



PEMERINTAH KOTA BANJARBARU DINAS PERDAGANGAN

Jl. Panglima Batur Barat No. 08 Kelurahan Loktabat Utara, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, 70711
Telp. (0511) 4772206, Fax. (0511) 4772206, email : dinasperdaganganbjb2017@gmail.com

ANDAL

PEMBANGUNAN PASAR RAKYAT MODERN BAUNTUNG KOTA BANJARBARU

LUAS LAHAN : 39.016 M², LUAS LANTAI BANGUNAN : 18.818 M²

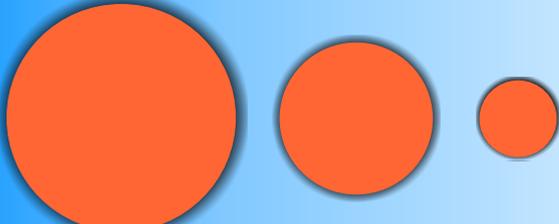


LOKASI :

Jl. RO. ULIN, KELURAHAN LOKTABAT SELATAN
KECAMATAN BANJARBARU SELATAN, KOTA BANJARBARU



TAHUN 2019



KATA PENGANTAR

Pemerintah Kota Banjarbaru melalui Dinas Perdagangan merencanakan untuk merelokasi Pasar Bauntung ke area Stadion Mini Gawi Sabarataan Haji Idak di Jl. RO. Ulin, Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru dengan luasan lahan sebesar 3,9 Ha, lebih luas dari lahan Pasar Bauntung eksisting saat ini yaitu seluas 1,4 Ha, sehingga diharapkan bangunan pasar yang baru akan jauh lebih baik dengan fasilitas dan infrastruktur penunjang yang memadai dan dapat menampung kembali pedagang ke dalam ruko, toko/kios maupun los.

Rencana pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru telah sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 7 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 7 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2016 – 2021, yaitu meningkatnya sarana prasarana perekonomian dengan indikator sasaran meningkatnya pasar tradisional yang dikelola secara modern. Rekomendasi kesesuaian tata ruang lokasi rencana pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru tertuang dalam surat Sekretaris Daerah Kota Banjarbaru selaku Ketua Tim Badan Koordinasi Perencanaan Ruang Daerah (BKPRD) Kota Banjarbaru Nomor: 650/659/TR/DPU&PR/2018 tertanggal 29 Juni 2018, perihal Rekomendasi Ruang Relokasi Pasar Bauntung.

Rencana pembangunan Pasar Rakyat Modern Kota Banjarbaru merujuk pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2012 tentang Jenis Rencana Usaha dan/atau Kegiatan yang Wajib Dilengkapi dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup, yaitu bidang multisektor untuk pembangunan bangunan gedung dengan luas lahan $39.016 \text{ m}^2 < 5 \text{ Ha}$ dan luas lantai bangunan $18.818 \text{ m}^2 > 10.000 \text{ m}^2$, sehingga termasuk jenis rencana usaha dan/atau kegiatan yang wajib memiliki AMDAL.

Dokumen Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL) ini merupakan bagian dari AMDAL yang disusun berdasarkan dokumen Kerangka Acuan yang telah mendapatkan keputusan dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarbaru dengan Nomor 035/SK/DLH Tahun 2019. Format penyusunan penyusunan dokumen ANDAL ini mengacu pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 16 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup (Lampiran II tentang Pedoman Penyusunan Dokumen ANDAL). Pendekatan studi AMDAL yang digunakan adalah pendekatan tunggal karena hanya terdiri dari 1 (satu) sektor yaitu sektor perdagangan.

Pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait atas segala partisipasi, bantuan dan kerjasamanya hingga tersusunnya dokumen ANDAL ini.

Banjarbaru, 25 April 2019

**Kepala Dinas
Perdagangan Kota Banjarbaru**



Drs. ABDUL BASID, MM
NIP. 19700915 199101 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I	
PENDAHULUAN	I-1
1.1. RINGKASAN DESKRIPSI RENCANA USAHA DAN/ATAU KEGIATAN	I-1
1.1.1. Tahap Pra Konstruksi	I-8
1.1.1.1. Sosialisasi Kegiatan	I-8
1.1.1.2. Pembongkaran Stadion Eksisting	I-10
1.1.2. Tahap Konstruksi	I-11
1.1.2.1. Penerimaan Tenaga Kerja	I-11
1.1.2.2. Pembangunan <i>Basecamp</i>	I-13
1.1.2.3. Mobilisasi/Demobilisasi Peralatan/Material	I-14
1.1.2.4. Penyiapan Lahan.....	I-16
1.1.2.5. Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang.....	I-18
1.1.3. Tahap Operasi	I-24
1.1.3.1. Pembagian Kios/Los Pedagang	I-24
1.1.3.2. Operasional Pasar	I-25
1.1.4. Tahap Pasca Operasi	I-30
1.1.5. Alternatif-Alternatif yang Dikaji Dalam AMDAL	I-30
1.2. RINGKASAN DAMPAK PENTING HIPOTETIK YANG DITELAAH/DIKAJI.....	I-30
1.2.1. Identifikasi Dampak Potensial.....	I-32
1.2.2. Evaluasi Dampak Potensial.....	I-34
1.3. BATAS WILAYAH STUDI DAN BATAS WAKTU KAJIAN	I-90
1.3.1. Batas Wilayah Studi.....	I-90
1.3.2. Batas Waktu Kajian	I-91
BAB II	
DESKRIPSI RINCI RONA LINGKUNGAN HIDUP AWAL	II-1
2.1. KOMPONEN LINGKUNGAN TERKENA DAMPAK PENTING	II-1
2.1.1. Geo-Fisik-Kimia	II-1
2.1.1.1. Iklim	II-1
2.1.1.2. Limpasan Air/Banjir	II-8
2.1.1.3. Kualitas Air Permukaan.....	II-13
2.1.1.4. Kualitas Air Tanah.....	II-15

2.1.1.5.	Transportasi	II-16
2.1.1.6.	Kualitas Udara	II-26
2.1.1.7.	Kebisingan	II-27
2.1.1.8.	Getaran.....	II-29
2.1.2.	Biologi.....	II-31
2.1.2.1.	<i>Plankton</i>	II-31
2.1.2.2.	<i>Benthos</i>	II-32
2.1.3.	Sosial Ekonomi Budaya.....	II-33
2.1.3.1.	Jumlah Penduduk	II-34
2.1.3.2.	Kepadatan Penduduk.....	II-35
2.1.3.3.	Rumah Tangga.....	II-35
2.1.3.4.	Penduduk Menurut Kelompok Umur	II-36
2.1.3.5.	Penduduk Menurut Kegiatan Utama	II-37
2.1.3.6.	Penduduk Menurut Pendidikan.....	II-37
2.1.3.7.	Pekerjaan Penduduk.....	II-38
2.1.3.8.	Budaya dan Adat Istiadat.....	II-39
2.1.3.9.	Persepsi Masyarakat	II-39
2.1.3.10.	Gambaran Umum Hasil Survey Sosial	II-41
2.1.4.	Kesehatan Masyarakat.....	II-69
2.1.4.1.	Pola Penyakit	II-69
2.1.4.2.	Kematian Ibu dan Bayi	II-70
2.1.4.3.	Penyakit Potensi KLB/Wabah.....	II-71
2.1.4.4.	Status Gizi.....	II-71
2.1.4.5.	Keadaan Lingkungan.....	II-73
2.1.4.6.	Sarana Kesehatan	II-75
2.1.4.7.	Tenaga Kesehatan	II-76
2.1.4.8.	Gambaran Umum Hasil Survey Kesehatan Masyarakat	II-77
2.2.	USAHA DAN/ATAU KEGIATAN YANG ADA DI SEKITAR LOKASI RENCANA USAHA/KEGIATAN	II-80

BAB III

PRAKIRAAN DAMPAK PENTING	III-1
3.1. TAHAP PRAKONSTRUKSI.....	III-4
3.1.1. Sosialisasi Kegiatan	III-4
3.2. TAHAP KONSTRUKSI	III-8
3.2.1. Penerimaan Tenaga Kerja	III-8
3.2.2. Mobilisasi/Demobilisasi Peralatan dan Material.....	III-18
3.2.3. Penyiapan Lahan.....	III-36
3.2.4. Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	III-53
3.3. TAHAP OPERASI.....	III-64
3.3.1. Pembagian Kios/Los Pedagang	III-64
3.3.2. Operasional Pasar	III-67

BAB IV

EVALUASI SECARA HOLISTIK TERHADAP DAMPAK LINGKUNGAN	IV-1
4.1. KETERKAITAN DAN INTERAKSI SELURUH DAMPAK PENTING BESERTA KARAKTERISTIK	IV-1
4.2. REKOMENDASI PEMILIHAN ALTERNATIF TERBAIK	IV-5
4.3. ARAHAN PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN LINGKUNGAN HIDUP.....	IV-5
4.3.1. Tahap Pra Konstruksi.....	IV-7
4.3.2. Tahap Konstruksi	IV-8
4.3.3. Tahap Operasi	IV-21
4.4. KELAYAKAN LINGKUNGAN HIDUP ATAS RENCANA USAHA DAN/ATAU KEGIATAN.....	IV-30

BAB V

DAFTAR PUSTAKA.....	V-1
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Area/Zonasi Pasar Tradisional Modern Bauntung Kota Banjarbaru	I-7
Tabel 1.2.	Jadual Rencana Pelaksanaan Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru	I-8
Tabel 1.3.	Estimasi Volume Bongkaran Material.....	I-11
Tabel 1.4.	Estimasi Kebutuhan Tenaga Kerja Tahap Konstruksi	I-12
Tabel 1.5.	Estimasi Peralatan yang Digunakan	I-15
Tabel 1.6.	Estimasi Kebutuhan Material	I-16
Tabel 1.7.	Jenis Alat Pengangkut Peralatan dan Material	I-16
Tabel 1.8.	Jumlah Total Ruko, Kios dan Los Pasar Bauntung Banjarbaru	I-18
Tabel 1.9.	Neraca Air	I-27
Tabel 1.10.	Matriks Identifikasi Dampak Potensial	I-34
Tabel 1.11.	Evaluasi Dampak Potensial.....	I-35
Tabel 1.12.	Matrik Rekapitulasi Evaluasi Dampak Potensial	I-87
Tabel 1.13.	Kesimpulan Dampak Penting Hipotetik.....	I-88
Tabel 1.14.	Kesimpulan Dampak Tidak Penting Hipotetik yang Dikelola dan Dipantau	I-89
Tabel 1.15.	Kesimpulan Dampak Tidak Penting Hipotetik yang Tidak Dikelola dan Tidak Dipantau	I-89
Tabel 1.16.	Batas Waktu Kajian.....	I-92
Tabel 2.1.	Banyaknya Curah Hujan Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2018	II-1
Tabel 2.2.	Banyaknya Hari Hujan Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2017	II-2
Tabel 2.3.	Rata-Rata Tekanan Udara Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2017	II-3
Tabel 2.4.	Rata-Rata Kelembaban Udara Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2017	II-4
Tabel 2.5.	Rata-Rata Temperatur Udara Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2017	II-4
Tabel 2.6.	Rata-Rata Kecepatan Angin Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2017	II-6
Tabel 2.7.	Arah Angin Dominan Di Wilayah Banjarbaru Tahun 2018.....	II-7
Tabel 2.8.	Lama Penyinaran Matahari Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2017	II-8
Tabel 2.9.	Curah Hujan Berdasarkan Kala Ulang dan Distribusi	II-9
Tabel 2.10.	Uji kecocokan terhadap sebaran data teoretis.....	II-9
Tabel 2.11.	Perhitungan Laju Aliran Permukaan	II-11
Tabel 2.12.	Kejadian Banjir/Genangan Di Kota Banjarbaru Tahun 2018-2019	II-12
Tabel 2.13.	Hasil Pengukuran Kualitas Air Permukaan.....	II-13

Tabel 2.14.	Hasil Pengukuran Kualitas Air Tanah.....	II-15
Tabel 2.15.	Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Di Banjarbaru Selatan (Km)	II-17
Tabel 2.16.	Kapasitas Ruas Jalan RO. Ulin (dari-arah Kota Banjarbaru)	II-18
Tabel 2.17.	Kinerja Ruas Jalan RO. Ulin (dari-arah Kota Banjarbaru).....	II-19
Tabel 2.18.	Kapasitas Ruas Jalan Bukit Raya Barat.....	II-19
Tabel 2.19.	Kinerja Ruas Jalan Bukit Raya Barat.....	II-20
Tabel 2.20.	Kapasitas Ruas Jalan RO. Ulin pada Lokasi Pembangunan	II-21
Tabel 2.21.	Kinerja Ruas Jl. RO. Ulin (pada Lokasi Pembangunan).....	II-22
Tabel 2.22.	Kapasitas Ruas Jalan Ambulung	II-22
Tabel 2.23.	Kinerja Ruas Jl. Ambulung	II-23
Tabel 2.24.	Kapasitas Ruas Jalan RO. Ulin (dari – arah Trikora).....	II-24
Tabel 2.25.	Kinerja Ruas Jl. RO. Ulin (dari – arah Trikora).....	II-24
Tabel 2.26.	Kapasitas Simpang 3 Jl. Bukit Raya Barat – Jl. RO. Ulin	II-25
Tabel 2.27.	Kinerja Eksisting Simpang 3 Jl. Bukit Raya Barat – Jl. RO. Ulin	II-25
Tabel 2.28.	Kapasitas Simpang 4 Jl. Ambulung – Jl. RO. Ulin.....	II-25
Tabel 2.29.	Kinerja Eksisting Simpang 4 Jl. Ambulung – Jl. RO. Ulin.....	II-26
Tabel 2.30.	Hasil Pengukuran Kualitas Udara Ambien	II-26
Tabel 2.31.	Hasil Pengukuran Tingkat Kebisingan.....	II-28
Tabel 2.32.	Hasil Pengukuran Tingkat Getaran Mekanik Terhadap Struktur Bangunan.....	II-29
Tabel 2.33.	Hasil Pengukuran Tingkat Getaran Terhadap Kenyamanan dan Kesehatan	II-30
Tabel 2.34.	Jenis Plankton yang Ditemukan	II-31
Tabel 2.35.	Jumlah Penduduk dan Sex Ratio Di Kelurahan Loktabat Selatan Tahun 2017.....	II-35
Tabel 2.36.	Kepadatan Penduduk Kelurahan Loktabat Selatan Tahun 2017	II-35
Tabel 2.37.	Jumlah Rumah Tangga dan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Di Kelurahan Loktabat Selatan Tahun 2017	II-36
Tabel 2.38.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kota Banjarbaru Tahun 2017.....	II-36
Tabel 2.39.	Jumlah Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Di Kota Banjarbaru Tahun 2017	II-37
Tabel 2.40.	Jumlah Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kegiatan Utama Di Kota Banjarbaru Tahun 2017	II-38
Tabel 2.41.	Jumlah Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di Kota Banjarbaru Tahun 2017.....	II-38
Tabel 2.42.	Komposisi Responden.....	II-41
Tabel 2.43.	Jenis Barang Dagangan Pedagang Pasar	II-42
Tabel 2.44.	Penghasilan per Hari Pedagang Pasar	II-43
Tabel 2.45.	Pekerjaan Masyarakat	II-44
Tabel 2.46.	Penghasilan Masyarakat	II-45
Tabel 2.47.	Jenis Dagangan Pedagang/Pengusaha	II-46

Tabel 2.48.	Instansi Pemerintah	II-47
Tabel 2.49.	Informasi Relokasi dan Pembangunan Pasar Bauntung.....	II-48
Tabel 2.50.	Lokasi Pasar yang Baru.....	II-50
Tabel 2.51.	Rencana Berdagang di Pasar yang Baru	II-52
Tabel 2.52.	Strategi Berdagang di Pasar yang Baru	II-52
Tabel 2.53.	Kawasan Niaga	II-54
Tabel 2.54.	Pengaruh Terhadap Masyarakat	II-55
Tabel 2.55.	Peluang dan Membuka Usaha	II-56
Tabel 2.56.	Kondisi Eksisting Usaha	II-57
Tabel 2.57.	Pengaruh Terhadap Pedagang/Pengusaha	II-58
Tabel 2.58.	Pengaruh Terhadap Aparatur Pemerintah.....	II-59
Tabel 2.59.	Pengaruh Terhadap Lingkungan Sekitar Kantor.....	II-60
Tabel 2.60.	Pengaruh Terhadap Masyarakat Sekitar Kantor.....	II-61
Tabel 2.61.	Pengaruh Terhadap Guru/Karyawan Sekolah	II-63
Tabel 2.62.	Rekapitulasi Persepsi Responden Terhadap Kondisi Lingkungan Awal	II-65
Tabel 2.63.	Rekapitulasi Persepsi Responden Terhadap Pembangunan serta Operasional Pasar Bauntung Kota Banjarbaru.....	II-67
Tabel 2.64.	Sepuluh Besar Penyakit Di Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2016.....	II-69
Tabel 2.65.	Sepuluh Besar Penyakit Di Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2017	II-70
Tabel 2.66.	Jumlah Rumah Sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2017	II-73
Tabel 2.67.	Penduduk Dengan Akses Berkelanjutan Terhadap Air Minum Berkualitas (Layak) Tahun 2017	II-73
Tabel 2.68.	Penduduk Dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi yang Layak (Jamban Sehat) Menurut Jenis Jamban.....	II-74
Tabel 2.69.	Banyaknya Sarana Kesehatan Di Wilayah Kota Banjarbaru Tahun 2016.....	II-75
Tabel 2.70.	Banyaknya Sarana Kesehatan Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2017	II-75
Tabel 2.71.	Banyaknya Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2018.....	II-76
Tabel 2.72.	Sumber Air Bersih Responden	II-77
Tabel 2.73.	Lokasi Buang Hajat Responden	II-77
Tabel 2.74.	Penanganan Sampah Rumah Tangga.....	II-78
Tabel 2.75.	Keluhan Penyakit Paling Sering Diderita Oleh Responden.....	II-78
Tabel 2.76.	Tempat Berobat Responden.....	II-79
Tabel 2.77.	Rekapitulasi Persepsi Responden Terhadap Kondisi Kesehatan Lingkungan	II-79

Tabel 3.1.	Matrik Dampak Penting Hipotetik.....	III-3
Tabel 3.2.	Tingkat Pelayanan Jalan Akibat Kegiatan Mobilisasi/ Demobilisasi Peralatan dan Material Pada Jam Puncak	III-19
Tabel 3.3.	Faktor Emisi Indonesia dalam satuan (gr/lt) dan (gr/km).....	III-23
Tabel 3.4.	Hasil Perhitungan Laju Emisi Q_e (gr/dt).....	III-24
Tabel 3.5.	Penambahan Konsentrasi Kualitas Udara Akibat Kegiatan Mobilisasi.....	III-24
Tabel 3.6.	Prediksi Konsentrasi Parameter Kualitas Udara Akibat Kegiatan Mobilisasi	III-25
Tabel 3.7.	Prakiraan Dampak Tingkat Kebisingan (dBA) Kegiatan Mobilisasi.....	III-28
Tabel 3.8.	Perhitungan Laju Aliran Permukaan	III-37
Tabel 3.9.	Faktor Emisi Indonesia dalam satuan (gr/lt) dan (gr/km).....	III-40
Tabel 3.10.	Hasil Perhitungan Laju Emisi Q_e (gr/dt).....	III-40
Tabel 3.11.	Penambahan Konsentrasi Kualitas Udara Akibat Kegiatan Penyiapan Lahan	III-41
Tabel 3.12.	Prediksi Konsentrasi Parameter Kualitas Udara Akibat Kegiatan Penyiapan Lahan	III-41
Tabel 3.13.	Prakiraan Dampak Tingkat Kebisingan (dBA) Kegiatan Penyiapan Lahan	III-45
Tabel 3.14.	Prakiraan Dampak Tingkat Kebisingan (dBA) Kegiatan Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	III-54
Tabel 3.15.	Prakiraan Kecepatan Getaran Pada Saat Kegiatan Pembangunan Gedung Berdasarkan Variasi Jarak Dari Sumber Getaran	III-58
Tabel 3.16.	Prakiraan Getaran Untuk Kenyamanan Pada Saat Kegiatan Pembangunan Gedung Berdasarkan Variasi Jarak Dari Sumber Getaran.....	III-59
Tabel 3.17.	Prakiraan Laju Aliran Permukaan Tahap Operasional	III-68
Tabel 3.18.	Prakiraan Peningkatan Konsentrasi Parameter Kualitas Air pada Badan Air/Saluran Penerima Air Buangan dari IPAL.....	III-71
Tabel 3.19.	Perencanaan Sanitasi Pasar Bauntung Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat	III-82
Tabel 3.20.	Matrik Hasil Prakiraan Dampak Penting	III-95
Tabel 3.21.	Rekapitulasi Hasil Prakiraan Dampak Penting.....	III-96
Tabel 4.1.	Matrik Evaluasi Dampak.....	IV-4
Tabel 4.2.	Arahan Pengelolaan Dan Pemantauan Lingkungan Hidup Pada Tahap Pra Konstruksi	IV-7
Tabel 4.3.	Arahan Pengelolaan Dan Pemantauan Lingkungan Hidup Pada Tahap Konstruksi	IV-8
Tabel 4.4.	Arahan Pengelolaan Dan Pemantauan Lingkungan Hidup Pada Tahap Operasi	IV-21
Tabel 4.5.	Pernyataan Kelayakan Lingkungan Hidup	IV-30
Tabel 4.6.	Ringkasan Prakiraan Dampak dan Evaluasi Dampak.....	IV-32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Peta Lokasi Rencana Kegiatan Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru	I-4
Gambar 1.2.	Lay Out Rencana Pasar Bauntung Kota Banjarbaru	I-6
Gambar 1.3.	Kondisi Eksisting Stadion Mini yang Akan Dilakukan Pembongkaran	I-10
Gambar 1.4.	Diagram Alir Proses Pelingkupan (sumber: Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 16 Tahun 2012).....	I-31
Gambar 1.5.	Bagan Alir Proses Pelingkupan	I-33
Gambar 1.6.	Peta Batas Wilayah Studi	I-95
Gambar 2.1.	Windrose Angin Rata-Rata Harian Wilayah Banjarbaru Bulan Januari Tahun 2018	II-6
Gambar 2.2.	Windrose Angin Rata-Rata Harian Wilayah Banjarbaru Bulan Juni Tahun 2018.....	II-6
Gambar 2.3.	Windrose Angin Rata-Rata Harian Wilayah Banjarbaru Bulan Nopember Tahun 2018.....	II-7
Gambar 2.4.	Lokasi <i>Watershed</i> Di Wilayah Studi	II-10
Gambar 2.5.	Peta Lokasi <i>Sampling</i>	II-82
Gambar 3.1.	Ilustrasi Hubungan antara Volume Lalu Lintas dengan Kecepatan	III-20
Gambar 4.1.	Diagram Alir Dampak Penting Hipotetik.....	IV-2

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Surat Persetujuan Kesepakatan Kerangka Acuan
- Lampiran 2.** Data Dan Informasi Rinci Mengenai Rona Lingkungan Hidup, Antara Lain Berupa Tabel, Data, Grafik, Foto Rona Lingkungan Hidup
- Lampiran 3.** Ringkasan Dasar-Dasar Teori, Asumsi-Asumsi Yang Digunakan, Tata Cara, Rincian Proses Dan Hasil Perhitungan-Perhitungan Yang Digunakan Dalam Prakiraan Dampak
- Lampiran 4.** Ringkasan Dasar-Dasar Teori, Asumsi-Asumsi Yang Digunakan, Tata Cara, Rincian Proses Dan Hasil Perhitungan-Perhitungan Yang Digunakan Dalam Evaluasi Secara Holistik Terhadap Dampak Lingkungan
- Lampiran 5.** Data dan Informasi Lain Yang Dianggap Perlu Atau Relevan



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. RINGKASAN DESKRIPSI RENCANA USAHA DAN/ATAU KEGIATAN

Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan BUMD (Badan Usaha Milik Daerah) termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Komoditas yang dijual di Pasar Tradisional yaitu kebutuhan sehari-hari seperti makanan, bahan-bahan makanan (berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging), kain, pakaian, kebutuhan rumah tangga, jasa dan lain-lain.

Sektor perdagangan menempati 4 (empat) besar kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Banjarbaru pada tahun 2017, yaitu sebanyak 10,89%; berada dibawah sektor transportasi dan pergudangan sebesar 22,24%; sektor konstruksi sebesar 14,95%; serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 11,93%. Apabila dilihat dari strukturnya, lapangan usaha perdagangan didominasi oleh pedagang besar dan eceran dengan pangsa sebesar 77,41% serta pertumbuhannya sebesar 9,19% pertahun.

Bangunan Pasar Bauntung eksisting berdiri pada lahan dengan luas sekitar 1,4 Ha, terletak di Kelurahan Kemuning Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru. Terdapat sebanyak 12 (dua belas) blok yang terdiri dari ruko, toko/kios serta los/bak. Berdasarkan data register yang ada, bahwa jumlah pedagang eksisting Pasar Bauntung adalah sebanyak 596 pedagang (ruko dan toko/kios), serta PKL yang ada di dalam Pasar Bauntung dan PKL Pasar Subuh, yang berjumlah sekitar 465 pedagang, sehingga keseluruhan jumlah pedagang sebanyak 1.061 pedagang). Kondisi dan permasalahan Pasar Bauntung eksisting sebagai berikut:

1. Kondisi pasar tradisional yang sudah sangat lama berdiri kondisi fisik pasar tersebut mulai tidak layak pakai untuk jumlah pedagang dan pembeli yang datang setiap hari.
2. Luas lahan pasar tidak memungkinkan untuk dilakukan penataan dan pengembangan dikarenakan keterbatasan lahan.
3. Terbatasnya lahan parkir yang membuat banyaknya kendaraan yang di parkir di luar Pasar Bauntung bahkan sampai ke pinggir Jalan A. Yani.
4. Banyaknya kendaraan yang parkir sembarangan berdampak pada kemacetan baik di dalam maupun di luar Pasar Bauntung.
5. Banyaknya PKL yang tidak tertata menambah semrawutnya kondisi pasar.
6. Potensi Berkembangnya aktivitas dan pungutan liar.

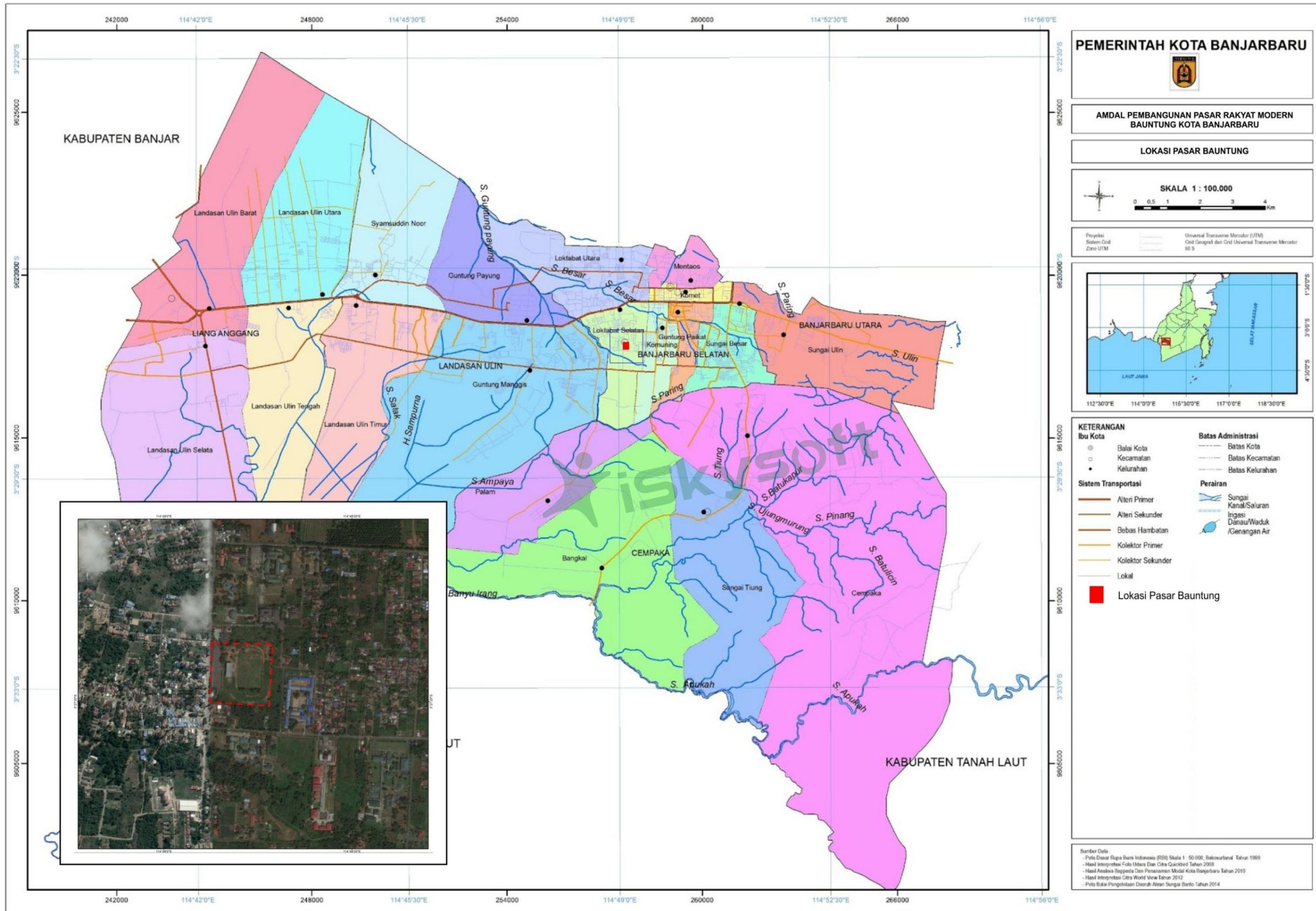
Sebagai pasar besar dengan jumlah pedagang dan pembeli yang banyak, sudah seharusnya Pasar Bauntung memiliki infrastruktur yang layak dengan fasilitas yang lengkap dan sarana penunjang yang memadai.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Pemerintah Kota Banjarbaru melalui Dinas Perdagangan merencanakan untuk merelokasi Pasar Bauntung. Lokasi relokasi Pasar Bauntung direncanakan akan menempati area Stadion Mini Gawi Sabarataan Haji Idak di Jl. RO. Ulin, Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru. Luas lahan yang menjadi lokasi pasar cukup memadai yaitu 3,9 Ha, jauh lebih luas dari lahan Pasar Bauntung saat ini yaitu 1,4 Ha, sehingga dengan lahan seluas ini bangunan pasar yang baru akan jauh lebih baik dengan fasilitas dan infrastruktur penunjang yang memadai. Relokasi Pasar diharapkan dapat menampung kembali pedagang kedalam ruko, toko/kios maupun los yang diharapkan dapat meningkatkan jangkauan pelayanan dan meningkatkan kemudahan pemasaran produk lokal baik pertanian, perikanan, maupun komoditas lainnya, serta memberikan kenyamanan pedagang maupun pembeli.

Rencana pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru telah sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 7 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 7 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2016 – 2021, yaitu meningkatnya sarana prasarana perekonomian dengan indikator

sasaran meningkatnya pasar tradisional yang dikelola secara modern. Rekomendasi kesesuaian tata ruang lokasi rencana pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru tertuang dalam surat Sekretaris Daerah Kota Banjarbaru selaku Ketua Tim Badan Koordinasi Perencanaan Ruang Daerah (BKPRD) Kota Banjarbaru Nomor: 650/659/TR/DPU&PR/2018 tertanggal 29 Juni 2018, perihal Rekomendasi Ruang Relokasi Pasar Bauntung. Peta lokasi rencana kegiatan pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru disajikan pada gambar berikut ini:





Gambar 1.1. Peta Lokasi Rencana Kegiatan Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru

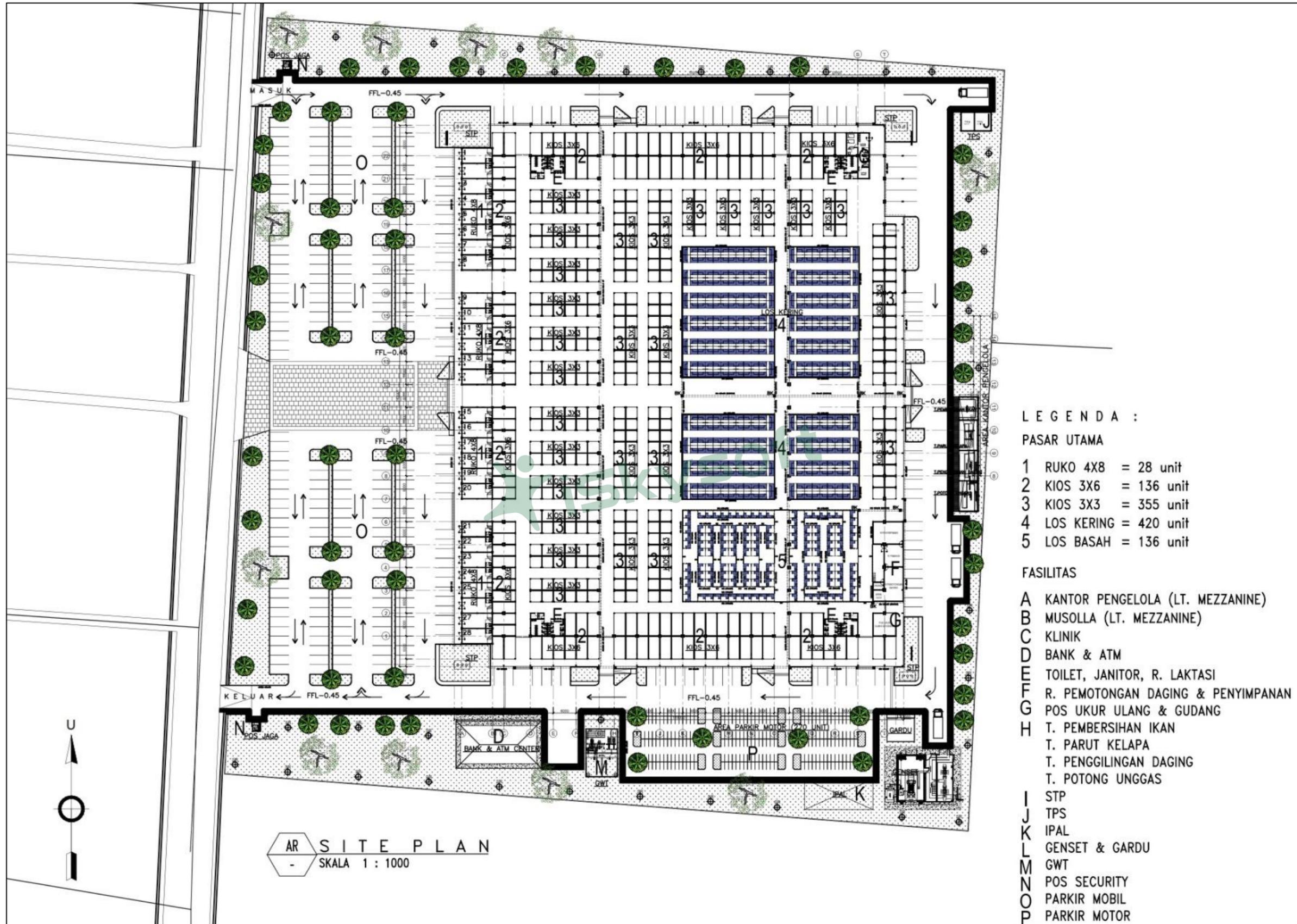
Lokasi Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru terletak di wilayah administrasi Kelurahan Loktabat Selatan Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru, dimana akan menempati lokasi Stadion Mini Gawi Sabarataan Haji Idak seluas 39.016 m² di Jl. R.O. Ulin. Batas-batas koordinat pada lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Titik 1 : 3°27'13,56"LS serta 114°49'5,33"BT
- b. Titik 2 : 3°27'14,02"LS serta 114°49'11,60"BT
- c. Titik 3 : 3°27'20,53"LS serta 114°49'11,28"BT
- d. Titik 4 : 3°27'20,02"LS serta 114°49'4,95"BT

Konsep pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru pada dasarnya adalah penyempurnaan dan revisi fungsi Pasar Bauntung dengan merelokasi pasar dimana perencanaan dan penataan menitikberatkan pada hal – hal berikut :

1. Penataan segmentasi / pengelompokan pedagang berdasar persyaratan kondisi ideal suatu pasar rakyat yang diaplikasikan pada pola tata ruang pasar;
2. Penataan pola sirkulasi bagi pengguna pasar dengan penekanan pada kemudahan pencapaian dan kejelasan arah;
3. Pembangunan grup bangunan kios dan los sesuai dengan pengelompokan pedagang yang secara struktur mampu bertahan sampai minimal 40 tahun kedepan.
4. Perencanaan dan penataan fasilitas penunjang pasar (kamar mandi/WC umum, parkir kendaraan, area hijau, area bongkar muat barang, mushola, ATM center, TPS sampah, instalasi pengolah air limbah, klinik, kantor pengelola pasar, *ground water tank*, ruang genset, dan lain sebagainya);
5. Perencanaan dan penataan sistem drainase yang secara ideal mampu menampung distribusi air hujan.

Secara garis besar, rencana pembangunan Pasar Banjarbaru akan dilakukan mulai tahun 2019 sampai tahun 2020.



Gambar 1.2. Lay Out Rencana Pasar Bauntung Kota Banjarbaru

Berdasarkan *lay out* rencana zonasi Pasar Banjarbaru, berikut ini disajikan luas keseluruhan area/zonasi peruntukan pasar;

Tabel 1.1. Area/Zonasi Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru

NO.	PENGGUNAAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	LUAS LAHAN	39.016,00	m ²
2	LUAS LANTAI BANGUNAN	0,48	Koefisien Lantai Bangunan Ketentuan KLB Kota Banjarbaru maksimum 2,8.
	PASAR + RUKO LT.1	16.524,02	m ²
	RUKO LT.2	917,69	m ²
	MEZANINE	311,27	m ²
	KORIDOR MEZANINE	28,55	m ²
	TPS	40,00	m ²
	IPAL	144,00	m ²
	T.PEMOTONGAN UNGGAS DLL	175,85	m ²
	GENSET	258,12	m ²
	GARDU	45,99	m ²
	GWT	106,68	m ²
	BANK	257,36	m ²
	POS JAGA	8,51	m ²
	TOTAL	18.818,04	m ²
3	LUAS LANTAI DASAR BANGUNAN	45%	Koefisien Dasar Bangunan Ketentuan KDB Kota Banjarbaru maksimum 60%-90%.
	PASAR + RUKO LT.1	16.524,02	m ²
	TPS	40,00	m ²
	IPAL	144,00	m ²
	T.PEMOTONGAN UNGGAS DLL	175,85	m ²
	GENSET	258,12	m ²
	GARDU	45,99	m ²
	GWT	106,68	m ²
	BANK	257,36	m ²
	POS JAGA	8,51	m ²
	TOTAL	17.560,53	m ²
4	LUAS PARKIR		
	PARKIR MOBIL	6.460,39	m ²
	PARKIR MOTOR	1.170,00	m ²
	TOTAL	7.630,39	m ²
5	LUAS DASAR HIJAU	7.613,96	m ²
	Koefisien Dasar Hijau (KDH)	19,51%	Ketentuan KDH Kota Banjarbaru minimum 10%.
6	LUAS INFRASTRUKTUR	5.377,83	m ²

Sumber : DED Pasar Bauntung Banjarbaru, tahun 2019

Jadwal rencana pelaksanaan pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru adalah sebagai berikut;

Tabel 1.2. Jadwal Rencana Pelaksanaan Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru

No	Kegiatan	2019												2020											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Sosialisasi Kegiatan	■	■	■	■	■	■																		
2	Pembongkaran Stadion							■	■																
3	Mobilisasi Tenaga Kerja							■	■																
4	Pembangunan <i>Basecamp</i>							■	■																
5	Mobilisasi Peralatan & Material							■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
6	Penyiapan Lahan							■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
7	Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang							■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
8	Pembagian Kios/Los																								
9	Operasional Pasar																								

Sumber : Data Perencanaan, tahun 2019

Tahapan rencana kegiatan pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru yang berpotensi memberikan dampak adalah sebagai berikut:

1.1.1. Tahap Pra Konstruksi

1.1.1.1. Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi rencana kegiatan pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru pada tahun 2018 telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Banjarbaru selama 2 (dua) kali. Sosialisasi pertama dilaksanakan pada tanggal 29 November 2018 yang berlokasi di Gedung Bina Satria. Sosialisasi ini dipimpin langsung oleh Walikota Banjarbaru serta dihadiri oleh Wakil Walikota Banjarbaru, Ketua DPRD Kota Banjarbaru, Polres Banjarbaru dan TNI, Kejaksaan Negeri Banjarbaru, jajaran kepala dinas di lingkungan Kota Banjarbaru, serta pedagang Pasar Bauntung. Substansi dari kegiatan sosialisasi rencana relokasi Pasar Bauntung antara lain sebagai berikut;

- Dalam sosialisasi ini dijelaskan secara umum tentang rencana Pemerintah Kota Banjarbaru untuk merelokasi Pasar Bauntung ke lokasi yang baru di stadion mini Jalan R.O. Ulin Kelurahan Loktabat Selatan.
- Disampaikan pula bahwa eksisting Pasar Bauntung yang sekarang kondisinya tidak tertata, kumuh, macet, sarana dan prasarana pendukung yang tidak memadai, tidak bisa dilakukan pengembangan, dan lain sebagainya.
- Diharapkan dengan adanya relokasi pasar yang baru, maka akan lebih

tertata, bersih, menjamin kenyamanan bagi pedagang maupun pengunjung, serta memiliki fasilitas pendukung yang lengkap.

- d. Pembangunan pasar nantinya memiliki konsep pasar tradisional.
- e. Tanggapan dari peserta sosialisasi yaitu para pedagang, antara lain bahwa lokasi stadion mini yang menjadi calon pasar letaknya jauh dari jalan utama/protokol (Jl. A. Yani) serta jauh dari lokasi permukiman, dimana dikhawatirkan nantinya pasar tersebut akan sepi pembeli.
- f. Adanya saran dan masukan dari pedagang untuk melakukan rekayasa lalu lintas supaya meramaikan lokasi pasar yang baru.

Sosialisasi kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2018 yang juga berlokasi di Gedung Bina Satria. Sosialisasi ini dipimpin langsung oleh Walikota Banjarbaru serta dihadiri oleh Wakil Walikota Banjarbaru, Kepala Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru, Ketua DPRD Kota Banjarbaru, Kasilog Kodim 1006/MTP, Kejaksaan Negeri Banjarbaru, instansi terkait di lingkungan Pemerintah Kota Banjarbaru, pedagang Pasar Bauntung serta pedagang Pasar Subuh. Substansi dari kegiatan sosialisasi rencana relokasi Pasar Bauntung antara lain sebagai berikut;

- a. Pemaparan soal rencana relokasi oleh Walikota Banjarbaru.
- b. Diharapkan dengan adanya relokasi pasar yang baru, maka akan lebih tertata, bersih, menjamin kenyamanan bagi pedagang maupun pengunjung, serta memiliki fasilitas pendukung yang lengkap.
- c. Prioritas utama yang akan direlokasi adalah pedagang resmi yang mempunyai toko/kios di dalam area Pasar Bauntung, prioritas selanjutnya adalah para PKL.
- d. Pendaftaran pedagang untuk di relokasi ini sendiri sudah berlangsung selama dari tanggal 10 Desember hingga 26 Desember 2018. Dinyatakan bahwa sampai pada saat dilakukan sosialisasi ini, sudah ada sebanyak 573 pedagang yang melakukan pendaftaran atau registrasi dari total 647 pedagang yang terdaftar di pasar yang ada.
- e. Disampaikan bahwa sesuai perencanaan, pasar yang baru diperkirakan akan mampu menampung 850 lebih pedagang.

- f. Ditegaskan bahwa kedepannya tidak akan ada jual beli atau sewa menyewa toko atau lapak di pasar, selain itu juga menjamin tidak ada lagi PKL yang akan berjualan di pasar yang baru, seperti yang selama ini terjadi di Pasar Bauntung.

Kegiatan sosialisasi kepada para pedagang direncanakan masih akan dilakukan lagi sebelum konstruksi dilaksanakan, paling tidak akan dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali sosialisasi lagi atau menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Sama seperti kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa sosialisasi lanjutan dilaksanakan dengan menyampaikan informasi secara langsung berkait rencana relokasi pasar melalui forum tatap muka dengan mengundang seluruh pedagang Pasar Bauntung.

1.1.1.2. Pembongkaran Stadion Eksisting

Lokasi rencana pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru berada di stadion mini Jl. RO Ulin Kelurahan Loktabat Selatan. Kondisi eksisting pada lokasi tersebut berupa lapangan olahraga lengkap dengan tribun penonton yang ada di sebelah barat, selain itu bahwa ruangan di bawah tribun penonton juga digunakan untuk sebagian kantor Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarbaru. Rencana relokasi/pemindahan stadion mini tidak masuk ruang lingkup kajian dalam dokumen ini. Kegiatan pembongkaran stadion eksisting diperlukan sebelum dilaksanakan pembangunan pasar. Berikut ini adalah area stadion mini eksisting yang akan dilakukan pembongkaran.



Gambar 1.3. Kondisi Eksisting Stadion Mini yang Akan Dilakukan Pembongkaran

Stadion mini eksisting terdiri atas bangunan permanen berupa tribun penonton dengan ukuran sekitar 55 m x 20 m x 12 m. Estimasi jumlah volume bongkaran stadion mini eksisting disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 1.3. Estimasi Volume Bongkaran Material

No	Material	Jumlah	Satuan
1	Bongkaran beton, termasuk lantai tribun, struktur, kolom, pondasi, dll	1.381,2	m ³
2	Bongkaran dinding, plesteran, pemasangan batu bata	318,8	m ³
3	Bongkaran baja	11,2	m ³
4	Bongkaran atap	120,0	m ³
5	Material lain, seperti kayu, tripek, dll	23,5	m ³
	Jumlah	1.854,7	m ³

Sumber : Estimasi Tim AMDAL, Tahun 2018

Bangunan Stadion eksisting merupakan aset Pemerintah Kota Banjarbaru, dimana untuk pembongkarannya lebih lanjut akan dikoordinasikan dengan instansi terkait. Kegiatan pembongkaran bangunan tembok, beton, besi baja, atap akan dilakukan oleh kontraktor pelaksana menggunakan *excavator* dan diangkat dengan truk dan *dump truck*. Estimasi jumlah truk yang digunakan untuk mengangkut hasil material bongkaran adalah sejumlah 10 truk dimana setiap hari rata-rata akan mengangkut sebanyak 2-4 kali (trip), dengan volume sekitar 3-4 m³ sekali angkut. Kegiatan pengangkutan serta lokasi buangan akan diserahkan kepada pihak ketiga. Selain dapat dibuang ke luar area proyek, material bongkaran khususnya bongkaran tembok batu bata dapat digunakan untuk material urugan dalam area proyek khususnya pada elevasi yang lebih rendah di bagian selatan area proyek. Apabila dibuang ke luar lokasi proyek, jalur transportasi yang kemungkinan akan dilalui yaitu Jl. RO Ulin, dan/atau Jl. Trikora serta Jl. Ahmad Yani.

1.1.2. Tahap Konstruksi

1.1.2.1. Penerimaan Tenaga Kerja

Kegiatan penerimaan tenaga kerja mencakup kegiatan penerimaan dan penyeleksian tenaga kerja, baik yang berasal dari sekitar lokasi rencana kegiatan maupun dari luar lokasi kegiatan. Kebutuhan tenaga kerja pada tahap konstruksi terdiri dari tenaga kerja *skilled* (terampil) dan *non-skilled* (tidak terampil) dengan berbagai tingkat pendidikan. Tenaga kerja *non-skilled* (tidak terampil) yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan konstruksi

antara lain tukang gali, tukang batu, tukang kayu, tukang besi, tukang cat, buruh bangunan, tenaga keamanan, dan lain sebagainya. Tenaga kerja *non-skilled* dapat direkrut dari tenaga kerja lokal khususnya yang ada di sekitar lokasi proyek. Beberapa tenaga kerja *skilled* mungkin dapat direkrut dari tenaga kerja lokal, kecuali untuk tenaga kerja yang harus memiliki keahlian khusus terkait dengan aspek keselamatan, kesehatan dan lingkungan. Estimasi kebutuhan tenaga kerja yang akan digunakan selama kegiatan konstruksi disajikan dalam tabel berikut ini;

Tabel 1.4. Estimasi Kebutuhan Tenaga Kerja Tahap Konstruksi

No.	Klasifikasi pekerjaan	Jumlah (orang)	Spesifikasi
1.	Site Manajer	1	S1 – Bersertifikasi
2.	Asisten Site Manajer	1	S1 – Bersertifikasi
3.	Supervisi/Tenaga ahli MK	1	S1 – Bersertifikasi
4.	Koordinator Pelaksana	1	D3 – Bersertifikasi
5.	Pelaksana	2	D3
6.	Tenaga logistik	2	D3
7.	Tenaga administrasi	2	D3
8.	Operator alat berat	4	Bersertifikasi
9.	Asisten operator alat berat	4	-
10.	Mekanik	2	Bersertifikasi
11.	Mechanical & Electrical	4	Bersertifikasi
12.	Kepala tukang	20	Bersertifikasi
13.	Tukang kayu	20	Non spesifikasi
14.	Tukang batu	40	Non spesifikasi
15.	Tukang pipa	20	Non spesifikasi
16.	Tukang besi/baja	20	Non spesifikasi
17.	Tukang listrik	20	Bersertifikasi
18.	Tukang las	5	Bersertifikasi
19.	Buruh bangunan	100	Non spesifikasi
20.	Keamanan	5	Non spesifikasi
TOTAL		274	

Sumber : Data Perencanaan (diolah), Tahun 2019

Pada tahap akhir setelah kegiatan konstruksi selesai, akan dilakukan pemutusan hubungan kerja baik tenaga *skill* maupun *nonskill*, khususnya yang bukan merupakan tenaga tetap perusahaan penyedia jasa. Kegiatan penerimaan tenaga kerja maupun pemutusan hubungan kerja akan berpedoman pada peraturan perundangan yang berlaku.

Penanganan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Kesehatan dan keselamatan kerja tidak dapat dipisahkan dengan proses produksi baik jasa maupun industri. Pengelolaan terhadap keselamatan kerja karyawan maupun area sekitar rencana usaha dan/atau kegiatan terintegrasi

dalam kegiatan/program K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja). Pemrakarsa melalui pelaksana kegiatan akan melakukan pengelolaan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja dengan mengacu pada regulasi yang telah dikeluarkan pemerintah, diantaranya:

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja
- b. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- d. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1405/Menkes/SK/XI/2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri.
- e. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per.03/Men/1982 tentang Pelayanan Kesehatan Kerja.
- f. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja.

Penerapan program kesehatan dan keselamatan kerja akan dilaksanakan oleh bagian atau penyedia jasa konstruksi dan diharapkan dapat membuat beberapa program pengembangan antara lain: program pengenalan, pengujian, dan pengendalian potensi bahaya di lingkungan kerja, program pemantauan lingkungan kerja, program pembuatan label atau tanda peringatan atau beberapa program lainnya.

1.1.2.2. Pembangunan *Basecamp*

Pembangunan *basecamp* diperlukan untuk operasional tenaga kerja dan juga dapat berfungsi sebagai gudang peralatan dan penyimpanan material sementara selama tahap konstruksi. Lokasi pembangunan *basecamp* berada di dekat tapak kegiatan. *Basecamp* berupa bangunan yang terbuat dari tiang kaso dengan dinding papan atau triplek dengan atap seng atau jenis lainnya. Pada lokasi tersebut juga dilengkapi dengan fasilitas pembuangan limbah padat domestik berupa sisa-sisa aktivitas pekerja dan fasilitas pembuangan air limbah domestik berupa jamban pekerja. Ketentuan berkaitan dengan jamban atau toilet pekerja maupun lingkungan kerja secara umum, disesuaikan

dengan peraturan yang berlaku antara lain adalah Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja. Merujuk pada area *basecamp* termasuk dalam area konstruksi atau tempat kerja sementara, harus memenuhi ketentuan sebagai berikut;

- a. untuk pekerja sebanyak 20 sampai 199 orang, maka 1 jamban dan 1 peturasan untuk setiap 40 orang,
- b. untuk pekerja sebanyak 200 orang atau lebih, maka 1 (satu) jamban dan 1 peturasan untuk setiap 50 orang.

Penempatan toilet diharuskan terpisah antara laki laki, perempuan, dan penyandang cacat (jika ada), serta pemberian tanda yang jelas.

Diasumsikan bahwa jumlah pekerja konstruksi harian maksimum mencapai 274 orang dan kebutuhan air minimum untuk pekerja konstruksi dianalogikan dengan kebutuhan kantor/pabrik menurut SNI 03-7065-2005 tentang Tata Cara Perencanaan Sistem Plambing, dengan kebutuhan 50 liter/pegawai/hari, serta diasumsikan bahwa sekitar 100 pekerja akan menetap di lokasi proyek (*basecamp*) maka kebutuhan air untuk tenaga kerja konstruksi mencapai 5.000 liter/hari atau 5,0 m³/hari. Sedangkan estimasi kebutuhan air yang digunakan untuk pekerjaan konstruksi diperkirakan mencapai 50 m³ yang pemakaiannya akan disesuaikan dengan tahapan pekerjaan. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih selama konstruksi dapat disediakan sumur dangkal dengan kedalaman ±7m dan dilengkapi dengan minimal 2 buah tandon air berkapasitas 1.500 liter. Sampah padat/limbah domestik dari pekerja konstruksi akan ditampung sementara dan akan diangkut minimal 1 hari sekali. Sementara untuk kebutuhan energi pada saat konstruksi, daya peralatan, penerangan serta kebutuhan *basecamp* diperkirakan akan menggunakan daya sebesar 66 kVA, dimana dapat diambilkan dari sumber instalasi PLN atau genset.

1.1.2.3. Mobilisasi/Demobilisasi Peralatan/Material

Kegiatan mobilisasi diawali dengan didatangkannya alat – alat berat untuk keperluan teknis penyiapan lahan, teknis pekerjaan struktur bawah (pondasi), teknis pekerjaan struktur atas (bangunan gedung) dan bangunan penunjang

lainnya. Jenis alat berat yang akan digunakan antara lain: *dump truck*, truk molen, *excavator*, *dozer*, *crane* dan lain-lain. Estimasi kebutuhan peralatan disajikan pada tabel berikut;

Tabel 1.5. Estimasi Peralatan yang Digunakan

No	Peralatan	Jumlah	Satuan
1	<i>Dump Truck</i>	15	unit
2	<i>Light Truck</i>	18	unit
3	<i>Concrete Pump Truck</i>	2	unit
4	<i>Mixer Concrete Truck</i>	2	unit
5	<i>Excavator</i>	1	unit
6	<i>Buldozer</i>	1	unit
7	<i>Crane</i>	1	unit
8	Genset	2	unit
9	<i>Pile driver</i>	1	unit
10	<i>Molen mixer</i>	2	unit
11	<i>Concrete vibrator</i>	1	unit
12	Mesin Las	2	unit
13	Mobil <i>pick up</i>	13	unit
14	Mobil	13	unit
15	Sepeda motor	24	unit

Sumber : Data Perencanaan (diolah), Tahun 2019

Penggunaan kendaraan angkut untuk peralatan berat ini menggunakan kendaraan *soft loader* yang berupa semi trailer. Untuk peralatan berat yang dilangsir secara bertahap dengan dibagi per komponen adalah pengangkutan *tower crane* dengan menggunakan kendaraan angkut jenis 3 sumbu (tronton). Penentuan rute pengangkutan akan dilakukan dengan berkoordinasi dengan Satlantas Polres Banjarbaru, serta Dinas Perhubungan Kota Banjarbaru untuk rute angkut yang diijinkan. Jalan akses yang dapat digunakan adalah melalui Jl. RO Ulin, dan/atau Jl. Trikora serta Jl. Ahmad Yani. Jl. Ahmad Yani merupakan Jalan Nasional, Jl. Trikora merupakan Jalan Provinsi, serta Jl. RO Ulin merupakan jalan Kolektor Primer yang menghubungkan kedua jalan tersebut.

Pengangkutan peralatan dilakukan sekali didatangkan di lokasi kegiatan dan dengan selesainya pelaksanaan kegiatan konstruksi fisik, maka peralatan pekerjaan yang sudah tidak digunakan lagi dalam aktivitas kegiatan akan dikembalikan (demobilisasi) sesuai dengan tahapan pekerjaan konstruksi. Selain peralatan berat berupa alat-alat konstruksi, juga terdapat alat angkut seperti mobil *pickup*, truk angkut dan *dump truck*.

Tabel 1.6. Estimasi Kebutuhan Material

No	Material	Satuan	Jumlah	Keterangan
1	Galian tanah struktur bawah	m ³	1.900	Dibuang keluar atau digunakan sebagai urugan
2	Urugan tanah kembali	m ³	800	Didatangkan dari luar, atau menggunakan material galian area proyek
3	Urugan pasir	m ³	1.800	Didatangkan dari luar
4	Urugan tanah dalam gedung (40 cm)	m ³	6.700	Didatangkan dari luar, atau menggunakan material galian area proyek
5	Tiang pancang (dimensi 25x25cm)	m	6.511	
6	Tiang pancang (dimensi 20x20cm)	m	306	
7	Besi	Ton	445	
8	Baja	Ton	500	
9	Beton	m ³	3.070	
10	Bekisting	m ²	9.150	

Sumber : Data Perencanaan (diolah), Tahun 2019

Tanah hasil galian apabila tidak sesuai dengan spesifikasi teknis untuk urugan maka akan dibuang keluar, dimana pengangkutan akan dilakukan oleh pihak ketiga. Apabila tanah galian memenuhi spesifikasi teknis maka dapat digunakan sebagai urugan untuk area yang lebih rendah. Tanah urug yang didatangkan dari luar proyek akan diambil dari kuari yang memiliki IUP (Izin Usaha Pertambangan) Galian C yang masih berlaku. Pengangkutan dan penentuan rute angkut akan dilakukan oleh pihak ketiga. Beberapa bahan bangunan akan dipesan dari toko bangunan di sekitar lokasi kegiatan seperti semen, paku, kayu dan triplek.

Jenis alat pengangkut yang digunakan dalam kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material adalah sebagai berikut :

Tabel 1.7. Jenis Alat Pengangkut Peralatan dan Material

No.	Material	Alat Pengangkut		
		Jenis	Estimasi Jumlah	Estimasi Frekuensi per Kendaraan*)
1	<i>Excavator</i>	Truk trailer	1	Satu kali
2	<i>Dozer</i>	Truk trailer	1	Satu kali
3	<i>Crane</i>	Truk trailer	1	Satu kali
4	Genset	Truk	1	Satu kali
5	<i>Pile driver</i>	Truk trailer	1	Satu kali
6	<i>Molen mixer</i>	Truk	1	Satu kali
7	<i>Concrete vibrator</i>	<i>Pickup</i>	1	Satu kali
8	Mesin Las	<i>Pickup</i>	1	Satu kali
9	Tanah bekas galian	<i>Dump truck</i>	10	4 ritasi per hari
10	Pasir, batu bata dan batu belah	Truk, <i>pickup</i>	10	2 ritasi per hari
11	Tanah urug	<i>Dump truck</i>	10	4 ritasi per hari
12	Besi	Truk, Truk trailer	2	2 ritasi per hari

No.	Material	Alat Pengangkut		
		Jenis	Estimasi Jumlah	Estimasi Frekuensi per Kendaraan*)
13	Semen	Truk	2	2 ritasi per hari
14	Rangka atap, baja	Truk trailer	2	2 ritasi per hari
15	Atap, Spandek	Truk trailer	2	2 ritasi per hari
16	Concrete (beton)	Truk <i>ready mix</i>	2	2 ritasi per hari

Sumber : Data Perencanaan (diolah), Tahun 2019

Keterangan : *) merupakan estimasi jumlah maksimum ritasi yang dilakukan dalam 1 hari, untuk jumlah periode waktu disesuaikan dengan tahapan pekerjaan.

1.1.2.4. Penyiapan Lahan

Pekerjaan penyiapan lahan antara lain yaitu pekerjaan galian tanah dasar dan urugan. Diketahui bahwa untuk lokasi stadion mini tersebut memiliki perbedaan elevasi antara lokasi di sebelah utara (+34,5) dengan lokasi sebelah selatan (+31,00), dimana mempunyai beda tinggi sekitar 3-4 meter. Untuk mencapai elevasi yang sama maka diperlukan galian maupun urugan. Pekerjaan galian tanah dilakukan terhadap lokasi tapak proyek di sebelah utara, sedangkan pekerjaan urugan dilakukan terhadap lokasi tapak proyek di sebelah selatan. Berkait dengan elevasi pada rencana akses masuk pasar di sebelah utara yang berada pada elevasi lebih tinggi serta rencana akses keluar pasar di sebelah selatan yang berada pada elevasi lebih rendah, maka perlu dipertimbangkan elevasi yang ideal untuk bangunan pasar utama serta fasilitas pendukungnya.

Direncanakan bahwa level lantai dasar bangunan pasar adalah setinggi kurang lebih +0,450 m dari elevasi topografi +34,00. Dengan melihat kondisi topografi lokasi stadion maka estimasi luasan lokasi yang perlu dilakukan galian adalah sekitar 1,7 ha serta lokasi yang perlu dilakukan urugan adalah sekitar 2 ha. Tanah galian pada lokasi proyek apabila memenuhi spesifikasi teknis maka dapat digunakan sebagai urugan untuk area proyek yang lebih rendah (khususnya di sebelah selatan). Apabila memerlukan tanah urug yang didatangkan dari luar proyek, maka akan diambil dari lokasi kuari yang telah memiliki IUP (Izin Usaha Pertambangan). Pekerjaan galian tanah juga akan dilakukan untuk struktur bawah bangunan pasar utama, struktur bawah bangunan ruko, struktur bawah bangunan infrastruktur penunjang. Pekerjaan urugan tanah juga akan dilakukan untuk mengurug bangunan dalam pasar setinggi 40 cm.

1.1.2.5. Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang

1) Pekerjaan struktur bawah

Pekerjaan struktur bawah berfungsi sebagai penyangga bangunan atas (gedung). Bangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru yang berlantai satu dengan luasan 18.818 m², akan menggunakan pondasi tiang pancang. Berkaitan dengan lokasi stadion yang dekat dengan fasilitas perkantoran, kantor pemerintahan serta sekolah, maka kegiatan pemancangan dapat dilakukan dengan alat pemancang dengan dampak kebisingan dan getaran yang kecil, misalnya dengan alat pemancang hidrolik. Berdasarkan data sondir dari DED Pasar Bauntung Banjarbaru, bahwa kedalaman tanah keras pada lokasi stadion mini yang menjadi lokasi pasar adalah sekitar 13 meter, direncanakan pemancangan akan dilakukan sedalam 16 meter.

2) Bangunan Utama

Rencana bangunan utama Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru adalah berupa bangunan gedung 1 (satu) lantai, sedangkan bangunan ruko direncanakan berupa bangunan 2 (dua) lantai. Rangka atap yang akan digunakan untuk bangunan pasar utama adalah rangka baja, serta atap yang akan digunakan adalah jenis spandek. Di dalam bangunan pasar utama direncanakan akan terdapat mushola, klinik, ruang pengelola pasar serta toilet. Ukuran ruko, kios serta los pasar yang akan dibangun disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 1.8. Jumlah Total Ruko, Kios dan Los Pasar Bauntung Banjarbaru

No	Jenis	Ukuran (m)	Jumlah
1	Ruko	4x8 m	28
2	Toko/Kios	3x6 m	136
3	Toko/Kios	3x3 m	355
4	Los Kering	2x2 m	420
5	Los Basah	2x2 m	136
	Jumlah		1.075

Sumber : DED Pasar Bauntung Kota Banjarbaru, Tahun 2019

Jumlah toilet pada bangunan utama pasar adalah sebanyak 21 unit closet duduk, 16 unit closet jongkok, 34 unit urinoir serta wastafel 19 unit. Bangunan Ruko 4x8 m masing-masing terdapat 1 unit closet duduk, sehingga totalnya sebanyak 28 unit.

3) Infrastruktur Penunjang

Infrastruktur penunjang yang akan dibangun di dalam area Pasar Banjarbaru antara lain yaitu;

- a. Bank dan ATM center, direncanakan seluas 257 m² yang terletak di sebelah selatan bangunan utama pasar.
- b. Tempat Penampungan Sementara (TPS) sampah, berupa bangunan tertutup dengan luas 40 m² yang terletak di sebelah timur bangunan utama pasar. Di dalam bangunan TPS akan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu untuk sampah kering dan sampah basah.
- c. STP (*Sewage Treatment Plant*), berupa *biotech tank* kedap air sebanyak 4 unit yang didesain dengan kapasitas total yaitu 36 m³/hari. Material tangki pengolah limbah adalah berupa tangki fiber. Limbah air kotor dari toilet pasar akan ditampung pada *Sewage Treatment Plant* ini.
- d. IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah), memiliki luas 144 m² yang terletak di sebelah selatan bangunan utama pasar dekat ruang genset.
- e. Ruang Terbuka Hijau, terletak di sekeliling area pasar sampai batas tanah milik Pemerintah Kota Banjarbaru.
- f. Area parkir, terdiri dari area parkir mobil seluas 6.460 m² serta area parkir motor seluas 1.170 m². Area parkir mobil terletak di depan ruko serta di sekeliling bangunan utama pasar, sedangkan area parkir motor terletak di sebelah selatan bangunan utama pasar.
- g. Tempat pembersihan ikan, tempat parutan kelapa, tempat penggilingan daging, dan tempat potong unggas. Semua bangunan tersebut terpisah dengan bangunan utama pasar yang terletak di sebelah timur.
- h. Gardu dan ruang genset, masing-masing memiliki luas 46 m² dan 258 m² yang terletak di sebelah selatan bangunan utama pasar.
- i. *Ground Water Tank*, terletak di sebelah selatan bangunan utama pasar yang mempunyai kapasitas air sebanyak 120 m³.
- j. Saluran drainase serta sumur resapan
- k. Jaringan *hydrant*
- l. Jaringan air bersih

4) Sistem Perpipaan air bersih dan air buangan

Mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, bahwa untuk kebutuhan air bersih perhari harus berkesinambungan dengan jumlah minimal 40 liter per pedagang. Diketahui bahwa rencana jumlah pedagang yang akan diakomodir dalam Pasar Banjarbaru adalah sebanyak 1.075 pedagang, maka kebutuhan air bersih minimal yang disediakan adalah sebanyak 43.000 liter perhari atau 43 m³ perhari. Apabila diasumsikan bahwa jam operasional pasar adalah 12 jam/hari, maka debit minimal air bersih yang harus dipenuhi adalah sekitar 1 liter/detik. Pemenuhan air bersih akan dipenuhi dari PDAM maupun dengan menggunakan sumur artesis, dimana untuk pemanfaatan air tanah harus disertai dengan pengurusan SIPA (Surat Izin Pemanfaatan Airtanah) dari instansi terkait.

Sarana untuk menampung air bersih tersebut akan disediakan tandon air yang menjamin kesinambungan ketersediaan air yang dilengkapi dengan kran air. Direncanakan penampungan air bersih untuk keperluan area ruko, kios, los, toilet, pemotongan daging, kran, taman, dan sebagainya, mempunyai kapasitas 20 m³. Instalasi air bersih akan disalurkan menggunakan pipa dengan diameter menyesuaikan dengan kebutuhan. Air limbah yang berasal dari kegiatan domestik pasar akan dialirkan melalui saluran air kotor/limbah menuju STP atau IPAL. Air yang telah diolah melalui STP atau IPAL selanjutnya dapat dialirkan menuju ke saluran air yang mengalir di sekitar area pasar. Sebelum dilakukan pembuangan air hasil pengolahan IPAL harus dilakukan pengurusan izin dari instansi yang berwenang. Saluran drainase air hujan harus dipisahkan dengan saluran air limbah, serta dapat dialirkan langsung menuju saluran air di sekitar area pasar maupun dapat diresapkan melalui resapan air.

5) Sistem Drainase

Berdasarkan perencanaan pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru, bahwa air hujan yang jatuh dari atap akan dialirkan menggunakan pipa diameter 10" yang kemudian dihubungkan atau

disalurkan menuju saluran drainase tertutup dengan dimensi 40x40 cm yang dibuat di sekeliling bangunan pasar utama. Selain itu, dalam area pasar juga akan disediakan saluran air yang mengakomodir kios serta los yang berupa saluran tertutup. Khusus untuk area los basah direncanakan akan disediakan saluran air tertutup di sekeliling blok los basah. Semua air kotor yang berasal dari dalam pasar akan dialirkan menuju *Sewage Treatment Plant* (STP) yang berupa *Biotech Tank*, sedangkan air hujan langsung dialirkan ke Saluran Gedung/Lingkungan.

Berkait dengan keberadaan *ground water tank* (GWT) yang berada di sebelah selatan bangunan pasar utama, bisa dipertimbangkan untuk dilakukan pemanenan air hujan, dimana air hujan yang jatuh dari atap dialirkan menuju GWT. Air tersebut akan menjadi pasokan air serta dapat digunakan cadangan untuk kebutuhan pemadaman jika terjadi kebakaran. Air dalam *ground water tank* (GWT) juga dapat digunakan untuk penyiraman taman dan tanaman sehingga diharapkan dapat menjaga kapasitas tampungan pada saat hujan. Pemakaian tersebut tetap akan memperhatikan ketersediaan cadangan air untuk pemadaman kebakaran. Jika terjadi intensitas hujan yang sangat tinggi dan *ground water tank* tidak mampu menampung seluruh air hujan dari atap maka air tersebut kemudian akan mengalir menuju saluran drainase pengumpul di sekeliling area pasar.

Direncanakan pada area ruang terbuka hijau (RTH) yang ada di sekeliling bangunan pasar akan dibangun sumur resapan sebanyak 36 unit dengan diameter 1,5 meter, yang terhubung dengan saluran drainase. Dengan demikian, air hujan dari saluran drainase pasar akan dialirkan menuju sumur resapan, baru mengalir menuju saluran pembuangan kota yaitu yang berada di sisi Jalan RO. Ulin menuju Sungai Ambulung.

6) Penanggulangan Bahaya Kebakaran

Setiap bangunan gedung, kecuali rumah tinggal tunggal dan rumah deret sederhana, harus mempunyai sistem proteksi terhadap bahaya kebakaran yang memproteksi harta milik berbasis pada desain atau pengaturan terhadap komponen arsitektur dan struktur bangunan gedung sehingga dapat melindungi penghuni dan benda dari kerusakan fisik saat terjadi

kebakaran. Sistem proteksi kebakaran mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, dimana terbagi menjadi 2 (dua) yaitu sistem proteksi kebakaran aktif dan sistem proteksi kebakaran pasif.

Sistem proteksi kebakaran aktif adalah sistem proteksi kebakaran yang secara lengkap terdiri atas sistem pendeteksian kebakaran baik manual ataupun otomatis, sistem pemadam kebakaran berbasis air seperti sprinkler, pipa tegak dan slang kebakaran, serta sistem pemadam kebakaran berbasis bahan kimia, seperti APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan pemadam khusus. Fungsi dari sistem proteksi aktif adalah untuk memadamkan api, mengendalikan kebakaran atau menyediakan pengendalian paparan sehingga efek domino bisa dikendalikan. Sistem Proteksi Kebakaran Aktif menuntut peran aktif dari manusia untuk mengoperasikan sistem tersebut. Kondisi sistem proteksi aktif ini berbeda ketika dalam kondisi normal dan dalam kondisi kebakaran.

Sistem proteksi aktif yang perlu diperhatikan meliputi:

- a. Sistem Pemadam Kebakaran, dapat berupa sistem hydrant, sprinkler (peralatan yang akan menyemburkan air ketika ada kebakaran yang biasanya dipasang di langit-langit), APAR (Alat Pemadam Api Ringan), dan lain sebagainya.
- b. Sistem Deteksi Kebakaran, merupakan alat pendeteksi keberadaan tanda-tanda api. Detektor ini biasanya terdiri dari detektor asap atau detektor panas yang bekerja jika ada peningkatan panas.
- c. Alarm Kebakaran, merupakan alat yang bertugas memberikan notifikasi kemunculan api kepada orang-orang terkait dengan suara atau dengan cahaya.
- d. Sistem Pengendali Asap Kebakaran, berupa rangkaian alat yang aktif ketika kebakaran dan berfungsi untuk mengurangi asap pada ruang-ruang tertentu.
- e. Pusat Pengendalian Kebakaran.

Kebutuhan air pemadaman jika terjadi kebakaran, direncanakan menyediakan *ground water tank* di sebelah selatan bangunan pasar

utama. *Ground water tank* tersebut akan memasok cadangan air yang disalurkan dengan hydrant sebanyak 9 buah hydrant di luar bangunan utama pasar serta 8 buah hydrant di dalam bangunan pasar. Selain hydrant, di dalam bangunan utama pasar juga akan dipasang *sprinkler*. Sumber cadangan air lain yang dapat digunakan jika terjadi kebakaran antara lain Sungai Ambulung di sebelah selatan lokasi Pasar Bauntung dengan jarak sekitar 200 m.

Sistem proteksi kebakaran pasif adalah sistem proteksi kebakaran yang terbentuk atau terbangun melalui pengaturan penggunaan bahan dan komponen struktur bangunan, kompartemenisasi atau pemisahan bangunan berdasarkan tingkat ketahanan terhadap api, serta perlindungan terhadap bukaan. Sistem proteksi kebakaran pasif dapat memberikan alternatif yang efektif terhadap sistem proteksi aktif untuk melindungi fasilitas dari kebakaran. Sistem proteksi pasif ini tidak perlu dioperasikan oleh manusia dan tidak juga berubah bentuk baik dalam keadaan normal ataupun dalam kebakaran.

Beberapa contoh sistem proteksi pasif menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26 Tahun 2008 adalah:

- a. Pintu dan jendela tahan api, yaitu pintu dan jendela yang berfungsi untuk menahan kebakaran
- b. Bahan pelapis interior, yaitu pelapis yang meningkatkan kemampuan permukaan yang dilapis untuk menahan api.
- c. Penghalang api, yaitu penghalang yang digunakan untuk membentuk ruangan tertutup, pemisah ruangan atau proteksi sesuai persyaratan teknis dan memiliki ketahanan api dari 30 menit hingga 3 jam.
- d. Partisi penghalang asap, yaitu alat yang berfungsi untuk membagi-bagi ruangan dalam rangka membatasi gerakan asap.

Sistem proteksi pasif tersebut harus mengikuti:

- a. SNI 03-1736-2000 Tata Cara Perencanaan Sistem Proteksi Pasif Untuk Mencegah Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung; dan
- b. SNI 03-1746-2000 Tata Cara Perencanaan dan Pemasangan Sarana Jalan Keluar Untuk Penyelamatan Terhadap Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung.

Untuk upaya penanggulangan bahaya kebakaran akan berkoordinasi dengan dinas/instansi terkait, terhadap rencana penempatan dan detail sistem proteksi terhadap bahaya kebakaran tersebut.

7) Penanggulangan Bahaya Petir dan Bahaya Kelistrikan

Instalasi proteksi petir ini merupakan upaya untuk mengurangi resiko kerusakan yang disebabkan oleh petir terhadap bangunan gedung yang diproteksi, termasuk di dalamnya manusia serta perlengkapan bangunan lainnya. Sistem Proteksi Petir ini harus memenuhi SNI 03-7015-2004 Sistem Proteksi Petir Pada Bangunan Gedung.

Sistem kelistrikan meliputi sumber daya listrik, panel hubung bagi, jaringan distribusi listrik, perlengkapan serta instalasi listrik untuk memenuhi kebutuhan bangunan gedung. Persyaratan sistem kelistrikan akan mengikuti:

- a. SNI 04-0227-1994 Tegangan Standar;
- b. SNI 04-0225-2000 Persyaratan Umum Instalasi Listrik (PUIL 2000);
- c. SNI 04-7018-2004 Sistem Pasokan Daya Listrik Darurat dan Siaga; dan;
- d. SNI 04-7019-2004 Sistem Pasokan Daya Listrik Darurat Menggunakan Energi tersimpan.

1.1.3. Tahap Operasi

1.1.3.1. Pembagian Kios/Los Pedagang

Mekanisme pembagian serta penempatan pedagang pada kios dan los akan melibatkan pedagang serta Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru. Berdasarkan data register yang ada, bahwa jumlah pedagang eksisting Pasar Bauntung adalah sebanyak 596 pedagang (diluar jumlah para PKL yang ada di dalam Pasar Bauntung serta PKL Pasar Subuh, yang berjumlah sekitar 465 pedagang, sehingga keseluruhan jumlah pedagang sebanyak 1.061 pedagang). Rencana pemindahan dari pasar Bauntung ke lokasi pasar rakyat modern Kota Banjarbaru di Jl. RO Ulin, direncanakan akan dilakukan setelah semua bangunan dan fasilitas pendukungnya siap yaitu diperkirakan pada pertengahan tahun 2020. Dalam perencanaan diketahui bahwa kapasitas pedagang yang akan diakomodir adalah keseluruhan pedagang Pasar

Bauntung eksisting sebanyak 1.075 yang terdiri dari ruko, kios dan los.

1.1.3.2. Operasional Pasar

Penataan lingkungan Pasar Banjarbaru berpedoman pada SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan sebagai acuan perencanaan bangunan dan kawasan serta Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat. Beberapa persyaratan dalam Pasar Sehat yang diterapkan antara lain:

1. Penataan ruang dagang seperti pengelompokan pedagang berdasarkan jenis komoditi, pemberian identitas yang jelas pada setiap zona, lebar lorong minimal 1,5 meter;
2. Menyediakan toilet yang mencukupi dan dilengkapi dengan tempat cuci tangan;
3. Menyediakan tempat sampah yang terpisah antara sampah kering dan sampah basah dalam jumlah yang cukup;
4. Menyediakan tempat parkir yang terpisah antara areal parkir mobil dan motor dengan jalur masuk dan keluar parkir yang terpisah;
5. Menyediakan tanaman penghijauan baik berupa taman maupun pot;
6. Air limbah yg berasal dari setiap kios/los disalurkan menuju STP (*Sewage Treatment Plant*), kemudian dialirkan ke instalasi pengolahan air limbah (IPAL) sebelum akhirnya dibuang ke saluran pembuangan umum;
7. Menyediakan tempat sarana ibadah;
8. Menyediakan pos pelayanan kesehatan yg mudah dijangkau dan peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) yang memadai;

Kebutuhan energi

Kebutuhan listrik bangunan gedung pada saat operasi diperkirakan mencapai 550 kVA. Dasar penghitungannya adalah sebagai berikut : jumlah keseluruhan kios dan los Pasar Banjarbaru adalah sebanyak 1.075, yang dirinci sebanyak 28 ruko (diasumsikan menggunakan daya 2200 VA tiap ruko), toko/kios 3x6m sebanyak 136 buah (diasumsikan menggunakan daya 900 VA tiap kios), toko/kios 3x3 sebanyak 355 buah (diasumsikan menggunakan daya 450 VA tiap kios), sisanya sebanyak 556 berupa los kering dan los basah (diasumsikan menggunakan daya 100 VA tiap los), serta untuk fasilitas lain seperti ruang pengelola, klinik, ATM center, ruang pompa, toilet, penerangan jalan, area

parkir, dan lain-lain diasumsikan menggunakan daya sebanyak 150 kVA, sehingga total kebutuhan listrik adalah sebanyak 550 kVA. Kebutuhan listrik akan dipenuhi dari PLN, dimana untuk penyediaannya akan mengikuti Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 31 Tahun 2015 tentang Penyediaan Tenaga Listrik untuk Bangunan Dalam Kawasan Terbatas. Selain sumber energi utama yang berasal dari PLN, sebagai sumber daya cadangan akan digunakan 1 (satu) unit diesel-generator, berkapasitas 150 kVA jenis *silent type*, yang nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan listrik pada saat terjadi pemadaman oleh PLN. Genset juga akan dioperasikan secara rutin untuk pemeliharaan mesin genset. Mesin genset tersebut menggunakan bahan bakar minyak solar, dimana kebutuhan minyak solar disesuaikan dengan kebutuhan penggunaan. Konsumsi bahan bakar minyak solar untuk genset 150 kVA adalah sekitar 32 liter/jam.

Parkir kendaraan

Berdasarkan *siteplan Detailed Engineering Design* Pasar Bauntung Banjarbaru, data luas parkir keseluruhan adalah seluas 7.630 m², yang dirinci yaitu untuk parkir mobil seluas 6.460 m² serta parkir motor seluas 1.170 m². Satuan ruang parkir untuk mobil adalah sejumlah 314 SRP, serta sepeda motor sejumlah 270 SRP, sehingga total adalah sejumlah 584 SRP. Mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor 272/Hk.105/DJRD/1996 tentang pedoman teknis penyelenggaraan fasilitas parkir, peruntukan pusat perdagangan SRP (untuk mobil penumpang) per 100 m² luas lantai efektif adalah antara 3,5 – 7,5, dengan rencana luas lantai Pasar Bauntung Banjarbaru sebesar 18.818 m² maka kebutuhan parkir minimal adalah sebanyak 659 SRP. Dengan demikian, untuk dapat mencukupi alokasi rencana kebutuhan parkir sesuai pedoman yang berlaku sebanyak 659 SRP dapat memperluas area parkir sepeda motor pada area parkir mobil khususnya di depan kios.

Kebutuhan air dan pengelolaan air limbah

Kebutuhan air pada tahap operasional diproyeksi adalah minimal sekitar 1 liter/detik dengan sumber pasokan air direncanakan dapat menggunakan suplai air tanah maupun sumber dari PDAM. Untuk penggunaan sumber air tanah akan berkoordinasi dengan instansi/ dinas terkait.

Sistem pengolahan air kotor atau *sewage treatment plant* yang direncanakan adalah sistem *Biotech Tank* menggunakan Bio Media Anaerob-Aerob. *Sewage Treatment Plant (STP) Biotech Tank* dipergunakan untuk menampung semua air kotor yang ada dalam gedung. Air Kotor diproses ini dalam tangki pengolah secara anaerob dan aerob dengan dipergunakan oksigen untuk mempercepat bakteri dalam menguraikan zat-zat organik menjadi anorganik. Selain itu dipergunakan Bio Media yang berfungsi juga sebagai sarana mempercepat proses pengolahan. Air hasil pengolahan kemudian disalurkan ke saluran gedung/lingkungan/kota yang telah memenuhi syarat-syarat baku air limbah. Proses Biomedia dan Aerob dilakukan bertingkat sebanyak 4 tingkat proses, yaitu: *Primary Tank – Aeration Chamber – Biozone 1 – Final Settlement Tank*. Perkiraan perhitungan proyeksi kebutuhan air serta limbah yang dihasilkan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.9. Neraca Air

No.	Item	Jumlah	Satuan
1	Luas	18.818	m ²
2	Populasi	1.075	Orang/Pedagang
3	Pemakaian	43.000	Liter/Hari
4	Air Limbah	34.400	Liter/Hari

Sumber : Data Perencanaan (diolah), Tahun 2019

Keterangan :

Kebutuhan air bersih = 43.000 Liter/hari atau sekitar 43 m³/hari

Volume air limbah = 34.400 Liter/hari atau sekitar 34,4 m³/hari

Berdasarkan hasil perhitungan debit air limbah yang dihasilkan pada saat operasional Pasar Banjarbaru sebanyak 34,4 m³/hari. *Sewage Treatment Plant (STP) Biotech Tank* direncanakan sebanyak 4 unit, masing-masing memiliki kapasitas 10 m³, 10 m³, 8,55 m³ dan 7,5 m³ sehingga totalnya adalah 36,05 m³.

Selain menggunakan STP (*Sewage Treatment Plant*), air limbah juga akan diolah menggunakan IPAL, dimana kapasitas pengolahan yang direncanakan minimal adalah 25 m³/hari. Air hasil olahan STP atau IPAL kemudian dapat dibuang menuju saluran air (drainase) yang ada di sekitar area pasar (sekitar Jl. RO Ulin) yang mengalir langsung menuju Sungai Ambulung di sebelah selatan pasar. Secara umum proses pengolahan air limbah dalam IPAL meliputi proses primer dan proses sekunder. Proses primer meliputi *trapping* dan ekualisasi, sedangkan proses sekunder meliputi proses anaerob, aerasi,

sedimentasi, bak kontrol, koagulasi sedimentasi, klorinasi, dan penampungan. Area IPAL dialokasikan akan menempati areal seluas 144 m². Proses pengolahan air limbah secara umum adalah sebagai berikut:

- a. *Trapping* adalah usaha memisahkan antara limbah padat yang terikut dalam limbah mengalir, limbah mengapung dan air limbah.
- b. Equalisasi adalah mengikat sumber limbah yang bermacam-macam.
- c. Aerasi bertujuan untuk menggradasi sisa polutan secara aerob.
- d. Sedimentasi mengendapkan padatan tersuspensi yang terikat dalam proses aerasi.
- e. Bak kontrol diuji apakah memenuhi syarat untuk kehidupan atau tidak (misalnya dengan cara memelihara ikan mas didalamnya).
- f. Koagulasi dan sedimentasi penggumpalan dimaksudkan menggumpalkan padatan tersuspensi dengan bantuan Aluminium Sulfat (Al₂(SO₄)₃) yang disebut juga Filter Aluminium.
- g. Klorinasi untuk membunuh mikroba yang mungkin ada dalam air limbah maka dimasukkan kaporit Ca(Cl)₂ ke dalam air di bak klorinasi.
- h. Penyaringan dan organosorb sisa endapan yang masih terikat dalam air yang telah diklorinasi disaring dengan menggunakan *sand filter* dan arang aktif

Air yang telah diolah melalui IPAL selanjutnya dapat dialirkan menuju ke resapan air dan saluran air yang mengalir di dalam area pasar. Sebelum dilakukan pembuangan air hasil pengolahan IPAL harus dilakukan pengurusan izin dari instansi yang berwenang.

Pengelolaan Limbah Padat

Dari operasional Pasar Banjarbaru akan menghasilkan limbah padat/sampah berupa sampah organik, plastik, kertas, sisa makanan dll. Berdasarkan SNI 19-3983-1995, besaran timbulan sampah pada kegiatan pasar adalah 0,1 – 0,3 kg/m²/hari. Jika luas bangunan keseluruhan adalah 18.818 m² maka perkiraan timbulan limbah domestik disajikan sebagai berikut:.

$$\begin{aligned}\text{Besaran timbulan sampah min.} &= 18.818 \times 0,1 = 1.881,8 \text{ kg/hari atau} \\ &= 18.818 \times 0,20 = 3.763,6 \text{ liter/hari}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Besaran timbulan sampah max.} &= 18.818 \times 0,3 = 5.645,4 \text{ kg/hari atau} \\ &= 18.818 \times 0,60 = 11.290,8 \text{ liter/hari}\end{aligned}$$

Maka besaran limbah padat pada saat operasi diestimasi mencapai 1.881,8 – 5.645,4 kg/hari atau setara 1,88 – 5,65 ton/hari (yang diperhitungkan adalah kondisi maksimal yaitu 5,65 ton/hari) atau dalam satuan volume mencapai 3.763,6 – 11.290,8 liter/hari atau setara 3,76 – 11,29 m³/hari (yang diperhitungkan adalah kondisi maksimal yaitu 11,29 m³/hari). Diperkirakan sekitar 70% dari keseluruhan sampah tersebut adalah berupa sampah organik, serta sisanya adalah berupa sampah anorganik.

Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara:

- a. Diusahakan tempat sampah dibedakan menjadi 3 jenis (organik, anorganik dan limbah B3).
- b. Tempat pengumpulan sampah sementara berbentuk kontainer dengan jumlah kebutuhan minimal 2 kontainer (diusahakan adalah berupa TPS 3R). Untuk penempatan kontainer menyesuaikan dengan distribusi pedagang dan timbulan sampahnya.
- c. Secara periodik diangkat menuju tempat penampungan akhir sampah, minimal 2 kali sehari.
- d. Landasan pada TPS akan memperhitungkan beban kendaraan pengangkut dan muatan sampahnya.
- e. Mengalokasikan ruang yang cukup untuk manuver truk sampah guna mempermudah keluar-masuk kendaraan.
- f. Desain TPS akan dilengkapi dengan saluran drainase yang tertutup dan atap bangunan.
- g. Saluran drainase yang menampung *leachate* atau air lindi akan diarahkan menuju IPAL/STP untuk diolah bersama air kotor.
- h. Dari penampungan utama diangkut keluar pasar menggunakan truk / *container*.

Limbah B3

Selama kegiatan operasional Pasar Banjarbaru akan menghasilkan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) berupa lampu bekas serta sampah elektronik lainnya. Limbah B3 tersebut akan dikumpulkan di tempat khusus dimana untuk penempatan TPS B3 akan berkoordinasi dengan instansi

lingkungan hidup. Rencana lokasi pengumpulan akan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun. Pengangkutan dan pengelolaan limbah B3 akan diserahkan ke pihak lain yang sudah mempunyai izin.

1.1.4. Tahap Pasca Operasi

Kegiatan pasca operasi Pasar Bauntung di Kelurahan Lokatabat Selatan Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru belum direncanakan secara khusus dalam perencanaan. Apabila diharuskan melakukan kegiatan pasca operasi maka akan dilakukan kajian tersendiri dan/atau disesuaikan dengan peraturan perundangan yang berlaku. Sebelum dilaksanakan kegiatan pasca operasi akan dilakukan kegiatan sosialisasi kepada instansi terkait, masyarakat, pedagang serta pihak lain yang terkait. Kegiatan pasca operasi terhadap Pasar Bauntung eksisting tidak masuk kajian dalam dokumen ini.

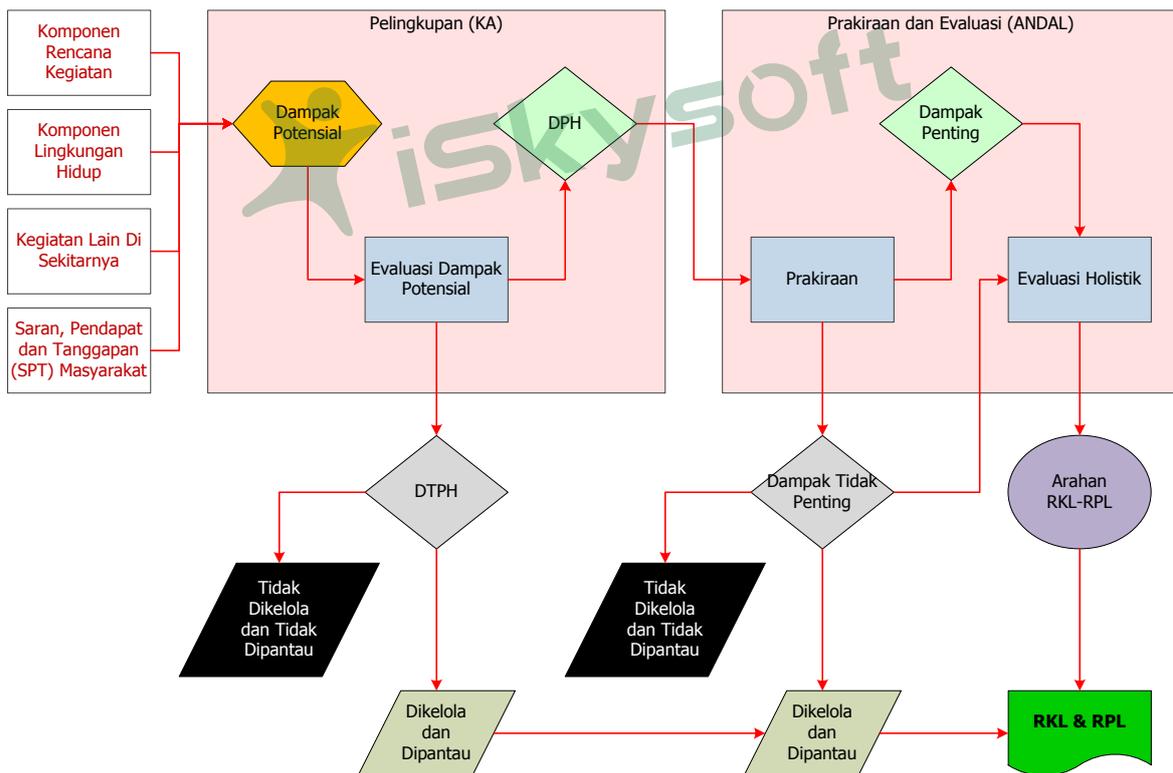
1.1.5. Alternatif-Alternatif yang Dikaji Dalam AMDAL

Dalam studi Amdal Rencana Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru di Kelurahan Loktabat Selatan Kecamatan Banjarbaru Selatan, pemrakarsa telah menetapkan lokasi, penggunaan peralatan, kapasitas, spesifikasi teknis, sarana usaha dan/atau kegiatan dan tata letak bangunan. Deskripsi rencana kegiatan yang tertuang telah mempertimbangkan aspek teknis dan ekonomi serta menerapkan prinsip-prinsip perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Berkait dengan hal tersebut, salah satu alternatif yang akan dikaji adalah alternatif sumber listrik untuk kebutuhan operasional berupa sumber cadangan yang akan digunakan jika sumber utama mengalami kendala. Sumber energi utama berasal dari suplai listrik PT. PLN (persero) dengan sumber energi cadangan adalah pembangkit listrik mandiri berupa genset kapasitas 150 kV dengan konsumsi bahan bakar sekitar 32 liter/jam.

1.2. RINGKASAN DAMPAK PENTING HIPOTETIK YANG DITELAAH/DIKAJI

Proses untuk menghasilkan dampak penting hipotetik pada dasarnya diawali melalui proses identifikasi dampak potensial. Dampak potensial yang telah diidentifikasi selanjutnya dilakukan evaluasi untuk memisahkan dampak-dampak yang perlu kajian mendalam dalam dokumen Analisis Dampak Lingkungan (Andal) yang disimpulkan menjadi dampak penting hipotetik (DPH) dari dampak

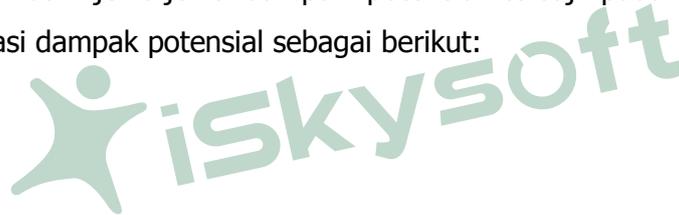
yang tidak lagi perlu dikaji (dampak tidak penting hipotetik). Selanjutnya dalam dokumen Andal dilakukan prakiraan secara cermat mengenai besaran dan sifat penting dampak untuk setiap dampak penting hipotetik (DPH) yang dikaji. Dokumen Andal juga menguraikan hasil evaluasi atau telaahan keterkaitan dan interaksi seluruh dampak penting hipotetik (DPH) dalam rangka penentuan karakteristik dampak rencana usaha dan/atau kegiatan secara total terhadap lingkungan hidup. Seluruh dampak yang memerlukan suatu pengelolaan (baik dampak penting, dampak tidak penting maupun dampak tidak penting hipotetik) tetap direncanakan untuk dikelola dan dipantau dalam dokumen Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RKL-RPL). Proses tersebut sesuai Diagram alir pelingkupan sesuai Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 16 Tahun 2012 (Lampiran III) disajikan dalam skema berikut:

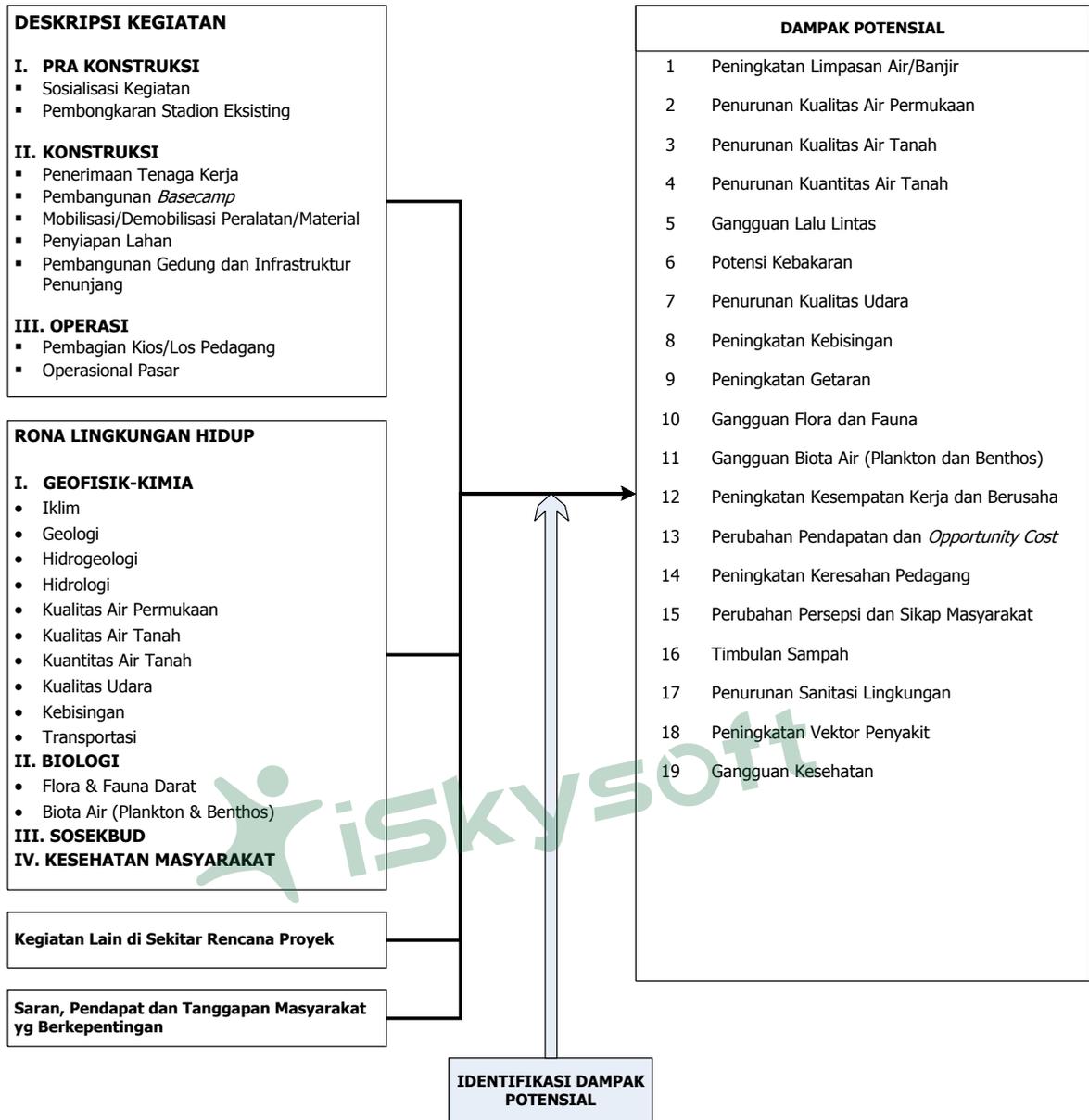


Gambar 1.4. Diagram Alir Proses Pelingkupan (sumber: Lampiran III Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 16 Tahun 2012)

1.2.1. Identifikasi Dampak Potensial

Pada tahap ini, kegiatan pelingkupan dimaksudkan untuk mengidentifikasi dampak terhadap lingkungan hidup (dampak primer, sekunder, dan seterusnya) yang berpotensi timbul akibat adanya kegiatan. Identifikasi dampak potensial dilakukan dengan melakukan inventarisasi dampak tanpa memperhatikan besar-kecilnya dampak atau penting-tidaknya dampak. Inventarisasi tersebut dilakukan melalui diskusi antar tim studi, dengan memperhatikan tahap kegiatan yang akan dilaksanakan, kondisi lingkungan, masukan dari masyarakat ketika konsultasi publik, dan telaahan berbagai studi sebelumnya terkait dengan studi Amdal ini. Identifikasi dampak potensial dilakukan dengan menggunakan matriks interaksi sehingga dengan mudah dapat ditampilkan interaksi antara rencana kegiatan dengan komponen lingkungan. Identifikasi dampak potensial dilakukan terhadap setiap tahapan kegiatan. Tahapan kegiatan yang dianalisis meliputi tahapan kegiatan pra konstruksi, konstruksi, operasi dan pasca operasi. Secara sederhana informasi dan jenis-jenis dampak potensial tersaji pada diagram alir proses identifikasi dampak potensial sebagai berikut:





Gambar 1.5. Bagan Alir Proses Pelingkupan

Matriks interaksi sederhana disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.10. Matriks Identifikasi Dampak Potensial

NO	Komp. Kegiatan Komp. Lingk	PRA		KONSTRUKSI					OPRSI	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I
	Geofisik-Kimia									
1.	Limpasan Air/Banjir						√			√
2.	Kualitas Air Permukaan									√
3.	Kualitas Air Tanah									√
4.	Kuantitas Air Tanah							√		
5.	Gangguan Lalu Lintas		√			√				√
6.	Potensi Kebakaran									√
7.	Kualitas Udara		√			√	√			√
8.	Kebisingan		√			√	√	√		
9.	Getaran		√					√		
	Biologi									
10.	Flora dan Fauna						√			
11.	Biota Air (Plankton, Benthos)									√
	Sosial, Ekonomi, Budaya									
12.	Kesempatan Kerja & Berusaha		√	√	√					√
13.	Pendapatan dan <i>Opportunity Cost</i>		√	√	√					√
14.	Keresahan Pedagang	√							√	
15.	Persepsi dan Sikap Masyarakat	√	√	√		√	√	√		√
	Kesehatan Masyarakat									
16.	Timbulan Sampah									√
17.	Sanitasi Lingkungan				√					√
18.	Vektor Penyakit									√
19.	Gangguan Kesehatan		√			√	√			√

Keterangan :**Tahap Pra Konstruksi**

- A. Sosialisasi Kegiatan
B. Pembongkaran
Stadion Eksisting

Tahap Konstruksi

- C. Penerimaan Tenaga Kerja
D. Pembangunan *Basecamp*
E. Mobilisasi/Demobilisasi Peralatan/
Material
F. Penyiapan Lahan
G. Pembangunan Gedung dan
Infrastruktur Penunjang

Tahap Operasi

- H. Pembagian Kios/Los
Pedagang
I. Operasional Pasar

1.2.2. Evaluasi Dampak Potensial

Evaluasi dampak potensial dilakukan untuk memisahkan dampak-dampak yang perlu kajian mendalam untuk membuktikan dugaan (hipotesa) dampak (dari dampak yang tidak lagi perlu dikaji). Evaluasi dampak-dampak potensial yang telah diidentifikasi di atas tersaji pada tabel berikut :

Tabel 1.11. Evaluasi Dampak Potensial

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian		
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH			DTPH-1	DTPH-2
TAHAP PRA KONSTRUKSI										
1.	Sosialisasi Kegiatan	Tidak ada	Keresahan pedagang	Peningkatan keresahan pedagang	<p>Pasar Bauntung merupakan kawasan pasar yang sudah berdiri sejak tahun 60-an. Rencana relokasi Pasar Bauntung telah disosialisasikan kepada pedagang sejak bulan November 2018.</p> <p>Berdasarkan sosialisasi kegiatan tersebut telah disampaikan berkait dengan rencana pemindahan Pasar Bauntung ke lokasi baru di stadion mini JL. RO. Ulin, selain itu terjaring saran masukan dan tanggapan dari pedagang yang hadir.</p> <p>Saran, masukan dan tanggapan tersebut antara lain berkait bahwa lokasi stadion mini yang menjadi calon pasar letaknya jauh dari jalan utama/protokol (Jl. A. Yani) serta jauh dari lokasi permukiman, dimana dikhawatirkan nantinya pasar tersebut akan sepi pembeli.</p>	√			Kelurahan Loktabat Selatan	6 bulan selama kegiatan sosialisasi kegiatan

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian	
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan			
						DPH			DTPH-1
					<p>Selain itu bahwa pedagang eksisting meminta supaya untuk diprioritaskan untuk menempati lokasi pasar yang baru, serta tidak ada penambahan dari jumlah pedagang eksisting. Pedagang juga mengharapkan bahwa di lokasi yang dibangun nantinya supaya dilakukan rekayasa lalu lintas supaya banyak yang berkunjung ke pasar.</p> <p>Pedagang mengharapkan bahwa dengan adanya relokasi Pasar Bauntung diharapkan dapat menambah omset dibandingkan kondisi sekarang, bukannya pindah ke lokasi pasar yang baru tetapi sepi pembeli dan menurunkan omset.</p> <p>Adanya sosialisasi kegiatan tersebut dapat mengidentifikasi permasalahan yang muncul serta dapat memberikan gambaran bagaimana meminimalisasi permasalahan yang ada atau yang akan</p>				

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					<p>muncul.</p> <p>Berkait dengan rencana pembangunan serta operasional pasar, masyarakat khususnya pedagang masih belum mendapatkan informasi yang jelas terkait dengan usulan yang telah disampaikan, sehingga akan muncul berbagai keresahan khususnya bagi para pedagang.</p> <p>Dipkirakan dampak keresahan pedagang masih akan muncul meskipun dokumen perencanaan telah selesai disusun maupun konstruksi nantinya telah berjalan, bahkan diprakirakan dampak akan berlangsung sampai dengan tahap pembagian kios/los pada pada tahapan operasional yang direncanakan dilaksanakan pada tahun 2020. Lamanya dampak berlangsung mengakibatkan banyak isu – isu yang dapat berkembang.</p>					

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
2.	Sosialisasi Kegiatan	Tidak ada	Persepsi dan sikap masyarakat	Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat	Berdasarkan hasil dari penjangkaran aspirasi pada saat dilakukan konsultasi publik, sebagian besar masyarakat Kelurahan Loktabat Selatan menyatakan setuju adanya pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru. Saran dan masukan dari masyarakat berkait dengan rencana pembangunan pasar tersebut antara lain yaitu pengelolaan sampah dan limbah, pelibatan masyarakat pada saat konstruksi dan operasi, penanganan dampak kualitas udara, kebisingan dan kamtibmas, adanya rekayasa lalu lintas, penataan dan pelebaran Jl. RO. Ulin serta perlu adanya penambahan prioritas bagi warga masyarakat sekitar agar bisa diakomodir berjualan dalam pasar. Adanya keinginan dari para pedagang eksisting Pasar Bauntung supaya tidak ada	√			Kelurahan Loktabat Selatan	6 bulan selama kegiatan sosialisasi kegiatan

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					penambahan jumlah pedagang baru serta harus diprioritaskan kepada pedagang pasar eksisting tentunya akan bertolak belakang dengan harapan warga sekitar yang berharap bisa ikut berusaha atau berjualan di dalam pasar. Adanya potensi dampak persepsi dan sikap negatif tersebut dapat berlangsung sampai dengan tahap pembagian kios/los pada pada tahapan operasional yang direncanakan dilaksanakan pada tahun 2020.					
3.	Pembongkaran Stadion Eksisting	<p>a. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait</p> <p>b. Menempatkan petugas pengatur kendaraan proyek khususnya pada saat keluar masuk</p>	Kemacetan lalu lintas, kapasitas jalan, derajat kejenuhan.	Gangguan Lalu Lintas	Kegiatan pembongkaran stadion eksisting diperkirakan akan mengakibatkan adanya gangguan lalu lintas yang disebabkan oleh kendaraan pengangkut material bongkaran yang diperkirakan berjumlah sekitar 10 kendaraan, dimana setiap kendaraan diperkirakan melakukan ritasi rata-rata sebanyak 2-4 kali per hari. Pergerakan kendaraan akan		√		-	-

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
		proyek ke Jl. RO Ulin.			<p>menambah volume kendaraan yang dapat berdampak pada tingkat pelayanan jalan, khususnya Jl. RO. Ulin.</p> <p>Berdasarkan observasi awal, bahwa kondisi eksisting memperlihatkan bahwa Jl. RO. Ulin memiliki tipe 4/2 UD (4 lajur, 2 arah, tanpa median), dengan lebar jalur jalan (arah utara) adalah 6,1 meter dengan lebar perlajurnya 3,05 meter dan lebar jalur (arah selatan) adalah 6,5 meter dengan lebar perjalurnya 3,25 meter. Lebar bahu jalan rata-rata adalah 1,0 meter, sehingga memiliki kapasitas jalan sebesar 2.360 smp/jam (arah utara) serta 2.462 smp/jam (arah selatan).</p> <p>Kondisi volume lalu lintas pada jam sibuk (baik hari kerja maupun hari libur) berkisar antara 300 – 350 smp/jam untuk masing-masing arah, dimana kinerja lalu lintas (perbandingan volume lalu lintas dan kapasitas jalan)</p>					

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					<p>termasuk dalam kategori A yaitu kondisi arus bebas dengan kecepatan tinggi, pengemudi dapat memilih kecepatan yang diinginkan tanpa hambatan.</p> <p>Diperkirakan adanya kegiatan pembongkaran stadion eksisting pada kondisi puncak (<i>peak</i>) dapat menambah volume lalu lintas sebanyak 50-60 smp/jam, sehingga gangguan lalu lintas yang akan terjadi bersifat ringan dan tidak signifikan serta tidak menurunkan kinerja lalu lintas (tetap dalam kategori A). Dampak gangguan lalu lintas akan dimasukkan dalam rencana pengelolaan dan pemantauan.</p>					
4.	Pembongkaran Stadion Eksisting	<p>a. Menutup bak truk pengangkut material</p> <p>b. Membersihkan cecean material yang</p>	Kualitas udara (yaitu parameter SO ₂ , NO ₂ , CO dan debu/TSP) berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan	Penurunan Kualitas Udara	Kegiatan pembongkaran serta pengangkutan material hasil bongkaran yang menggunakan truk, <i>dump truck</i> serta truk trailer akan memberikan dampak berupa peningkatan partikel debu, akan tetapi material bongkaran yang		√		-	-

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian		
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH			DTPH-1	DTPH-2
		terjatuh di lokasi jalan akses sekitar proyek	Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan		diangkut sebagian besar adalah berupa bongkahan beton, tembok, kayu, triplek, besi, dan lain-lain, bukan berbentuk butiran sehingga diperkirakan dampak yang timbul tidak terlalu signifikan terhadap penurunan kualitas udara. Dampak penurunan kualitas udara akan dimasukkan dalam rencana pengelolaan dan pemantauan.					
5.	Pembongkaran Stadion Eksisting	Diusahakan untuk menghindari pelaksanaan kegiatan di malam hari	Tingkat kebisingan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan.	Peningkatan Kebisingan	Kegiatan pembongkaran stadion eksisting akan menggunakan berbagai alat berat, antara lain: <i>excavator</i> , <i>bulldozer</i> , truk, <i>dumptruck</i> dan lain – lain. Tingkat kebisingan alat berat yang digunakan yaitu <i>excavator</i> dan <i>bulldozer</i> akan menghasilkan kebisingan sebesar 86 dBA, <i>dump truck</i> akan menghasilkan kebisingan sebesar 88 dBA, kompresor akan menghasilkan kebisingan sebesar 81 dBA (apabila diukur dari jarak 15 meter dari sumber bunyi). Kegiatan tersebut diperkirakan		√		-	-

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian		
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH			DTPH-1	DTPH-2
					memberikan dampak berupa peningkatan kebisingan pada area stadion yang akan dibongkar, akan tetapi diperkirakan penyebaran dampak tidak meluas ke wilayah di sekitarnya karena jarak yang jauh dari proyek, selain itu bahwa intensitas dan lamanya dampak berlangsung diperkirakan hanya sekitar 1 bulan.					
6.	Pembongkaran Stadion Eksisting	Diusahakan untuk menghindari pelaksanaan kegiatan di malam hari	Tingkat getaran	Peningkatan Getaran	Kegiatan pembongkaran stadion eksisting diperkirakan akan menimbulkan dampak terhadap timbulnya getaran. Getaran yang dihasilkan oleh alat berat berupa <i>excavator</i> , <i>bulldozer</i> , dan lain sebagainya. Getaran yang ditimbulkan tersebut dapat merambat ke sekitar proyek melalui media tanah (<i>ground borne</i>), Kegiatan tersebut diperkirakan memberikan dampak berupa peningkatan getaran pada area stadion yang akan dibongkar, akan tetapi diperkirakan penyebaran dampak tidak		√		-	-

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian		
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH			DTPH-1	DTPH-2
					meluas ke wilayah di sekitarnya karena jarak yang jauh dari proyek, dimana diketahui bahwa jarak terdekat lokasi proyek dengan wilayah di sekitarnya adalah sekitar 30-40 m. Diperkirakan dengan jarak 30-40 m dengan lokasi proyek, tingkat getaran yang diterima akan semakin kecil dan diperkirakan masih dibawah baku tingkat getaran Kepmen LH No. 49 Tahun 1996 sebesar 12 mm/detik (frekuensi 4 Hz). Selain itu bahwa intensitas dan lamanya dampak berlangsung diperkirakan hanya sekitar 1 bulan.					
7.	Pembongkaran Stadion Eksisting	-	Lapangan kerja dan lapangan usaha	Peningkatan Kesempatan kerja dan berusaha	Aktivitas pembongkaran stadion eksisting akan berdampak pada peluang dan kesempatan warga sekitar untuk ikut bekerja sebagai tenaga kasar serta berjualan di sekitar proyek. Diperkirakan dampak yang terjadi tidak signifikan, mengingat bahwa kegiatan pembongkaran stadion eksisting dapat		√		-	-

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					<p>dilaksanakan dalam jangka waktu yang relatif singkat (diperkirakan kurang dari 1 bulan), serta volume bongkaran yang tidak terlalu besar. Tenaga kerja yang dibutuhkan antara lain operator alat berat, sopir truk, serta buruh. Masyarakat sekitar yang kemungkinan dapat dilibatkan adalah berupa tenaga <i>non-skill</i> untuk kegiatan bongkar-angkut dengan jumlah yang kemungkinan juga tidak banyak, yang diperkirakan sekitar 10-20 orang. Dampak kesempatan kerja dan berusaha akan dimasukkan dalam rencana pengelolaan dan pemantauan.</p>					
8.	Pembongkaran Stadion Eksisting	-	Pendapatan dan <i>opportunity cost</i>	Perubahan pendapatan dan <i>opportunity cost</i>	Dampak adanya perubahan pendapatan dan <i>opportunity cost</i> akibat kegiatan pembongkaran stadion eksisting merupakan dampak lanjutan kesempatan kerja dan berusaha, khususnya bagi masyarakat sekitar yang terlibat langsung maupun tidak		√			

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					<p>langsung. Dampak perubahan pendapatan tersebut diperkirakan tidak signifikan seperti dampak kesempatan kerja dan berusaha, hal tersebut berkaitan dengan jangka waktu pelaksanaan (diperkirakan pembongkaran stadion selama 1 bulan), volume pembongkaran, serta warga sekitar yang kemungkinan terlibat langsung maupun tidak langsung (diperkirakan sekitar 10-20 orang). Dengan asumsi bahwa tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pembongkaran akan mendapatkan upah sesuai UMP Kalimantan Selatan yaitu sebesar Rp.2.651.781,- yang hanya akan diterima selama 1 kali gaji (karena kegiatan pembongkaran dilakukan selama 1 bulan). Dampak perubahan pendapatan akan dimasukkan dalam rencana pengelolaan dan pemantauan.</p>					

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
9.	Pembongkaran Stadion Eksisting	Mengelola dampak terjadinya penurunan kualitas udara	Kesehatan masyarakat yaitu penderita penyakit saluran pernapasan	Gangguan Kesehatan	Adanya tingkat pencemaran udara yang diakibatkan oleh peningkatan partikel debu dapat mengakibatkan logam – logam berbahaya, virus, bakteri, dan mikroorganisme lainnya bercampur baur dan masuk ke dalam tubuh melalui tarikan napas kita. Apabila udara yang dihirup mengandung mikroorganisme patogen, maka dapat menyebabkan peradangan pada saluran pernapasan seperti: hidung, tenggorokan, sinus dan paru-paru. Penyumbatan sinus, batuk dan sakit tenggorokan adalah contoh dari radang saluran pernapasan atas yang disebabkan karena menghirup udara yang mengandung mikroorganisme patogen. Lokasi kegiatan pembongkaran stadion eksisting yang agak jauh dari permukiman dan fasilitas umum lainnya, yaitu sekitar 30-40 m, maka diperkirakan dampak gangguan		√		-	-

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian		
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH			DTPH-1	DTPH-2
					terhadap kesehatan juga tidak signifikan, selain itu bahwa material bongkaran sebagian besar adalah berupa bongkahan bukan butiran/partikel. Dampak gangguan kesehatan akan dimasukkan dalam rencana pengelolaan dan pemantauan.					
10.	Pembongkaran Stadion Eksisting	-	Persepsi dan sikap masyarakat	Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat	Adanya kegiatan pembongkaran stadion eksisting diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif berupa gangguan lalu lintas, penurunan kualitas udara dan gangguan kesehatan serta akan menimbulkan dampak positif berupa kesempatan kerja dan berusaha serta peningkatan akan perubahan pendapatan, semua dampak tersebut akan menyebabkan dampak lanjutan berupa perubahan persepsi dan sikap masyarakat. Dampak ini dapat terjadi pada masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi rencana proyek di Kelurahan Loktabat Selatan serta sekitar		√		-	-

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian		
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH			DTPH-1	DTPH-2
					jalur mobilisasi kendaraan (Jl. RO. Ulin). Berdasarkan evaluasi dampak diketahui bahwa besarannya diperkirakan tidak signifikan, sehingga dampak lanjutannya juga termasuk dampak tidak penting hipotetik, namun masuk dalam klaster DTPH yang akan dikelola dan dipantau.					

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian	
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan			
						DPH			DTPH-1
TAHAP KONSTRUKSI									
11.	Penerimaan Tenaga Kerja	Tidak ada	Tenaga lokal yang terserap dalam proyek serta usaha masyarakat	Peningkatan Kesempatan Kerja dan Berusaha	Estimasi kebutuhan tenaga kerja konstruksi Pasar Banjarbaru mencapai 274 orang dimana 205 orang (atau sekitar 75%) diantaranya merupakan tenaga kerja dengan kualifikasi <i>unskill</i> atau tidak memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus. Kebutuhan tenaga kerja tersebut akan menciptakan peningkatan kerja bagi masyarakat sekitar lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan terutama bagi masyarakat di Kelurahan Loktabat Selatan Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru. Berdasarkan hasil pelaksanaan konsultasi publik, menghendaki agar masyarakat sekitar dilibatkan dalam pekerjaan konstruksi. Adanya peningkatan kesempatan kerja tersebut merupakan salah satu dampak positif yang perlu dikaji lebih lanjut terkait	√			3 bulan selama kegiatan penerimaan tenaga kerja

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian	
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan			
						DPH			DTPH-1
					dengan kesempatan kerja dan berusaha masyarakat di Kelurahan Loktabat Selatan.				
12.	Penerimaan Tenaga Kerja	Tidak ada	Pendapatan dan <i>opportunity cost</i>	Perubahan Pendapatan dan <i>Opportunity Cost</i>	Tenaga kerja lokal yang bekerja pada proyek akan mendapatkan gaji/upah, sedangkan masyarakat yang mempunyai usaha warung dan usaha lainnya diperkirakan akan mendapatkan tambahan pendapatan. Dengan asumsi bahwa tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan konstruksi akan mendapatkan upah sesuai UMP Kalimantan Selatan yaitu sebesar Rp.2.651.781,- yang akan diterima selama kegiatan konstruksi. Sedangkan tambahan atau peningkatan pendapatan yang akan diterima pengusaha warung atau usaha lainnya diperkirakan sekitar 20%-30% dari pendapatan normal.	√			3 bulan selama kegiatan penerimaan tenaga kerja

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
13.	Penerimaan Tenaga Kerja	Tidak ada	Persepsi dan sikap masyarakat	Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat	Perubahan persepsi dan sikap masyarakat akibat kegiatan penerimaan tenaga kerja dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada kesempatan kerja dan kemungkinan pengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Apabila kegiatan memberikan pengaruh yang sesuai harapan masyarakat, maka dampak persepsi dan sikap masyarakat akan baik, tetapi apabila tidak sesuai dengan harapan masyarakat, maka akan memberikan dampak persepsi dan sikap masyarakat yang negatif.	√				3 bulan selama kegiatan penerimaan tenaga kerja
14.	Pembangunan <i>Basecamp</i>	Tidak ada	Tenaga lokal yang terserap dalam proyek serta usaha masyarakat	Peningkatan Kesempatan Kerja dan Berusaha	<i>Basecamp</i> atau barak pekerja konstruksi biasanya digunakan sebagai gudang peralatan/material serta untuk menginap khususnya para pekerja yang berasal dari luar wilayah. Sedikitnya tenaga kerja yang dibutuhkan serta singkatnya waktu dalam proses pembangunan <i>basecamp</i> , tidak			√		

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					terlalu berdampak kepada peningkatan kesempatan kerja dan berusaha masyarakat sekitar.					
15.	Pembangunan <i>Basecamp</i>	Tidak ada	Pendapatan dan <i>opportunity cost</i>	Perubahan Pendapatan dan <i>Opportunity Cost</i>	Dampak adanya perubahan pendapatan dan <i>opportunity cost</i> akibat kegiatan pembangunan <i>basecamp</i> merupakan dampak lanjutan kesempatan kerja dan berusaha, khususnya bagi masyarakat sekitar yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Dampak perubahan pendapatan tersebut diperkirakan tidak signifikan seperti dampak kesempatan kerja dan berusaha, hal tersebut berkaitan dengan jangka waktu pelaksanaan pembangunan <i>basecamp</i> , serta warga sekitar yang kemungkinan terlibat langsung maupun tidak langsung.			√		

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
16.	Pembangunan <i>Basecamp</i>	<p>a. Membuat toilet berupa closet jongkok yang dilengkapi dengan <i>septic tank</i></p> <p>b. Menyediakan tempat sampah sementara, serta mengangkut menuju TPS sementara di dalam area proyek minimal 1 hari sekali.</p>	Sanitasi lingkungan	Penurunan Sanitasi Lingkungan	Salah satu dampak adanya aktivitas pekerja konstruksi adalah timbulan sampah/limbah. Fasilitas <i>basecamp</i> yang disediakan akan dilengkapi dengan sistem pengelolaan limbah berupa pengumpulan sementara dan pengangkutan rutin minimal 1 hari sekali untuk limbah padat dan jamban closet jongkok yang dilengkapi dengan <i>septic tank</i> untuk limbah tinja. Penyediaan sistem pengelolaan tersebut diperkirakan tidak banyak memberikan dampak negatif terhadap sanitasi lingkungan di lokasi proyek maupun daerah sekitar.		√		-	-
17.	Mobilisasi / Demobilisasi Peralatan / Material	<p>a. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait</p> <p>b. Menempatkan petugas pengatur kendaraan</p>	Kemacetan lalu lintas, kapasitas jalan, derajat kejenuhan.	Gangguan Lalu Lintas	Kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan/ material diperkirakan akan mengakibatkan adanya gangguan lalu lintas yang disebabkan oleh kendaraan pengangkut material yang berjumlah cukup banyak. Pergerakan kendaraan untuk	√			Jl. RO. Ulin	6 bulan selama kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan/ material

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
		proyek khususnya pada saat keluar masuk proyek ke Jl. RO Ulin.		<p>mengangkut peralatan dan material diperkirakan akan menambah volume kendaraan yang dapat berdampak pada tingkat pelayanan jalan, khususnya jalan akses yaitu Jl. RO. Ulin.</p> <p>Berdasarkan observasi awal, bahwa kondisi eksisting memperlihatkan bahwa Jl. RO. Ulin memiliki tipe 4/2 UD (4 lajur, 2 arah, tanpa median), dengan lebar jalur jalan (arah utara) adalah 6,1 meter dengan lebar perlajurnya 3,05 meter dan lebar jalur (arah selatan) adalah 6,5 meter dengan lebar perjalurnya 3,25 meter. Lebar bahu jalan rata-rata adalah 1,0 meter, sehingga memiliki kapasitas jalan sebesar 2.360 smp/jam (arah utara) serta 2.462 smp/jam (arah selatan).</p> <p>Kondisi volume lalu lintas pada jam sibuk (baik hari kerja maupun hari libur) berkisar antara 300 – 350 smp/jam untuk masing-masing arah,</p>						

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					<p>dimana kinerja lalu lintas (perbandingan volume lalu lintas dan kapasitas jalan) termasuk dalam kategori A yaitu kondisi arus bebas dengan kecepatan tinggi, pengemudi dapat memilih kecepatan yang diinginkan tanpa hambatan.</p> <p>Diperkirakan adanya kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material pada kondisi puncak (<i>peak</i>) dapat menambah volume lalu lintas lebih dari 100 smp/jam, sehingga dapat terjadi gangguan lalu lintas serta menurunkan kinerja lalu lintas.</p> <p>Diperkirakan gangguan lalu lintas yang akan terjadi dapat bersifat ringan berupa tundaan perjalanan maupun yang bersifat sedang atau besar, sehingga mengakibatkan kemacetan lalu lintas yang disebabkan oleh pergerakan kendaraan pengangkut.</p>					

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
18.	Mobilisasi / Demobilisasi Peralatan / Material	<p>a. Menutup bak truk pengangkut material</p> <p>b. Membersihkan cecean material yang terjatuh di lokasi jalan akses sekitar proyek</p>	Kualitas udara (yaitu parameter SO ₂ , NO ₂ , CO dan debu/TSP) berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan.	Penurunan Kualitas Udara	Pengangkutan material dan peralatan menggunakan truk, <i>dump truck</i> , serta kendaraan lainnya yang diperkirakan sebanyak 60 kendaraan serta 24 sepeda motor (diasumsikan apabila bekerja dalam 1 ruang dan waktu atau bekerja bersamaan) akan memberikan dampak berupa penurunan kualitas udara pada wilayah jalur mobilisasi. Pengangkutan peralatan dan material terutama tanah urug, pasir, serta tanah hasil kupasan tanah sering kali tercecer pada jalan akses dalam hal ini Jl. RO. Ulin sehingga akan menimbulkan peningkatan kadar debu pada wilayah di sekitarnya.	√			Kelurahan Loktabat Selatan	6 bulan selama kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan/ material
19.	Mobilisasi / Demobilisasi Peralatan / Material	Tidak ada	Tingkat kebisingan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku	Peningkatan Kebisingan	Pengangkutan material dan peralatan yang menggunakan truk, <i>dump truck</i> dan kendaraan lainnya diperkirakan akan memberikan dampak berupa peningkatan tingkat kebisingan pada wilayah studi yang dilalui jalur mobilisasi,	√			Kelurahan Loktabat Selatan	6 bulan selama kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan/ material

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
			Mutu Tingkat Kebisingan.		<p>hususnya Jl. RO. Ulin. Kendaraan pengangkut yang diperkirakan akan menghasilkan kebisingan yang cukup tinggi yaitu adalah: <i>dump truck</i> dan <i>concrete convey truck</i>. Peningkatan kebisingan kendaraan khususnya truk dan <i>dump truck</i>, dapat mencapai sekitar 80 dB apabila dihitung pada jarak 15 meter, dimana baku tingkat kebisingan (siang-malam) adalah sebesar 65 dBA untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan sesuai Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan. Peningkatan kebisingan siang-malam akibat kegiatan mobilisasi akan dikaji lebih lanjut dalam dokumen ANDAL.</p>					
20.	Mobilisasi / Demobilisasi Peralatan / Material	Tidak ada	Kesehatan masyarakat yaitu penderita penyakit saluran pernapasan	Gangguan Kesehatan	Adanya potensi peningkatan pencemaran udara yang diakibatkan oleh emisi gas buang kendaraan proyek, serta	√			Kelurahan Loktabat Selatan	6 bulan selama kegiatan mobilisasi/

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					<p>peningkatan partikel debu dapat mengakibatkan logam – logam berbahaya, virus, bakteri, dan mikroorganisme lainnya bercampur baur dan masuk ke dalam tubuh melalui tarikan napas kita. Apabila udara yang dihirup mengandung mikroorganisme patogen, maka dapat menyebabkan peradangan pada saluran pernapasan seperti: hidung, tenggorokan, sinus dan paru-paru. Penyumbatan sinus, batuk dan sakit tenggorokan adalah contoh dari radang saluran pernapasan atas yang disebabkan karena menghirup udara yang mengandung mikroorganisme patogen.</p>					demobilisasi peralatan/ material
21.	Mobilisasi / Demobilisasi Peralatan / Material	Tidak ada	Persepsi dan sikap masyarakat	Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat	Adanya dampak berupa gangguan lalu lintas, penurunan kualitas udara dan peningkatan kebisingan akan menyebabkan dampak lanjutan berupa perubahan persepsi dan sikap masyarakat. Selain itu, adanya penurunan kualitas	√			Kelurahan Loktabat Selatan	6 bulan selama kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan/ material

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					<p>udara juga akan menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan.</p> <p>Gangguan lalu lintas serta tundaan dimungkinkan akan mengganggu mobilitas masyarakat yang ada di sekitar jalur mobilisasi. Peningkatan debu dimungkinkan akan mengganggu kesehatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar jalur mobilisasi. Tidak hanya itu, debu juga bisa masuk ke dalam rumah atau toko/warung, sehingga akan mengotori interior, barang dagangan dan perabot rumah tangga. Peningkatan kebisingan diperkirakan akan mengganggu ketenangan dan waktu istirahat masyarakat.</p> <p>Persepsi dan sikap masyarakat terhadap kegiatan konstruksi Pasar Banjarbaru, khususnya pada saat mobilisasi peralatan dan material yang tidak ditangani dan dikelola dengan baik, dapat menyebabkan kondisi yang tidak kondusif</p>					

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					yaitu protes masyarakat terhadap pelaksanaan proyek.					
22.	Penyiapan Lahan	Tidak ada	Limpasan air/banjir	Peningkatan Limpasan Air/Banjir	Berdasarkan pengamatan lapangan pada lokasi rencana pembangunan pasar Banjarbaru serta mencermati saran masukan dan tanggapan masyarakat pada saat sosialisasi kegiatan dan konsultasi publik, diketahui bahwa lahan yang menjadi rencana lokasi pembangunan Pasar Banjarbaru saat ini memiliki kondisi topografi serta morfologi yang bukan berupa daerah cekungan serta agak jauh dari sistem sungai. Posisi lokasi rencana Pasar Banjarbaru memiliki elevasi yang lebih tinggi apabila dibandingkan posisi sungai terdekat yang ada di sebelah selatan. Kondisi tersebut diperkirakan bahwa lokasi rencana Pasar Banjarbaru memiliki potensi yang kecil terhadap adanya dampak limpasan air/banjir. Walaupun demikian, bahwa adanya	√			Kelurahan Loktabat Selatan	3 bulan selama kegiatan penyiapan lahan

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					<p>perubahan tutupan lahan yang awalnya adalah berupa rerumputan serta semak belukar menjadi lahan terbuka pada saat penyiapan lahan, diperkirakan akan merubah koefisien <i>runoff</i> (C) serta dapat meningkatkan aliran permukaan.</p> <p>Dalam perencanaan perlu dikaji berkait dengan sirkulasi air hujan khususnya saluran drainase di dalam area pasar supaya dikaji berkait hal tersebut sehingga tidak membuat genangan air di dalam area pasar.</p>					
23.	Penyiapan Lahan	Memasang pagar keliling yang terbuat dari seng atau bahan lainnya dengan ketinggian sekitar 2 m atau lebih	Kualitas udara (yaitu parameter SO ₂ , NO ₂ , CO dan debu/TSP) berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat	Penurunan Kualitas Udara	Penggunaan berbagai alat berat, antara lain: <i>excavator</i> , <i>bulldozer</i> , truk, <i>dumpruck</i> dan lain – lain (yang diperkirakan sebanyak 5 alat berat serta sekitar 20 truk dan mobil) diperkirakan memberikan dampak berupa penurunan kualitas udara. Penggunaan alat berat tersebut akan menyebabkan butiran – butiran tanah serta debu – debu	√			Kelurahan Loktabat Selatan	3 bulan selama kegiatan penyiapan lahan

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian		
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH			DTPH-1	DTPH-2
			Kebisingan.		berterbangan. Butiran – butiran tanah khususnya partikel tanah dengan ukuran kurang dari 1 mikron sampai dengan 500 mikron akan melayang ke udara. Partikel debu yang lebih berat akan cepat mengendap karena gravitasi, sedangkan untuk partikel debu yang lebih kecil yaitu dengan ukuran 0,1 mikron sampai 10 mikron akan berada di udara dalam waktu yang relatif lama dalam keadaan melayang-layang. Lokasi penyebaran dampaknya akan bergantung pada kecepatan dan arah angin pada lokasi kegiatan. Peningkatan konsentrasi kualitas udara (yaitu parameter SO ₂ , NO ₂ , CO dan debu/TSP) akibat kegiatan penyiapan lahan akan dikaji lebih lanjut dalam dokumen ANDAL.					
24.	Penyiapan Lahan	Dusahakan untuk menghindari pelaksanaan kegiatan di	Tingkat kebisingan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53	Peningkatan Kebisingan	Kegiatan penyiapan lahan akan menggunakan berbagai alat berat, antara lain: <i>excavator</i> , <i>bulldozer</i> , truk, <i>dumptruck</i> dan lain – lain. Tingkat kebisingan	√			Kelurahan Loktabat Selatan	3 bulan selama kegiatan penyiapan lahan

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian	
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan			
						DPH			DTPH-1
		malam hari	tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan.		alat berat yang digunakan yaitu <i>excavator</i> dan <i>bulldozer</i> akan menghasilkan kebisingan sebesar 86 dBA, <i>dump truck</i> akan menghasilkan kebisingan sebesar 88 dBA, kompresor akan menghasilkan kebisingan sebesar 81 dBA (apabila diukur dari jarak 15 meter dari sumber bunyi). Baku tingkat kebisingan (siang-malam) adalah sebesar 65 dBA untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan sesuai Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan. Kegiatan tersebut diperkirakan memberikan dampak berupa peningkatan kebisingan pada wilayah kegiatan penyiapan lahan, serta dapat menyebar ke lokasi di sekitarnya. Peningkatan kebisingan siang-malam akibat kegiatan penyiapan lahan akan dikaji lebih lanjut dalam dokumen ANDAL.				

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
25.	Penyiapan Lahan	Tidak ada	Keanekaragaman flora dan fauna	Gangguan Flora dan Fauna	Rencana pembangunan pasar Banjarbaru akan menempati lokasi stadion mini di Jl. RO. Ulin Kelurahan Loktabat Selatan. Kondisi eksisting pada lokasi tersebut merupakan kawasan olahraga berupa lapangan sepakbola di bagian tengah serta tribun penontong di sebelah barat. Area di sekitar lapangan banyak ditumbuhi oleh semak-semak serta terdapat beberapa pohon peneduh. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, flora yang ada di dalam area tersebut sebagian besar adalah berupa flora liar, bukan merupakan flora yang dilindungi, serta tidak termasuk flora endemik, begitu pula dengan fauna yang dijumpai, hampir keseluruhan fauna merupakan fauna liar serta bukan merupakan fauna yang dilindungi. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6			√		

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian		
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH			DTPH-1	DTPH-2
					/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi, flora dan fauna yang dijumpai pada lokasi stadion mini tidak termasuk dalam jenis dilindungi.					
26.	Penyiapan Lahan	Tidak ada	Kesehatan masyarakat khususnya penderita penyakit saluran pernapasan	Gangguan Kesehatan	Adanya pencemaran udara yang diakibatkan oleh peningkatan debu dapat mengakibatkan logam – logam berbahaya, virus, bakteri, dan mikroorganisme lainnya bercampur baur dan masuk ke dalam tubuh melalui pernapasan. Apabila udara yang dihirup mengandung mikroorganisme patogen, maka dapat menyebabkan peradangan pada saluran pernapasan termasuk hidung, tenggorokan, sinus dan paru-paru. Penyumbatan sinus, batuk dan sakit tenggorokan adalah contoh dari radang saluran pernapasan atas yang disebabkan karena menghirup udara yang mengandung mikroorganisme patogen. Dampak peningkatan penyakit	√			Kelurahan Loktabat Selatan	3 bulan selama kegiatan penyiapan lahan

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					pernapasan akan akan berpotensi terjadi pada wilayah permukiman di sekitar lokasi proyek di Kelurahan Loktabat Selatan.					
27.	Penyiapan Lahan	Tidak ada	Persepsi dan sikap masyarakat	Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat	<p>Dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat merupakan muara dari semua dampak pada saat kegiatan penyiapan lahan, serta kekhawatiran masyarakat berkait dengan kegiatan konstruksi yang dapat mengganggu keseharian masyarakat.</p> <p>Ketenangan dan kenyamanan masyarakat yang terganggu akibat adanya konstruksi juga menyebabkan adanya perubahan sikap dan persepsi masyarakat. Adanya dampak berupa peningkatan kadar emisi gas buang kendaraan, peningkatan partikel debu, serta peningkatan kebisingan akan menyebabkan dampak lanjutan berupa gangguan kenyamanan. Selain itu, adanya peningkatan partikel</p>	√			Kelurahan Loktabat Selatan	3 bulan selama kegiatan penyiapan lahan

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian		
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH			DTPH-1	DTPH-2
					debu juga akan menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan. Dampak perubahan sikap dan persepsi diperkirakan akan terjadi pada masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi proyek di Kelurahan Loktabat Selatan.					
28.	Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	Melakukan koordinasi dengan masyarakat dan/atau pemerintah Kelurahan Loktabat Selatan	Kuantitas air tanah	Penurunan Kuantitas Air Tanah	Kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang khususnya untuk pembangunan pondasi akan dilakukan pemancangan dengan kedalaman sekitar 20 m. Kegiatan pemancangan tersebut berpotensi mengakibatkan dampak terhadap penurunan kuantitas air tanah khususnya sumur-sumur warga yang ada di sekitarnya. Berdasarkan pengamatan lapangan serta observasi masyarakat bahwa sumur-sumur warga mempunyai kedalaman muka air berkisar antara 5-7 m. Kegiatan pemancangan diperkirakan akan mengakibatkan dampak		√		-	-

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					terhadap kuantitas air tanah khususnya sumur warga sekitar, akan tetapi diperkirakan tidak signifikan. Hal tersebut dimungkinkan karena kegiatan pemancangan tidak memotong akuifer air tanah berbeda dengan kegiatan pengeprasan lahan yang memotong aliran air tanah. Meskipun demikian, dampak penurunan kuantitas air tanah direncanakan akan dilakukan pengelolaan dan pemantauan.					
29.	Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	Tidak ada	Tingkat kebisingan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan.	Peningkatan Kebisingan	Kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang khususnya untuk kegiatan pemancangan akan menggunakan berbagai alat berat, antara lain : alat pemancang. Kegiatan tersebut diperkirakan akan memberikan dampak berupa timbulnya kebisingan. Tingkat kebisingan alat pemancang memiliki besaran kebisingan yang berbeda-beda tergantung jenisnya. Alat pemancang <i>drop</i>	√			Kelurahan Loktabat Selatan	6 bulan selama kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					<p><i>hammer</i> memiliki tingkat pemancang yang tinggi dibandingkan dengan alat pemancang hidrolis, dimana tingkat kebisingan alat pemancang <i>drop hammer</i> dapat menghasilkan kebisingan sebesar 101 dBA. Selain itu bahwa dalam kegiatan pemancangan juga akan menggunakan peralatan seperti <i>crane, generator set</i> dan lain – lain. Tingkat kebisingan kompresor diperkirakan akan menghasilkan kebisingan sebesar 81 dBA (apabila diukur dari jarak 15 meter dari sumber bunyi). Baku tingkat kebisingan (siang-malam) adalah sebesar 65 dBA untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan sesuai Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan. Dampak peningkatan kebisingan akan dirasakan oleh masyarakat</p>					

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian		
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH			DTPH-1	DTPH-2
					yang bermukim serta pengguna fasilitas umum di dekat lokasi proyek antara lain perkantoran, pendidikan dan lain sebagainya. Peningkatan kebisingan siang-malam akibat kegiatan pembangunan gedung akan dikaji lebih lanjut dalam dokumen ANDAL.					
30.	Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	Tidak ada	Tingkat getaran	Peningkatan Getaran	Kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang khususnya pada saat pemancangan diperkirakan akan menimbulkan dampak terhadap timbulnya getaran. Getaran yang dihasilkan oleh alat berat khususnya alat pemancang jenis hidrolik akan lebih kecil apabila dibandingkan dengan alat pemancang <i>drop hammer</i> . Kecepatan getaran alat pemancang menurut Wiss (1974) dalam Mardiaman (2012) sebesar 0,644 inchi/dt pada jarak 25 kaki. Getaran yang ditimbulkan tersebut dapat merambat ke sekitar	√			Kelurahan Loktabat Selatan	6 bulan selama kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					proyek melalui media tanah (<i>ground borne</i>), sehingga dapat mengganggu kenyamanan dan kesehatan masyarakat serta getaran mekanik yang dapat mengganggu bangunan yang ada di sekitarnya.					
31.	Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	Tidak ada	Persepsi dan sikap masyarakat	Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat	Dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat merupakan muara dari semua dampak pada saat kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang, serta kekhawatiran masyarakat berkait dengan kegiatan tersebut yang dapat mengganggu keseharian masyarakat. Ketenangan dan kenyamanan masyarakat yang terganggu akibat adanya konstruksi juga menyebabkan adanya perubahan sikap dan persepsi masyarakat. Adanya dampak berupa peningkatan kebisingan dan peningkatan getaran akan menyebabkan dampak lanjutan berupa gangguan kenyamanan.	√			Kelurahan Loktabat Selatan	6 bulan selama kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					Dampak perubahan persepsi dan sikap diperkirakan akan terjadi pada masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi proyek.					
TAHAP OPERASI										
32.	Pembagian Kios/Los Pedagang	Melakukan koordinasi dengan pedagang berkait mekanisme pembagian kios/los	Keresahan pedagang	Peningkatan Keresahan pedagang	Pemindahan pedagang Pasar Bauntung ke lokasi Pasar Banjarbaru, direncanakan akan dilaksanakan setelah semua pembangunan pasar sudah selesai, yaitu diperkirakan pada pertengahan tahun 2020. Keresahan pedagang dapat terjadi berkait dengan pembagian zonasi, penempatan serta pembagian kios/los yang baru. rencana jumlah kios/los keseluruhan pada pasar yang baru yaitu sejumlah 1.075 unit. Penempatan pada kios/los yang baru tersebut menurut mereka akan berdampak terhadap omset penjualan kedepannya, apabila mendapatkan lokasi yang strategis dan ramai maka akan	√			Kelurahan Loktabat Selatan	1 bulan selama kegiatan pembagian kios/los pedagang

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					ramai pula dagangan yang akan terjual, tetapi apabila mendapatkan lokasi yang kurang strategis dan jarang dikunjungi maka akan sepi pula kios/losnya. Berdasarkan perencanaan bahwa untuk pembagian kios/lapak nantinya akan dikomunikasikan dengan pedagang serta dilakukan dengan mekanisme terbaik, adil dan transparan.					
33.	Operasional Pasar	Mengoptimalkan saluran drainase sehingga aliran air lancar	Limpasan air/banjir	Peningkatan Limpasan Air/Banjir	Perencanaan yang baik berkait pengelolaan limpasan air berupa sistem drainase, akan meminimalisir dampak limpasan air. Kondisi eksisting lokasi stadion mini di Jl. RO. Ulin merupakan lokasi yang bebas banjir, maka dengan adanya perencanaan yang baik pula diharapkan lokasi pasar akan terbebas dari banjir. Walaupun demikian, bahwa adanya perubahan tutupan lahan yang awalnya adalah berupa rerumputan serta	√			Kelurahan Loktabat Selatan	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah operasional Pasar Bauntung Banjarbaru.

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian		
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH			DTPH-1	DTPH-2
					semak belukar menjadi lahan terbangun pada saat operasional pasar, diperkirakan akan merubah koefisien <i>runoff</i> (C) serta dapat meningkatkan aliran permukaan.					
34.	Operasional Pasar	a. Tidak membuang air limbah langsung menuju saluran air b. Mengoptimalkan penggunaan IPAL	Parameter air permukaan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 serta Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 2 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air	Penurunan Kualitas Air Permukaan	Penurunan kualitas air permukaan dapat diakibatkan oleh adanya pembuangan air limbah khususnya limbah domestik ke badan air. Dalam area Pasar Banjarbaru direncanakan akan dilengkapi dengan sistem pengelolaan air limbah berupa IPAL. Air hasil olahan dari IPAL diperkirakan telah layak untuk dialirkan menuju saluran air yang ada di sebelah selatan area pasar.	√			Kelurahan Loktabat Selatan	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah operasional Pasar Bauntung Banjarbaru.
35.	Operasional Pasar	a. Penggunaan IPAL b. Penggunaan <i>septic tank</i> dalam pengelolaan limbah tinja	Parameter air tanah sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 32 Tahun 2017.	Penurunan Kualitas Air Tanah	Penurunan kualitas air tanah dapat diakibatkan oleh perembesan air limbah atau limbah tinja ke dalam sumber air tanah terutama air tanah dangkal. Pasar Banjarbaru telah merencanakan pengelolaan air limbah	√			Kelurahan Loktabat Selatan	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah operasional Pasar Bauntung Banjarbaru.

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					menggunakan IPAL serta limbah tinja menggunakan <i>septictank</i> . Penanganan tersebut diperkirakan dapat mengantisipasi peresapan air limbah serta limbah tinja ke dalam sumber air khususnya pada sumur dangkal yang ada di sekitar lokasi pasar. Walaupun demikian, perlu dikaji lebih lanjut berkait dengan dampak penurunan kualitas air tanah akibat adanya operasional pasar.					
36.	Operasional Pasar	Penataan jalan akses menuju Pasar Banjarbaru	Kemacetan lalu lintas, kapasitas jalan, derajat kejenuhan.	Gangguan Lalu Lintas	Dengan beroperasinya Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru diharapkan akan meningkatkan jumlah pengunjung. Dampak yang ditimbulkan yaitu berupa gangguan lalu lintas kendaraan yang masuk atau keluar area pasar. Kondisi eksisting area Pasar Bauntung yang semrawut dan padat salah satu penyebabnya adalah pemakaian badan jalan untuk tempat kios/los serta penempatan parkir.		√		-	-

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					Kegiatan operasional Pasar Banjarbaru sudah merencanakan untuk dilakukan penataan jalan sekitar termasuk menempatkan alat pemberi isyarat lalu lintas atau APILL di sekitar akses masuk dan keluar pasar.					
37.	Operasional Pasar	a. Pemasangan <i>fire alarm, hydrant, APAR</i> dan lain sebagainya b. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait berkait sistem proteksi kebakaran	Perlengkapan <i>fire alarm</i> dan <i>fire fighter</i>	Potensi Kebakaran	Setiap bangunan gedung, kecuali rumah tinggal tunggal dan rumah deret sederhana, harus mempunyai sistem proteksi terhadap bahaya kebakaran, termasuk juga Pasar Banjarbaru. Sistem proteksi terhadap bahaya kebakaran yang telah direncanakan diantaranya: pemasangan <i>fire alarm, hydrant, APAR</i> dan lain sebagainya. Pemrakarsa akan berkoordinasi dengan dinas terkait untuk rencana detail pemasangan sistem proteksi kebakaran tersebut. Rencana penyediaan sistem pemadam kebakaran tersebut diharapkan dapat meminimalisasi potensi kabakaran.		√		-	-

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
38.	Operasional Pasar	Tidak ada	Kualitas udara (yaitu parameter SO ₂ , NO ₂ , CO dan debu/TSP) berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan.	Penurunan Kualitas Udara	Kegiatan operasional pasar Banjarbaru berpotensi mengakibatkan dampak penurunan kualitas udara, yaitu peningkatan gas NO ₂ , SO ₂ , CO dan debu yang berasal dari aktivitas kendaraan bermotor, baik pedagang maupun pengunjung. Diperkirakan jumlah pengunjung Pasar Banjarbaru akan mengalami peningkatan apabila dibandingkan kondisi eksisting pasar sebelum dilakukan pembangunan, akan tetapi diperkirakan peningkatannya tidak signifikan, sehingga dampak terhadap penurunan kualitas udara juga tidak signifikan.		√		-	-
39.	Operasional Pasar	Tidak ada	Jenis dan kelimpahan plankton dan benthos	Gangguan Terhadap Biota Air (Plankton dan Benthos)	Kegiatan operasional pasar Banjarbaru yang diperkirakan akan menimbulkan dampak berupa penurunan kualitas air, maka akan berdampak pula terhadap keberadaan maupun keanekaragaman biota air yaitu plankton dan benthos. Keberadaan plankton dan	√			Sungai di sebelah selatan lokasi pasar di Kelurahan Loktabat Selatan	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah operasional Pasar Bauntung Banjarbaru.

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian	
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan			
						DPH			DTPH-1
					<p>benthos dalam badan air atau dasar saluran akan bergantung kepada oksigen terlarut dan sinar matahari yang masuk ke dalam saluran air tersebut. Dengan meningkatnya turbiditas, maka akan menyebabkan kekeruhan, sehingga menghambat masuknya sinar matahari ke dalam saluran air, yang kemudian akan mengganggu proses fotosintesis. Terhambatnya proses fotosintesis akan menyebabkan kandungan oksigen terlarut dalam air akan mengalami penurunan. Selain itu, meningkatnya kandungan zat organik akibat operasional pasar juga akan menyebabkan menurunnya kadar oksigen terlarut.</p>				

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
40.	Operasional Pasar	Tidak ada	Kesempatan kerja dan berusaha	Peningkatan Kesempatan Kerja dan Berusaha	Mobilitas atau pergerakan yang tinggi masyarakat di wilayah Kota Banjarbaru pada umumnya diperkirakan akan meningkatkan pergerakan ekonomi khususnya di dalam area Pasar Banjarbaru. Penataan area pasar yang bersih dan nyaman diharapkan dapat menarik minat calon pengunjung untuk lebih sering berkunjung dan berbelanja di Pasar Banjarbaru.	√			Kelurahan Loktabat Selatan	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah operasional Pasar Bauntung Banjarbaru.
41.	Operasional Pasar	Tidak ada	Pendapatan dan <i>opportunity cost</i>	Perubahan Pendapatan dan <i>Opportunity Cost</i>	Dengan beroperasinya Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru yang lebih tertata, bersih dan nyaman, maka diharapkan akan menarik masyarakat Kota Banjarbaru khususnya untuk berbelanja ke pasar rakyat modern. Adanya transaksi dan kegiatan jual beli yang berlangsung di pasar rakyat modern, maka hal ini akan memberikan dampak yang positif bagi perubahan pendapatan (ekonomi masyarakat) dan peluang menambah penghasilan	√			Kelurahan Loktabat Selatan	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah operasional Pasar Bauntung Banjarbaru.

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan			Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian		
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH			DTPH-1	DTPH-2
					(<i>opportunity cost</i>) bagi pedagang pasar Bauntung yang direlokasi ke pasar yang baru dan juga masyarakat sekitar.					
42.	Operasional Pasar	<p>a. Pemberian tempat sampah</p> <p>b. Secara periodik diangkut menuju penampungan sementara</p> <p>c. Dari penampungan sementara diangkut keluar pasar menggunakan truk.</p>	Sampah dari kegiatan operasional pasar Bauntung	Timbulan Sampah	<p>Pengelolaan sampah sudah direncanakan dengan membangun Tempat Penampungan Sementara (TPS) sampah di bagian belakang bangunan utama Pasar Bauntung. Bangunan TPS mempunyai dimensi 8x5 m dengan tinggi dinding adalah 3 m, yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu TPS Basah dan TPS Kering. Sampah yang ada di area pasar akan dibersihkan oleh petugas kebersihan, kemudian akan diangkut menuju TPS sesuai dengan jenis sampah. Sampah dalam TPS secara periodik yaitu minimal 1 kali dalam sehari akan diangkut menuju TPA sampah. Perlu direncanakan untuk pembangunan TPS berupa TPS 3R, serta mengusahakan pengelolaan</p>		√		-	-

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					sampah organik dengan membangun rumah kompos, mengelola sampah anorganik melalui program bank sampah.					
43.	Operasional Pasar	<p>a. Pembuatan IPAL</p> <p>b. Pemberian tempat sampah</p> <p>c. Secara periodik diangkut menuju penampungan sementara</p> <p>d. Dari penampungan sementara diangkut keluar pasar menggunakan truk.</p>	Sanitasi lingkungan	Penurunan Sanitasi Lingkungan	<p>Pemrakarsa telah merencanakan pengelolaan sampah/limbah yang timbul akibat operasional Pasar Banjarbaru. Limbah padat akan dikumpulkan pada TPS sementara untuk diangkut setiap hari menuju TPA. Air limbah direncanakan akan dikelola menggunakan IPAL. Limbah B3 akan dikumpulkan di dalam tempat penyimpanan sementara limbah B3 sebelum diserahkan kepada pihak lain untuk pengangkutan dan penanganannya, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Walaupun pengelolaan sampah/limbah tersebut telah direncanakan, akan tetapi diperkirakan tetap akan berdampak terhadap sanitasi lingkungan.</p>	√			Lokasi pasar Bauntung di Kelurahan Loktabat Selatan	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah operasional Pasar Bauntung Banjarbaru.

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
44.	Operasional Pasar	<p>a. Pemberian tempat sampah</p> <p>b. Secara periodik diangkut menuju penampungan sementara</p> <p>c. Dari penampungan sementara diangkut keluar pasar menggunakan truk.</p>	Vektor penyakit berupa tikus, lalat, nyamuk dan kecoa	Peningkatan Vektor Penyakit	Area pasar yang berpotensi menjadi tempat berkembangnya hewan-hewan pembawa vektor penyakit (tikus, lalat, nyamuk dan kecoa) antara lain adalah tempat sampah, bak air, saluran air, los basah, tempat pembersihan ikan, tempat penggilingan daging, serta tempat pemotongan unggas. Keberadaan vektor di Pasar dapat mempengaruhi kondisi kesehatan para pedagang dan pengunjung karena vektor dapat menularkan penyakit kepada manusia. Misalnya vektor jenis kecoa, tikus, lalat yang ada di Pasar sering membawa mikroorganisme seperti <i>Salmonella</i> , <i>Entamoeba histolitica</i> yaitu kuman penyebab diare, typhoid/ thypus, disentri, cholera dan virus hepatitis A. Jenis nyamuk <i>Aedes aegypti</i> menyebabkan penyakit demam berdarah. Walaupun sudah ada perencanaan pengelolaan	√			Lokasi pasar Bauntung di Kelurahan Loktabat Selatan	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah operasional Pasar Bauntung Banjarbaru.

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					sampah/limbah akan tetapi potensi munculnya vektor penyakit tetap ada, salah satu sebabnya kurangnya kesadaran penjual/pengunjung dalam PHBS.					
45.	Operasional Pasar	<p>a. Pembuatan IPAL</p> <p>b. Pemberian tempat sampah</p> <p>c. Secara periodik diangkut menuju penampungan sementara</p> <p>d. Dari penampungan sementara diangkut keluar pasar menggunakan truk.</p>	Gangguan kesehatan	Peningkatan gangguan kesehatan	Perencanaan pasar Bauntung Banjarbaru salah satunya merujuk pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat. Kondisi eksisting pasar Bauntung yang kumuh dan tidak sehat akan direlokasi ke lokasi baru di area stadion mini Jl. RO. Ulin Kelurahan Loktabat Selatan dengan fasilitas pendukung yang lebih memadai dan lengkap, termasuk pembuatan IPAL, TPS sampah, saluran drainase, zonasi jenis perdagangan (kering dan basah), dan lain sebagainya. Potensi-potensi penyakit yang dapat ditimbulkan adanya operasional pasar khususnya pada pasar	√			Lokasi pasar Bauntung di Kelurahan Loktabat Selatan	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah operasional Pasar Bauntung Banjarbaru.

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					rakyat modern melalui media air, udara, tanah, pangan, serta binatang. Potensi gangguan kesehatan yang muncul akibat operasional pasar dapat muncul karena dampak lanjutan dari penurunan sanitasi serta peningkatan vektor penyakit.					
46.	Operasional Pasar	Tidak ada	Persepsi dan sikap masyarakat	Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat	<p>Dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat merupakan dampak lanjutan dari peningkatan limpasan air/banjir, gangguan lalu lintas, potensi kebakaran, penurunan kualitas air permukaan, kualitas air tanah, kesempatan kerja dan berusaha dan vektor penyakit akibat operasional pasar.</p> <p>Dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat akibat kegiatan operasional pasar dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada dampak yang terjadi pada masyarakat. Apabila kegiatan memberikan pengaruh yang sesuai harapan masyarakat,</p>	√			Kelurahan Loktabat Selatan	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah operasional Pasar Bauntung Banjarbaru.

No.	Deskripsi Rencana Kegiatan yg Berpotensi Menimbulkan Dampak Lingk	Pengelolaan Lingk yg Sudah Direncanakan Sejak Awal Sebagai Bagian dari Rencana Kegiatan	Komponen Lingkungan Terkena Dampak	Pelingkupan					Wilayah Studi	Batas Waktu Kajian
				Dampak Potensial	Evaluasi Dampak Potensial	Kesimpulan				
						DPH	DTPH-1	DTPH-2		
					<p>maka dampak persepsi dan sikap masyarakat akan baik, tetapi apabila tidak sesuai dengan harapan masyarakat, maka akan memberikan dampak persepsi dan sikap masyarakat yang negatif. Dengan adanya operasional pasar salah satunya memberikan dampak positif yaitu kesempatan kerja, serta perubahan pendapatan masyarakat baik yang berdagang di dalam pasar maupun di sekitar area pasar.</p>					

Keterangan :

DPH : Dampak Penting Hipotetik

DTPH-1 : Dampak Tidak Penting Hipotetik yang dikelola dan dipantau

DTPH-2 : Dampak Tidak Penting Hipotetik yang tidak dikelola dan tidak dipantau

Dari evaluasi tersebut dapat dibuat matriks interaksi Dampak Hipotetik sebagai berikut :

Tabel 1.12. Matrik Rekapitulasi Evaluasi Dampak Potensial

NO	Komp. Lingk	Komp. Kegiatan	PRA		KONSTRUKSI					OPRSI		
			A	B	C	D	E	F	G	H	I	
		Geofisik-Kimia										
1.	Limpasan Air/Banjir						√					√
2.	Kualitas Air Permukaan											√
3.	Kualitas Air Tanah											√
4.	Kuantitas Air Tanah							☒				
5.	Gangguan Lalu Lintas		☒				√					☒
6.	Potensi Kebakaran											☒
7.	Kualitas Udara		☒				√	√				☒
8.	Kebisingan		☒				√	√	√			
9.	Getaran		☒						√			
		Biologi										
10.	Flora dan Fauna							☒				
11.	Biota Air (Plankton, Benthos)											√
		Sosial, Ekonomi, Budaya										
12.	Kesempatan Kerja & Berusaha		☒	√	☒							√
13.	Pendapatan dan <i>Opportunity Cost</i>		☒	√	☒							√
14.	Keresahan Pedagang		√								√	
15.	Persepsi dan Sikap Masyarakat		√	☒	√		√	√	√			√
		Kesehatan Masyarakat										
16.	Timbulan Sampah											☒
17.	Sanitasi Lingkungan					☒						√
18.	Vektor Penyakit											√
19.	Gangguan Kesehatan		☒				√	√				√

√

Dampak Penting Hipotetik

☒

Bukan Dampak Penting Hipotetik Dikelola dan Dipantau

☒

Bukan Dampak Penting Hipotetik Tidak Dikelola dan Tidak Dipantau

Keterangan :

Tahap Pra Konstruksi

A. Sosialisasi Kegiatan

B. Pembongkaran

Stadion Eksisting

Tahap Konstruksi

C. Penerimaan Tenaga Kerja

D. Pembangunan *Basecamp*

E. Mobilisasi/Demobilisasi Peralatan/
Material

F. Penyiapan Lahan

G. Pembangunan Gedung dan
Infrastruktur Penunjang

Tahap Operasi

H. Pembagian Kios/Los
Pedagang

I. Operasional Pasar

Evaluasi dampak potensial menghasilkan tiga jenis dampak yaitu (1) dampak penting dipotetik; (2) dampak tidak penting hipotetik yang dikelola dan dipantau; dan (3) dampak tidak penting hipotetik yang tidak dikelola dan tidak dipantau. Rincian ketiga kategori dampak tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1.13. Kesimpulan Dampak Penting Hipotetik

Sumber Dampak	Dampak Penting Hipotetik
Prakonstruksi	
1. Sosialisasi Kegiatan	1. Keresahan pedagang 2. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat
Konstruksi	
2. Penerimaan Tenaga Kerja	3. Peningkatan kesempatan kerja dan berusaha 4. Perubahan pendapatan dan <i>opportunity cost</i> 5. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat
3. Mobilisasi/Demobilisasi Peralatan dan Material	6. Gangguan lalu lintas 7. Penurunan kualitas udara 8. Peningkatan kebisingan 9. Gangguan kesehatan
4. Penyiapan Lahan	10. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat 11. Peningkatan Limpasan Air/Banjir 12. Penurunan kualitas udara 13. Peningkatan kebisingan 14. Gangguan kesehatan 15. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat
5. Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	16. Peningkatan kebisingan 17. Peningkatan getaran 18. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat
Operasi	
6. Pembagian Kios/Los Pedagang	19. Peningkatan keresahan pedagang
7. Operasional Pasar	20. Peningkatan Limpasan Air/Banjir 21. Penurunan kualitas air permukaan 22. Penurunan kualitas air tanah 23. Gangguan biota air (plankton dan benthos) 24. Peningkatan kesempatan kerja dan berusaha 25. Perubahan pendapatan dan <i>opportunity cost</i> 26. Penurunan sanitasi lingkungan 27. Peningkatan vektor penyakit 28. Gangguan kesehatan

Sumber Dampak	Dampak Penting Hipotetik
	29. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat

Tabel 1.14. Kesimpulan Dampak Tidak Penting Hipotetik yang Dikelola dan Dipantau

Sumber Dampak	Dampak Lingkungan
Pra Konstruksi	
1. Pembongkaran Stadion eksisting	1. Gangguan lalu lintas
	2. Penurunan kualitas udara
	3. Peningkatan kebisingan
	4. Peningkatan getaran
	5. Peningkatan Kesempatan kerja dan berusaha
	6. Perubahan pendapatan dan <i>opportunity cost</i>
	7. Gangguan kesehatan
	8. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat
Konstruksi	
2. Pembangunan <i>Basecamp</i>	9. Penurunan sanitasi lingkungan
3. Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	10. Penurunan kuantitas air tanah
Operasional	
4. Operasional Pasar	11. Gangguan lalu lintas
	12. Potensi kebakaran
	13. Penurunan kualitas udara
	14. Timbulan sampah

Tabel 1.15. Kesimpulan Dampak Tidak Penting Hipotetik yang Tidak Dikelola dan Tidak Dipantau

Sumber Dampak	Dampak Lingkungan
Konstruksi	
1. Pembangunan <i>Basecamp</i>	1. Peningkatan Kesempatan kerja dan berusaha
	2. Perubahan pendapatan dan <i>opportunity cost</i>
2. Penyiapan lahan	3. Gangguan terhadap flora dan fauna

1.3. BATAS WILAYAH STUDI DAN BATAS WAKTU KAJIAN

1.3.1. Batas Wilayah Studi

Batas wilayah studi ditentukan berdasarkan batas tapak proyek, batas ekologis, batas sosial, serta batas administrasi.

1. Batas Proyek

Batas proyek yaitu ruang dimana seluruh komponen rencana kegiatan akan dilakukan, termasuk komponen kegiatan tahap pra-konstruksi, konstruksi, operasi dan pasca operasi. Batas proyek ditentukan berdasarkan luas lahan yang dimiliki yaitu seluas 39.016 m².

2. Batas Ekologis

Batas ekologis, yaitu ruang terjadinya sebaran dampak-dampak lingkungan dari rencana pembangunan Pasar Banjarbaru, mengikuti media lingkungan masing-masing (seperti lingkungan terestrial/daratan, air dan udara), dimana proses alami yang berlangsung dalam ruang tersebut diperkirakan akan mengalami perubahan mendasar. Batas ekologis ini akan mengarahkan penentuan lokasi pengumpulan data rona lingkungan awal dan analisis persebaran dampak. Penentuan batas ekologis akan mempertimbangkan setiap komponen lingkungan geofisik-kimia dan biologi yang terkena dampak.

Batas ekologis pada media terestrial/daratan melihat persebaran dampak peningkatan limpasan air/banjir, gangguan lalu lintas, kerusakan jalan, peningkatan kebisingan, peningkatan getaran, serta jalur akses yang meliputi: Jl. RO Ulin, Jl. Ambulung dan Jl. Pendidikan. Batas ekologis pada media air ditentukan berdasarkan badan air yang ada di sebelah selatan lokasi stadion mini, yaitu Sungai Ambulung. Batas ekologis pada media udara berdasarkan dampak terhadap penurunan kualitas udara yang mempertimbang arah mata angin dominan pada lokasi proyek dimana sebagian besar angin berhembus dari arah timur, meliputi Kelurahan Loktabat Selatan.

3. Batas Sosial

Batas sosial yaitu ruang di sekitar rencana usaha dan/atau kegiatan yang merupakan tempat berlangsungnya berbagai interaksi sosial yang

mengandung norma dan nilai tertentu yang sudah mapan (termasuk sistem dan struktur sosial), sesuai dengan proses dan dinamika sosial suatu kelompok masyarakat, yang diperkirakan akan mengalami perubahan mendasar akibat suatu rencana usaha dan/atau kegiatan. Berdasarkan hal tersebut batas sosial adalah area permukiman serta area pelayanan pasar di Kelurahan Loktabat Selatan.

4. Batas Administrasi

Batas administrasi yaitu wilayah administratif terkecil yang relevan (seperti kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi) yang wilayahnya tercakup tiga unsur batas di atas. Batas administrasi lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan pembangunan Pasar Banjarbaru serta lokasi persebaran dampak adalah Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru.

5. Batas Wilayah Studi

Batas wilayah studi merupakan resultan atau *overlay* dari batas proyek, batas ekologis, batas sosial dan batas administrasi dengan pertimbangan waktu serta biaya analisis.

1.3.2. Batas Waktu Kajian

Lingkup batas waktu kajian ditetapkan berdasarkan pertimbangan waktu pelaksanaan rencana kegiatan. Batasan waktu kajian adalah waktu yang akan digunakan dalam melakukan prakiraan dan evaluasi dampak dalam kajian ANDAL. Batas waktu kajian pada tahap pra konstruksi dan tahap konstruksi minimal adalah selama umur rencana kegiatan berlangsung dimana rencana konstruksi dilaksanakan dalam jangka waktu sekitar 14 bulan. Sedangkan pada tahap operasi ditentukan batas waktu kajian dimulai dari kondisi pasar Bauntung sudah berjalan normal yang diperkirakan 1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah kegiatan pengoperasian Pasar Bauntung Banjarbaru. Batas waktu kajian untuk masing – masing dampak penting disajikan pada tabel berikut :

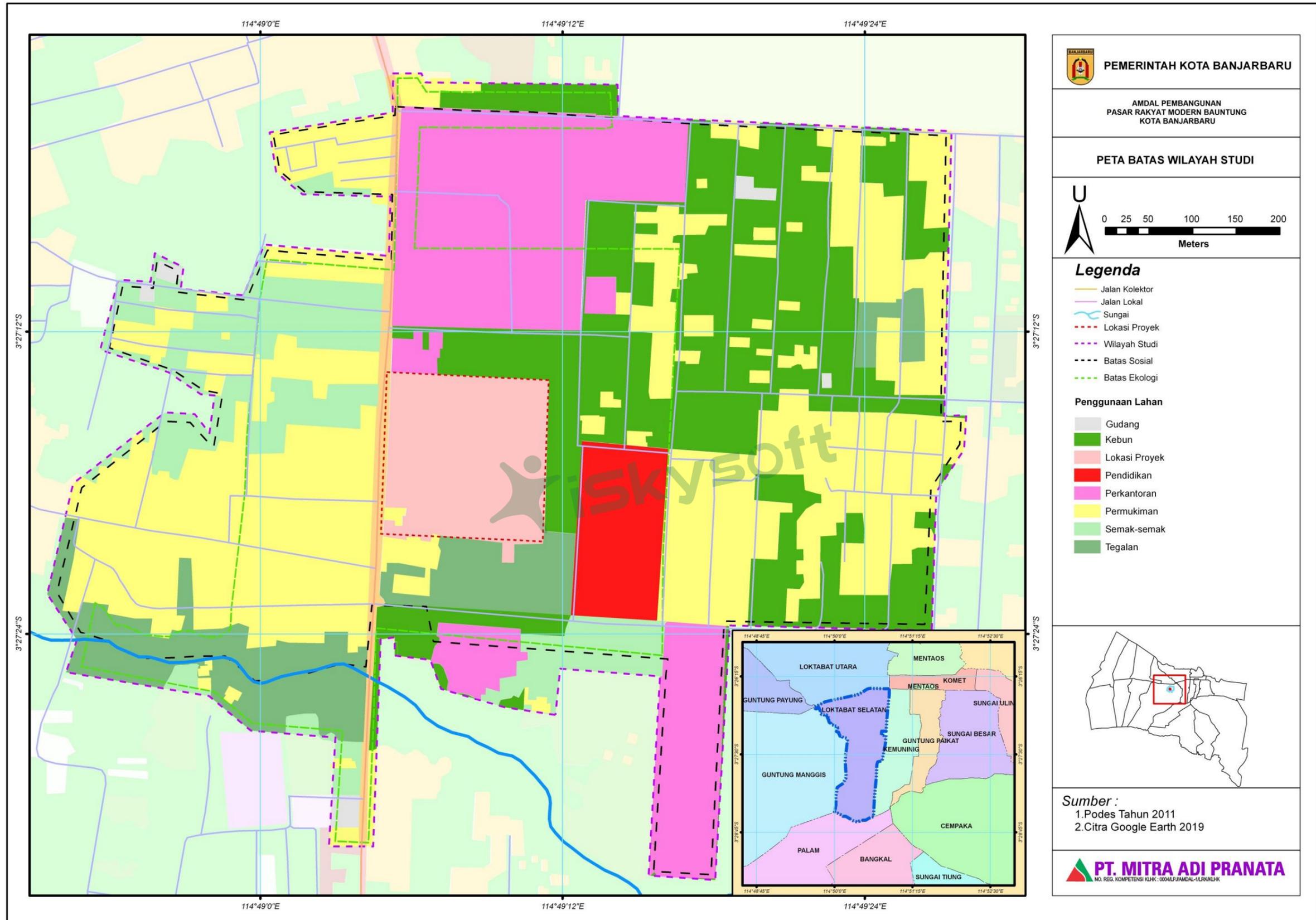
Tabel 1.16. Batas Waktu Kajian

No.	Dampak Penting Hipotetik	Sumber Dampak	Batas Waktu Kajian
	Prakonstruksi		
1.	Keresahan pedagang	Sosialisasi Kegiatan	6 bulan selama sosialisasi kegiatan
2.	Perubahan persepsi dan sikap masyarakat	Sosialisasi Kegiatan	6 bulan selama sosialisasi kegiatan
	Konstruksi		
3.	Peningkatan kesempatan kerja dan berusaha	Penerimaan Tenaga Kerja	6 bulan selama kegiatan penerimaan tenaga kerja
4.	Perubahan pendapatan dan <i>opportunity cost</i>	Penerimaan Tenaga Kerja	6 bulan selama kegiatan penerimaan tenaga kerja
5.	Perubahan persepsi dan sikap masyarakat	Penerimaan Tenaga Kerja	6 bulan selama kegiatan penerimaan tenaga kerja
6.	Gangguan lalu lintas	Mobilisasi/ Demobilisasi Peralatan dan Material	6 bulan selama kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan dan material
7.	Penurunan kualitas udara	Mobilisasi/ Demobilisasi Peralatan dan Material	6 bulan selama kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan dan material
8.	Peningkatan kebisingan	Mobilisasi/ Demobilisasi Peralatan dan Material	6 bulan selama kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan dan material
9.	Gangguan kesehatan	Mobilisasi/ Demobilisasi Peralatan dan Material	6 bulan selama kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan dan material
10.	Perubahan persepsi dan sikap masyarakat	Mobilisasi/ Demobilisasi Peralatan dan Material	6 bulan selama kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan dan material
11.	Peningkatan limpasan air	Penyiapan Lahan	3 bulan selama kegiatan penyiapan lahan
12.	Penurunan kualitas udara	Penyiapan Lahan	3 bulan selama kegiatan penyiapan lahan
13.	Peningkatan kebisingan	Penyiapan Lahan	3 bulan selama kegiatan penyiapan lahan
14.	Gangguan kesehatan	Penyiapan Lahan	3 bulan selama kegiatan penyiapan lahan
15.	Perubahan persepsi dan sikap masyarakat	Penyiapan Lahan	3 bulan selama kegiatan penyiapan lahan
16.	Peningkatan kebisingan	Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	6 bulan selama kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang

No.	Dampak Penting Hipotetik	Sumber Dampak	Batas Waktu Kajian
17.	Peningkatan getaran	Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	6 bulan selama kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang
18.	Perubahan persepsi dan sikap masyarakat	Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	6 bulan selama kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang
	Operasi		
19.	Peningkatan keresahan pedagang	Pembagian Kios/Los Pedagang	2 bulan selama kegiatan pembagian kios/los pedagang
20.	Peningkatan limpasan air	Operasional Pasar	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah kegiatan pengoperasian Pasar Bauntung Banjarbaru.
21.	Penurunan kualitas air permukaan	Operasional Pasar	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah kegiatan pengoperasian Pasar Bauntung Banjarbaru.
22.	Penurunan kualitas air tanah	Operasional Pasar	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah kegiatan pengoperasian Pasar Bauntung Banjarbaru.
23.	Gangguan biota air (plankton dan benthos)	Operasional Pasar	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah kegiatan pengoperasian Pasar Bauntung Banjarbaru.
24.	Peningkatan kesempatan kerja dan berusaha	Operasional Pasar	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah kegiatan pengoperasian Pasar Bauntung Banjarbaru.
25.	Perubahan pendapatan dan <i>opportunity cost</i>	Operasional Pasar	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah kegiatan pengoperasian Pasar Bauntung Banjarbaru.
26.	Penurunan sanitasi lingkungan	Operasional Pasar	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah kegiatan pengoperasian Pasar Bauntung Banjarbaru.
27.	Peningkatan vektor penyakit	Operasional Pasar	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah kegiatan pengoperasian Pasar Bauntung Banjarbaru.

No.	Dampak Penting Hipotetik	Sumber Dampak	Batas Waktu Kajian
28.	Gangguan kesehatan	Operasional Pasar	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah kegiatan pengoperasian Pasar Bauntung Banjarbaru.
29.	Perubahan persepsi dan sikap masyarakat	Operasional Pasar	1 tahun sampai dengan 3 tahun setelah kegiatan pengoperasian Pasar Bauntung Banjarbaru.





Gambar 1.6. Peta Batas Wilayah Studi

BAB 2

DESKRIPSI RINCI

RONA LINGKUNGAN HIDUP AWAL

2.1. KOMPONEN LINGKUNGAN TERKENA DAMPAK PENTING

2.1.1. GEO-FISIK-KIMIA

2.1.1.1. Iklim

Iklim sangat menentukan kondisi cuaca di suatu lokasi/daerah. Iklim dapat didefinisikan sebagai pola cuaca dari suatu kawasan dalam jangka panjang. Adapun cara sederhana untuk menggambarkan iklim adalah kondisi curah hujan dan temperatur udara sepanjang waktu. Unsur-unsur lain yang berguna untuk menggambarkan iklim adalah tipe dan waktu terjadinya (*timing*) curah hujan, banyak penyinaran matahari, rata-rata arah dan kecepatan angin, kondisi cuaca ekstrim, dan kondisi geografi lokal (Skinner dan Porter, 2000). Data iklim diperoleh dari data sekunder, yaitu Stasiun Klimatologi Kelas I Banjarbaru.

1) Curah Hujan dan Hari Hujan

Curah hujan akan mempengaruhi keberadaan dan konsentrasi bahan pencemar di udara. Air hujan akan bereaksi dengan bahan pencemar atau akan melarutkan dan membawa bahan pencemar tersebut ke daratan. Arah dan kecepatan angin akan menentukan arah penyebaran bahan polutan di udara. Data curah hujan pada tahun 2013 – 2018 di lokasi Kecamatan Banjarbaru Selatan disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1. Banyaknya Curah Hujan Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2018

No.	Bulan	Curah Hujan (mm)					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Januari	355,2	443,0	543,8	352,0	466,6	405
2	Februari	414,6	220,0	397,7	294,0	415,0	*)
3	Maret	308,3	332,0	337,8	278,0	237,0	374
4	April	305,5	223,0	324,5	488,0	346,0	199
5	Mei	346,5	156,0	250,9	310,0	326,1	76
6	Juni	140,7	221,0	109,6	211,0	229,3	114
7	Juli	125,7	113,0	24,3	93,0	154,1	82
8	Agustus	81,5	53,0	38,8	73,0	103,8	78

9	September	33,6	5,0	-	140,0	90,5	107
10	Oktober	439,1	16,0	33,9	165,0	138,8	107
11	Nopember	349,4	199,0	112,4	339,0	307,1	227
12	Desember	409,8	387,0	335,9	299,0	412,4	*)
	Rata-rata	275,8	197,3	209,1	253,5	268,9	

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Banjarbaru dalam Kecamatan Banjarbaru Selatan Dalam Angka Tahun 2014-2018

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa curah hujan tahunan yang tertinggi yang terukur di wilayah Banjarbaru Selatan terjadi pada tahun 2013 dengan jumlah rata-rata bulanan yaitu sebanyak 275,8 mm. Curah hujan bulanan tertinggi yang terukur di wilayah Banjarbaru Selatan terjadi pada Bulan Januari tahun 2015 yaitu sebanyak 543,8 mm. Pada tahun 2018 sampai bulan Nopember, jumlah curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu sebanyak 405 mm, sedangkan curah hujan paling sedikit terjadi pada bulan Mei yaitu sebanyak 76 mm.

Data jumlah hari hujan di wilayah Banjarbaru Selatan pada tahun 2013 – 2017 disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2. Banyaknya Hari Hujan Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2017

No.	Bulan	Hari Hujan				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	27	26	25	25	28
2	Februari	23	21	22	21	20
3	Maret	22	24	20	21	21
4	April	23	21	14	22	21
5	Mei	22	27	12	15	23
6	Juni	13	20	12	12	21
7	Juli	24	12	3	12	18
8	Agustus	15	12	2	7	12
9	September	12	6	0	12	13
10	Oktober	24	5	5	17	16
11	Nopember	25	20	14	18	27
12	Desember	26	27	20	26	27
	Rata-rata	21,3	18,4	12,4	17,3	20,6

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Banjarbaru dalam Kecamatan Banjarbaru Selatan Dalam Angka Tahun 2014-2018

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jumlah hari hujan tahunan yang tertinggi yang terukur di wilayah Banjarbaru Selatan terjadi pada tahun 2013 dengan rata-rata hari hujan bulanan yaitu sebanyak 21 hari. Hari hujan bulanan tertinggi yang terukur di wilayah Banjarbaru Selatan terjadi pada Bulan Januari tahun 2017 yaitu sebanyak 28 hari.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka menurut Schmidt Ferguson di

wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan termasuk dalam tipe iklim B yaitu basah.

2) Tekanan Udara

Tekanan udara rata – rata bulanan pada wilayah studi selama lima tahun terakhir (tahun 2013 sampai dengan tahun 2017) dapat diketahui bahwa tekanan udara rata – rata tertinggi terjadi pada bulan Oktober tahun 2015 yaitu sebesar 1014,7 milibar sedangkan tekanan udara rata – rata terendah terjadi pada bulan Nopember tahun 2017 yaitu sebesar 1004,0 milibar. Pada tahun 2017 diketahui bahwa tekanan udara rata – rata tahunan yaitu sebesar 1006,2 milibar. Data tekanan udara rata – rata bulanan secara lengkap disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.3. Rata-Rata Tekanan Udara Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2017

No.	Bulan	Rata-Rata Tekanan Udara (milibar)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	1011,6	1012,0	1013,0	1013,6	1011,8
2	Februari	1010,8	1012,0	1013,3	1013,3	1005,7
3	Maret	1012,2	1013,0	1013,6	1013,4	1005,9
4	April	1011,4	1012,0	1012,3	1012,4	1006,2
5	Mei	1011,6	1012,0	1012,9	1011,8	1005,3
6	Juni	1010,6	1011,0	1012,3	1012,9	1006,0
7	Juli	1011,7	1013,0	1012,9	1012,2	1006,8
8	Agustus	1012,6	1013,0	1013,5	1012,2	1006,0
9	September	1012,6	1013,0	1013,8	1012,6	1006,1
10	Oktober	1013,2	1013,0	1014,7	1012,4	1005,4
11	Nopember	1011,4	1012,0	1012,3	1012,0	1004,0
12	Desember	1011,2	1012,0	1013,1	1011,4	1005,0
	Rata-rata	1011,7	1012,3	1013,1	1012,5	1006,2

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Banjarbaru dalam Kecamatan Banjarbaru Selatan Dalam Angka Tahun 2014-2018

3) Kelembaban Udara

Kelembaban udara rata – rata bulanan pada wilayah studi selama lima tahun terakhir (tahun 2013 sampai dengan tahun 2017) dapat diketahui bahwa kelembaban udara rata – rata tertinggi terjadi pada bulan Desember tahun 2013 yaitu sebesar 89,0% sedangkan kelembaban udara rata – rata terendah terjadi pada bulan Oktober tahun 2015 dan 2016 yaitu sebesar 60,0%. Pada tahun 2017 diketahui bahwa kelembaban udara rata – rata tahunan yaitu sebesar 85,8%. Data kelembaban udara rata – rata bulanan

secara lengkap disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.4. Rata-Rata Kelembaban Udara Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2017

No.	Bulan	Rata-Rata Kelembaban Udara (%)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	88,0	87,0	88,0	88,0	88,0
2	Februari	88,0	87,0	88,0	88,0	86,0
3	Maret	86,0	88,0	86,0	86,0	87,0
4	April	83,0	87,0	85,0	85,0	87,0
5	Mei	86,0	86,0	85,0	85,0	86,0
6	Juni	83,0	87,0	84,0	84,0	87,0
7	Juli	86,0	83,0	77,0	77,0	85,0
8	Agustus	81,0	79,0	73,0	73,0	83,0
9	September	79,0	72,0	66,0	66,0	80,0
10	Oktober	78,0	69,0	60,0	60,0	85,0
11	Nopember	85,0	80,0	82,0	82,0	88,0
12	Desember	89,0	87,0	86,0	86,0	88,0
	Rata-rata	84,3	82,7	80,0	80,0	85,8

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Banjarbaru dalam Kecamatan Banjarbaru Selatan Dalam Angka Tahun 2014-2018

4) Temperatur Udara

Temperatur udara rata – rata bulanan pada wilayah studi selama lima tahun terakhir (tahun 2013 sampai dengan tahun 2017) dapat diketahui bahwa temperatur udara rata – rata tertinggi terjadi pada bulan Oktober tahun 2015 yaitu sebesar 28,5°C sedangkan temperatur udara rata – rata terendah terjadi pada bulan Februari tahun 2015 dan 2016 yaitu sebesar 25,8°C. Pada tahun 2017 diketahui bahwa temperatur udara rata – rata bulanan tertinggi terjadi pada bulan Mei dan September yaitu sebesar 27,2°C dan temperatur udara rata – rata bulanan terendah terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 26,1°C. Data temperatur udara rata – rata bulanan secara lengkap disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.5. Rata-Rata Temperatur Udara Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2017

No.	Bulan	Rata-Rata Temperatur Udara (°C)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	26,4	26,0	25,9	27,4	26,1
2	Februari	26,5	26,0	25,8	25,8	26,3
3	Maret	26,8	26,0	26,4	27,3	26,4
4	April	27,2	27,0	27,0	27,4	26,9
5	Mei	27,0	27,0	27,3	28,0	27,2
6	Juni	27,4	27,0	26,8	26,9	26,5

No.	Bulan	Rata-Rata Temperatur Udara (°C)				
		2013	2014	2015	2016	2017
7	Juli	25,9	27,0	27,1	27,0	26,3
8	Agustus	26,2	27,0	27,1	27,4	26,4
9	September	26,8	27,0	27,7	27,1	27,2
10	Oktober	27,6	28,0	28,5	27,0	27,1
11	Nopember	26,6	27,0	27,7	27,0	26,8
12	Desember	26,0	26,0	27,0	26,5	26,4
	Rata-rata	26,7	26,8	27,0	27,1	26,6

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Banjarbaru dalam Kecamatan Banjarbaru Selatan Dalam Angka Tahun 2014-2018

5) Kecepatan Angin dan Arah Angin

Kecepatan angin rata – rata bulanan pada wilayah studi selama lima tahun terakhir (tahun 2013 sampai dengan tahun 2017) dapat diketahui bahwa kecepatan angin rata – rata tertinggi terjadi pada bulan September tahun 2017 yaitu sebesar 6,5 knot, sedangkan kecepatan angin rata – rata terendah terjadi pada bulan Juli tahun 2013 yaitu sebesar 2,4 knot. Pada tahun 2017 diketahui bahwa kecepatan angin rata – rata tahunan yaitu sebesar 5,3 knot. Data kecepatan angin rata – rata bulanan dan beserta arah angin secara lengkap disajikan pada tabel sebagai berikut:

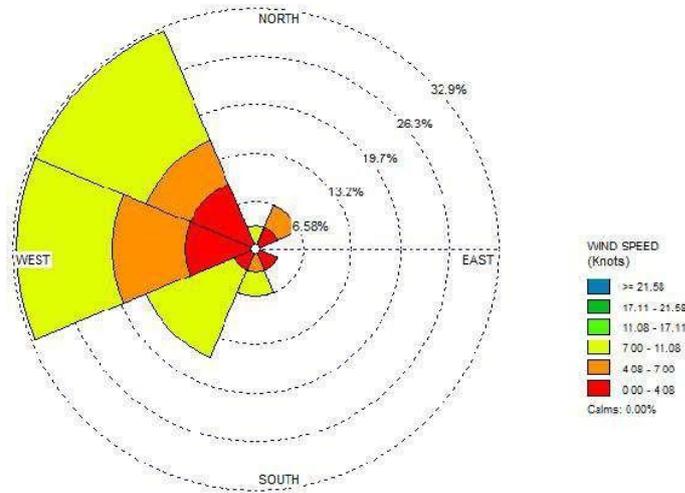
Tabel 2.6. Rata-Rata Kecepatan Angin Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2017

No.	Bulan	Rata-Rata Kecepatan Angin (Knot)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	3,2	3,0	4,0	3,0	4,8
2	Februari	2,8	3,0	3,0	3,2	5,7
3	Maret	3,4	3,0	3,0	3,1	5,2
4	April	3,6	3,0	3,0	3,2	5,3
5	Mei	2,5	3,0	3,0	3,3	4,5
6	Juni	2,6	3,0	3,0	2,7	4,1
7	Juli	2,4	3,0	4,0	3,0	4,6
8	Agustus	3,0	4,0	5,0	3,0	5,4
9	September	3,2	4,0	5,0	6,0	6,5
10	Oktober	3,2	4,0	5,0	4,8	5,9
11	Nopember	2,8	3,0	3,0	5,5	5,6
12	Desember	3,2	3,0	3,0	5,6	5,6
	Rata-rata	3,0	3,3	3,7	3,9	5,3

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Banjarbaru dalam Kecamatan Banjarbaru Selatan Dalam Angka Tahun 2014-2018

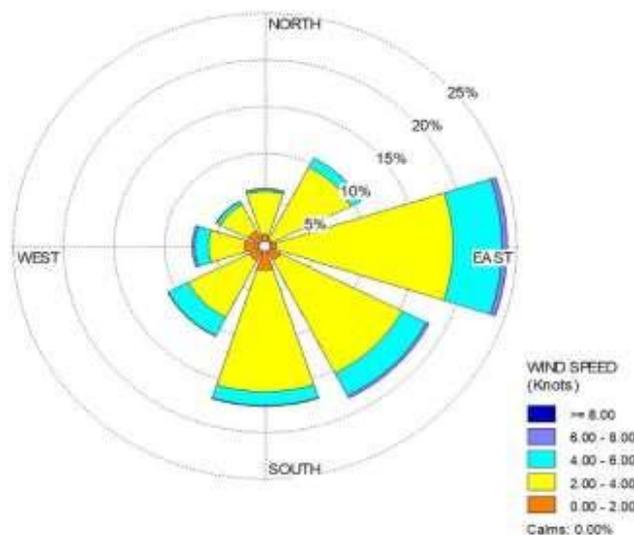
Arah angin di bulan Januari 2018 dominan berasal dari arah Barat dan Barat Laut dengan masing-masing 10 hari kejadian. Kecepatan angin dengan frekuensi terbesar adalah 7 – 11 knots mencapai 48%. Arah angin dengan kecepatan maksimum bulan Januari 2018 dominan berasal dari

Barat dan Barat Daya dengan frekuensi masing-masing 35 %. Kecepatan angin maksimum terbesar 7 – 11 knots dengan frekuensi 48%.



Gambar 2.1. Windrose Angin Rata-Rata Harian Wilayah Banjarbaru Bulan Januari Tahun 2018

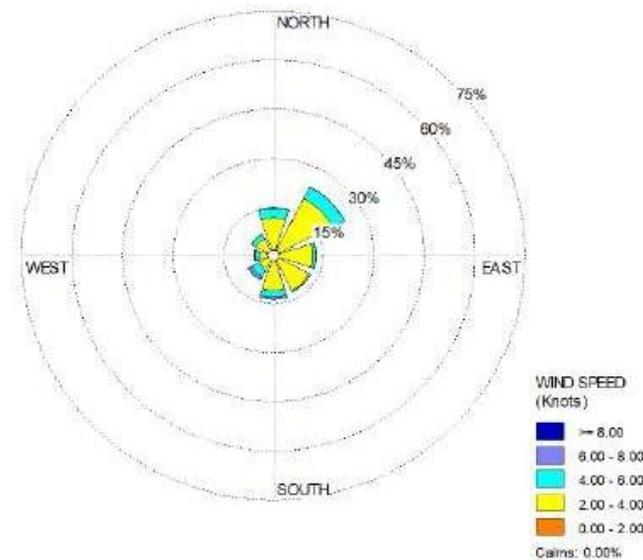
Arah angin di bulan Juni 2018 dominan berasal dari arah Timur. Kecepatan angin dengan frekuensi terbesar adalah 2-4 knots mencapai 71%. Arah angin dengan kecepatan maksimum bulan Juni 2018 dominan berasal dari Timur Laut. Sedangkan kecepatan angin maksimum terbesar 2-4 knots dengan prosentase 50%.



Gambar 2.2. Windrose Angin Rata-Rata Harian Wilayah Banjarbaru Bulan Juni Tahun 2018

Arah angin di bulan November 2018 dominan berasal dari arah Timur Laut. Kecepatan angin dengan frekuensi terbesar adalah 24 knots mencapai

73%. Arah angin dengan kecepatan maksimum lebih dari 8 knots dominan berasal dari Timur Laut dan Utara.



Gambar 2.3. Windrose Angin Rata-Rata Harian Wilayah Banjarbaru Bulan Nopember Tahun 2018

Berikut ini adalah arah angin dominan di wilayah Banjarbaru yang dirinci setiap bulan pada tahun 2018:

Tabel 2.7. Arah Angin Dominan Di Wilayah Banjarbaru Tahun 2018

No.	Bulan	Arah Angin (dari arah)
1	Januari	Barat/Barat Laut
2	Februari	*)
3	Maret	Timur Laut
4	April	Timur Laut
5	Mei	Timur
6	Juni	Timur
7	Juli	Tenggara
8	Agustus	Tenggara
9	September	Tenggara
10	Oktober	Tenggara
11	Nopember	Timur Laut
12	Desember	

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Banjarbaru Tahun 2018

6) Penyinaran Matahari

Lama penyinaran matahari pada wilayah studi selama lima tahun terakhir (tahun 2013 sampai dengan tahun 2017) dapat diketahui bahwa penyinaran matahari paling lama terjadi pada bulan Agustus tahun 2015 yaitu sebesar 86,0% sedangkan penyinaran matahari paling singkat terjadi

pada bulan Januari tahun 2017 yaitu sebesar 31,5%. Pada tahun 2017 diketahui bahwa lama penyinaran matahari rata-rata tahunan yaitu sebesar 39,4%. Data lama penyinaran matahari secara lengkap disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.8. Lama Penyinaran Matahari Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2013-2017

No.	Bulan	Lama Penyinaran Matahari (%)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	29,1	33,0	34,0	55,0	31,5
2	Februari	42,1	45,0	32,0	40,0	36,9
3	Maret	54,0	49,0	46,0	46,0	38,6
4	April	51,3	56,0	57,0	46,0	32,9
5	Mei	50,2	62,0	61,0	63,0	32,8
6	Juni	63,7	51,0	61,0	44,0	33,0
7	Juli	37,5	64,0	84,0	64,0	45,3
8	Agustus	64,4	72,0	86,0	67,0	39,4
9	September	51,0	80,0	82,0	54,0	48,0
10	Oktober	71,2	73,0	79,0	42,0	51,7
11	Nopember	49,9	54,0	68,0	52,0	40,7
12	Desember	36,0	45,0	49,0	44,0	41,8
	Rata-rata	50,0	57,0	61,6	51,4	39,4

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Banjarbaru dalam Kecamatan Banjarbaru Selatan Dalam Angka Tahun 2014-2018

2.1.1.2. Limpasan Air/Banjir

Pemanfaatan lahan dalam satu DAS merupakan salah satu faktor penentu timbulnya dampak negatif terhadap kondisi hidrologi. Penggunaan lahan berkaitan erat dengan tingginya limpasan permukaan (banjir limpasan). Besarnya limpasan permukaan akan menimbulkan berbagai aspek antara lain, banjir, kekeringan dan erosi. Aspek hidrologi dapat dicermati dari berbagai fenomena. Fenomena yang mudah dicermati adalah liputan lahan, karena liputan lahan merupakan faktor penentu besarnya koefisien aliran permukaan. Liputan lahan merupakan faktor yang mudah digunakan untuk menentukan besarnya koefisien limpasan permukaan. Fenomena liputan lahan dapat dicermati secara mudah melalui teknik penginderaan jauh.

Banjir sendiri merupakan sebuah bencana yang sebenarnya bisa diprediksi kedatangannya dan diantisipasi dampaknya, namun sangat sulit untuk memulai agenda penataan terhadapnya, karena melibatkan berbagai macam variabel yang sifatnya kompleks dan menyeluruh, sehingga melibatkan hampir semua

elemen baik instansi terkait maupun masyarakat yang dalam hal ini sebagai subyek sekaligus obyek dalam upaya-upaya penanggulangan banjir itu sendiri.

Kondisi limpasan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaituutupan vegetasi, infiltrasi tanah, timbunan di permukaan, dan kemiringan lahan. Kemiringan lahan pada area proyek rata-rata adalah 1,5%. Berdasarkan data dari keempat faktor atau parameter tersebut, maka dapat dilakukan pemodelan banjir limpasan di suatu DAS.

Berdasarkan hasil analisa hujan menggunakan Software Aprob-41, ditunjukkan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.9. Curah Hujan Berdasarkan Kala Ulang dan Distribusi

Kala Ulang	Gumbel	Log Normal	Log Pearson III	Normal
2	457	466	434	480
5	582	572	541	600
10	666	637	638	662
20	745	696	753	714
50	849	768	941	772
100	926	821	1120	811

Sumber : Analisa tim, tahun 2019

Tabel 2.10. Uji kecocokan terhadap sebaran data teoretis

	Gumbel	Log Normal	Log Pearson III	Normal
Smirnov-Kolmogorov	lulus	lulus	lulus	lulus
Selisih maksimum	0,135	0,152	0,066	0,205
Chi-kuadrat	lulus	lulus	lulus	gagal
Chi-2 maksimum	4,000	5,400	5,400	8,200

Sumber : Analisa tim, tahun 2019

Berdasarkan hasil analisa hujan di atas, maka distribusi yang dipilih adalah distribusi Gumble, didapatkan curah hujan rencana dengan kala ulang 2 tahun adalah sebesar 457 mm dan kala ulang 5 tahun adalah 582 mm.

Saluran air yang terdapat di sekitar lokasi stadion mini adalah berupa saluran drainase yang sejajar dengan Jl. RO. Ulin dimana arah alirannya ke selatan menuju Sungai Ambulung. Pendekatan dalam analisis limpasan air berdasarkan luas daerah tangkapan hujan dan bentukutupan lahan. Daerah tangkapan hujan dapat diperoleh dengan mengolah data DEM (*Data Elevation Model*)

menggunakan software *Global Mapper*. Dari pengolahan data tersebut diperoleh *Watershed* (daerah tangkapan hujan) di wilayah studi seperti ditunjukkan pada layout sebagai berikut;



Gambar 2.4. Lokasi *Watershed* Di Wilayah Studi

Limpasan permukaan akibat curah hujan yang terkait dengan sistem drainase dan/atau genangan air dapat dinyatakan dalam variabel debit (laju aliran permukaan) dan volume limpasan permukaan. Metode untuk memperkirakan laju aliran permukaan puncak yang umum dipakai adalah metode Rasional USSCS (1973). Persamaan matematik metode Rasional dinyatakan sebagai berikut:

$$Q_p = 0,00278 \times C \times I \times A$$

Dimana:

Q_p = laju aliran permukaan (debit) puncak dalam $m^3/detik$

C = koefisien aliran permukaan ($0 \leq C \leq 1$)

I = intensitas hujan dalam mm/jam, dan

A = luas daerah tangkapan air dalam hektar (ha)

Nilai Intensitas Hujan (I) dapat diperoleh menggunakan persamaan Mononobe

sebagai berikut:

$$I = \frac{X}{24} \cdot \left(\frac{24}{t}\right)^{2/3}$$

- I : Intensitas hujan (mm/jam)
 X : Curah hujan rencana (mm)
 t : Durasi hujan (menit)

Berdasarkan rumus tersebut di atas, maka intensitas hujan dengan menggunakan kala ulang 2 tahun didapatkan sebesar 125,55 mm/jam.

Dari hasil survei deskripsi lahan/karakter permukaan lahan pada lokasi proyek di stadion mini Jl. RO Ulin, nilai koefisien aliran permukaan (McGuen, 1989, dalam Suripin, 2003) didapatkan sebagai berikut:

- Bangunan seluas 900 m² (atau 0,09 Ha), memiliki nilai koefisien C = 0,75 – 0,95
- Rerumputan seluas 32.396 m² (atau 3,239 Ha), memiliki nilai koefisien C = 0,25
- Perkerasan bata/paving seluas 450 m² (atau 0,045 Ha), memiliki nilai koefisien C = 0,50 – 0,70
- Perkerasan aspal/beton seluas 5.270 m² (atau 0,527 Ha), memiliki nilai koefisien C = 0,70 – 0,95

Jika intensitas curah hujan berdasarkan kala ulang 2 tahun adalah sebesar 125,55 mm/jam (I) maka laju aliran permukaan (debit) puncak dengan kondisi terburuk pada lokasi proyek dapat diperhitungkan sebagai berikut:

Tabel 2.11. Perhitungan Laju Aliran Permukaan

Deskripsi Lahan/ Karakter Permukaan	A (Ha)	Konstanta	C	I (mm/jam)	Q (m ³ /detik)
Atap	0,09	0,00278	0,95	125,55	0,03
Rerumputan	3,2396	0,00278	0,25	125,55	0,28
Perkerasan bata/paving	0,045	0,00278	0,70	125,55	0,01
Perkerasan aspal/beton	0,527	0,00278	0,95	125,55	0,18
Q_p Laju aliran permukaan (debit) puncak (m³/detik)					0,50

Sumber : analisis PT. Mitra Adi Pranata, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, diketahui laju aliran permukaan

pada lokasi proyek mencapai 0,50 m³/detik. Limpasan air permukaan khusus untuk area stadion mini melalui saluran air sejajar Jl. RO Ulin di depan lokasi rencana pasar yang mengalir dari arah utara ke selatan. Diasumsikan bahwa keseluruhan air tersebut menjadi *run-off* serta hanya sedikit yang masuk ke dalam tanah melalui resapan.

Banjir Genangan

Kondisi lingkungan di sekitar area stadion mini terdapat saluran drainase kota eksisting yang sejajar dengan Jl. RO. Ulin, dimana arah alirannya yaitu ke selatan menuju Sungai Ambulung sebagai badan air penerima. Sungai Ambulung yang berada di sebelah selatan area stadion tersebut mengalir dari timur ke barat. Kondisi eksisting area stadion bukan merupakan wilayah cekungan, dan berada pada topografi yang agak miring, sehingga bukan merupakan daerah yang berpotensi genangan.

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banjarbaru, selama tahun 2018 telah terjadi banjir/genangan sebanyak 5 kali, sedangkan pada tahun 2019 sampai bulan Februari telah terjadi banjir/genangan sebanyak 3 kali. Kejadian banjir/genangan yang terjadi di kota Banjarbaru selama tahun 2018-2019 disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.12. Kejadian Banjir/Genangan Di Kota Banjarbaru Tahun 2018-2019

No	Kejadian	Lokasi Kejadian		Rumah	Jenis Bencana	Terdampak	
		Kecamatan	Kelurahan/Jalan			KK	Jiwa
Tahun 2018							
1	06 Maret 2018	Landasan Ulin	Jl. Tonhar RT.02, RT.03, RT.04 RW.01 Kel. Syamsudin Nor	42	Banjir kiriman	59	216
2	19 November 2018	Banjarbaru Selatan	Jl. Jam-Jam Jailani Kel. Kemuning		Genangan Air Hujan	3	12
3	06 Desember 2018	Cempaka	Jl. Alternatif RT.29 RW.02 Kel. Cempaka	8	Genangan Air Hujan	10	29
4	06 Desember 2018	Cempaka	Daerah Basung RT. 15 RW. 05 Kel Cempaka	2	Genangan Air Hujan	104	416
5	23 Desember 2018	Landasan Ulin	Tonhar, Kel. Syamsudin Noor	45	Genangan Air Hujan	45	180
Jumlah				97		59	216
Tahun 2019							
1	5 Februari 2019	Cempaka	Jl. Mistar Cokrokusumo RT 08 RW 25 Kel. Sungai Tiung Kec. Cempaka	11	Banjir	11	52

No	Kejadian	Lokasi Kejadian		Rumah	Jenis Bencana	Terdampak	
		Kecamatan	Kelurahan/Jalan			KK	Jiwa
2	11 Februari 2019	Cempaka	Jl. Kertak Baru (Rt 08 RW. 03), (RT. 23 RW. 08), (RT. 24 RW. 08), (RT. 25 RW. 08), (RT. 06 RW. 02), (RT. 22 RW 08) Kel. Cempaka Kec. Cempaka	44	Banjir	44	174
3	11 Februari 2019	Cempaka	Jl. Lukas Sungai Tiung RT. 28 RW. 10 Kel. Sungai Tiung Kec. Cempaka	8	Banjir	8	24
Jumlah				63		63	250

Sumber : BPBD Kota Banjarbaru, Tahun 2019

*) Ketersediaan data BPBD Kota Banjarbaru hanya kurun waktu 2018-2019

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa untuk lokasi area stadion mini tidak termasuk wilayah terdampak genangan air/banjir.

2.1.1.3. Kualitas Air Permukaan

Rona awal kualitas air permukaan di lokasi studi diambilkan dari hasil pengukuran kualitas air permukaan oleh Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan, Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Banjarbaru tahun 2019. Pengukuran kualitas air permukaan dilakukan pada 2 (dua) lokasi. Pemilihan lokasi pengukuran kualitas air permukaan tersebut berdasarkan alasan bahwa sungai tersebut merupakan saluran air yang ada di sekitar lokasi Stadion Mini atau rencana lokasi Pasar Bauntung dan diperkirakan akan terpengaruh oleh kegiatan konstruksi maupun operasi. Sungai yang dilakukan pengambilan contoh untuk pengukuran kualitas air permukaan adalah Sungai Ambulung yang berada di sebelah selatan stadion mini. Beberapa kegiatan yang mempengaruhi kualitas air permukaan sebagian besar adalah aktivitas domestik masyarakat di permukiman dan pertokoan/tempat usaha. Hasil pengukuran kualitas air permukaan tersebut adalah sebagai berikut;

Tabel 2.13. Hasil Pengukuran Kualitas Air Permukaan

NO.	PARAMETER	SATUAN	Lokasi A	Lokasi B	Baku Mutu *			
					Kls I	Kls II	Kls III	Kls IV
1.	Suhu	°C	25,2	25,1	Dev. ± 3	Dev. ± 3	Dev. ± 3	Dev. ± 3
2.	TDS	mg/L	78	126	1000	1000	1000	2000
3.	TSS	mg/L	<2	<7	50	50	400	400

NO.	PARAMETER	SATUAN	Lokasi A	Lokasi B	Baku Mutu *			
					Kls I	Kls II	Kls III	Kls IV
4.	DHL	µmhos/cm	232	68,7	(-)	(-)	(-)	(-)
5.	pH	-	6,06	6,27	6 - 9	6 - 9	6 - 9	6 - 9
6.	BOD	mg/L	7	16,8	2	3	4	12
7.	COD	mg/L	69,9	100,3	10	25	50	100
8.	Oksigen Terlarut, DO	mg/L	4,3	4,2	6	4	3	0
9.	Fosfat Total sebagai P	mg/L	0,004	<0,0352	0,2	0,2	1	2
10.	Nitrat sebagai N, NO ₃ -N	mg/L	1,68	1,60	10	10	20	20
11.	Ammonia, NH ₃ -N	mg/L	0,51	0,60	0,5	(-)	(-)	(-)
12.	Arsen, As	mg/L	<0,0014	<0,0014	0,005	1	1	1
13.	Kobalt, Co	mg/L	<0,0018	<0,0018	0,2	0,2	0,2	0,2
14.	Barium, Ba	mg/L	<0,04	<0,04	1	(-)	(-)	(-)
15.	Selenium, Se	mg/L	<0,002	<0,002	0,01	0,05	0,05	0,05
16.	Kadmium, Cd	mg/L	<0,0019	<0,0019	0,1	0,1	0,1	0,1
17.	Krom Valensi, Cr ⁶⁺	mg/L	<0,0005	<0,0005	0,05	0,05	0,05	0,1
18.	Tembaga Cu	mg/L	<0,001	<0,001	0,02	0,02	0,02	0,2
19.	Besi, Fe	mg/L	0,26	0,35	0,3	(-)	(-)	(-)
20.	Timbal, Pb	mg/L	<0,0019	<0,0019	0,3	0,3	0,3	1
21.	Mangan, Mn	mg/L	<0,0109	<0,0109	0,1	(-)	(-)	(-)
22.	Seng, Zn	mg/L	<0,0025	<0,0025	0,05	0,05	0,05	2
23.	Klorida, Cl ⁻	mg/L	7,32	11,29	600	(-)	(-)	(-)
24.	Fluorida, F	mg/L	<0,0073	2,20	0,5	1,5	1,5	(-)
25.	Nitrit sebagai N, NO ₂ -N	mg/L	0,0404	0,0446	0,06	0,06	0,06	(-)
26.	Sulfat, SO ₄	mg/L	6	6	400	(-)	(-)	(-)
27.	Klorin Bebas, Cl ₂	mg/L	0,04	0,05	0,03	0,03	0,03	(-)
28.	Alumunium, Al	mg/L	<0,05	<0,05	0,2	(-)	(-)	(-)
29.	Kesadahan, CaCO ₃	mg/L	34,3	31,3	500	(-)	(-)	(-)
30.	Nikel, Ni	mg/L	<0,0036	<0,0036	0,5	(-)	(-)	(-)
31.	Zat Organik, KMnO ₄	mg/L	2,7	3,2	10	(-)	(-)	(-)
32.	<i>Coliform</i>	MPN/100 mL	1.400	460	1.000	5.000	10.000	10.000
33.	<i>Colitinja</i>	MPN/100 mL	1.400	460	100	1.000	2.000	2.000

Sumber : Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan, BBTCLPP Banjarbaru tahun 2019

Keterangan : *) Baku Mutu sesuai Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 05 Tahun 2007 tentang Baku Mutu Air Badan Air

Tanda (-) menyatakan bahwa untuk baku mutu parameter tersebut tidak dipersyaratkan

Tanda (<) menunjukkan hasil dibawah batas deteksi

Lokasi pengambilan sampel :

Lokasi A : Sungai Ambulung arah hulu, sebelah timur jembatan (S= -3,458090 E= 114,817513)

Lokasi B : Sungai Ambulung arah hilir, sebelah barat jembatan (S= -3,456975 E= 114,817497)

Berdasarkan hasil pengukuran kualitas air permukaan pada 2 (dua) badan air tersebut (peruntukan sebagai saluran drainase perkotaan – kategori kelas IV) diketahui bahwa semua parameter yang terukur masih berada dibawah baku mutu sesuai Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 05 Tahun 2007

tentang Baku Mutu Air Badan Air untuk kategori kelas IV, kecuali untuk parameter BOD dan COD pada lokasi pengukuran di sebelah hilir Sungai Ambulung (sebelah barat jembatan Jl. RO Ulin). Tidak semua parameter kualitas air tersebut ditetapkan menjadi DPH, ditetapkan bahwa parameter kualitas air yang menjadi DPH adalah Padatan Tersuspensi Total (TSS), Kebutuhan Oksigen Biokimiawi (BOD), serta zat organik.

2.1.1.4. Kualitas Air Tanah

Rona awal kualitas air tanah (sumur) wilayah sekitar lokasi studi diambilkan dari hasil pengukuran kualitas air tanah/sumur warga oleh Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan, Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Banjarbaru tahun 2019. Pengukuran kualitas air tanah dilakukan pada sumur warga di sekitar area lokasi Pasar Bauntung sebanyak 4 (empat) titik yang berada di sebelah utara stadion mini, sebelah selatan stadion mini, sebelah timur stadion mini, serta di sebelah barat stadion mini. Hasil pengukuran kualitas air tanah tersebut adalah sebagai berikut;

Tabel 2.14. Hasil Pengukuran Kualitas Air Tanah

NO.	PARAMETER	SATUAN	LOKASI A	LOKASI B	LOKASI C	LOKASI D	NAB *
	PARAMETER WAJIB						
I	FISIKA						
1	Kekeruhan	NTU	0,00	0,00	1,38	9,53	25
2	Padatan Terlarut Total, TDS	mg/L	34	86	110	122	1000
3	Suhu	°C	25,2	25,2	25,1	25,1	Suhu Udara ± 3
4	Bau	-	Tidak Berbau				
5	Rasa	-	Tidak Berasa				
II	BIOLOGI						
1	<i>Coliform</i>	MPN/100 mL	170	<1,8	33	210	50
2	<i>Colitinja</i>	MPN/100 mL	23	<1,8	17	<1,8	0
III	KIMIA						
1	pH	-	5,03	5,51	6,13	4,91	6,5 - 8,5
2	Fluorida, F	mg/L	<0,0073	<0,0073	0,23	<0,0073	1,5
3	Besi, Fe	mg/L	<0,048	<0,048	<0,159	0,17	1
4	Kesadahan Total, CaCO ₃	mg/L	29,8	43,9	91,6	51,4	500
5	Mangan, Mn	mg/L	<0,0109	<0,0109	<0,0109	<0,0109	0,5
6	Nitrat, NO ₃ -N	mg/L	1,28	1,56	0,64	1,36	10
7	Nitrit, NO ₂ -N	mg/L	0,0035	0,0047	0,0035	0,0660	1

NO.	PARAMETER	SATUAN	LOKASI A	LOKASI B	LOKASI C	LOKASI D	NAB *
	PARAMETER TAMBAHAN						
IV	KIMIA						
1	Arsen, As	mg/L	<0,0021	<0,0021	<0,0021	<0,0021	0,05
2	Kadmium, Cd	mg/L	<0,0019	<0,0019	<0,0019	<0,0019	0,005
3	Krom Heksavalen, Cr6+	mg/L	<0,0005	<0,0005	<0,0005	<0,0005	0,05
4	Selenium, Se	mg/L	<0,002	<0,002	<0,002	<0,002	0,01
5	Seng, Zn	mg/L	<0,0025	<0,0025	0,07	<0,0025	15
6	2-Sulfat, SO ₄	mg/L	5	6	7	6	400
7	Timbal, Pb	mg/L	<0,0019	<0,0019	<0,0019	<0,0019	0,05
8	Zat Organik, KmnO ₄	mg/L	<0,7	<0,2	<0,2	<0,2	10

Sumber : Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan, BBTCLPP Banjarbaru tahun 2019

Keterangan : *) NAB adalah Nilai Ambang Batas untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan No. 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian Umum (Lampiran I. A Tabel 1,2 & 3)

Tanda (<) menunjukkan hasil dibawah batas deteksi

Lokasi pengambilan sampel :

Lokasi A : Sumur di lokasi pencucian mobil sisi selatan stadion mini (S= -3,455713 E= 114,818245)

Lokasi B : Sumur warga sisi barat stadion mini (S= -3,454772 E= 114,817787)

Lokasi C : Sumur di Kantor Kecamatan Banjarbaru selatan sisi utara stadion mini (S= -3,453546 E= 114,818665)

Lokasi D : Sumur di lokasi SMPN 5 Banjarbaru sisi timur stadion mini (S= -3,454926 E= 114,821014)

Berdasarkan hasil pengukuran kualitas air tanah pada 4 (empat) sumur di sekitar area stadion mini diketahui bahwa semua parameter yang terukur masih memenuhi nilai ambang batas sesuai Peraturan Menteri Kesehatan No. 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian Umum, untuk keperluan higiene sanitasi, kecuali untuk parameter pH dan biologi (*coliform* dan *colitinja*). Parameter pH yang terukur tidak memenuhi ambang batas yang ditetapkan, yaitu kurang dari 6,5, dan bersifat sedikit asam. Parameter biologi (*coliform* dan *colitinja*) yang mencapai nilai ambang batas kemungkinan karena adanya sanitasi di sekitarnya yang kurang baik, sehingga sumur terkontaminasi bakteri coli, selain itu juga kemungkinan sumur tersebut dekat dengan sumber pembuangan limbah rumah tangga.

2.1.1.5. Transportasi

a. Kondisi Jaringan Jalan

Prasarana jalan merupakan urat nadi kelancaran lalu lintas di darat. Lancarnya arus lalu lintas akan sangat menunjang perkembangan ekonomi suatu daerah. Guna menunjang kelancaran perhubungan darat di Kecamatan Banjarbaru Selatan sampai dengan keadaan akhir tahun 2017

tercatat panjang jalan yang ada 77,9 km. Sepanjang 73,9 km diantaranya berupa aspal; 0,4 km berupa kerikil; dan 3,6 km berupa tanah. Berdasarkan kondisi jalan beraspal, 67,1 km jalan berada pada kondisi baik, 5,8 km jalan berada pada kondisi sedang, dan 0,9 km berada pada kondisi rusak.

Tabel 2.15. Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Di Banjarbaru Selatan (Km)

No.	Jenis Permukaan	Panjang Jalan (Km)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Aspal	64,7	86,2	88,1	73,9	73,9
2	Batu	-	-	-	-	-
3	Kerikil	-	-	-	0,4	0,4
4	Tanah	10,1	14,6	10,8	3,6	3,6
	Jumlah	74,8	100,8	98,9	77,9	77,9

Sumber : Kecamatan Banjarbaru Selatan Dalam Angka, Tahun 2018

b. Kondisi Lalu Lintas

Kinerja lalu lintas suatu ruas atau persimpangan jalan umumnya ditentukan dengan membandingkan antara besarnya volume lalu lintas pada jam puncak yang melalui persimpangan jalan tersebut pada jam puncak terhadap kapasitas persimpangan jalan tersebut. Volume lalu lintas pada jam puncak ditentukan berdasarkan hasil survei pencacahan lalu lintas (*traffic count*), sedangkan kapasitas jalan (atau kemampuan simpang jalan tersebut dapat menampung volume lalu lintas yang melaluinya) ditentukan berdasarkan data geometrik dan hambatan samping dari persimpangan jalan tersebut. Untuk mendapatkan volume lalu lintas pada jam puncak, maka survei pencacahan lalu lintas perlu dilakukan pada waktu-waktu tertentu dimana diperkirakan volume lalu lintas terbesar terjadi, atau biasanya disebut sebagai waktu jam puncak atau *peak hour*. Berdasarkan dokumen ANDALALIN Pasar Banjarbaru (tahun 2018), berikut ini disajikan hasil pengamatan geometri jalan serta pengukuran volume lalu lintas pada ruas jalan;

1. Ruas Jalan RO. Ulin (dari-arah Kota Banjarbaru)

a) Kapasitas

Jalan RO. Ulin (dari-arah Kota Banjarbaru) memiliki tipe 4/2 D (4 lajur, 2 arah, terbagi dengan median), menggunakan perkerasan lentur

(*fleksibel*), dengan lebar jalur Jalan RO. Ulin 1 (dari Kota Banjarbaru) adalah 6 meter dengan lebar panjang perjalurnya 3 meter dan Jalan RO. Ulin 2 (arah Kota Banjarbaru) adalah 6,5 meter dengan lebar perjalurnya 3,25 meter. Hambatan samping dikategorikan sedang (*medium*). Pembagian arus (*flow split*) adalah 50-50. Lebar Bahu Jalan rata-rata adalah 0,7 meter, serta lebar median adalah 0,5 meter.

Inventarisasi terhadap geometrik jalan diketahui bahwa kapasitas jalan yang dihitung berdasarkan Manual Kapasitas Jalan Indonesia (MKJI) pada ruas Jalan RO. Ulin (dari-arah Kota Banjarbaru) sebagai berikut.

Tabel 2.16. Kapasitas Ruas Jalan RO. Ulin (dari-arah Kota Banjarbaru)

Nama Ruas Jalan	Co	F _{Cw}	F _{CSP}	F _{CSF}	F _{CCS}	Kapasitas (smp/jam)
Jl. RO. Ulin (Dari Kota Banjarbaru)	3.300	0,92	1	0,95	0,9	2.595,78
Jl. RO. Ulin (Dari Kota Banjarbaru)	3.300	0,96	1	0,95	0,9	2.708,64

Sumber : ANDALALIN Pasar Bajarbaru, Tahun 2018

b) Volume lalu lintas

Volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan RO. Ulin (dari Kota Banjarbaru) pada hari tidak libur adalah pada pukul 07.00 – 08.00 sebesar 384,4 smp/jam, dan untuk volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan RO. Ulin (arah Kota Banjarbaru) adalah pada pukul 16.00 – 17.00 sebesar 366,8 smp/jam.

Volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan RO. Ulin (dari Kota Banjarbaru) pada hari libur adalah pada pukul 10.00 – 11.00 sebesar 323,25 smp/jam, dan untuk volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan RO. Ulin (arah Kota Banjarbaru) adalah pada pukul 12.00 – 13.00 sebesar 355 smp/jam.

c) Kinerja lalu lintas

Unjuk kerja saat ini perlu dikaji untuk mengetahui permasalahan kondisi saat ini sehingga dapat dijadikan dasar untuk menetapkan potensial penanganan dampak apabila rencana pembangunan tersebut telah terbangun dan beroperasi. Data masukan jaringan Jalan RO. Ulin untuk kondisi saat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.17. Kinerja Ruas Jalan RO. Ulin (dari-arah Kota Banjarbaru)

Ruas Jalan	Volume	Kapasitas	V/C	LoS	Kecepatan rata-rata (km/jam)
	(smp/jam)	(C)	Ratio		
Pada Hari Tidak Libur					
Jl. RO. Ulin (dari Kota Banjarbaru)	384,4	2.595,78	0,15	A	51,7
Jl. RO. Ulin (arah Kota Banjarbaru)	366,8	2.708,64	0,14	A	52,1
Pada Hari Libur					
Jl. RO. Ulin (dari Kota Banjarbaru)	323,5	2.595,78	0,12	A	53,3
Jl. RO. Ulin (arah Kota Banjarbaru)	335	2.708,64	0,12	A	53,9

Sumber : ANDALALIN Pasar Bajarbaru, Tahun 2018

2. Ruas Jalan Bukit Raya Barat

a) Kapasitas

Jalan Bukit Raya Barat memiliki tipe 2/2 UD (4 lajur, 2 arah, tidak terbagi), menggunakan perkerasan lentur (fleksibel), dengan lebar jalur Jalan Bukit Raya Barat 4,7 meter dengan lebar perjalurnya 2,35 meter. Hambatan samping dikategorikan sedang (medium). Pembagian arus (flow-split) adalah 50-50, lebar Bahu Jalan rata-rata adalah 0,7 meter dan lebar drainase 1,0 meter.

Inventarisasi terhadap geometrik jalan diketahui bahwa kapasitas jalan yang dihitung berdasarkan MKJI pada ruas Jalan Bukit Raya Barat sebagai berikut.

Tabel 2.18. Kapasitas Ruas Jalan Bukit Raya Barat

Nama Ruas Jalan	Co	F _{Cw}	F _{CSP}	F _{CSF}	F _{CCS}	Kapasitas (smp/jam)
Jl. Bukit Raya Barat (arah Timur)	1.450	0,56	1	0,92	0,9	672,3
Jl. Bukit Raya Barat (arah Barat)	1.450	0,45	1	0,92	0,9	672,3

Sumber : ANDALALIN Pasar Bajarbaru, Tahun 2018

b) Volume lalu lintas

Volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan Bukit Raya Barat (arah Timur) pada hari tidak libur adalah pada pukul 07.00 – 08.00 sebesar 123,7 smp/jam, dan untuk volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan Bukit

Raya Barat (arah Barat) adalah pada pukul 16.00 – 17.00 sebesar 120,85 smp/jam.

Volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan Bukit Raya Barat (arah Timur) pada hari libur adalah pada pukul 10.00 – 11.00 sebesar 124,3 smp/jam, dan untuk volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan Bukit Raya Barat (arah Barat) adalah pada pukul 12.00 – 13.00 sebesar 117,9 smp/jam.

c) Kinerja lalu lintas

Unjuk kerja saat ini perlu dikaji untuk mengetahui permasalahan kondisi saat ini sehingga dapat dijadikan dasar untuk menetapkan potensial penanganan dampak apabila rencana pembangunan tersebut telah terbangun dan beroperasi. Data masukan jaringan Jalan Bukit Raya Barat untuk kondisi saat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.19. Kinerja Ruas Jalan Bukit Raya Barat

Ruas Jalan	Volume	Kapasitas	V/C	LoS	Kecepatan rata-rata (km/jam)
	(smp/jam)	(C)	Ratio		
Pada Hari Tidak Libur					
Jl. Bukit Raya Barat (arah Timur)	123,7	672,3	0,18	A	43,3
Jl. Bukit Raya Barat (arah Barat)	120,9	672,3	0,18	A	42,1
Pada Hari Libur					
Jl. Bukit Raya Barat (arah Timur)	124,3	672,3	0,18	A	44,6
Jl. Bukit Raya Barat (arah Barat)	117,9	672,3	0,18	A	43,2

Sumber : ANDALALIN Pasar Bajarbaru, Tahun 2018

3. Ruas Jalan RO. Ulin (Lokasi Pembangunan)

a) Kapasitas

Jalan RO Ulin (Lokasi Pembangunan) memiliki tipe 4/2 UD (4 lajur, 2 arah, tanpa median), menggunakan perkerasan lentur (*fleksibel*), dengan lebar jalur jalan RO. Ulin pada lokasi pembangunan (dari kota Banjarbaru) adalah 6,1 meter dengan lebar perlajurnya 3,05 meter dan Jalan RO. Ulin pada lokasi pembangunan (arah Kota Banjarbaru) adalah 6,5 meter dengan lebar perjalurnya 3,25 meter. Lebar Bahu Jalan rata-

rata adalah 1,0 meter.

Inventarisasi terhadap geometrik jalan diketahui bahwa kapasitas jalan yang dihitung berdasarkan MKJI pada ruas Jalan RO. Ulin pada lokasi pembangunan sebagai berikut.

Tabel 2.20. Kapasitas Ruas Jalan RO. Ulin pada Lokasi Pembangunan

Nama Ruas Jalan	Co	F _{Cw}	F _{CSP}	F _{CSF}	F _{CCS}	Kapasitas (smp/jam)
Jl. RO. Ulin (dari Kota Banjarbaru)	3.300	0,92	1	0,95	0,9	2.359,8
Jl. RO. Ulin (arah Kota Banjarbaru)	3.300	0,96	1	0,95	0,9	2.462,4

Sumber : ANDALALIN Pasar Banjarbaru, Tahun 2018

b) Volume lalu lintas

Volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan RO. Ulin (dari Kota Banjarbaru) pada hari tidak libur adalah pada pukul 07.00 – 08.00 sebesar 348,85 smp/jam, dan untuk volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan RO. Ulin (arah Kota Banjarbaru) adalah pada pukul 16.00 – 17.00 sebesar 338,4 smp/jam.

Volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan RO. Ulin (dari Kota Banjarbaru) pada hari libur adalah pada pukul 10.00 – 11.00 sebesar 307,55 smp/jam, dan untuk volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan RO. Ulin (arah Kota Banjarbaru) adalah pada pukul 12.00 – 13.00 sebesar 316,6 smp/jam.

c) Kinerja lalu lintas

Unjuk kerja saat ini perlu dikaji untuk mengetahui permasalahan kondisi saat ini sehingga dapat dijadikan dasar untuk menetapkan potensial penanganan dampak apabila rencana pembangunan tersebut telah terbangun dan beroperasi. Data masukan jaringan Jalan RO Ulin (pada lokasi pembangunan) untuk kondisi saat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.21. Kinerja Ruas Jl. RO. Ulin (pada Lokasi Pembangunan)

Ruas Jalan	Volume	Kapasitas	V/C Ratio	LoS	Kecepatan rata-rata (km/jam)
	(smp/jam)	(C)			
Pada Hari Tidak Libur					
Jl. RO. Ulin (dari Kota Banjarbaru)	338,4	2.359,8	0,14	A	52,5
Jl. RO Ulin (arah Kota Banjarbaru)	348,9	2.462,4	0,14	A	53,9
Pada Hari Libur					
Jl. RO. Ulin (dari Kota Banjarbaru)	316,6	2.359,8	0,14	A	53,5
Jl. RO Ulin (arah Kota Banjarbaru)	307,6	2.462,4	0,14	A	53,8

Sumber : ANDALALIN Pasar Bajarbaru, Tahun 2018

4. Ruas Jalan Ambulung

a) Kapasitas

Jalan Ambulung memiliki tipe 2/2 UD (2 lajur, 2 arah, tanpa median), menggunakan perkerasan lentur (fleksibel), dengan lebar jalan Ambulung adalah 6,0 meter dengan lebar perlajurnya untuk Jalan Ambulung (arah Timur) yaitu 2,7 meter dan Jalan Ambulung (arah Barat) yaitu 3,3 meter. Hambatan samping dikategorikan sedang (medium). Pembagian arus (*flow split*) adalah 50 – 50, serta lebar Bahu Jalan rata-rata adalah 1 meter.

Inventarisasi terhadap geomtrik jalan diketahui bahwa kapasitas jalan yang dihitung berdasarkan MKJI pada ruas Jalan Ambulung sebagai berikut.

Tabel 2.22. Kapasitas Ruas Jalan Ambulung

Nama Ruas Jalan	Co	FC _w	FC _{SP}	FC _{SF}	FC _{CS}	Kapasitas (smp/jam)
Jl. Ambulung (arah Timur)	1.450	0,87	1	0,98	0,9	1.112,6
Jl. Ambulung (arah Barat)	1.450	0,87	1	0,98	0,9	1.112,6

Sumber : ANDALALIN Pasar Bajarbaru, Tahun 2018

b) Volume lalu lintas

Volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan Ambulung (arah Timur) pada hari tidak libur adalah pada pukul 07.00 – 08.00 sebesar 123,15 smp/jam, dan untuk volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan Ambulung

(arah Barat) adalah pada pukul 16.00 – 17.00 sebesar 115,55 smp/jam.

Volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan Ambulung (arah Timur) pada hari libur adalah pada pukul 10.00 – 11.00 sebesar 105,05 smp/jam, dan untuk volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan Ambulung (arah Barat) adalah pada pukul 12.00 – 13.00 sebesar 114,3 smp/jam.

c) Kinerja lalu lintas

Unjuk kerja saat ini perlu dikaji untuk mengetahui permasalahan kondisi saat ini sehingga dapat dijadikan dasar untuk menetapkan potensial penanganan dampak apabila rencana pembangunan tersebut telah terbangun dan beroperasi. Data masukan jaringan Jalan Ambulung untuk kondisi saat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.23. Kinerja Ruas Jl. Ambulung

Ruas Jalan	Volume	Kapasitas	V/C Ratio	LoS	Kecepatan rata-rata (km/jam)
	(smp/jam)	(C)			
Pada Hari Tidak Libur					
Jl. Ambulung (arah Timur)	123,15	1.112,6	0,11	A	44,2
Jl. Ambulung (arah Barat)	115,55	1.112,6	0,10	A	42,7
Pada Hari Libur					
Jl. Ambulung (arah Timur)	105,05	1.112,6	0,09	A	44,9
Jl. Ambulung (arah Barat)	114,30	1.112,6	0,10	A	43,7

Sumber : ANDALALIN Pasar Bajarbaru, Tahun 2018

5. Ruas Jalan RO. Ulin (dari-arah Trikora)

a) Kapasitas

Jalan RO. Ulin (dari-arah Trikora) memiliki tipe 2/2 UD (2 lajur, 2 arah, tanpa median), menggunakan perkerasan lentur (fleksibel), dengan lebar jalur adalah 8,1 meter dengan lebar perlajurnya untuk Jalan RO. Ulin (dari Trikora) yaitu 4,0 meter dan Jalan RO Ulin (arah Trikora) yaitu 4,1 meter. Hambatan samping dikategorikan sedang (medium). Pembagian arus (*flow split*) adalah 50-50, serta lebar bahu jalan rata-rata adalah 0,8 meter.

Inventarisasi terhadap geometrik jalan diketahui bahwa kapasitas jalan yang dihitung berdasarkan MKJI pada ruas Jalan RO. Ulin (dari – arah

Trikora) sebagai berikut.

Tabel 2.24. Kapasitas Ruas Jalan RO. Ulin (dari – arah Trikota)

Nama Ruas Jalan	Co	FC _w	FC _{SP}	FC _{SF}	FC _{CS}	Kapasitas (smp/jam)
Jl. RO. Ulin (dari Trikota)	1.450	1,10	1	0,92	0,9	1.320,66
Jl. RO. Ulin (arah Trikota)	1.450	1,09	1	0,92	0,9	1.308,65

Sumber : ANDALALIN Pasar Bajarbaru, Tahun 2018

b) Volume lalu lintas

Volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan RO. Ulin (dari Trikota) pada hari tidak libur adalah pada pukul 07.00 – 08.00 sebesar 325,85 smp/jam, dan untuk volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan RO. Ulin (arah Trikota) adalah pada pukul 16.00 – 17.00 sebesar 313,4 smp/jam.

Volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan RO. Ulin (dari Trikota) pada hari libur adalah pada pukul 10.00 – 11.00 sebesar 280,45 smp/jam, dan untuk volume lalu lintas jam sibuk (*peak*) Jalan RO. Ulin (arah Trikota) adalah pada pukul 12.00 – 13.00 sebesar 294,6 smp/jam.

c) Kinerja lalu lintas

Unjuk kerja saat ini perlu dikaji untuk mengetahui permasalahan kondisi saat ini sehingga dapat dijadikan dasar untuk menetapkan potensial penanganan dampak apabila rencana pembangunan tersebut telah terbangun dan beroperasi. Data masukan jaringan Jalan RO. Ulin (dari – arah Trikota) untuk kondisi saat ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.25. Kinerja Ruas Jl. RO. Ulin (dari – arah Trikota)

Ruas Jalan	Volume	Kapasitas	V/C Ratio	LoS	Kecepatan rata-rata (km/jam)
	(smp/jam)	(C)			
Pada Hari Tidak Libur					
Jl. RO. Ulin (dari Trikota)	325,85	1.320,66	0,25	B	48,3
Jl. RO. Ulin (arah Trikota)	313,4	1.308,65	0,23	B	49,6
Pada Hari Libur					
Jl. RO. Ulin (dari Trikota)	280,45	1.320,66	0,21	A	50,1
Jl. RO. Ulin (arah Trikota)	294,6	1.308,65	0,23	B	50,9

Sumber : ANDALALIN Pasar Bajarbaru, Tahun 2018

Rencana pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru terhubung 2 (dua) simpang utama yang menghubungkan menuju lokasi

tersebut, yaitu Simpang 3 Jl. Bukit Raya Barat – Jl. RO. Ulin serta Simpang 4 Jl. Ambulung – Jl. RO. Ulin. Kapasitas simpang 3 Jl. Bukit Raya Barat – Jl. RO. Ulin disajikan pada tabel berikut ini,

Tabel 2.26. Kapasitas Simpang 3 Jl. Bukit Raya Barat – Jl. RO. Ulin

Kapasitas Dasar (Co) smp/jam	Faktor Penyesuaian Kapasitas							Kapasitas (C) smp/jam
	Lebar Pendekat Rata-rata Fw	Median Jalan Fcs	Ukuran Kota Fcs	Hambatan Samping F_{RSU}	Belok Kiri F_{LT}	Belok Kanan F_{RT}	Rasio Arus Minor F_{MI}	
2.900	1,05	1,05	0,88	0,85	0,85	1,09	1,02	2.341

Sumber : ANDALALIN Pasar Bajarbaru, Tahun 2018

Dari hasil data survei dan analisa eksisting Simpang 3 Jl. Bukit Raya Barat – Jl. RO. Ulin pada jam sibuk, sehingga dapat diketahui kinerja simpang tersebut sebagai berikut.

Tabel 2.27. Kinerja Eksisting Simpang 3 Jl. Bukit Raya Barat – Jl. RO. Ulin

Arus Lalu lintas (Q) smp/jam	Derajat Kejenuhan $DS=Q/C$	Tundaan DT	Jl. Mayor DTMA	Jl. Minor DTMI	Tundaan Geometrik	Tundaan Simpang (D)	Peluang Antrian QP%
1,052	0,33	3,39	2,53	9,25	3,72	7,11	6 – 15

Sumber : ANDALALIN Pasar Bajarbaru, Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perbandingan volume dengan kapasitas simpang (derajat kejenuhan) Simpang 3 Jl. Bukit Raya Barat – Jl. RO. Ulin yaitu 0,33 dan Tundaan Simpang 7,11 det/smp dengan Tingkat Pelayanan Simpang (*Level of Service*) yaitu B.

Kapasitas simpang 4 Jl. Ambulung – Jl. RO. Ulin disajikan pada tabel berikut ini,

Tabel 2.28. Kapasitas Simpang 4 Jl. Ambulung – Jl. RO. Ulin

Kapasitas Dasar (Co) smp/jam	Faktor Penyesuaian Kapasitas							Kapasitas (C) smp/jam
	Lebar Pendekat Rata-rata Fw	Median Jalan Fcs	Ukuran Kota Fcs	Hambatan Samping F_{RSU}	Belok Kiri F_{LT}	Belok Kanan F_{RT}	Rasio Arus Minor F_{MI}	
3.400	0,89	1,05	0,88	0,85	1,42	1,00	1,02	3.462,03

Sumber : ANDALALIN Pasar Bajarbaru, Tahun 2018

Dari hasil data survei dan analisa eksisting Simpang 4 Jl. Ambulung – Jl. RO. Ulin pada volume kendaraan jam sibuk, sehingga dapat diketahui kinerja simpang tersebut sebagai berikut.

Tabel 2.29. Kinerja Eksisting Simpang 4 Jl. Ambulung – Jl. RO. Ulin

Arus Lalu lintas (Q) smp/jam	Derajat Kejenuhan DS=Q/C	Tundaan DT	Jl. Mayor DTMA	Jl. Minor DTMI	Tundaan Geometrik	Tundaan Simpang (D)	Peluang Antrian QP%
1,115	0,42	4,29	3,21	9,07	3,89	8,19	8 – 20

Sumber : ANDALALIN Pasar Bajarbaru, Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perbandingan volume dengan kapasitas simpang (derajat kejenuhan) Simpang 4 Jl. Ambulung – Jl. RO. Ulin yaitu 0,42 dan Tundaan Simpang 9,19 det/smp dengan Tingkat Pelayanan Simpang (*Level of Service*) yaitu B.

2.1.1.6. Kualitas Udara

Hasil pengukuran kualitas udara ambien pada wilayah studi sebanyak 4 (empat) titik, dilakukan oleh Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan, Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Banjarbaru tahun 2019. Pemilihan lokasi pengukuran kualitas udara tersebut berdasarkan alasan bahwa pada lokasi tersebut merupakan wilayah di sekitar lokasi Stadion Mini atau rencana lokasi Pasar Bauntung dan diperkirakan akan terpengaruh oleh kegiatan konstruksi maupun operasi. Beberapa kegiatan eksisting yang mempengaruhi kualitas udara sebagian besar adalah aktivitas masyarakat terutama lalu lintas yang ada di sekitarnya. Hasil pengukuran kualitas udara tersebut adalah sebagai berikut;

Tabel 2.30. Hasil Pengukuran Kualitas Udara Ambien

Parameter	Satuan	Hasil				Baku Mutu*)
		A	B	C	D	
Sulfur Dioksida, SO ₂	µg/Nm ³	<10,9	<10,9	<10,9	<10,9	900 (1 jam)
Nitrogen Dioksida, NO ₂	µg/Nm ³	2,8	<2,2	13,5	<2,2	200 (1 jam)
Karbon Monoksida, CO	µg/Nm ³	<458	<114	538	<458	20.000 (1 jam)
Partikel Tersuspensi Total (TSP)	µg/Nm ³	36,9	13,8	35,6	36,8	230 (24 jam)
Kondisi lingkungan pada saat pengambilan contoh (dalam 24 jam)						
Temperatur udara	°C	24-34	23-32	24-32	25-32	-
Kelembaban udara	%	56-89	62-90	57-89	59-89	-
Arah angin	-	Timur Laut, Barat Laut	Barat, Barat Daya	Barat Laut, Barat	Tenggara, Barat Laut, Timur Laut	-

Parameter	Satuan	Hasil				Baku Mutu*)
		A	B	C	D	
Kecepatan angin	m/detik	0-6,3	0-4,9	0-4	0-4	-
Kondisi cuaca	-	Cerah, hujan, berawan	Cerah, berawan, hujan	Cerah, hujan, berawan	Cerah, berawan, hujan	-

Sumber : Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan, BBTCLPP Banjarbaru tahun 2019

Keterangan : *) Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan

Sampling parameter TSP dilakukan selama 24 jam, parameter lain selama 1 jam. Pengamatan kondisi cuaca sekitar pada saat sampling dilakukan selama 24 jam dengan interval pengamatan setiap 1 jam.

Lokasi Pengukuran :

Lokasi A : Sisi selatan stadion mini di pencucian mobil; 03°27'20,4" LS – 114°49'05,4" BT

Lokasi B : Sisi timur stadion mini di SMPN 5 Banjarbaru; 03°27'22,7" LS – 114°49'14,5" BT

Lokasi C : Sisi barat stadion mini di ruko warga Jl. RO. Ulin; 03°27'16,8" LS – 114°49'04,6" BT

Lokasi D : Sisi utara stadion mini di Kecamatan Banjarbaru Selatan; 03°27'12,5" LS – 114°49'05,5" BT

Ditetapkan bahwa parameter kualitas udara yang menjadi DPH adalah parameter CO (karbon monoksida), NO₂ (Nitrogen Dioksida), SO₂ (Sulfur Dioksida) dan debu (TSP). Berdasarkan hasil analisa laboratorium yang telah dilakukan, diketahui bahwa semua lokasi pengukuran untuk parameter CO (karbon monoksida), NO₂ (Nitrogen Dioksida), SO₂ (Sulfur Dioksida), masih berada di bawah baku mutu yang dipersyaratkan sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan. Begitu pula untuk parameter Debu/TSP (*Total Suspended Particulate*), juga masih dibawah baku mutu yang dipersyaratkan sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan.

2.1.1.7. Kebisingan

Pengukuran tingkat kebisingan dilakukan pada 3 (tiga) lokasi yang mewakili lokasi sensitif terhadap kepekaan tingkat kebisingan yaitu permukiman dan/atau fasilitas umum yang jaraknya dekat dengan rencana pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru. Mengingat pada lokasi pengukuran kebisingan tersebut merupakan wilayah perkantoran serta perdagangan maka baku tingkat kebisingan yang diacu adalah untuk peruntukan perdagangan dan jasa. Pengukuran dilakukan sesuai Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup, Nomor Kep.48/MENLH/11/1996, bahwa tingkat kebisingan diukur dalam kurun

waktu 24 jam atau sering disebut tingkat kebisingan siang-malam. Secara lengkap tingkat kebisingan yang terukur adalah sebagai berikut:

Tabel 2.31. Hasil Pengukuran Tingkat Kebisingan

No.	Parameter	Hasil (dBA)			Baku Tingkat Kebisingan*
		A	B	C	
1	Kebisingan L ₁ jam 06.00 – 09.00 WITA	62,5	69,8	66,5	
2	Kebisingan L ₂ jam 09.00 – 14.00 WITA	65,9	69,8	65,6	
3	Kebisingan L ₃ jam 14.00 – 17.00 WITA	66,6	66,1	66,2	
4	Kebisingan L ₄ jam 17.00 – 22.00 WITA	68,7	65,3	65,1	
5	Kebisingan L ₅ jam 22.00 – 24.00 WITA	65,5	60,8	59,4	
6	Kebisingan L ₆ jam 24.00 – 03.00 WITA	64,0	55,8	55,5	
7	Kebisingan L ₇ jam 03.00 – 06.00 WITA	59,8	54,5	53,7	
	kebisingan pada siang hari, L _S	67,0	68,2	65,8	
	kebisingan pada malam hari, L _M	63,4	57,4	56,4	
	kebisingan selama 24 jam, L _{SM}	67,5	67,0	64,7	65

Sumber : Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan, BBTCLPP Banjarbaru tahun 2019

Keterangan :

* Baku Tingkat Kebisingan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan.

Lokasi Pengukuran :

Lokasi A : Sisi selatan stadion mini di pencucian mobil; 03°27'20,4" LS – 114°49'05,4" BT

Lokasi B : Sisi barat stadion mini di ruko warga Jl. RO. Ulin; 03°27'16,8" LS – 114°49'04,6" BT

Lokasi C : Sisi utara stadion mini di Kecamatan Banjarbaru Selatan; 03°27'12,5" LS – 114°49'05,5" BT

Dari hasil pengukuran kebisingan siang-malam pada wilayah studi, diketahui bahwa dua titik lokasi pengukuran sudah melebihi baku tingkat kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan (65 dBA) yaitu sisi selatan stadion di lokasi pencucian mobil (67,5 dBA) serta sisi barat stadion di lokasi ruko warga Jl, RO. Ulin (67 dBA). Untuk lokasi pengukuran di sisi utara stadion yaitu di kantor Kecamatan Banjarbaru Selatan diketahui bahwa tingkat kebisingan siang-malam masih berada dibawah baku tingkat kebisingan (64,7 dBA) akan tetapi hampir menyentuh ambang batas. Sebagian besar sumber dari kebisingan tersebut adalah bersumber dari aktivitas lalu lintas jalan di sekitar lokasi pengukuran.

2.1.1.8. Getaran

Pengukuran getaran dilakukan pada lokasi permukiman dan/atau fasilitas umum yang dekat dengan rencana pembangunan Pasar Bauntung. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor Kep-49/MENLH/11/1996 dampak getaran ada 2 macam, yaitu: dampak getaran untuk kenyamanan dan kesehatan serta dampak getaran mekanik untuk struktur dan bangunan. Sumber getaran yang dominan di sekitar lokasi kegiatan berasal dari kendaraan bermotor. Untuk memahami kondisi tingkat getaran pada lokasi studi, dilakukan analisis tingkat getaran pada 2 lokasi yaitu:

- a) Lokasi A : SMPN 5 Banjarbaru di sebelah timur stadion mini; 03°27'22,7" LS – 114°49'14,5" BT
- b) Lokasi B : permukiman/toko warga di sebelah barat stadion mini; 03°27'16,8" LS – 114°49'04,6" BT

Hasil Pengukuran Tingkat Getaran Mekanik disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.32. Hasil Pengukuran Tingkat Getaran Mekanik Terhadap Struktur Bangunan

Frekuensi (Hz)	Lokasi A (mm/dt)	Lokasi B (mm/dt)	Baku Tingkat Getaran*)
			Kategori A, tidak menimbulkan kerusakan (mm/dt)
4	2,65	1,42	<12
5	2,28	0,96	<7,5
6,3	2,17	0,72	<7
8	1,89	0,62	<6
10	1,77	0,58	<5,2
12,5	1,62	0,62	<4,8
16	1,41	0,57	<4
20	0,62	0,43	<3,8
25	0,28	0,25	<3,2
31,5	0,15	0,14	<3
40	0,09	0,12	<2
50	0,05	0,09	<1

Sumber: Data Primer, 2019

Keterangan : *) baku tingkat getaran berdasarkan Kep-49/MENLH/11/1996, getaran mekanik berdasarkan dampak kerusakan, Kategori A : tidak menimbulkan kerusakan.

Berdasarkan hasil nilai tingkat getaran terhadap tingkat kerusakan dibandingkan dengan baku tingkat getaran Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor Kep-49/MENLH/11/1996, dapat disimpulkan bahwa seluruh lokasi pengukuran, tingkat getaran masih dibawah baku tingkat getaran

mekanik untuk kerusakan bangunan.

Hasil Pengukuran Tingkat Getaran terhadap kenyamanan dan kesehatan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.33. Hasil Pengukuran Tingkat Getaran Terhadap Kenyamanan dan Kesehatan

Frekuensi (Hz)	Lokasi A (mikron)	Lokasi B (mikron)	Baku Tingkat Getaran*)
			Kategori tidak mengganggu (mikron)
4	77,38	56,61	<100
5	74,41	31,47	<80
6,3	50,98	17,43	<70
8	39,06	11,86	<50
10	29,78	10,52	<37
12,5	20,65	8,78	<32
16	12,83	6,09	<25
20	6,52	4,25	<20
25	2,19	1,89	<17
31,5	0,52	0,76	<12
40	0,36	0,40	<9
50	0,15	0,32	<8
63	0,01	0,02	<6

Sumber: Data Primer, 2018

Keterangan : *)baku tingkat getaran berdasarkan Kep-49/MENLH/11/1996, getaran untuk kenyamanan dan kesehatan, Kategori tidak mengganggu.

Berdasarkan hasil nilai tingkat getaran untuk kenyamanan dan kesehatan dibandingkan dengan baku tingkat getaran Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor Kep-49/MENLH/11/1996, dapat disimpulkan bahwa seluruh lokasi pengukuran, tingkat getaran tersebut masih dibawah baku tingkat getaran untuk gangguan kenyamanan dan kesehatan.

2.1.2. BIOLOGI

2.1.2.1. *Plankton*

Plankton merupakan kelompok mikroorganisme yang heterogen, terdiri atas tumbuhan dan hewan, berukuran sangat kecil dan bersifat mikroskopik, hidup melayang di dalam air, bergerak pasif dan gerakannya sangat dipengaruhi oleh gerakan air atau gelombang. Kualitas perairan bisa diketahui dengan melihat keberadaan *plankton*, semakin banyak spesies *plankton* yang hidup di dalam badan perairan maka menunjukkan kualitas perairan tersebut masih baik. Untuk mengetahui kondisi komposisi, kelimpahan dan keanekaragaman jenis *plankton* yang terdapat dalam badan air di sekitar lokasi rencana kegiatan pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru. Sampel *plankton* diambil pada 2 (dua) titik lokasi, yaitu Sungai Ambulung yang berada di sebelah selatan lokasi stadion mini. Pengambilan dan analisis sampel dilakukan oleh Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan, Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Banjarbaru tahun 2019. Jenis dan jumlah *plankton* yang ditemukan disajikan dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 2.34. Jenis Plankton yang Ditemukan

No.	Parameter	Filum	Genus
Lokasi A			
1	Fitoplankton	Chlorophyta	Scenedesmus
		Cyanobacteria	Oscillatoria
		Bacillariophyta	Navicula
			Nitzschia
2	Zooplankton	Euglenozoa	Euglena
			Phacus
Lokasi B			
1	Fitoplankton	Chlorophyta	Scenedesmus
		Bacillariophyta	Nitzschia
2	Zooplankton	Euglenozoa	Euglena

Sumber : Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan, BBTKLPP Banjarbaru tahun 2019

Lokasi pengambilan sampel :

Lokasi A : Sungai Ambulung arah hulu, sebelah timur jembatan (S= -3,458090 E= 114,817513)

Lokasi B : Sungai Ambulung arah hilir, sebelah barat jembatan (S= -3,456975 E= 114,817497)

2.1.2.2. *Benthos*

Benthos merupakan organisme yang hidup di dasar perairan (substrat) baik yang sesil, merayap maupun yang menggali lubang. *Benthos* hidup di pasir, lumpur, batuan, patahan karang atau karang yang sudah mati. Keberadaan *benthos* pada suatu perairan sangat dipengaruhi oleh berbagai bahan organik. Keberadaan *benthos* juga dapat digunakan sebagai bioindikator perairan sama halnya dengan keberadaan *plankton*. *Benthos* sering digunakan untuk menduga ketidakseimbangan lingkungan fisik-kimia dan biologi suatu perairan. Perairan yang tercemar akan mempengaruhi kelangsungan hidup organisme perairan, diantaranya adalah makrozoobentos, karena makrozoobentos merupakan organisme air yang sudah terpengaruh bahan pencemar, baik bahan pencemar kimia maupun fisik (Odum, 1994). Untuk mengetahui kondisi komposisi, kelimpahan dan keanekaragaman jenis *benthos* yang terdapat di substrat dasar saluran air/sungai di sekitar lokasi rencana kegiatan pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru. Sampel *benthos* diambil pada 2 (dua) lokasi, yaitu Sungai Ambulung yang berada di sebelah selatan lokasi stadion mini. Pengambilan dan analisis sampel dilakukan oleh Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan, Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Banjarbaru tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa pada lokasi tersebut tidak ditemukan *benthos*.

2.1.3. SOSIAL EKONOMI BUDAYA

Tidak ada satu masyarakatpun yang bersifat statis, semua masyarakat pasti mengalami perubahan, dan setiap masyarakat menginginkan perubahan menuju kepada kemajuan, maka untuk itu perubahan harus direncanakan. Perubahan yang direncanakan disebut dengan pembangunan. Merancang sebuah aktivitas pembangunan pada masa sekarang tidak terlepas dari usaha mengintegrasikan itu dengan masyarakat sekitar. Karena bagaimanapun masyarakat sekitar akan langsung merasakan dampak dari suatu aktivitas pembangunan. Aktivitas suatu kegiatan pembangunan seperti pembangunan pasar rakyat modern Bauntung Kota Banjarbaru, harus memberikan manfaat bagi pembangunan wilayah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat wilayah tersebut.

Paradigma pembangunan pasar harus diarahkan pada konsep pembangunan berwawasan lingkungan, dimana para pelaku didalamnya secara bersama-sama mencoba meningkatkan formasi lingkungan, ekonomi dan sosial. Dalam hal ini pendekatan yang dilakukan adalah pada desain hijau (*green design*). Infrastruktur, perencanaan, penerapan merujuk kepada konsep produk bersih. Penerapan konsep ini tidak terlepas dari suatu usaha bagaimana menciptakan masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable community*). Konsep masyarakat berkelanjutan fokus pada pendekatan sistem yang terintegrasi dalam jangka panjang, diantaranya isu-isu yang berhubungan dengan ekonomi, lingkungan dan sosial merupakan sesuatu yang terintegrasi dan memiliki hubungan yang saling ketergantungan. Penekanan diarahkan bagaimana menjaga keseimbangan antara isu-isu ini bahkan dapat dianalogikan ketiga isu tersebut sebagai kursi berkaki tiga, dengan adanya ketiga kaki kursi tersebut (ekonomi, sosial dan lingkungan) maka kursi itu akan kuat. Namun bila salah satu kaki kursi tidak kuat maka kemungkinan kursi (kawasan) akan menjadi runtuh sehingga konsep pembangunan berkelanjutan tidak akan tercapai.

Sehubungan dengan itu, isu ekonomi dan masyarakat berkelanjutan antara lain menciptakan lapangan pekerjaan, bisnis yang stabil, implementasi teknologi yang hemat dan sesuai kaidah lingkungan dan lain-lain sebagainya. Masyarakat yang berkelanjutan harus pula merujuk pada isu-isu sosial, jika masyarakat mempunyai permasalahan sosial seperti gangguan kamtibmas, serta konflik sosial yang mengakibatkan tidak terwujudnya kestabilan sosial dan masyarakat

yang sehat, maka kelanjutan juga tidak akan terwujud, isu-isu sosial dalam masyarakat yang berkelanjutan meliputi keterlibatan masyarakat dalam mengatasi masalah kamtibmas, konflik sosial, penegakan hukum dan lain sebagainya.

Dengan demikian jelas bahwa isu-isu yang berhubungan dengan masyarakat yang berkelanjutan sangat terkait dengan usaha-usaha yang berwawasan lingkungan, sebab bagaimanapun keterlibatan masyarakat pada suatu wilayah terhadap pembangunan tidak hanya terbatas pada masalah partisipasi masyarakat mendukung aktivitas pembangunan, tetapi juga masyarakat yang tidak terlibat secara langsung memerlukan manfaat dari keberadaan pembangunan dan operasional pasar. Sehingga, informasi tentang rona lingkungan sosial perlu diidentifikasi dalam rangka pembangunan pasar rakyat modern Bauntung Kota Banjarbaru.

Informasi rona lingkungan sosial meliputi gambaran demografi, kehidupan sosial budaya yang didalamnya menjelaskan persepsi masyarakat terhadap rencana pembangunan pasar, adat budaya masyarakat serta ekonomi masyarakat.

Aspek demografi suatu wilayah dari suatu rencana kegiatan pembangunan pasar sangat penting artinya sebab selain merupakan faktor pendukung dalam penyediaan tenaga kerja yang dibutuhkan sekaligus dapat pula menjadi faktor penghambat misalnya penduduk yang terlalu banyak melebihi kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan dan sebagainya. Oleh karena itu identifikasi kondisi demografi sekitar aktivitas rencana pembangunan Pasar Bauntung penting untuk digambarkan.

2.1.3.1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Banjarbaru Selatan tahun 2017 berjumlah 52.807 jiwa yang terdiri dari 26.954 laki-laki dan 25.853 perempuan, serta memiliki sex ratio 104,26. Jumlah penduduk Kelurahan Loktabat Selatan pada tahun 2017 adalah sebanyak 10.402 jiwa yang terdiri dari 5.407 laki-laki dan 4.995 perempuan, serta memiliki sex ratio 108,25. Data lengkap jumlah penduduk Kelurahan Loktabat Selatan periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.35. Jumlah Penduduk dan Sex Ratio Di Kelurahan Loktabat Selatan Tahun 2017

No.	Item	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah Laki-Laki	4.790	4.945	5.093	5.253	5.407
2	Jumlah Perempuan	4.447	4.573	4.715	4.851	4.995
3	Jumlah Penduduk	9.237	9.518	9.808	10.104	10.402
4	Sex Ratio	107,71	108,13	108,02	108,29	108,25

Sumber : Banjarbaru Selatan Dalam Angka, Tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa pertumbuhan penduduk Kelurahan Loktabat Selatan dari tahun 2013 sampai tahun 2017 berkisar antara 281 jiwa sampai dengan 296 jiwa pertahun, dengan laju pertumbuhan penduduk berkisar antara 2,95% sampai dengan 3,05% pertahun.

2.1.3.2. Kepadatan Penduduk

Kecamatan Banjarbaru Selatan mempunyai luas wilayah mencapai 21,96 km², dengan kepadatan penduduk pada tahun 2017 mencapai 2.405 jiwa/km². Luas wilayah Kelurahan Loktabat Selatan mencapai 8,58 km², dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 10.402 maka jumlah kepadatan penduduk mencapai 1.212 jiwa/km². Data lengkap luas wilayah dan kepadatan penduduk Kelurahan Loktabat Selatan periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.36. Kepadatan Penduduk Kelurahan Loktabat Selatan Tahun 2017

No.	Tahun	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
1	2013	8,58	9.237	1.077
2	2014	8,58	9.518	1.109
3	2015	8,58	9.808	1.143
4	2016	8,58	10.104	1.178
5	2017	8,58	10.402	1.212

Sumber : Banjarbaru Selatan Dalam Angka, Tahun 2018

2.1.3.3. Rumah Tangga

Jumlah rumah tangga di Kecamatan Banjarbaru Selatan pada tahun 2017 adalah sebanyak 16.845 dengan rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 3 jiwa. Jumlah rumah tangga di Kelurahan Loktabat Selatan pada tahun 2017 adalah sebanyak 2.936 dengan rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 4 jiwa. Data lengkap jumlah rumah tangga dan rata-rata anggota rumah tangga

di Kelurahan Loktabat Selatan periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.37. Jumlah Rumah Tangga dan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Di Kelurahan Loktabat Selatan Tahun 2017

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Rumah Tangga (Jiwa)	Rata-Rata ART (Jiwa)
1	2013	9.237	2.474	4
2	2014	9.518	2.549	4
3	2015	9.808	2.672	4
4	2016	10.104	2.801	4
5	2017	10.402	2.936	4

Sumber : Banjarbaru Selatan Dalam Angka, Tahun 2018

2.1.3.4. Penduduk Menurut Kelompok Umur

Jumlah penduduk usia produktif di Kota Banjarbaru tahun 2017 yaitu sebanyak 171.828 jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia tidak produktif yaitu sebanyak 76.595 jiwa. Berdasarkan data tersebut, maka rasio ketergantungan di Kota Banjarbaru yaitu sebesar 44,58. Data lengkap jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kota Banjarbaru tahun 2017 disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.38. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kota Banjarbaru Tahun 2017

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	12.261	11.761	24.022
2	5-9	11.620	10.937	22.557
3	10-14	11.129	10.610	21.739
4	15-19	11.767	10.991	22.758
5	20-24	12.180	10.810	22.990
6	25-29	10.371	10.402	20.773
7	30-34	10.858	10.767	21.625
8	35-39	10.365	10.441	20.806
9	40-44	9.834	9.175	19.009
10	45-49	8.540	7.925	16.465
11	50-54	6.591	5.758	12.349
12	55-59	4.856	4.628	9.484
13	60-64	2.994	2.575	5.569
14	65+	4113	4164	8.277
	Jumlah	127.479	120.944	248.423

Sumber : Kota Banjarbaru Dalam Angka, Tahun 2018

2.1.3.5. Penduduk Menurut Kegiatan Utama

Jumlah penduduk angkatan kerja di Kota Banjarbaru tahun 2017 yaitu sebanyak 110.483 orang dimana sebanyak 104.398 orang adalah bekerja serta sebanyak 6.085 orang adalah pengangguran terbuka. Jumlah penduduk bukan angkatan kerja yaitu sebanyak 70.701 orang, dimana sebanyak 28.321 orang masih sekolah serta sebanyak 36.460 orang yang mengurus rumah tangga. Berdasarkan keterangan tersebut, maka tingkat partisipasi angkatan kerja Kota Banjarbaru adalah sebanyak 60,98% serta tingkat pengangguran Kota Banjarbaru adalah sebanyak 5,51%. Data lengkap jumlah penduduk menurut kegiatan utama di Kota Banjarbaru tahun 2017 disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.39. Jumlah Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Di Kota Banjarbaru Tahun 2017

No.	Kegiatan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Angkatan Kerja	70.940	39.543	110.483
	Bekerja	66.768	37.630	104.398
	Pengangguran Terbuka	4.172	1.913	6.085
2	Bukan Angkatan Kerja	21.426	49.275	70.701
	Sekolah	12.796	15.525	28.321
	Mengurus Rumah Tangga	4.316	32.144	36.460
	Lainnya	4.314	1.606	5.920
	Jumlah	92.366	88.818	181.184
	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	76,80%	44,52%	60,98%
	Tingkat Pengangguran	5,88%	4,84%	5,51%

Sumber : Kota Banjarbaru Dalam Angka, Tahun 2018

2.1.3.6. Penduduk Menurut Pendidikan

Penduduk Kota Banjarbaru pada tahun 2017 paling banyak adalah tamat Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 64.652 orang, kemudian tamat Sekolah Menengah Pertama sebanyak 47.161 orang, tamat Sekolah Dasar sebanyak 23.143 orang, serta tamat Universitas sebanyak 22.984 orang. Penduduk angkatan kerja di Kota Banjarbaru pada tahun 2017 paling banyak adalah tamat Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 42.502 orang, kemudian tamat Universitas sebanyak 19.788 orang, tamat Sekolah Menengah Pertama sebanyak 18.913 orang, serta tamat Sekolah Dasar sebanyak 15.340 orang. Data lengkap jumlah penduduk menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kota Banjarbaru pada tahun 2017 disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.40. Jumlah Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kegiatan Utama Di Kota Banjarbaru Tahun 2017

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja	Jumlah Total
		Bekerja	Pengangguran Terbuka	Jumlah		
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah	9.675	1.118	10.793	8.325	19.118
2	Sekolah Dasar	14.739	601	15.340	7.803	23.143
3	Sekolah Menengah Pertama	18.416	497	18.913	28.248	47.161
4	Sekolah Menengah Atas	38.988	3.514	42.502	22.150	64.652
5	Diploma I/II/II/Akademi	3.147	0	3.147	979	4.126
6	Universitas	19.433	355	19.788	3.196	22.984
	Jumlah	104.398	6.085	110.483	70.701	181.184

Sumber : Kota Banjarbaru Dalam Angka, Tahun 2018

2.1.3.7. Pekerjaan Penduduk

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 di Kota Banjarbaru, mata pencaharian penduduk paling banyak adalah sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perseorangan yaitu sebanyak 33.883 orang, kemudian sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel sebanyak 30.019 orang, serta bangunan sebanyak 8.234 orang. Lapangan pekerjaan yang paling sedikit adalah pada sektor listrik, gas dan air yaitu sebanyak 1.919 orang. Data lengkap jumlah penduduk umur 10 tahun keatas menurut lapangan usaha utama di Kota Banjarbaru pada tahun 2017 disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.41. Jumlah Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di Kota Banjarbaru Tahun 2017

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	4.301	2.692	6.993
2	Pertambangan dan Penggalian	5.041	0	5.041
3	Industri Pengolahan	3.384	2.879	6.263
4	Listrik, Gas dan Air	1.919	0	1.919
5	Bangunan	7.991	243	8.234
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	13.793	16.226	30.019
7	Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	7.076	0	7.076
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	2.995	1.975	4.970
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perseorangan	20.268	13.615	33.883
	Jumlah	66.768	37.630	104.398

Sumber : Kota Banjarbaru Dalam Angka, Tahun 2018

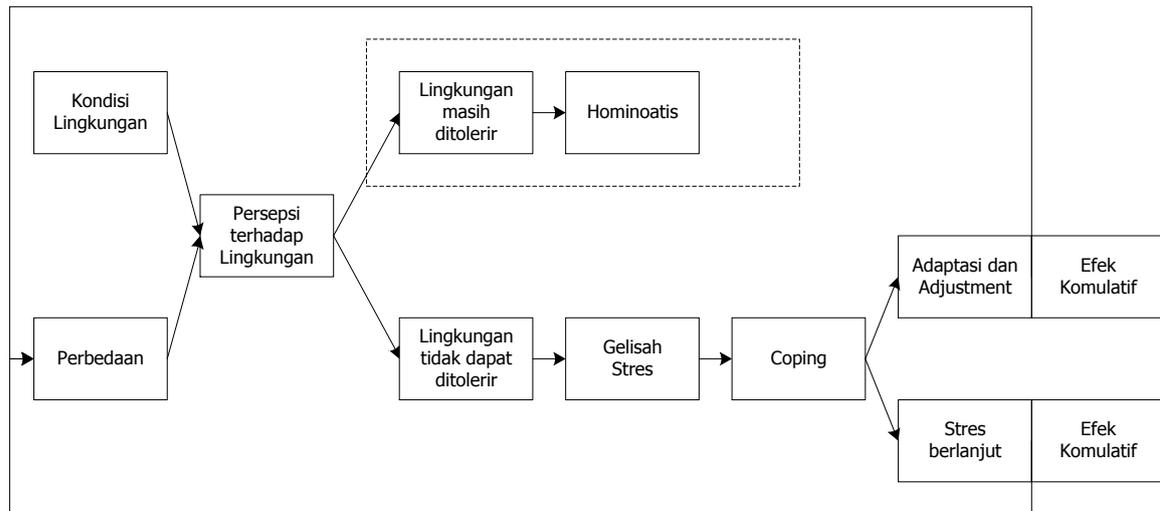
2.1.3.8. Budaya dan Adat Istiadat

Penduduk Kota Banjarbaru didominasi suku Banjar yang berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan serta etnis Jawa yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Suku lainnya yang mendiami Kota Banjarbaru yaitu Suku Sunda, Madura, Arab, Tionghoa, Dayak, Bugis dan lain-lain. Suku Banjar ialah penduduk asli yang mendiami sebagian besar wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.

Suku Banjar sebagai etnis yang dominan, mengembangkan sistem budaya, sistem sosial dan material budaya yang berkaitan dengan religi, melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi, sehingga nampak terjadinya pembauran dalam aspek-aspek budaya. Meskipun demikian pandangan atau pengaruh Islam lebih dominan dalam kehidupan budaya Banjar, hampir identik dengan Islam, terutama sekali dengan pandangan yang berkaitan dengan Ketuhanan (Tauhid), meskipun dalam kehidupan sehari-hari masih ada unsur budaya Hindu dan Budha. Seni ukir dan arsitektur rakyat modern Banjar nampak sekali pembauran budaya, demikian pula alat rumah tangga, transportasi, tari, nyayian, dan sebagainya.

2.1.3.9. Persepsi Masyarakat

Secara teoritis persepsi masyarakat dapat dibedakan yakni persepsi positif dan persepsi negatif. Munculnya persepsi positif dan persepsi negatif disebabkan jenis dampak yang diterima oleh masyarakat. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Bell PA yaitu tentang model konseptual adaptasi terhadap lingkungan yang dituangkan dalam sebuah diagram sebagai berikut;



Keterangan : - - - - - = Lingkungan yang serasi
 ————— = Lingkungan yang tidak serasi

Berdasarkan model pemikiran seperti di atas dimana individu atau kelompok masyarakat berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial (pencemaran udara, kebisingan, lapangan pekerjaan, rasa kenyamanan dan sebagainya) dan kondisi lingkungan dipersepsikan oleh setiap individu secara berbeda sesuai dengan kemampuan dan batas toleransinya. Individu, kelompok atau masyarakat yang memiliki batas toleransi yang tinggi terhadap perubahan lingkungan tersebut sampai tercapai keseimbangan dalam kehidupan (*homeostatis*) atau *habituation* dan mereka dapat dalam waktu yang lama pada tempat tersebut, sebaliknya pola perubahan suatu lingkungan yang dipersepsikan diluar batas toleransi maka orang tersebut cenderung memberikan sikap dan perilaku menentang perubahan tersebut.

Persepsi positif muncul sebagai akibat kumulatif manfaat dan kemudian dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Sebaliknya persepsi negatif muncul akibat adanya resiko dan kesulitan diluar batas toleransi. Dalam kaitannya dengan rencana pembangunan pasar Bauntung Kota Banjarbaru, parameter lingkungan yang diperkirakan mempengaruhi persepsi masyarakat adalah kualitas udara, kebisingan, transportasi, kesempatan kerja, pendapatan, dan lain sebagainya. Meskipun dampak itu masih berada dalam batas toleransi penduduk, namun kalau dampak negatif itu tidak dikelola dengan baik maka akan memunculkan persepsi negatif yang akan berkembang menjadi penolakan. Untuk komponen sosial ekonomi budaya pengembangan dampak positif dalam

aktivitas pembangunan pasar adalah dengan mengembangkan kesempatan kerja dan berusaha.

2.1.3.10. Gambaran Umum Hasil Survei Sosial

A. Profil Responden

Kajian Penyusunan Dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan “Rencana Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru” dilakukan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengkaji pendapatan *stakeholder* terhadap rencana relokasi Pasar Bauntung. Untuk memperoleh hasil yang komprehensif maka kajian ini menggunakan beberapa kelompok responden yang secara langsung dan tidak langsung merasakan dampak relokasi Pasar Bauntung. Ini sebabnya mengapa *stakeholder* yang dipilih menjadi responden adalah pedagang pasar serta masyarakat, pedagang/pengusaha, aparat pemerintah, dan guru/karyawan sekolah di sekitar lokasi pasar yang baru. Survei dilakukan dengan keseluruhan jumlah responden sebanyak 130 orang. Responden terdiri dari pedagang Pasar Bauntung eksisting, yaitu sebanyak 60 responden, masyarakat sekitar lokasi stadion mini di Kelurahan Loktabat Selatan Kecamatan Banjarbaru Selatan, yaitu sebanyak 50 responden, pedagang sekitar lokasi stadion mini di Jl. RO Ulin sebanyak 5 responden, staf atau pegawai kantor pemerintahan di sekitar stadion mini sebanyak 10 responden serta staf atau pegawai sekolah di sekitar stadion mini sebanyak 5 responden. Distribusi responden disajikan secara lengkap pada tabel berikut.

Tabel 2.42. Komposisi Responden

Alokasi Jenis Responden	Jumlah Responden (orang)
Pedagang eksisting Pasar Bauntung	60
Masyarakat sekitar lokasi stadion mini	50
Pedagang sekitar lokasi stadion mini	5
Staf atau pegawai kantor pemerintahan	10
Staf atau pegawai sekolah	5
Total responden	130

Sumber : Data primer diolah, 2019

Pengambilan responden selanjutnya dilakukan secara acak (*random sampling*) sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk pedagang pasar, pengambilan sampel tersebut juga mempertimbangkan pedagang toko, pedagang ruko, dan pedagang kaki lima yang membuka usahanya di Pasar

Bauntung. Oleh sebab itu total responden pedagang pasar diklasifikasikan lagi secara proporsional menjadi responden pedagang toko, pedagang ruko, dan pedagang kaki lima (PKL).

1) Pedagang Pasar

Pedagang pasar merupakan pihak yang secara langsung merasakan dampak relokasi Pasar Bauntung. Semua itu karena para pedagang Pasar Bauntung harus memindahkan tempat usaha ke lokasi yang baru dengan segala konsekuensi yang mungkin akan dihadapi, mulai dari pengeluaran sewa atau beli tempat usaha, biaya pindah peralatan dan barang dagangan, sampai dengan sepiunya pengunjung pada saat pasar yang baru beroperasi diminggu-minggu pertama. Alasan inilah yang membuat pedagang pasar dipilih dan ditetapkan sebagai responden kajian ini.

Tabel 2.43. Jenis Barang Dagangan Pedagang Pasar

No	Jenis Barang Dagangan	Prosentase (%)
1.	Sayuran	21,67
2.	Sembako	11,67
3.	Bumbu	3,33
4.	Buah	5,00
5.	Makanan Kering	3,33
6.	Peralatan Rumah Tangga	6,67
7.	Pakaian dan Aksesoris	26,67
8.	Bahan-bahan Plastik	5,00
9.	Lain-lain	16,67
	Total	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel di atas menyajikan jenis barang dagangan yang dijual oleh pedagang pasar yang menjadi responden kajian ini, yaitu sayuran, sembako, bumbu, buah, makanan kering, peralatan rumah tangga, pakaian dan aksesoris, bahan-bahan plastik, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Pasar Bauntung memang merupakan pasar rakyat modern yang menyediakan semua kebutuhan dasar masyarakat, khususnya pangan dan sandang.

Ini sebabnya, sebagai pasar rakyat modern, Pasar Bauntung menjadi salah satu pusat pertemuan masyarakat Kota Banjarbaru dalam memenuhi kebutuhannya, baik yang akan dikonsumsi secara langsung maupun dijual kembali di tempat lain. Itu semua karena memang ada pedagang di Pasar Bauntung yang membuka usaha grosiran (8,33%). Meskipun sebagian

besar pedagang yang menjalankan usahanya di Pasar Bauntung menjual barang dagangannya secara eceran (91,67%).

Maka tidak mengherankan jika Pasar Bauntung selalu penuh dengan pengunjung setiap harinya. Apalagi memang sebagian besar pedagang di Pasar Bauntung yang membuka usahanya selama 7 hari dalam seminggu (96,67%). Bahkan ada pedagang yang membuka lapaknya lebih dari 8 jam per hari (41,67%), yang dimulai dari pagi hari sampai dengan malam hari. Alasan inilah yang membuat Pasar Bauntung tetap "hidup" sampai malam hari sekitar pukul 21.00.

Tabel 2.44. Penghasilan per Hari Pedagang Pasar

No	Penghasilan Harian	Prosentase (%)
1.	Dibawah Rp 250.000,-	65,00
2.	Rp 250.001,- s/d Rp 500.000,-	21,67
3.	Rp 500.001,- s/d Rp 750.000,-	1,67
4.	Rp 750.001,-s/d 1.000.000,-	6,67
5.	Diatas Rp 1.000.000,-	5,00
Total		100,00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel di atas menyajikan penghasilan per hari para pedagang yang menjadi responden kajian ini. Sebagian besar pedagang Pasar Bauntung mempunyai penghasilan kurang dari Rp 250.000,- per hari (65,00%). Pedagang dengan penghasilan per hari Rp 250.000,- ini mempunyai jenis barang yang dagangan yang relatif beragam. Demikian pula dengan pedagang yang mempunyai penghasilan antara Rp 250.001,- s/d Rp 500.000,- (21,67%) maupun yang mempunyai penghasilan antara Rp 500.001,- s/d Rp 750.000,- (1,67%) mempunyai jenis barang dagangan yang beragam. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya penghasilan tidak selalu berkorelasi dengan jenis barang dagangan.

Dalam kajian ini ada temuan yang menarik bahwa pedagang yang mempunyai penghasilan lebih dari Rp 1.000.000,- (5,00%) tidak selalu membuka usahanya dengan model grosiran. Dari penelusuran yang dilakukan ada pedagang eceran yang memperoleh penghasilan di atas Rp 1.000.000,- per hari. Hasil ini menunjukkan bahwa metode berdagang yang digunakan tidak selalu berkorelasi dengan besarnya penghasilan per hari yang diperoleh para pedagang Pasar Bauntung.

2) Masyarakat Sekitar Stadion

Masyarakat sekitar stadion juga merupakan pihak yang merasakan dampak relokasi Pasar Bauntung. Itu semua karena kawasan tempat tinggalnya yang semula merupakan permukiman akan menjadi kawasan niaga dengan segala konsekuensinya, mulai dari keramaian, premanisme, polusi bau, polusi limbah, sampai dengan kepadatan lalu lintas.

Namun demikian masyarakat kemungkinan juga akan memperoleh manfaat (*benefit*) dari relokasi Pasar Bauntung tersebut, misalnya menjadi dekat dengan tempat berbelanja keperluan sehari-hari, membuka berbagai jenis usaha, dan meningkatkan nilai jual lahan yang dimilikinya, dan sebagainya. Alasan inilah yang membuat masyarakat sekitar stadion dipilih dan ditetapkan sebagai responden kajian ini.

Tabel 2.45. Pekerjaan Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Prosentase (%)
1.	PNS	4,00
2.	TNI/Polri	2,00
3.	Karyawan Swasta	8,00
4.	Wiraswasta	70,00
5.	Pensiunan	6,00
6.	Lain-lain	10,00
	Total	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel di atas menyajikan pekerjaan responden yang merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar stadion. Dari tabel tampak bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta (70,00%). Penelusuran lebih menemukan bahwa jenis usaha yang dijalankan responden adalah berdagang atau membuka warung, menjadi penjahit, dan berjualan makanan. Sementara responden yang bekerja sebagai PNS, TNI/Polri, dan karyawan swasta relatif sedikit, yaitu masing-masing kurang dari 10,00% dari total responden.

Aspek lain yang ditelusuri dalam kajian ini adalah penghasilan bulanan yang diterima oleh responden yang terdiri dari masyarakat di sekitar stadion. Penghasilan tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa golongan, dimana nilai pendapatan yang digunakan sebagai patokan/acuan dalam

kajian ini adalah Upah Minimal Provinsi (UMP) Kalimantan Selatan sebesar Rp 2.650.000,-.

Tabel 2.46. Penghasilan Masyarakat

No	Penghasilan Bulanan	Prosentase (%)
1.	Dibawah Rp 2.650.000,-	20,00
2.	Rp 2.650.001,- s/d Rp 5.300.000,-	64,00
3.	Rp 5.300.001,- s/d Rp 7.950.000,-	16,00
4.	Lebih dari Rp 7.950.000,-	0,00
	Total	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Kajian ini menemukan bukti bahwa sebagian besar responden mempunyai penghasilan bulan antara Rp 2.650.001,- s/d Rp 5.300.000,- (64%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai penghasilan bulanan di atas UMP Kalsel. Bahkan jika ditambahkan dengan responden yang mempunyai penghasilan sebesar Rp 5.300.001,- s/d Rp 7.950.000,- (16,00%) maka total responden yang mempunyai penghasilan bulanan di atas UMP Kalimantan Selatan adalah 80,00%.

Penelusuran yang dilakukan dalam kajian ini menunjukkan bahwa semua responden yang mempunyai penghasilan paling besar senilai UMP Kalimantan Selatan bekerja sebagai wiraswasta. Sedangkan semua responden yang bekerja sebagai karyawan swasta, PNS, dan TNI/Polri mempunyai penghasilan di atas UMP Kalimantan Selatan. Demikian juga dengan sebagian responden yang bekerja wiraswasta mempunyai penghasilan di atas UMP Kalimantan Selatan (80,00%).

3) Pedagang/Pengusaha Sekitar Stadion

Pedagang/pengusaha sekitar stadion merupakan pihak yang juga akan merasakan dampak relokasi Pasar Bauntung karena tempat usahanya berada di sekitar lokasi pasar yang baru. Maka memang bukan tanpa alasan jika keberadaan pasar yang baru akan mempengaruhi usahanya, baik pada saat pra konstruksi, konstruksi, maupun pasca konstruksi.

Dampak positif yang dirasakan para pedagang/pengusaha di sekitar stadion adalah wilayahnya akan menjadi kawasan niaga yang ramai dikunjungi banyak orang yang potensial menjadi konsumennya. Selain itu para pedagang/pengusaha ini mempunyai kesempatan untuk membuka

usaha baru atau membesarkan usaha yang saat ini dijalankan. Sementara dampak negatifnya adalah munculnya premanisme, pesaing usaha, dan polusi yang membuat wilayahnya menjadi relatif lebih kotor. Alasan inilah yang membuat pedagang/pengusaha sekitar stadion sekitar stadion dipilih dan ditetapkan sebagai responden kajian ini.

Tabel 2.47. Jenis Dagangan Pedagang/Pengusaha

No	Jenis Barang Dagangan	Prosentase (%)
1.	Makanan dan Minuman	80,00
2.	Kelontong	20,00
	Total	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Analisis terhadap jenis dagangan para pedagang/pengusaha yang menjalankan usaha di sekitar stadion yang menjadi responden dalam kajian ini adalah makanan dan minuman (80,00%) dan kelontong (20,00%). Dari penelusuran lebih lanjut yang dilakukan ditemukan bahwa tidak semua pedagang/pengusaha tersebut bertempat tinggal di warung/kios/toko yang dimilikinya (60,00%).

Hasil survei dan analisis terhadap pedagang/pengusaha di sekitar stadion juga menemukan bahwa ada pedagang/pengusaha yang menyewa tempat usaha itu dari pihak lain, sehingga mereka mempunyai harapan, jika pasar sudah beroperasi, mereka memperoleh kesempatan untuk membuka usahanya di pasar yang baru. Sementara dilihat dari penghasilan yang diperolehnya, rata-rata pedagang/pengusaha yang mempunyai usaha di sekitar stadion adalah sebesar Rp 250.000,- s/d Rp 500.000,- per hari.

4) Aparatur Pemerintah Sekitar Stadion

Aparatur pemerintah sekitar stadion stadion merupakan pihak yang merasakan dampak relokasi Pasar Bauntung secara tidak langsung dari pembangunan pasar yang baru mengingat mereka bertempat tinggal di wilayah lain di luar kawasan stadion Kota Banjarbaru. Namun mereka tetap akan merasakan dampak dari proyek tersebut karena berkantor di sekitar stadion Kota Banjarbaru.

Oleh sebab itu pembangunan pasar baru di kawasan stadion bisa jadi akan mengganggu aktivitasnya, baik saat datang ke kantor, bekerja di kantor,

maupun saat pulang dari kantor. Apalagi mengingat tahap pembangunan tersebut relatif panjang, mulai dari pra konstruksi, konstruksi, dan pasca konstruksi. Alasan inilah yang membuat aparat pemerintah sekitar stadion dipilih dan ditetapkan sebagai responden kajian ini.

Tabel 2.48. Instansi Pemerintah

No	Nama Instansi	Prosentase (%)
1.	BP-PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan	30,00
2.	Dinas Pendidikan	20,00
3.	Kelurahan Loktabat Selatan	20,00
4.	Kecamatan Banjarbaru Selatan	30,00
	Total	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Aparatur pemerintah yang berkantor di sekitar kawasan stadion Kota Banjarbaru yang menjadi responden kajian ini terdiri dari beberapa tingkatan jabatan, mulai dari staf, pelaksana, sampai dengan kepala seksi. Semua ini dilakukan dengan harapan agar hasil kajian benar-benar dapat merepresentasikan kondisi sesungguhnya di lapangan.

5) Guru/Karyawan Sekolah Sekitar Stadion

Guru/karyawan sekolah sekitar stadion merupakan pihak yang merasakan dampak relokasi Pasar Bauntung secara tidak langsung karena sebagian besar dari mereka bertempat tinggal diluar kawasan stadion Kota Banjarbaru. Namun guru/karyawan sekolah tersebut menjadi responden kajian ini karena mereka bekerja dan menghabiskan sebagian waktunya di kawasan yang sama dengan lokasi pembangunan pasar yang baru. Alasan inilah yang membuat guru/karyawan sekolah sekitar stadion dipilih dan ditetapkan sebagai responden kajian ini.

Guru/karyawan sekolah yang menjadi responden kajian ini terdiri dari guru, karyawan administrasi, dan wakil kepala sekolah. Pemilihan responden yang beragam ini diharapkan dapat memberikan hasil yang komprehensif yang mencerminkan kondisi riil di lapangan.

B. Informasi Relokasi dan Pembangunan Pasar Bauntung

Rencana relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung pada dasarnya sudah diinformasikan kepada pedagang pasar maupun masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan stadion mini Kota Banjarbaru. Pemerintah Kota Banjarbaru

menggunakan beberapa media untuk menyampaikan rencana tersebut, mulai dari flier yang dipasang di beberapa tempat, kegiatan sosialisasi, pertemuan dengan pedagang, dan sebagainya. Oleh sebab itu sebagian besar responden kajian ini menyatakan sudah mengetahui adanya rencana relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung yang akan segera dilaksanakan dalam waktu dekat ini.

Tabel 2.49. Informasi Relokasi dan Pembangunan Pasar Bauntung

No	Klasifikasi Responden	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Pedagang Pasar*	100,00	0,00
2.	Masyarakat Sekitar Stadion	88,00	12,00
3.	Pedagang/Pengusaha Sekitar Stadion	100,00	0,00
4.	Aparatur Pemerintah Sekitar Stadion	80,00	20,00
5.	Guru/Karyawan Sekolah Sekitar Stadion	100,00	0,00
	Rata-rata	93,60	6,40

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Informasi mengenai rencana relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru pada dasarnya telah tersampaikan dengan baik kepada masyarakat, baik para pedagang pasar serta masyarakat, pedagang/pengusaha, aparatur pemerintah, dan guru/karyawan sekolah di sekitar stadion. Hal ini bisa dilihat dari jumlah responden yang menyatakan telah memperoleh informasi tersebut (93,60%). Sementara jumlah responden yang menyatakan tidak/belum menerima informasi rencana relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung relatif kecil (6,40%).

Namun demikian hasil ini tentu harus menjadi catatan bagi Pemerintah Kota Banjarbaru dan pihak terkait lainnya agar seluruh *stakeholder* dapat segera memperoleh informasi rencana relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung karena proyek tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa alternatif media dapat digunakan untuk itu, misalnya flier, spanduk, kegiatan sosialisasi, maupun pertemuan-pertemuan tertentu yang dilaksanakan masyarakat (rapat RT/RW, arisan ibu-ibu, dan sebagainya).

Jika dilakukan penelusuran lebih jauh, responden pedagang pasar menyatakan bahwa pihak yang menyampaikan informasi rencana relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung adalah Walikota Banjarbaru, Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru, Kepala dan Petugas Pasar Bauntung, pedagang lain, dan

masyarakat umum. Sumber informasi yang cukup beragam tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Banjarbaru sebenarnya sudah cukup optimal dalam mensosialisasikan rencana rencana relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung.

Sementara untuk responden masyarakat yang tinggal di sekitar stadion menyatakan bahwa informasi rencana relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung diterima dari tetangga/masyarakat sekitarnya (61,90%), pedagang pasar (7,14%), pengurus RT (23,81%), dan sosialisasi kelurahan (7,14%). Hasil ini tentu bisa dipahami mengingat sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarbaru memang tidak melibatkan masyarakat secara langsung. Kegiatan sosialisasi yang pernah beberapa kali dilaksanakan memang hanya mengundang Pengurus RT/RW dan tokoh masyarakat sebagai representasi masyarakat.

Responden pedagang/pengusaha, aparatur pemerintah, dan guru/karyawan sekolah yang berlokasi di sekitar stadion juga mengatakan bahwa sumber informasi rencana relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung adalah tetangga/masyarakat sekitarnya, pengurus RT, dan sosialisasi kelurahan. Hal ini tentu sangat lumrah mengingat para pedagang/pengusaha, aparatur pemerintah, dan guru/karyawan sekolah tersebut melaksanakan aktivitas sehari-hari di sekitar kawasan stadion Kota Banjarbaru. Semua itu membuat informasi yang disampaikan kepada warga masyarakat akan diterimanya pula.

C. Manfaat dan Dampak Relokasi/Pembangunan Pasar

Relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung di Kota Banjarbaru tentu diharapkan dapat memberi manfaat yang bisa dirasakan oleh semua *stakeholder*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara di sisi lain dampak negatifnya harus ditekan sekecil mungkin agar tidak merugikan masyarakat, termasuk pedagang pasar. Bahkan jika memungkinkan bisa dieliminasi sehingga tidak mengakibatkan kualitas hidup masyarakat menurun.

Untuk itulah perlu dilakukan identifikasi terhadap berbagai kemungkinan manfaat dan dampak yang ada sehingga bisa disusun beberapa alternatif solusi untuk mengoptimalkan *benefit* dan meminimalisir *cost* yang ditanggung masyarakat. Identifikasi dari aspek ekonomi dilakukan dengan menggabungkan

pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar hasilnya lebih komprehensif menggambarkan kondisi yang sesungguhnya di lapangan.

1) Pedagang Pasar

Pedagang pasar merupakan pihak yang merasakan dampak secara langsung relokasi Pasar Bauntung karena mereka harus memindahkan lokasi usahanya. Namun demikian bukan berarti pedagang pasar tidak memperoleh manfaat dari relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung. Ada beberapa manfaat yang bisa diterima para pedagang pasar tersebut, misalnya tempat berdagang yang lebih baru, bersih dan tertata.

Tabel 2.50. Lokasi Pasar yang Baru

No	Penilaian Terhadap Lokasi Baru	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Pasar yang Baru Strategis	11,67	88,33
2.	Pasar yang Baru Mudah Dijangkau	15,00	85,00
3.	Pasar Baru Didukung Prasarana dan Sarana Transportasi yang Memadai	15,00	85,00
	Rata-rata	13,89	86,11

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel di atas menyajikan hasil analisis terhadap penilaian para pedagang pasar untuk lokasi pasar yang baru yang terletak di stadion Kota Banjarbaru. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang mengatakan lokasi pasar yang baru tidak strategis (83,33%), tidak mudah untuk dijangkau (85,00%), dan tidak didukung oleh prasarana dan sarana transportasi yang memadai (85,00%).

Responden yang menyatakan lokasi pasar yang baru tidak strategis lebih jauh menyatakan bahwa lokasi yang akan digunakan sebagai pasar terlalu jauh dari pusat kota, tidak berada di pinggir jalan raya, jauh dengan rumah para pelanggan, dan merupakan kawasan sepi. Namun ada yang perlu digarisbawahi dari bagian ini karena ada cukup banyak responden pedagang pasar yang ternyata belum mengetahui dan belum pernah meninjau secara langsung lokasi yang baru tersebut.

Responden yang menyatakan lokasi pasar yang baru tidak mudah untuk dijangkau beralasan bahwa lokasi terlalu jauh dari pusat keramaian di perkotaan, masih relatif jarang ada angkutan umum, harus berpindah angkutan umum sebanyak dua kali untuk mencapai lokasi, lokasi berada di

dalam perkampungan, lokasi jauh tidak berada di tepi jalan raya, dan sebagainya. Semua alasan yang diungkapkan pada dasarnya ingin menyatakan bahwa lokasi pasar yang baru relatif jauh dari jalan raya, masuk ke perkampungan, dan belum didukung angkutan umum yang memadai.

Sedangkan Responden yang menyatakan lokasi pasar yang baru tidak didukung oleh prasarana dan sarana transportasi yang memadai mengatakan bahwa harus berpindah angkutan umum sebanyak dua kali untuk mencapai lokasi, biaya transportasi akan menjadi lebih mahal, jumlah angkutan umum relatif masih terbatas. Namun demikian beberapa responden yang menyatakan bahwa jalan di depan stadion yang akan dijadikan lokasi pasar yang baru merupakan jalanan yang besar, mulus, dan bagus.

Hasil di atas tentu tidak mengherankan karena para pedagang itu memang sudah terlanjur merasa nyaman berjualan di Pasar Bauntung. Apalagi jika dilakukan penelusuran lebih lanjut ditemukan bukti bahwa sebagian besar pedagang pasar tersebut telah berjualan di Pasar Bauntung lebih dari 5 tahun (81,36%). Bahkan dari jumlah itu ada yang telah berusaha dan berdagang di Pasar Bauntung lebih dari 15 tahun (41,67%).

Oleh sebab itu bukan tanpa alasan jika para pedagang Pasar Bauntung relatif memberikan penilaian negatif terhadap lokasi pasar yang baru yang akan dibangun di stadion mini. Rasa nyaman berdagang di Pasar Bauntung setelah bertahun-tahun membuka usaha disana memang membuat mereka menjadi tidak mudah memandang tempat lain sebagai lokasi yang lebih baik dibandingkan pasar yang lama.

Namun demikian bukan berarti para pedagang pasar tersebut menjadi *resistant to change*. Mereka tetap ingin ikut pindah ke pasar yang baru jika pemerintah memang memutuskan untuk merelokasi Pasar Bauntung ke lokasi yang baru (68,33%). Meski tetap ada sebagian kecil dari responden yang tidak ingin ikut pindah ke pasar yang baru (31,67%). Ada beberapa alasan yang diungkapkan mereka, mulai tidak ingin kehilangan pelanggan, takut pelanggan menjadi berkurang, sampai dengan lokasi yang baru yang dianggap terlalu jauh dari pusat kota.

Tabel 2.51. Rencana Berdagang di Pasar yang Baru

No	Rencana Berdagang	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Lapak Sama	77,97	22,03
2.	Barang Dagangan Sama	81,36	18,64
	Rata-rata	79,66	20,34

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Hasil analisis terhadap rencana berdagang para pedagang pasar ketika sudah pindah ke lokasi yang baru menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka menyatakan tetap akan membuka usaha dan berjualan barang yang sama (79,66%). Sementara sebagian kecil yang lain mengatakan kemungkinan akan membuka usaha dan berjualan barang yang berbeda dengan ketika masih di Pasar Bauntung yang lama (20,34%). Alasan yang diungkapkan mereka adalah ingin mengembangkan usahanya menjadi lebih besar dan ingin mengganti lapak dagangan dari dasaran menjadi kios.

Namun demikian responden yang tetap berencana menggunakan model lapak dan barang dagangan yang sama dengan di Pasar Bauntung tidak ingin mengembangkan usahanya. Alasan yang diungkapkan adalah, berdasarkan informasi yang diterima, lapak harus sama dengan lapak di pasar lama, pedagang tidak boleh memilih dan harus mengikuti keputusan pemerintah. Alasan lain yang mengemuka adalah menunggu kepastian harga lapak yang ditawarkan di pasar yang baru nanti.

Alasan-alasan itulah yang membuat tidak banyak pedagang pasar bisa memastikan apakah akan mengganti atau menambah jumlah jenis barang dagangan atau tidak. Rata-rata mengatakan menunggu situasi dan kondisi pasar yang baru nanti apakah banyak pengunjungnya atau tidak. Selain itu ada pedagang pasar yang mengatakan bahwa namanya sudah terlanjur identik dengan satu jenis barang dagangan tertentu sehingga kalau menambah jenis jualannya malah tidak laku.

Tabel 2.52. Strategi Berdagang di Pasar yang Baru

No	Strategi Berdagang	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Omset Menurun Minggu-minggu Pertama	84,48	15,52
2.	Menyiapkan Strategi	18,64	81,36

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel di atas menyajikan data terkait dengan kemungkinan omset akan menurun pada minggu-minggu pertama dan apakah menyiapkan strategi untuk mengantisipasi kemungkinan penurunan omset tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden meyakini bahwa omset dagangannya akan mengalami penurunan pada minggu-minggu pertama setelah pasar di rekolasi ke pasar yang baru (84,48%). Namun demikian, dari jumlah tersebut, hanya sedikit yang akan berusaha menyiapkan strategi untuk mengantisipasi penurunan omset dagangannya (18,64%).

Beberapa responden pedagang pasar mengatakan bahwa kemungkinan omset dagangan akan turun pada minggu-minggu pertama di pasar yang baru sampai dengan 50,00%. Sementara pedagang yang lain tidak berani mengatakan angka penurunan tersebut secara pasti meski tetap meyakini akan ada penurunan omset pasca relokasi di pasar yang baru.

Untuk itu ada beberapa strategi yang dipersiapkan oleh para pedagang untuk mengantisipasi hal tersebut, yaitu menghubungi para pelanggannya secara langsung maupun menggunakan media sosial, meningkatkan pelayanannya, mempertahankan harga agar tetap kompetitif, memberikan potongan harga, dan menjaga kualitas barang dagangan. Beberapa pedagang mengatakan menunggu situasi dan kondisi lapangan dulu dan memilih pindah lokasi jika pasar yang baru sepi pengunjung.

2) Masyarakat Sekitar Stadion

Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar stadion pasti merupakan *stakeholder* yang merasakan manfaat dan dampak relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung secara langsung. Betapa tidak, karena wilayah mereka yang sebelumnya hanya merupakan kawasan permukiman akan menjadi kawasan niaga. Dimana wilayahnya yang sebelumnya relatif sepi akan menjadi ramai, muncul premanisme, dan timbul berbagai macam polusi.

Namun demikian masyarakat tetap akan memperoleh manfaat (*benefit*) dari keberadaan pasar tersebut. Salah satunya adalah menjadi mempunyai kesempatan untuk membuka berbagai jenis usaha, mulai dari membuka usaha kost, membuka warung/kios, sampai dengan membuka usaha titipan kendaraan. Selain itu juga ada beberapa kemungkinan kesempatan kerja

yang bisa dimanfaatkan, seperti menjadi penjaga keamanan, petugas kebersihan, pegawai toko/kios, dan sebagainya.

Untuk langkah pertama yang dilakukan untuk mengidentifikasi manfaat dan dampak relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung terhadap masyarakat sekitar stadion adalah dengan mengetahui apakah wilayah tersebut tepat untuk digunakan sebagai kawasan niaga, khususnya pasar rakyat modern. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden secara acak. Hasilnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.53. Kawasan Niaga

No	Kawasan Niaga	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Wilayahnya Tepat Dijadikan Kawasan Niaga	84,00	16,00
2.	Kawasan Niaga Membuat Harga Lahan Meningkatkan	73,47	26,53

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel di atas menyajikan hasil analisis apakah stadion Kota Banjarbaru tepat untuk dijadikan kawasan niaga, khususnya pasar rakyat modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar stadion menyatakan wilayah tepat untuk dijadikan kawasan niaga (84,00%). Bahkan 73,47% responden meyakini bahwa pembangunan pasar yang baru akan membuat harga tanah di sekitarnya meningkat menjadi lebih mahal.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden yang menyatakan wilayah tepat dijadikan kawasan niaga, yaitu karena lahan di daerahnya relatif masih luas, jalan raya yang melintasi kawasan itu cukup besar, dan sebagainya. Alasan lain yang dikemukakan adalah karena di sekitar tempat tinggalnya belum ada pasar rakyat modern sehingga keberadaan pasar yang baru akan memudahkan mereka memperoleh kebutuhan sehari-hari.

Sementara responden masyarakat yang menyatakan daerah tersebut tidak tepat dijadikan kawasan niaga sebanyak 16,00% dari total responden. Alasan yang dikemukakan adalah karena mereka akan menjadi tidak mempunyai tempat olah raga lagi, khawatir wilayahnya menjadi kumuh,

munculnya premanisme, jalan-jalan sekitar stadion menjadi macet, serta banyak perkantoran dan sekolah di sekitar kawasan itu.

Tabel 2.54. Pengaruh Terhadap Masyarakat

No	Pengaruh Relokasi dan Pembangunan	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Berpengaruh Terhadap Pengeluaran Masyarakat	60,00	40,00
2.	Berpengaruh Terhadap Sosiokultural Masyarakat	94,00	6,00
3.	Berpengaruh Terhadap Kualitas Hidup	69,39	30,61

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Hasil analisis terhadap dampak relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung terhadap pengeluaran masyarakat menunjukkan adanya kemungkinan kenaikan pengeluaran masyarakat selama pembangunan pasar rakyat modern tersebut (60,00%). Analisis lanjutan menunjukkan sebagian responden meyakini bahwa proyek Pasar Bauntung akan berdampak terhadap sosiokultural masyarakat (94,00%). Sementara responden yang menyatakan kalau pembangunan pasar yang baru akan berpengaruh terhadap kualitas hidup sebanyak 69,39%.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa masyarakat sekitar stadion yang menjadi responden merasa pengeluarannya akan menurun karena lokasi pasar menjadi lebih dekat dengan tempat tinggalnya, khususnya biaya transportasi. Namun demikian sebagian responden yang lain menyatakan bahwa pengeluaran mungkin akan meningkat sejalan dengan beroperasinya pasar yang baru. Ada beberapa alasan yang dikemukakan, yaitu kemudahan ke pasar akan menjadi *treager* bagi masyarakat untuk berbelanja, harus memutar lebih jauh menghindari kemacetan, dan sebagainya.

Sedangkan alasan yang dikemukakan bahwa proyek Pasar Bauntung akan berdampak terhadap sosiokultural masyarakat adalah berubahnya pola belanja dari pedagang eceran menjadi langsung ke pasar. Selain itu juga kemungkinan munculnya hubungan antar warga yang selalu mempertimbangkan *cost-benefit* maupun beralihnya orientasi kerja masyarakat dari pekerja/karyawan menjadi pedagang/pengusaha.

Responden yang menyatakan kalau pembangunan pasar yang baru akan berpengaruh terhadap kualitas hidup memberikan alasan adanya kemungkinan kemacetan lalu lintas di sekitar tempat tinggal akibat keramaian di pasar rakyat modern tersebut. Bahkan kemacetan tersebut diperkirakan juga akan terjadi pada tahapan pra konstruksi dan konstruksi pembangunan Pasar Bauntung yang baru. Belum lagi jika melihat kemungkinan gangguan yang diakibatkan karena banyaknya debu maupun suara bising saat konstruksi nanti.

Tabel 2.55. Peluang dan Membuka Usaha

No	Peluang dan Membuka Usaha	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Peluang Usaha	64.58	35.42
2.	Membuka Usaha	40.00	60.00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Analisis terhadap kemungkinan masyarakat yang menjadi kajian untuk membuka usaha menunjukkan bahwa sebagian besar menyatakan adanya peluang usaha sejalan dengan pembangunan Pasar Bauntung (64,58%). Namun demikian ketika ditanya lebih lanjut ternyata tidak semua ingin membuka usaha karena hanya sekitar 40,00% responden yang menyatakan ingin membuka usaha di pasar rakyat modern tersebut. Salah satu jenis usaha yang ingin dijalankan masyarakat adalah membuka warung sembako di rumahnya yang kebetulan berdekatan dengan pasar yang baru.

Penelusuran lebih lanjut yang dilakukan dalam kajian ini menemukan beberapa bukti bahwa responden menyatakan bahwa peluang usaha tersebut tidak hanya terjadi pada saat pasar yang baru beroperasi secara penuh. Peluang yang sama juga muncul pada saat pra konstruksi dan konstruksi dilaksanakan. Beberapa jenis usaha yang ingin dijalankan oleh masyarakat adalah membuka warung yang menyediakan makanan dan/atau minuman untuk para pekerja proyek pembangunan Pasar Banjarbaru.

3) Pedagang/Pengusaha Sekitar Stadion

Pedagang/pengusaha yang membuka usaha di sekitar stadion, baik warung makan, toko kelontong, maupun bengkel kendaraan, merupakan pihak yang secara langsung juga merasakan dampak pembangunan Pasar Bauntung yang baru. Wilayah dimana mereka menjalankan usahanya yang biasanya relatif sepi akan menjadi kawasan niaga yang ramai, termasuk dengan konsekuensinya, mulai dari premanisme, sampah, limbah, sampai dengan polusi bau.

Namun, dibalik semua itu, bisa dipastikan akan ada ada *benefit* yang akan mereka terima, misalnya jumlah konsumen akan meningkat, peluang menambah jenis barang dagangan, kesempatan mengembangkan skala usahanya, sampai dengan kemungkinan untuk menambah jenis usahanya. Alasan inilah yang membuat pedagang/pengusaha di sekitar stadion dipilih dan ditetapkan sebagai responden dalam kajian ini. Hasil analisisnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.56. Kondisi Eksisting Usaha

No	Kondisi Eksisting Usaha	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Konsumennya Masyarakat Sekitar	100,00	0,00
2.	Usaha Mengalami Pertumbuhan	80,00	20,00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel di atas menyajikan hasil identifikasi terhadap kondisi eksisting usaha yang dijalankan para pedagang/pengusaha yang berada di sekitar stadion. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen yang membeli barang dagangan adalah masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya. Namun, mengingat tempat usaha berada di tepi jalan umum, tetap ada pembeli yang berasal dari luar masyarakat sekitar. Meskipun jumlah pembeli dari luar daerah sekitarnya relatif sedikit dibandingkan konsumen yang berasal dari kawasan sekitar stadion.

Selain hal tersebut di atas, sebagian besar para pedagang/pengusaha tersebut juga mengatakan bahwa saat ini kondisi usahanya sedang mengalami peningkatan (80,00%). Hanya sebagian kecil pedagang/pengusaha di sekitar stadion yang mengaku usahanya sedang mengalami penurunan (20,00%).

Tabel 2.57. Pengaruh Terhadap Pedagang/Pengusaha

No	Pengaruh Terhadap Pedagang/Pengusaha	Pra Konstruksi (%)		Konstruksi (%)		Pasca Konstr (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Berpengaruh Terhadap Usaha	100,00	0,00	100,00	0,00	100,00	0,00
2.	Ancaman Terhadap Usaha	60,00	40,00	60,00	40,00	60,00	40,00
3.	Peluang Terhadap Usaha	100,00	0,00	100,00	0,00	100,00	0,00
4.	Membuka Usaha di Pasar	60,00	40,00	40,00	60,00	40,00	60,00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Hasil analisis terhadap pengaruh relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung di stadion Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa para pedagang/pengusaha sekitar stadion menyatakan bahwa proyek tersebut akan mempengaruhi usahanya, baik pada saat pra konstruksi, konstruksi, maupun pasca konstruksi. Alasan yang dikemukakan adalah akan adanya keramaian yang muncul pada saat proyek dilaksanakan, khususnya dari kegiatan yang dilakukan para pekerja konstruksi.

Namun demikian sebagian dari pedagang/pengusaha sekitar stadion tersebut menyatakan jika semua itu bukan ancaman bagi usahanya (40,00%). Mereka tidak merasa khawatir karena selama ini sudah mempunyai pelanggan tetap sehingga keramaian di sekitar tempat itu tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap usahanya. Bahkan, sebaliknya, aktivitas pembangunan pasar rakyat modern di sekitar tempatnya usaha justru akan memberikan keuntungan bagi mereka. Salah satu alasannya, para pekerja konstruksi pembangunan pasar bisa merupakan konsumen potensial bagi usahanya.

Oleh sebab itu pembangunan pasar di stadion Kota Banjarbaru akan menjadi peluang yang bagus bagi diri dan usahanya, khususnya ketika pasar yang baru sudah beroperasi. Semua itu karena nanti semua pengunjung Pasar Bauntung akan menjadi konsumen potensialnya. Beberapa pedagang/pengusaha sekitar stadion menyatakan ingin membuka usaha di pasar yang baru dengan jenis dagangan berupa makanan dan kelontong.

4) Aparatur Pemerintah

Aparatur pemerintah yang berkantor di sekitar stadion Kota Banjarbaru sebenarnya bukan orang-orang yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Namun mereka menghabiskan sebagian waktunya di kawasan itu untuk bekerja mau tidak mau kegiatan pembangunan Pasar Bauntung akan mempengaruhi aktivitas para aparatur pemerintah itu. Bahkan bisa jadi keberadaan pasar rakyat modern di sekitar tempat kerjanya akan mempengaruhi etos, kinerja, tupoksinya.

Untuk itulah mengapa kajian ini juga mengambil aparatur pemerintahan yang berkantor di sekitar kawasan stadion sebagai salah satu responden. Semua itu dilakukan agar kajian ini menghasilkan kesimpulan yang jauh lebih komprehensif karena setiap *stakeholder* yang terkait dengan relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung di stadion Kota Banjarbaru diambil sebagai responden.

Tabel 2.58. Pengaruh Terhadap Aparatur Pemerintah

No	Pengaruh Terhadap Aparatur Pemerintah	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Berpengaruh Terhadap Akses Menuju/Pulang Kantor	80,00	20,00
2.	Berpengaruh Terhadap Pekerjaan	70,00	30,00
3.	Berpengaruh Terhadap Suasana Kerja	90,00	10,00
	Rata-rata	80,00	20,00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Hasil analisis terhadap pengaruh relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung terhadap kantor-kantor pemerintah yang berada di sekitar kawasan stadion menunjukkan bahwa proyek tersebut akan mempengaruhi instansi-instansi tersebut (80,00%). Hal ini tentu tidak mengherankan karena kantor pemerintah itu memang berada di wilayah yang relatif sangat dekat dengan lokasi Pasar Bauntung yang baru.

Identifikasi lebih lanjut memperkuat hasil analisis di atas sebagian besar responden menyatakan bahwa proyek itu secara langsung akan mempengaruhi akses keluar masuk ke kantor (80,00%). Responden juga menyatakan bahwa relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung akan berpengaruh terhadap pekerjaan mereka (70,00%). Bahkan sebagian besar

responden juga menyatakan bahwa proyek itu akan berpengaruh terhadap suasana kerja di kantor (90,00%).

Ada alasan yang diungkapkan responden mengapa proyek Pasar Bauntung berpengaruh terhadap kantor instansi pemerintah di sekitar stadion. Salah satunya adalah karena jalan-jalan di kawasan itu akan menjadi lebih padat atau bahkan macet. Semua itu karena akan banyak kendaraan yang berlalulalang di jalan-jalan tersebut, baik milik pengunjung maupun distributor dan angkutan barang dagangan. Demikian juga ketika tahapan pra konstruksi dan konstruksi karena akan ada banyak truk proyek yang beraktivitas disana.

Sementara alasan yang dikemukakan terkait pengaruh pembangunan Pasar Bauntung terhadap pekerjaan aparatur pemerintah adalah karena akan ada warga baru yang menetap di kawasan tersebut. Bahkan kemungkinan jumlahnya relatif cukup signifikan. Belum lagi warga yang sekedar menjadi pengunjung pasar untuk berbelanja. Hal-hal ini semacam ini tentu membawa berbagai konsekuensi permasalahan yang timbul antar warga. Dimana, sebagai aparatur pemerintah, segala permasalahan yang muncul akan menjadi tanggung jawabnya untuk menyelesaikannya.

Relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung di sekitar kantornya juga diyakini para aparatur pemerintah akan mengurangi kenyamanan suasana kerjanya. Salah satunya disebabkan munculnya berbagai polusi di lingkungan tempat kerjanya, mulai dari bau, sampah, sampai dengan limbah. Apalagi pada tahapan pra konstruksi dan konstruksi yang pasti akan menyebabkan munculnya debu dan suara berisik.

Tabel 2.59. Pengaruh Terhadap Lingkungan Sekitar Kantor

No	Pengaruh Terhadap Masyarakat Sekitar	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Pengaruh Terhadap Lalulintas	70,00	30,00
2.	Pengaruh Terhadap Kamtibmas	90,00	10,00
	Rata-rata	80,00	20,00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tahap berikutnya dalam analisis ini adalah mengetahui pendapat responden para aparatur pemerintah apakah proyek relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung terhadap lingkungan sekitar kantornya. Dari

tabel di atas tampak bahwa sebagian besar responden menyatakan ada pengaruh yang cukup signifikan relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung terhadap lalu lintas dan kamtibmas di sekitar wilayah tersebut.

Potensi gangguan terhadap lalu lintas tersebut bisa terjadi pada tahap pra konstruksi, konstruksi, dan pasca konstruksi. Semua itu dikarenakan banyaknya kendaraan yang menuju dan keluar dari kawasan stadion Kota Banjarbaru. Pada saat pra konstruksi dan konstruksi akan ada banyak truk proyek yang membawa berbagai jenis material bangunan. Sementara pada tahapan pasca konstruksi akan banyak kendaraan pengunjung, mobil distributor, dan angkutan barang dagangan lainnya.

Sementara potensi gangguan terhadap kamtibmas di sekitar stadion juga diperkirakan akan terjadi pada tahap pra konstruksi, konstruksi, dan pasca konstruksi. Harus diakui jika gangguan kamtibmas ini, khususnya premanisme, sebenarnya merupakan konsekuensi dari sebuah keramaian tertentu, termasuk dalam pasar rakyat modern.

Namun demikian ternyata para aparat pemerintah tersebut juga meyakini tetap ada manfaat yang bisa diambil dari proyek tersebut. Mulai dari kemungkinan adanya peluang kerja dan usaha bagi masyarakat sekitar stadion sampai dengan kenaikan harga lahan sekitar stadion yang akan digunakan sebagai lokasi pembangunan Pasar Bauntung. Baik pada tahap pra konstruksi, konstruksi, maupun pasca konstruksi.

Tabel 2.60. Pengaruh Terhadap Masyarakat Sekitar Kantor

No	Pengaruh Terhadap Masyarakat Sekitar	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Peluang Kerja Bagi Masyarakat	90,00	10,00
2.	Peluang Usaha Bagi Masyarakat	90,00	10,00
3.	Kenaikan Harga Lahan	90,00	10,00
	Rata-rata	90,00	10,00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis pengaruh relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung terhadap masyarakat di sekitar kantor instansi pemerintahan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden meyakini adalah manfaat positif yang bisa diterima dan dirasakan oleh masyarakat setempat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini bisa dilihat pendapatan responden yang menyatakan

bahwa proyek tersebut akan menjadi peluang kerja bagi masyarakat (90,00%), peluang usaha bagi masyarakat (90,00%), dan meningkatkan harga lahan yang dimiliki masyarakat (90,00%).

Masyarakat memang bisa terlibat proyek pembangunan Pasar Bauntung secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam tahap pra konstruksi, konstruksi, maupun pasca konstruksi. Salah satunya peluang yang dimiliki masyarakat adalah dengan menjadi pekerja dalam proyek sesuai dengan kompetensi dan kapasitas yang dimilikinya. Masyarakat juga mempunyai peluang untuk bekerja di tempat-tempat usaha yang akan dibuka disekitar proyek pembangunan pasar rakyat modern itu. Demikian pula ketika Pasar Bauntung yang baru nanti sudah beroperasi, masyarakat akan mempunyai banyak peluang kerja sebagai pekerja di toko maupun kios yang ada.

Sementara peluang usaha juga akan muncul seiring dengan proses pembangunan yang dilaksanakan, mulai dari membuka warung makan, tempat titipan kendaraan, rumah kost, dan sebagainya. Peluang yang sama juga akan muncul sejalan dengan beroperasi pasar yang baru nanti. Masyarakat mempunyai kesempatan membuka berbagai usaha yang relevan dengan keberadaan pasar rakyat modern tersebut.

Sedangkan manfaat tidak langsung yang bisa dirasakan oleh masyarakat adalah kemungkinan meningkatnya harga lahan yang dimilikinya. Munculnya kawasan niaga yang baru di satu tempat bisa dipastikan akan diikuti dengan meningkatnya permintaan lahan di sekitarnya. Secara konseptual, meningkatnya permintaan lahan pasti akan diikuti dengan meningkatnya harga lahan bersangkutan.

5) Guru/Karyawan Sekolah Sekitar Stadion

Guru/karyawan sekolah yang berada di kawasan stadion Kota Banjarbaru juga diambil sebagai responden kajian ini. Konsep yang digunakan pada dasarnya sama dengan ketika mengambil aparatur pemerintahan yang berkantor di sekitar kawasan stadion. *Stakeholder* ini memang bukan orang-orang yang bertempat tinggal di wilayah stadion namun karena berkantor, bekerja, dan menghabiskan sebagian waktunya di kawasan tersebut maka kemungkinan besar etos dan kinerjanya sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan operasional tempat niaga itu.

Sekolah yang berlokasi di sekitar kawasan stadion sebenarnya cuma satu buah, yaitu SMP Negeri 5 Kota Banjarbaru. Namun keberadaan lembaga pendidikan ini layak untuk dipertimbangkan sebagai *stakeholder* pembangunan Pasar Bauntung mengingat jumlah siswa yang belajar di sekolah itu mencapai 975 orang. Apalagi para siswa tersebut tidak hanya berasal dari daerah sekitarnya namun berasal dari berbagai wilayah di Kota Banjarbaru.

Tabel 2.61. Pengaruh Terhadap Guru/Karyawan Sekolah

No	Pengaruh Terhadap Sekolah	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Berpengaruh Terhadap Perilaku Siswa	100,00	0,00
2.	Berpengaruh Terhadap Akses ke Sekolah	40,00	60,00
3.	Berpengaruh Terhadap Keamanan	40,00	60,00
4.	Berpengaruh Terhadap Proses Belajar Mengajar	100,00	0,00
	Rata-rata	70,00	30,00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel di atas menyajikan hasil analisis terhadap pengaruh relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung ke lokasi yang baru di stadion Kota Banjarbaru untuk responden guru/karyawan sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru/karyawan sekolah menyatakan bahwa proyek tersebut akan berpengaruh terhadap seluruh aspek kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah itu (70%).

Analisis lebih mendalam terhadap para guru/karyawan sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa keberadaan pasar tradisional di lingkungan sekolah kemungkinan besar akan mempengaruhi perilaku siswa (100,00%). Meskipun tidak secara khusus memberikan alasan namun kemungkinan besar semua itu karena siswa akan menjadikan pasar sebagai tempat "cuci mata", kemacetan sebagai alasan keterlambatan masuk sekolah, dan sebagainya.

Itu semua tentu bukan tanpa alasan karena sebagian guru/karyawan sekolah memang menyatakan bahwa keberadaan Pasar Bauntung yang baru akan berpengaruh terhadap kelancaran akses menuju dan keluar sekolah (40,00%). Kondisi tersebut bahkan tidak hanya akan terjadi pada saat pasar yang baru sudah beroperasi namun juga ketika pra

konstruksi maupun konstruksi pembangunan fisik gedung dan bangunan pasar.

Namun demikian tidak semua guru/karyawan sekolah yang berada di sekitar stadion itu menyatakan bahwa keberadaan Pasar Bauntung yang baru juga akan berpengaruh terhadap keamanan SMP Negeri 5 Kota Banjarbaru (40,00%). Alasan yang dikemukakan adalah karena sekolah itu berada di jalan yang berbeda dengan Pasar Bauntung yang baru.

Sementara para guru/karyawan sekolah yang khawatir keberadaan pasar di sekitar sekolah mengatakan bahwa pembangunan pusat keramaian biasanya akan disertai dengan munculnya premanisme sehingga secara langsung berdampak terhadap keamanan lingkungan sekitarnya. Dimana semua itu akan terjadi pada saat pra konstruksi, konstruksi, dan pasca konstruksi ketika pasar tersebut mulai beroperasi.

Oleh sebab itu tidak mengherankan jika semua responden menyatakan jika semua itu tentu akan mempengaruhi proses belajar mengajar yang diselenggarakan di SMP Negeri 5 Kota Banjarbaru (100,00%). Apalagi ketika pasar sudah mulai beroperasi sejalan dengan munculnya berbagai polusi di sekitarnya, mulai dari bau, sampah, sampai dengan limbah. Kawasan yang sebelumnya relatif tenang akan menjadi jauh lebih ramai dengan aktivitas perniagaan.

Para guru/karyawan sekolah tersebut juga menyatakan kekawatirannya kalau kendaraan distributor atau mobil pengangkut barang dagangan akan menggunakan dan melewati Jl. RO Ulin. Padahal angkutan tersebut bisa jadi akan melintas selama 24 jam penuh, termasuk ketika siswa masuk dan keluar sekolah. Sementara SMP Negeri 5 Kota Banjarbaru hanya mempunyai satu tenaga keamanan saja.

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Rona Lingkungan Awal

Dalam survei sosial dikumpulkan data dan informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap kondisi lingkungan eksisting (rona lingkungan awal). Sebagian besar responden menyatakan kondisi lalu lintas di Jl. RO Ulin sekitar stadion mini, serta jalan lingkungan di sekitarnya dalam kondisi relatif lancar dan baik. Sebagian besar responden menyatakan kondisi lingkungan sekitar

adalah tidak bising dengan kualitas udara yang bersih dan tidak berdebu. Berkait dengan kondisi saluran air dan kejadian banjir di sekitar wilayahnya, sebagian besar responden menyatakan bahwa saluran air lancar, tidak mengakibatkan banjir, serta tidak pernah terjadi banjir baik di lingkungannya maupun di sekitar stadion mini. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kebersihan lingkungan terjaga sangat baik dan tidak banyak sampah, karena penanganan sampah selalu dalam kondisi sangat baik. Suplai air bersih serta jaringan air bersih di lingkungan sekitar stadion mini juga sangat memuaskan. Kondisi keamanan lingkungan dan relijiusitas dinyatakan oleh semua responden sangat kondusif. Lingkungan sekitar stadion mini juga sangat kondusif untuk belajar anak sekolah. Lebih detail mengenai gambaran persepsi warga mengenai kondisi lingkungan eksisting dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.62. Rekapitulasi Persepsi Responden Terhadap Kondisi Lingkungan Awal

PERNYATAAN	JAWABAN RESPONDEN (%)			
	YA	TIDAK	TIDAK TAHU	TIDAK MENJAWAB
FISIKA-KIMIA				
Apakah saat ini lalu lintas Jalan RO. Ulin sekitar Stadion relatif lancar (tidak macet)?	98	2	0	0
Apakah saat ini kondisi jalan di RO. Ulin sekitar Stadion sangat baik (beraspal/berbeton, rata dan tidak berlubang)?	98	2	0	0
Apakah saat ini kondisi jalan di wilayah lingkungan sangat baik (beraspal/berbeton, rata dan tidak berlubang)?	100	0	0	0
Apakah lingkungan sekitar bising ?	8	92	0	0
Apakah saat ini lingkungan udara sekitar relatif bersih (tidak banyak berdebu)?	92	8	0	0
Apakah saat ini kondisi saluran air di lingkungan sekitar Stadion relatif lancar dan tidak menyebabkan banjir?	92	8	0	0
Apakah pernah terjadi banjir di wilayah tempat tinggal Bp/Ibu?	8	92	0	0
Apakah pernah terjadi banjir di wilayah stadion mini?	0	90	8	2
Apakah saat ini kebersihan lingkungan sangat baik (tidak banyak sampah)?	100	0	0	0
Apakah saat ini penanganan sampah lingkungan sangat baik?	98	0	0	2
Apakah saat ini suplai air bersih dan jaringan air bersih sudah memuaskan?	96	2	0	2
Apakah saat ini lingkungan sekitar relatif tenang?	98	0	2	0

PERNYATAAN	JAWABAN RESPONDEN (%)			
	YA	TIDAK	TIDAK TAHU	TIDAK MENJAWAB
Apakah pernah terjadi kejadian kebakaran di wilayah sekitar?	46	48	4	2
SOSIAL EKONOMI				
Apakah saat ini tingkat perekonomian warga baik?	98	0	2	0
SOSIAL BUDAYA				
Apakah saat ini kondisi lingkungan nyaman untuk ditinggali?	100	0	0	0
Apakah saat ini tingkat keamanan lingkungan sangat baik dan kriminalitas rendah?	100	0	0	0
Apakah pada saat ini kondisi religiuitas lingkungan sangat baik?	100	0	0	0
Apakah saat ini kondisi lingkungan sekitar sangat kondusif untuk proses belajar anak sekolah?	100	0	0	0
Apakah saat ini kondisi kerukunan warga sangat baik?	100	0	0	0
Apakah saat ini kondisi lingkungan sosial sekitar sangat kondusif?	100	0	0	0

Sumber : Data primer diolah, 2019

E. Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Serta Operasional Pasar Bauntung Kota Banjarbaru

Dukungan warga terhadap pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru sangat besar. Hal itu terbukti dari hasil survei yang menunjukkan 94% responden mendukung pembangunan Pasar Bauntung, dan hanya 6% yang menyatakan tidak mendukung. Hal itu karena menurut responden, Pembangunan Pasar Bauntung dinilai lebih banyak memberikan dampak positif dibandingkan negatif. Proses sosialisasi rencana pembangunan Pasar Bauntung sudah dilakukan dengan baik, yaitu dinyatakan sebanyak 72% responden, serta terdapat 80% responden yang menyatakan mendapat cukup informasi tentang rencana pembangunan pasar Bauntung. Sebanyak 90% responden menganggap bahwa pembangunan Pasar akan lebih banyak memberikan dampak positif dibanding negatif, sebanyak 4% responden menganggap sebaliknya, serta sebanyak 6% responden menyatakan tidak tahu/netral. Berkait adanya rencana pembangunan Pasar Bauntung di wilayahnya, sebanyak 78% responden menyatakan tidak resah sedangkan 20% responden menyatakan resah, sebanyak 2% responden menyatakan tidak tahu/netral. Oleh karena itu, komunikasi antara pemerintah dengan warga dan pedagang mengenai pembangunan Pasar Bauntung perlu untuk ditingkatkan

lagi. Detail mengenai rekapitulasi persepsi responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.63. Rekapitulasi Persepsi Responden Terhadap Pembangunan serta Operasional Pasar Bauntung Kota Banjarbaru

PERNYATAAN	JAWABAN RESPONDEN (%)			
	YA	TIDAK	TIDAK TAHU	TIDAK MENJAWAB
Apakah bapak/ibu mendapat cukup informasi tentang rencana pembangunan pasar Bauntung ?	80	20	0	0
Apakah Bapak/Ibu Setuju dan Mendukung pembangunan Pasar Bauntung?	94	6	0	0
Apakah pembangunan Pasar akan lebih banyak memberikan dampak positif dibanding negatif?	90	6	4	0
Apakah pembangunan Pasar akan lebih banyak memberikan dampak negatif dibanding positif?	4	90	6	0
Apakah proses sosialisasi rencana pembangunan Pasar telah dilakukan dengan baik?	72	24	4	0
Apakah Bapak/Ibu dulu merasa resah dengan adanya rencana pembangunan Pasar?	20	78	2	0
Apakah Bapak/Ibu kini tidak lagi resah dengan adanya rencana pembangunan Pasar?	32	58	6	4
Kegiatan rekrutmen tenaga kerja :				
Apakah dapat meningkatkan kesempatan kerja masyarakat?	98	0	2	0
Apakah meningkatkan pendapatan masyarakat?	96	0	4	0
Apakah ada keinginan untuk bekerja pada saat pembangunan pasar?	76	22	2	0
Kegiatan mobilisasi/ pengangkutan material dan peralatan konstruksi pasar				
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan lalu lintas?	66	4	30	0
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan kualitas udara?	62	10	38	0
Apakah akan dapat menyebabkan peningkatan debu?	64	6	28	2
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan kebisingan?	48	20	32	0
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan kenyamanan warga?	50	14	36	0
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan kesehatan warga?	36	28	36	0
Kegiatan konstruksi pembangunan Pasar				
Apakah akan dapat menyebabkan genangan air/banjir?	20	36	44	0
Apakah akan dapat menyebabkan penurunan kualitas air (sungai menjadi keruh/kotor)	40	18	42	0
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan kualitas udara?	44	18	38	0

PERNYATAAN	JAWABAN RESPONDEN (%)			
	YA	TIDAK	TIDAK TAHU	TIDAK MENJAWAB
Apakah akan dapat menyebabkan peningkatan debu?	50	14	36	0
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan kebisingan?	36	26	38	0
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan getaran?	38	24	38	0
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan keamanan warga?	32	30	38	0
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan kenyamanan warga?	54	12	34	0
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan kesehatan warga?	10	46	44	0
Kegiatan operasional Pasar				
Apakah akan dapat menyebabkan genangan air/banjir?	20	24	44	2
Apakah akan dapat menyebabkan penurunan kualitas air (sungai menjadi keruh)	48	8	42	2
Apakah akan dapat menyebabkan penurunan kualitas air sumur (menjadi keruh, bau)?	24	32	42	2
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan kualitas udara?	36	20	42	2
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan lalu lintas/macet?	60	2	36	2
Apakah akan dapat menyebabkan lingkungan menjadi berbau tidak enak?	54	6	38	2
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan kebisingan?	40	22	36	2
Apakah akan dapat menyebabkan peningkatan kesempatan kerja?	84	0	14	2
Apakah dapat meningkatkan perekonomian warga lokal?	98	0	0	2
Apakah akan dapat menyebabkan peningkatan pendapatan?	92	2	4	2
Apakah dapat menyebabkan gangguan keamanan lingkungan?	54	10	34	2
Apakah akan dapat menyebabkan lingkungan kotor, kumuh, becek?	52	4	42	2
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan kenyamanan di lingkungan ini?	42	16	40	2
Apakah akan dapat menyebabkan peningkatan jumlah lalat, nyamuk, tikus, kecoak?	58	0	40	2
Apakah akan dapat menyebabkan gangguan kesehatan warga?	34	20	44	2

Sumber : Data primer diolah, 2019

2.1.4. KESEHATAN MASYARAKAT

2.1.4.1. Pola Penyakit

Berdasarkan data sekunder dari Puskesmas Banjarbaru Selatan, bahwa selama tahun 2016 di wilayah studi, kasus penyakit yang menempati urutan pertama terbanyak adalah penyakit Nasofaringitis Akut dengan jumlah kasusnya sebanyak 2.043 kasus. Urutan kedua terbanyak adalah penyakit Hipertensi dengan jumlah kasus sebanyak 2.001 kasus. Kasus ketiga terbanyak adalah penyakit Pulpa Perapikal dengan jumlah kasus sebanyak 1.973 kasus. Sepuluh besar penyakit yang diderita oleh pasien Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2016 disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.64. Sepuluh Besar Penyakit Di Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2016

No.	Kode	Nama Penyakit	Jumlah
1	J.00	Nasofaringitis Akut	2.043
2	I.10	Hipertensi	2.001
3	K.04	Penyakit Pulpa Perapikal	1.973
4	K.05	Penyakit Pulpa Periodental	1.848
5	J.02	Faringitis	754
6	E.11	NIDDM Type 2	683
7	A.09	Diare	630
8	K.30	Dispepsia	605
9	K.29	Gastritis	512
10	A.01	Typhus Perut	478
Jumlah			11.527

Sumber : Puskesmas Banjarbaru Selatan, Tahun 2017

Berdasarkan data sekunder dari Puskesmas Banjarbaru Selatan, bahwa selama tahun 2017 di wilayah studi, kasus penyakit yang menempati urutan pertama terbanyak adalah penyakit Nasofaringitis Akut dengan jumlah kasusnya sebanyak 2.332 kasus. Urutan kedua terbanyak adalah penyakit Hipertensi dengan jumlah kasus sebanyak 2.189 kasus. Kasus ketiga terbanyak adalah penyakit Pulpa Perapikal dengan jumlah kasus sebanyak 2.013 kasus. Sepuluh besar penyakit yang diderita oleh pasien Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2017 disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.65. Sepuluh Besar Penyakit Di Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2017

No.	Kode	Nama Penyakit	Jumlah
1	J.00	Nasofaringitis Akut	2.332
2	I.10	Hipertensi	2.189
3	K.04	Penyakit Pulpa Perapikal	2.013
4	K.05	Penyakit Pulpa Periodental	1.880
5	J.02	Faringitis	1.002
6	E.11	NIDDM Type 2	879
7	A.09	Diare	745
8	K.30	Dispepsia	639
9	K.29	Gastritis	523
10	A.01	Typhus Perut	517
Jumlah			12.719

Sumber : Puskesmas Banjarbaru Selatan, Tahun 2018

2.1.4.2. Kematian Ibu dan Bayi

Kematian Ibu Maternal

Bila melihat jumlah absolut Kematian Ibu pada tahun 2015, terdapat 5 orang kematian ibu yang dilaporkan Puskesmas/Rumah Sakit ke Dinas Kesehatan, karena tidak menutup kemungkinan masih ada kematian yang tidak dilaporkan atau tidak terlacak oleh petugas kesehatan. Jumlah kematian ibu pada tahun 2016 adalah sebanyak 5 orang, yang dilaporkan di Puskesmas Cempaka, Puskesmas Guntung Payung, Puskesmas Landasan Ulin serta Puskesmas Sungai Ulin. Wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru dilaporkan tidak ada kematian ibu maternal.

Secara kasar, angka kematian ibu di Kota Banjarbaru tahun 2015 serta tahun 2016 yaitu sebesar 158/100.000 kelahiran hidup. Target nasional yang ingin dicapai 2010 sampai dengan 2015 menurunkan Angka Kematian Ibu dari 228/100.000 kelahiran hidup menjadi 118/100.000 kelahiran hidup. Adapun penyebab kematian ibu antara lain: Pre eklamsi 35%, perdarahan 20%, lain-lain 45%.

Kematian Bayi

Angka kematian Bayi di Kota Banjarbaru pada tahun 2015 dapat ditunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 1/1.000 kelahiran hidup artinya pada tahun 2015 di Kota Banjarbaru ada sebanyak 5 bayi yang meninggal dunia

dari 4.989 kelahiran hidup, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 27 bayi yang meninggal dunia dari 4.646 kelahiran hidup. Angka kematian Bayi di Kota Banjarbaru pada tahun 2016 dapat ditunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi (AKB) sebanyak 20 bayi yang meninggal dunia dari 5.000 kelahiran hidup. Wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru pada tahun 2015 terdapat 1 bayi meninggal, sedangkan pada tahun 2016 tidak ada bayi yang meninggal.

2.1.4.3. Penyakit Potensi KLB/Wabah

Demam Berdarah Dengue (DBD)

Jumlah penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) untuk tahun 2015 sebanyak 626 kasus dengan *incident rate* sebesar 18,2/100.000 penduduk, dan dari seluruh penderita ada yang meninggal 2 orang, sehingga diketahui untuk *Case Fatality Rate* (CFR) adalah sebesar 0,32%. Jumlah penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) untuk tahun 2016 sebanyak 547 kasus dimana terdapat 2 orang yang meninggal, sehingga diketahui untuk *Case Fatality Rate* (CFR) adalah sebesar 0,37%. Penyebaran penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) tahun 2015 dan tahun 2016 terjadi di 8 wilayah kerja puskesmas di 5 wilayah kecamatan. Khusus untuk wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru pada tahun 2016 terdapat sebanyak 84 penderita Demam Berdarah Dengue (DBD), sedangkan jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) paling banyak terjadi di wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung yaitu sebanyak 192 kasus.

Malaria

Jumlah kasus penyakit malaria di Kota Banjarbaru tahun 2016 adalah sebanyak 331 kasus dimana 1 orang diantaranya meninggal, sehingga diketahui untuk *Case Fatality Rate* (CFR) adalah sebesar 0,30%, sedangkan untuk wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan terdapat sebanyak 15 kasus dimana tidak ada yang meninggal.

2.1.4.4. Status Gizi

Pertumbuhan merupakan salah satu produk dari keadaan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi (status gizi). Oleh karena itu pertumbuhan merupakan indikator yang baik dari perkembangan status gizi anak. Pemantauan pertumbuhan (*Growth Monitoring*) merupakan suatu kegiatan

yang dilakukan secara terus – menerus (berkesinambungan) dan teratur dengan pemantauan pertumbuhan, setiap ada gangguan keseimbangan gizi pada seorang anak akan dapat diketahui secara dini melalui perubahan pertumbuhannya. Dengan diketahuinya gangguan gizi secara dini maka tindakan penanggulangannya dapat dilakukan dengan segera, sehingga keadaan gizi yang memburuk dapat dicegah. Status gizi masyarakat dapat diukur dengan beberapa indikator, antara lain bayi dengan status gizi balita, serta bayi yang Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

1) Bayi BBLR (Berat Badan Lahir Rendah)

Sebanyak 4.984 bayi lahir hidup yang ditimbang pada tahun 2015, terdapat 222 (4,4%) bayi yang memiliki berat lahir rendah (BBLR), sedangkan pada tahun 2016 diketahui bahwa sebanyak 5.100 bayi lahir hidup yang ditimbang, terdapat 210 (4,1%) bayi yang memiliki berat lahir rendah (BBLR). Wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2016 diketahui dari 599 bayi lahir hidup yang ditimbang, terdapat 24 bayi yang memiliki berat lahir rendah (BBLR).

2) Balita Bawah Garis Merah (BGM)

Pada tahun 2015 tercatat di Kota Banjarbaru ada sebanyak 20.871 anak balita (bawah lima tahun), dari jumlah tersebut terdapat 17.226 anak balita yang ditimbang, dan diketahui anak balita (bawah lima tahun) Bawah Garis Merah (BGM) sebanyak 122 (0,7%). Pada tahun 2016 tercatat di Kota Banjarbaru ada sebanyak 4.878 anak baduta (bawah dua tahun), dari jumlah tersebut sebanyak 3.563 anak baduta (bawah dua tahun) yang ditimbang, dan diketahui anak baduta (bawah dua tahun) Bawah Garis Merah (BGM) sebanyak 4 (0,1%).

3) Balita Gizi Buruk

Keseluruhan balita (bawah lima tahun) yang tercatat dan dilaporkan pada tahun 2015 dan tahun 2016 tidak ada balita (bawah lima tahun) dengan gizi buruk.

2.1.4.5. Keadaan Lingkungan

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, dari keseluruhan jumlah rumah yang ada di wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan yaitu sebanyak 7.269 unit, yang memenuhi syarat sebagai rumah sehat pada tahun 2016 adalah sebanyak 6.590 unit rumah. Adanya pembinaan rumah sehat pada tahun 2017 sebanyak 20 unit rumah, sehingga jumlah rumah yang memenuhi syarat sebagai rumah sehat pada tahun 2017 adalah sebanyak 6.610 unit rumah. Berikut ini disajikan jumlah rumah sehat di wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan;

Tabel 2.66. Jumlah Rumah Sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2017

No.	Item/Parameter	Jumlah	Persentase
1	Jumlah Seluruh Rumah	7.269	
	Tahun 2016		
a	Rumah Memenuhi Syarat (Rumah Sehat)	6.590	90,65
b	Jumlah Rumah Yang Belum Memenuhi Syarat	679	
	Tahun 2017		
a	Rumah Dibina	61	8,98
b	Rumah Dibina Memenuhi Syarat	20	32,78
c	Rumah Memenuhi Syarat (Rumah Sehat)	6.610	90,93

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, Tahun 2018

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan yaitu sebanyak 29.467 jiwa, jumlah penduduk yang menggunakan sumur gali adalah sebanyak 11.740 jiwa, serta yang menggunakan PDAM adalah sebanyak 17.727 jiwa. Selain itu, juga terdapat 1 buah mata air yang digunakan oleh sebanyak 250 penduduk. Melihat data yang ada tersebut diketahui bahwa seluruh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan telah mendapatkan akses berkelanjutan terhadap air minum layak. Data selengkapnya disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.67. Penduduk Dengan Akses Berkelanjutan Terhadap Air Minum Berkualitas (Layak) Tahun 2017

No.	Item/Parameter	Jumlah	Keterangan
1	Jumlah Penduduk	29.467	Orang
2	Bukan Jaringan Perpipaan		
A	Sumur Gali Terlindung	2.413	Unit

No.	Item/Parameter	Jumlah	Keterangan
	▪ Memenuhi Syarat	2.342	Unit
	▪ Jumlah Penduduk Pengguna	11.740	Orang
B	Mata Air Terlindung	1	Unit
	▪ Memenuhi Syarat	1	Unit
	▪ Jumlah Penduduk Pengguna	250	Orang
3	Perpipaan (PDAM, BPSPAM)		
	▪ Jumlah Sarana	2.612	Unit
	▪ Memenuhi Syarat	2.612	Unit
	▪ Jumlah Penduduk Pengguna	17.727	Orang
4	Penduduk Dengan Akses Berkelanjutan Terhadap Air Minum Layak	29.467	Orang

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, Tahun 2018

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan yaitu sebanyak 29.467 jiwa, jumlah penduduk yang menggunakan sarana jamban leher angsa adalah sebanyak 29.322 jiwa, dimana sarana yang memenuhi syarat digunakan oleh 28.186 jiwa. Terdapat sebanyak 146 orang yang masih menggunakan jamban cemplung. Melihat data yang ada tersebut diketahui bahwa masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan yang telah menggunakan jamban sehat adalah sebanyak 28.186 orang. Data selengkapnya disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.68. Penduduk Dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi yang Layak (Jamban Sehat) Menurut Jenis Jamban

No.	Item/Parameter	Jumlah	Keterangan
1	Jumlah Penduduk	29.467	Orang
2	Jenis Sarana Jamban : Leher Angsa	6.610	Unit
	Jumlah Penduduk Pengguna	29.322	Orang
	Memenuhi Syarat	6.383	Unit
	Jumlah Penduduk Pengguna	28.186	Orang
3	Jenis Sarana Jamban : Cemplung	3	Unit
	Jumlah Penduduk Pengguna	146	Orang
4	Penduduk Dengan Akses Sanitasi Layak (Jamban Sehat)	28.186	Orang

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, Tahun 2018

2.1.4.6. Sarana Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan tersedianya sarana dan prasarana kesehatan, sangat membantu dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat. Dari tabel dapat dilihat bahwa sarana kesehatan di tingkat kota, kecamatan dan kelurahan di wilayah studi cukup memadai. Fasilitas yang dimaksud baik yang berupa: Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Praktek Dokter, Apotek, dan lain sebagainya. Data lengkap sarana kesehatan di wilayah Kota Banjarbaru disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.69. Banyaknya Sarana Kesehatan Di Wilayah Kota Banjarbaru Tahun 2017

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Sakit Umum	4
2	Rumah Sakit Khusus	2
3	Puskesmas Perawatan	1
4	Puskesmas Utama	8
6	Puskesmas Pembantu	14
7	Posyandu	159
8	Balai Pengobatan/Klinik	23
9	Polindes	5
10	Poskesdes	15

Sumber : Kota Banjarbaru Dalam Angka, Tahun 2018

Data lengkap sarana kesehatan di wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.70. Banyaknya Sarana Kesehatan Di Wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan Tahun 2017

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah Setiap Kelurahan				Jumlah
		Loktabat Selatan	Kemuning	Guntung Paikat	Sungai Besar	
1	Rumah Sakit	1	-	-	-	1
2	Puskesmas	-	-	1	-	1
3	Puskesmas Pembantu	1	-	1	1	3
4	Praktek Dokter	4	4	6	5	19
5	Apotek	4	5	4	4	17
6	Balai Pengobatan	-	1	-	1	2
7	BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak)	-	-	-	1	1

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah Setiap Kelurahan				Jumlah
		Loktabat Selatan	Kemuning	Guntung Paikat	Sungai Besar	
8	KKB (Kependudukan dan Keluarga Berencana)	1	1	1	2	5
9	Posyandu	6	3	7	13	29

Sumber : Banjarbaru Selatan Dalam Angka, Tahun 2018

2.1.4.7. Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan di Puskesmas Banjarbaru Selatan sudah lengkap dan memadai yang terdiri dari: dokter, bidan, paramedis, serta tenaga pendukung lainnya. Data lengkap tenaga kesehatan di lingkungan Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2018 disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2.71. Banyaknya Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2018

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah
1	Kepala Puskesmas	1 orang
2	Kasubag Tata Usaha	1 orang
3	Dokter	3 orang
4	Dokter Gigi	1 orang
5	Sarjana Kesehatan Masyarakat	3 orang
6	Bidan	16 orang
7	Perawat	16 orang
8	Perawat Gigi	5 orang
9	Sanitarian	3 orang
10	Petugas Gizi	3 orang
11	Apoteker	1 orang
12	Asisten Apoteker	3 orang
13	Analisis Laboratorium	3 orang
14	Tenaga Administrasi	10 orang
15	Petugas Kebersihan	2 orang
Jumlah		71 orang

Sumber : Puskesmas Banjarbaru Selatan, Tahun 2018

2.1.4.8. Gambaran Umum Hasil Survei Kesehatan Masyarakat

Berdasarkan hasil survei terhadap masyarakat yang ada di sekitar lokasi stadion mini di Kelurahan Loktabat Selatan, diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan sumur sebagai sumber air bersih (44%), kemudian sebanyak 22% responden menyatakan untuk kebutuhan air bersih menggunakan air dari PDAM. Sebanyak 34% responden menyatakan bahwa mereka menggunakan sumber air bersih yang berasal dari sumur dan PDAM. Tidak ada responden yang menyatakan menggunakan sumber air bersih dari sungai, maupun dari sumber lainnya. Melihat data yang ada tersebut diketahui bahwa seluruh responden telah mendapatkan akses berkelanjutan terhadap air minum layak. Prosentase responden berdasarkan sumber air bersih yang digunakan disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.72. Sumber Air Bersih Responden

No.	Sumber Air Bersih	Prosentase (%)
1	Sumur	44
2	PDAM	22
3	Sumur dan PDAM	34
4	Sungai	0
5	Lainnya	0
	Jumlah	100

Sumber : Data primer, 2019

Hampir semua responden telah memiliki WC keluarga (sebanyak 96% responden). Walaupun tidak dirinci berkait dengan jenis jamban yang digunakan, akan tetapi merujuk pada data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru bahwa sebagian besar jenis jamban yang digunakan adalah jenis jamban leher angsa, maka masyarakat di sekitar lokasi proyek telah menggunakan jamban sehat. Prosentase responden berdasarkan lokasi buang hajat disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.73. Lokasi Buang Hajat Responden

No.	Lokasi Buang Hajat	Prosentase (%)
1	WC keluarga	96
2	WC umum	0
3	Lainnya	0
4	Tidak menjawab	4
	Jumlah	100

Sumber : Data primer, 2019

Berkait dengan penanganan sampah rumah tangga, sebanyak 88% responden menyatakan bahwa sampah diangkut oleh petugas, sedangkan sebanyak 10% responden menyatakan sampah langsung dibuang ke TPS. Hanya sebanyak 2% responden yang menyatakan bahwa penanganan sampah dilakukan dengan cara dibakar. Prosentase responden berdasarkan penanganan sampah rumah tangga disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.74. Penanganan Sampah Rumah Tangga

No.	Penanganan Sampah	Prosentase (%)
1	Dibakar	2
2	Dibuang di TPS	10
3	Diangkut petugas	88
4	Lainnya	0
	Jumlah	100

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan hasil survei pada masyarakat, penyakit yang biasa dialami warga diantaranya adalah flu, pilek dan batuk (62%), demam (33,8%), ISPA (2,82%), serta diare (1,41%). Prosentase responden berdasarkan keluhan penyakit yang paling sering diderita disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.75. Keluhan Penyakit Paling Sering Diderita Oleh Responden

No.	Jenis Penyakit	Prosentase (%)
1	ISPA	2,82
2	Diare	1,41
3	Demam	33,8
4	Flu, pilek, batuk	62
5	Lainnya	0
	Jumlah	100

Sumber : Data primer, 2019

Tempat berobat responden apabila mengalami sakit, sebagian besar memilih Puskesmas (sebanyak 55,4%), kemudian sebanyak 21,5% responden memilih klinik kesehatan. Sebanyak 16,9% responden memilih Rumah Sakit, serta 6,15% responden memilih dokter. Prosentase responden berdasarkan tempat berobat disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.76. Tempat Berobat Responden

No.	Tempat Berobat	Prosentase (%)
1	Puskesmas	55,4
2	Rumah Sakit	16,9
3	Klinik	21,5
4	Dokter	6,15
5	Lainnya	0
	Jumlah	100

Sumber : Data primer, 2019

Dalam survei kesehatan masyarakat juga dikumpulkan data dan informasi mengenai persepsi masyarakat dan pedagang terhadap kondisi lingkungan eksisting (rona lingkungan awal). Responden juga memiliki persepsi relatif positif mengenai penanganan sampah, meskipun sebagian responden juga mengeluhkan mengenai masalah sampah dan saluran air di lingkungan sekitar Pasar Bauntung. Hewan yang dapat menjadi vektor penyakit yang dijumpai di lingkungan sekitar Pasar Bauntung antara lain lalat, kecoak, dan nyamuk.

Lebih detail mengenai gambaran persepsi warga mengenai kondisi kesehatan lingkungan eksisting dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.77. Rekapitulasi Persepsi Responden Terhadap Kondisi Kesehatan Lingkungan

PERNYATAAN	JAWABAN RESPONDEN (%)			
	YA	TIDAK	TIDAK TAHU	TIDAK MENJAWAB
Apakah saat ini lingkungan sekitar relatif tidak berbau (bau busuk, bau sampah, bau selokan atau bau menyengat)?	100	0	0	0
Apakah saat ini tingkat kesehatan lingkungan baik?	100	0	0	0
Apakah saat ini tingkat kesehatan warga baik?	96	2	0	2
Apakah saat ini lingkungan sekitar banyak nyamuk?	68	32	0	0
Apakah saat ini lingkungan sekitar banyak tikus?	36	64	0	0
Apakah saat ini lingkungan sekitar banyak lalat?	42	56	2	0
Apakah saat ini lingkungan sekitar banyak kecoak?	34	60	6	0

Sumber : Data primer, 2019

2.2. USAHA DAN/ATAU KEGIATAN YANG ADA DI SEKITAR LOKASI RENCANA KEGIATAN

Usaha dan/atau kegiatan yang ada di sekitar lokasi rencana kegiatan pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru, berdasarkan hasil survei adalah sebagai berikut :

1. Perdagangan dan jasa

Lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru berdekatan dengan pertokoan dan warung. Kegiatan perdagangan dan jasa yang berada di sekitar lokasi antara lain terletak di depan lokasi proyek di Jl. RO. Ulin. Adapun potensi dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat kegiatan-kegiatan tersebut berupa:

- a. Gangguan lalu lintas baik akibat peningkatan volume lalu lintas maupun tundaan akibat keluar-masuk pengunjung. Pada kondisi eksisting tidak terlihat adanya gangguan lalu lintas yang signifikan, karena volume lalu lintas masih bisa diakomodir oleh kapasitas jalan eksisting;
- b. Peningkatan kebisingan dari aktivitas pengendara dan suara dari kendaraan bermotor yang digunakan oleh pengendara;
- c. Penurunan kualitas air permukaan akibat pembuangan air limbah domestik;
- d. Timbulan sampah/limbah padat;
- e. Peningkatan kesempatan kerja baik akibat penerimaan tenaga kerja maupun usaha ikutan yang menyertai perkembangan ekonomi lokal;

2. Perkantoran dan pusat pendidikan

Kegiatan perkantoran dan pusat pendidikan di sekitar lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan antara lain: Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Banjarbaru, Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru, Kantor Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kantor Kelurahan Loktabat Selatan, Balai Veteriner Kota Banjarbaru, SD Negeri 2 Loktabat Selatan, SMP Negeri 5 Banjarbaru, Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP PAUD dan Dikmas) Provinsi Kalimantan Selatan, Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun potensi dampak

lingkungan yang ditimbulkan akibat kegiatan-kegiatan tersebut berupa:

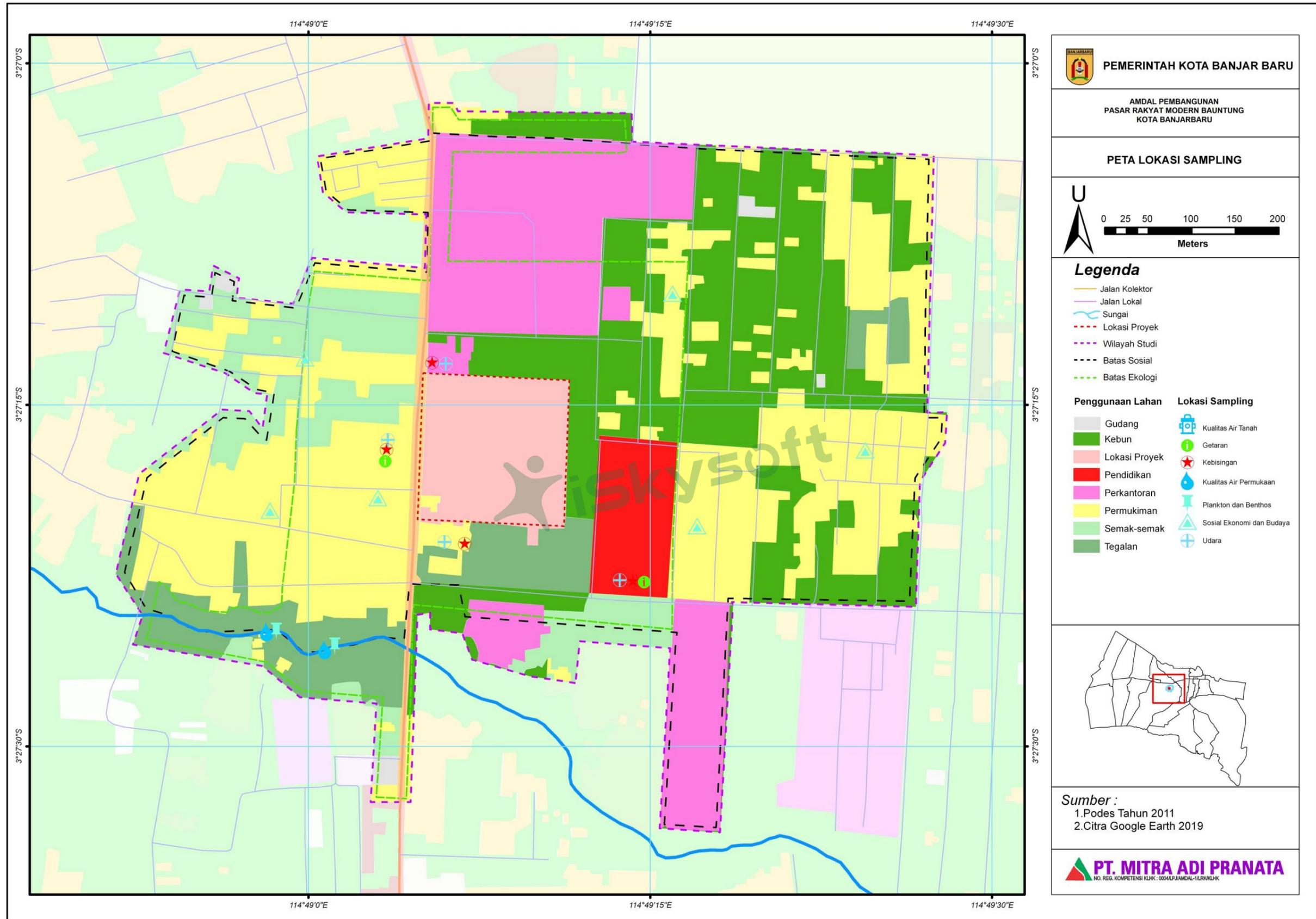
- a. Gangguan lalu lintas baik akibat peningkatan volume lalu lintas maupun tundaan akibat aktivitas keluar-masuk kantor maupun sekolah;
- b. Penurunan kualitas air permukaan akibat pembuangan air limbah domestik;
- c. Peningkatan kebisingan dari aktivitas pegawai serta siswa dan suara dari kendaraan bermotor;
- d. Timbulan sampah/limbah padat;
- e. Peningkatan berusaha akibat peningkatan kebutuhan ekonomi;

3. Permukiman dan fasilitas umum

Lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru berdekatan dengan permukiman penduduk Kelurahan Loktabat Selatan. Fasilitas umum yang berada di sekitar lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan antara lain: Jl. RO Ulin, Jl. Pendidikan, Jl. Ambulung, jalan lingkungan, RSUD Syifa Medika, serta Masjid Al Ishlah. Adapun potensi dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat kegiatan-kegiatan tersebut berupa:

- a. Gangguan lalu lintas baik akibat peningkatan volume lalu lintas maupun tundaan akibat keluar-masuk penduduk;
- b. Peningkatan kebisingan dari aktivitas penduduk dan suara dari kendaraan bermotor yang digunakan oleh penduduk;
- c. Timbulan sampah/limbah padat;

Penurunan kualitas air permukaan akibat air buangan dari kegiatan domestik;



Gambar 2.5. Peta Lokasi *Sampling*

BAB 3

PRAKIRAAN DAMPAK PENTING

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 16 Tahun 2012 menyebutkan bahwa analisis dampak penting pada dasarnya menghasilkan informasi mengenai besaran dampak (*magnitude of impact*) dan sifat penting dampak (*importance of impact*) untuk setiap dampak penting hipotetik (DPH), yang telah disepakati bersama dalam dokumen Kerangka Acuan.

Prakiraan besaran dampak dilakukan dengan cara mengukur perubahan kualitas lingkungan hidup yang terjadi akibat adanya kegiatan, dengan analisis metode formal yaitu pendekatan matematika. Akan tetapi, apabila tidak ada formula matematis maka digunakan analisis dengan metode non formal antara lain menggunakan analogi serta pertimbangan/penilaian tenaga ahli dengan dampak pada kegiatan sejenis.

Kriteria dampak akan ditetapkan dengan berpedoman pada Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 22 ayat (2). Penentuan tingkat kepentingan dampak dilakukan pada semua dampak penting hipotetik. Kriteria dampak penting sesuai dengan pasal 22 ayat (2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan Peraturan Pemerintah No 27 Tahun 2012, tentang Izin Lingkungan, penjelasan Pasal 3 ayat (1) yaitu:

- a. besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha dan/atau kegiatan;
- b. luas wilayah penyebaran dampak;
- c. intensitas dan lamanya dampak berlangsung;
- d. banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak;
- e. sifat kumulatif dampak;
- f. berbalik atau tidak berbaliknya dampak; dan/atau
- g. kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Analisis prakiraan dampak penting dimaksudkan untuk menghasilkan informasi mengenai besaran dan sifat penting dampak untuk setiap dampak penting hipotetik (DPH) yang diperoleh dari proses pelingkupan. Dampak-dampak yang diperkirakan mengacu pada hasil pelingkupan yang disajikan dalam bentuk matriks interaksi antara komponen kegiatan dengan komponen lingkungan, serta mempertimbangan saran pendapat dan tanggapan dari hasil konsultasi masyarakat dan kegiatan sekitar wilayah studi. Berdasarkan hasil pelingkupan sesuai Keputusan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarbaru Nomor 035/SK/DLH Tahun 2019 tanggal 21 Maret 2019 tentang Kerangka Acuan, dampak penting hipotetik yang diperkirakan besaran dan sifat pentingnya pada masing-masing tahap kegiatan rencana Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru adalah sebagai berikut:



Tabel 3.1. Matrik Dampak Penting Hipotetik

NO	Komp. Kegiatan Komp. Lingk	PRA		KONSTRUKSI					OPRSI	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I
	Geofisik-Kimia									
1.	Limpasan Air/Banjir						√			√
2.	Kualitas Air Permukaan									√
3.	Kualitas Air Tanah									√
4.	Kuantitas Air Tanah							☒		
5.	Gangguan Lalu Lintas		☒			√				☒
6.	Potensi Kebakaran									☒
7.	Kualitas Udara		☒			√	√			☒
8.	Kebisingan		☒			√	√	√		
9.	Getaran		☒					√		
	Biologi									
10.	Flora dan Fauna						☒			
11.	Biota Air (Plankton, Benthos)									√
	Sosial, Ekonomi, Budaya									
12.	Kesempatan Kerja & Berusaha		☒	√	☒					√
13.	Pendapatan dan <i>Opportunity Cost</i>		☒	√	☒					√
14.	Keresahan Pedagang	√							√	
15.	Persepsi dan Sikap Masyarakat	√	☒	√		√	√	√		√
	Kesehatan Masyarakat									
16.	Sanitasi Lingkungan				☒					√
17.	Vektor Penyakit									√
18.	Gangguan Kesehatan		☒			√	√			√

- √ Dampak Penting Hipotetik
☒ Bukan Dampak Penting Hipotetik Dikelola dan Dipantau
☒ Bukan Dampak Penting Hipotetik Tidak Dikelola dan Tidak Dipantau

Keterangan :**Tahap Pra Konstruksi**

- A. Sosialisasi Kegiatan
B. Pembongkaran
Stadion Eksisting

Tahap Konstruksi

- C. Penerimaan Tenaga Kerja
D. Pembangunan *Basecamp*
E. Mobilisasi/Demobilisasi Peralatan/
Material
F. Penyiapan Lahan
G. Pembangunan Gedung dan
Infrastruktur Penunjang

Tahap Operasi

- H. Pembagian Kios/Los
Pedagang
I. Operasional Pasar

3.1. TAHAP PRA KONSTRUKSI

3.1.1. Sosialisasi Kegiatan

a. Keresahan Pedagang

1. Prakiraan Besaran Dampak

Para pedagang di Pasar Bauntung pada dasarnya sudah mengetahui rencana relokasi tempat usahanya ke lokasi pasar yang baru. Survei yang dilakukan untuk mengetahui apakah rencana relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung sudah diinformasikan kepada pedagang menunjukkan bahwa semua pedagang yang menjadi responden menyatakan sudah memperoleh informasi tersebut. Ada beberapa sumber informasi menyampaikan rencana itu kepada para pedagang, yaitu Walikota Banjarbaru, Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru, Kepala dan Petugas Pasar Bauntung, pedagang lain, dan masyarakat umum yang sedang berbelanja di Pasar Bauntung.

Namun demikian ternyata sebagian besar responden cenderung skeptis dengan rencana relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung tersebut. Hal ini bisa dilihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang mengatakan lokasi pasar yang baru tidak strategis (83,33%), tidak mudah untuk dijangkau (85,00%), dan tidak didukung oleh prasarana dan sarana transportasi yang memadai (85,00%). Ada beberapa alasan yang diungkapkan para responden itu, mulai lokasi yang akan digunakan sebagai pasar terlalu jauh dari pusat kota, tidak berada di pinggir jalan raya, jauh dengan rumah para pelanggan, dan merupakan kawasan sepi. Tetapi ada juga responden yang menyatakan belum mengetahui dan meninjau secara langsung lokasi yang baru tersebut.

Meskipun begitu bukan berarti para pedagang pasar menjadi *resistant to change*. Mereka tetap ingin ikut pindah ke pasar yang baru jika pemerintah memang memutuskan untuk merelokasi Pasar Bauntung ke lokasi yang baru (68,33%). Meski tetap ada sebagian kecil dari responden yang tidak ingin ikut pindah ke pasar yang baru (31,67%). Beberapa alasan yang diungkapkan responden adalah karena tidak ingin kehilangan pelanggan, takut pelanggan menjadi berkurang, sampai dengan lokasi yang baru yang dianggap terlalu jauh dari pusat kota.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak keresahan pedagang pada saat sosialisasi kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Penduduk yang akan terkena dampak adalah pedagang Pasar Bauntung eksisting. Berdasarkan data jumlahnya adalah 1.061 pedagang.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak		√	Penyebaran dampak hanya akan terjadi pada pedagang pasar eksisting sebanyak 1.061 pedagang.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan sedang (31,67% responden menyatakan tidak ingin pindah). Lamanya dampak terjadi minimal selama tahap pra konstruksi (sekitar 6 bulan), namun dapat berlanjut sampai tahap konstruksi (sekitar 1 tahun).
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak		√	Tidak ada komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena dampak dapat bertambah bergantung situasi yang dihadapi oleh pedagang.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Dampak dapat berbalik bergantung pada kejelasan informasi dan pengambilan keputusan terkait dengan aspek perencanaan.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Teknologi penyebaran informasi perihal sosialisasi kegiatan dapat berupa penggunaan media sosial, pemasangan pengumuman, dll.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak keresahan pedagang akibat sosialisasi kegiatan dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

b. Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat

1. Prakiraan Besaran Dampak

Dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat diakibatkan oleh tingkat kejelasan informasi yang diterima oleh masyarakat terdampak. Hasil survei sosial menunjukkan bahwa 94% responden mendukung rencana kegiatan pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru, sedangkan 6% responden menyatakan tidak mendukung. Proses sosialisasi rencana pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru relatif sudah dilakukan dengan baik, dimana sebanyak 80% responden yang menyatakan telah mendapatkan informasi mengenai rencana pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru, sedangkan sebanyak 20% responden menyatakan tidak mendapatkan informasi. Berkait dengan pelaksanaan sosialisasi kegiatan yang telah dilakukan, sebanyak 72% responden menganggap proses sosialisasi rencana pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru telah dilakukan dengan baik, sebanyak 24% responden menganggap pelaksanaan sosialisasi tidak baik, serta sebanyak 4% responden menjawab tidak tahu.

Adanya kegiatan sosialisasi kegiatan berdampak terhadap persepsi dan sikap masyarakat, dimana terdapat masyarakat yang menolak atau tidak mendukung rencana kegiatan sebanyak 6% responden, serta terdapat sebanyak 24% responden yang menganggap kegiatan sosialisasi kegiatan dilaksanakan dengan tidak baik, sehingga berpotensi terhadap perubahan persepsi dan sikap masyarakat menjadi negatif terhadap rencana pelaksanaan pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru. Berdasarkan hal tersebut, maka dampak persepsi dan sikap masyarakat dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat pada saat sosialisasi kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Penduduk yang akan terkena dampak adalah pedagang serta masyarakat di sekitar lokasi stadion mini di Kelurahan Loktabat Selatan. Berdasarkan data jumlahnya adalah 1.061 pedagang.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Penyebaran dampaknya tidak hanya terjadi pada pedagang eksisting sebanyak 1.061 pedagang, juga akan menyebar pada masyarakat sekitar lokasi rencana proyek di Kelurahan Loktabat Selatan sebanyak 2.936 KK.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan sedang (6% responden menolak relokasi pasar, serta 24% responden menyatakan sosialisasi kurang baik). Lamanya dampak terjadi minimal selama tahap pra konstruksi (sekitar 6 bulan), namun dapat berlanjut sampai tahap konstruksi (sekitar 1 tahun).
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak		√	Tidak ada komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena dampak dapat bertambah bergantung situasi yang dihadapi oleh masyarakat.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Dampak dapat berbalik bergantung pada kejelasan informasi dan pengambilan keputusan terkait dengan aspek perencanaan.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Teknologi penyebaran informasi perihal sosialisasi kegiatan dapat berupa penggunaan media sosial, pemasangan pengumuman, dll.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat akibat sosialisasi kegiatan dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

3.2. TAHAP KONSTRUKSI

3.2.1. Penerimaan Tenaga Kerja

a. Peningkatan Kesempatan Kerja dan Berusaha

1. Prakiraan Besaran Dampak

Berdasarkan data statistik, pada tahun 2017 jumlah usia produktif di Kota Banjarbaru adalah 171.828 orang, dimana angkatan kerja sebanyak 110.483 orang. Pengangguran terbuka Kota Banjarbaru sebesar 6.085 orang atau sebanyak 5,51%. Sebagai gambaran, tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2017 sebesar 4,77%, sedangkan di tingkat nasional mencapai 5,5%. Artinya, kondisi pengangguran terbuka di Kota Banjarbaru berada pada kondisi yang kurang baik serta di atas kondisi di Kalimantan Selatan.

Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung menambah jumlah lapangan pekerjaan, terutama apabila industri yang berkembang lebih cenderung bersifat padat karya (*intensive labour*). Sedangkan pertumbuhan populasi penduduk yang tinggi cenderung meningkatkan suplai tenaga kerja dan selanjutnya meningkatkan persaingan pencari kerja, serta mempengaruhi tingkat pengangguran. Sebagai gambaran, laju pertumbuhan ekonomi Kota Banjarbaru adalah 6,96% dan angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu sebesar 5,29%. Kontribusi utama dalam Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Banjarbaru pada tahun 2017 paling besar adalah dari (1) sektor transportasi dan pergudangan sebesar 22,24%; (2) sektor konstruksi sebesar 14,95%; serta (3) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 11,93%.

Pertumbuhan populasi penduduk di Kota Banjarbaru pada kurun waktu tahun 2015-2017 yaitu 2,92%, sedangkan di wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,95%. Dengan demikian, diperkirakan tingkat pengangguran di Kota Banjarbaru akan mengalami peningkatan, termasuk di Kecamatan Banjarbaru Selatan. Dengan adanya proyek pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru, maka dapat membantu

penyediaan lapangan pekerjaan selama proyek berlangsung. Hasil estimasi kebutuhan tenaga kerja adalah sebanyak 274 orang, dimana kualifikasi yang dibutuhkan adalah tenaga kerja yang bersertifikasi serta tidak bersertifikasi/non spesifikasi. Selain itu bahwa sebanyak 87% responden menganggap bahwa adanya pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru dapat meningkatkan kesempatan kerja, artinya kesempatan kerja terbuka lebar khususnya dengan kualifikasi tenaga kerja non spesifikasi atau tidak bersertifikasi.

Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar stadion pasti merupakan *stakeholder* yang merasakan manfaat dan dampak relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung secara langsung. Betapa tidak, karena wilayah mereka yang sebelumnya hanya merupakan kawasan permukiman akan menjadi kawasan niaga. Dimana wilayahnya yang sebelumnya relatif sepi akan menjadi ramai, muncul premanisme, dan timbul berbagai macam polusi.

Namun demikian sebagian besar masyarakat menyatakan tepat wilayahnya tepat dijadikan kawasan niaga (84,00%) karena akan memperoleh manfaat (*benefit*) dari keberadaan pasar tersebut. Salah satunya adalah menjadi mempunyai kesempatan untuk membuka berbagai jenis usaha, mulai dari membuka usaha kost, membuka warung/kios, sampai dengan membuka usaha titipan kendaraan. Selain itu juga ada beberapa kemungkinan kesempatan kerja yang bisa dimanfaatkan, seperti menjadi penjaga keamanan, petugas kebersihan, pegawai toko/kios, dan sebagainya.

Semua itu didukung dengan survei dan analisis terhadap masyarakat dimana sebagian besar responden menyatakan adanya peluang usaha sejalan dengan pembangunan Pasar Bauntung (64,58%). Peluang tersebut muncul pada saat konstruksi dilaksanakan. Beberapa jenis usaha yang ingin dijalankan oleh masyarakat adalah membuka warung yang menyediakan makanan dan/atau minuman untuk para pekerja proyek pembangunan Pasar Banjarbaru.

Hasil analisis di atas didukung dengan survei dan analisis terhadap aparaturnya pemerintah yang berkantor di sekitar Stadion Mini Kota Banjarbaru. Dimana sebagian besar responden meyakini ada manfaat positif yang bisa diterima dan dirasakan oleh masyarakat setempat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini bisa dilihat pendapatan responden yang menyatakan bahwa

proyek tersebut akan menjadi peluang kerja bagi masyarakat (90,00%) dan peluang usaha bagi masyarakat (90,00%).

Masyarakat memang bisa terlibat proyek pembangunan Pasar Bauntung secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam tahap konstruksi. Salah satunya peluang yang dimiliki masyarakat adalah dengan menjadi pekerja dalam proyek sesuai dengan kompetensi dan kapasitas yang dimilikinya. Masyarakat juga mempunyai peluang untuk bekerja di tempat-tempat usaha yang akan dibuka di sekitar proyek pembangunan pasar rakyat modern itu.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan proyek pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru memberikan dampak positif bagi kesempatan kerja untuk warga sekitar. Terdapat 274 posisi pekerjaan yang potensial diisi oleh warga sekitar dengan catatan memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan, atau paling tidak terdapat peluang kerja 205 tenaga kerja non spesifikasi atau tidak bersertifikasi pada proyek pembangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru. Dampak peningkatan kesempatan kerja dikategorikan sebagai dampak positif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak peningkatan kesempatan kerja pada saat kegiatan penerimaan tenaga kerja dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Jumlah masyarakat yang dapat terlibat di dalam pekerjaan konstruksi cukup banyak, yakni 274 orang secara keseluruhan serta 205 tenaga kerja non spesifikasi dan sebagian besar responden ingin ikut bekerja pada pekerjaan proyek tersebut.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Wilayah yang dapat memanfaatkan kesempatan kerja cukup luas, yaitu di seluruh wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan, bahkan Kota Banjarbaru.

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan sedang (64,58% responden menyatakan akan terdapat peluang usaha). Rentang waktu pekerjaan konstruksi yang melibatkan masyarakat lokal cukup lama, hingga sekitar 3 – 12 bulan selama tahap konstruksi.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak		√	Dampak hanya terjadi pada komponen lingkungan sosial ekonomi dan budaya.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena jika kesempatan kerja tersebut berlangsung cukup lama maka dampak positifnya juga akan semakin dirasakan oleh masyarakat.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Dapat berbalik, karena setelah tahapan pekerjaan selesai maka akan ada pemberhentian tenaga kerja proyek. Meskipun demikian, manfaat positif sudah dirasakan oleh masyarakat.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dapat dikelola dengan mengikut sertakan dalam program BPJS Ketenagakerjaan.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak peningkatan kesempatan kerja akibat kegiatan penerimaan tenaga kerja dikategorikan sebagai dampak Positif Penting (PP) .		

b. Perubahan Pendapatan dan *Opportunity Cost*

1. Prakiraan Besaran Dampak

Pada tahap konstruksi dimungkinkan munculnya kesempatan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat dan pedagang/pengusaha yang mempunyai usaha di sekitar Stadion Kota Banjarbaru. Ada banyak kesempatan kerja bagi masyarakat selama tahap konstruksi dilaksanakan, baik yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan kegiatan pembangunan pasar tradisional itu. Untuk itu kajian ini melakukan survei dan analisis terhadap

stakeholder rencana relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung, khususnya masyarakat sekitar stadion, pedagang/pengusaha sekitar stadion, dan aparat pemerintah yang berkantor di sekitar stadion.

Survei dan analisis terhadap para masyarakat sekitar Stadion Banjarbaru menunjukkan bahwa 84,00% responden menyatakan wilayahnya tepat dijadikan kawasan niaga, khususnya pasar rakyat modern. Salah satu alasannya adalah, pembangunan pasar rakyat modern di wilayahnya, diharapkan akan mendorong munculnya kesempatan kerja dan peluang usaha. Jumlah responden yang menyatakan adanya kesempatan kerja selama proses konstruksi Pasar Bauntung adalah 64,58%. Sementara jumlah responden yang meyakini adanya peluang usaha sebanyak 40,00%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat memang cenderung memilih menjadi pekerja dibandingkan menjadi pengusaha.

Hasil analisis di atas sejalan dengan survei dan analisis terhadap para pedagang/pengusaha sekitar Stadion Banjarbaru. Hal ini tampak dari sebagian responden yang menyatakan bahwa pembangunan Pasar Bauntung bukan ancaman terhadap usahanya (40,00%). Namun demikian mereka juga mengatakan bahwa, dalam tahap konstruksi pasar rakyat modern tersebut, justru merupakan peluang bagi usaha sejalan dengan banyak pekerja yang terlibat dalam pembangunan Pasar Bauntung yang akan menjadi konsumen potensialnya (100,00%).

Survei dan analisis terhadap aparat pemerintah yang berkantor di sekitar Stadion Banjarbaru menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa, pada tahap konstruksi, akan banyak kesempatan kerja dan peluang usaha untuk masyarakat sekitar Stadion Banjarbaru. Hal ini tampak dari jawaban responden ketika ditanyakan apakah tahap konstruksi proses pembangunan Pasar Bauntung bisa menjadi kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar (90,00%). Hasil serupa terlihat dari jawaban responden ketika ditanyakan apakah tahap konstruksi proses pembangunan Pasar Bauntung bisa menjadi peluang usaha bagi masyarakat sekitar (90,00%).

Kesempatan kerja dan peluang usaha tersebut tentu merupakan *opportunity revenue* yang bisa menjadi pendapatan sesungguhnya bagi masyarakat sekitar lokasi pembangunan Pasar Bauntung. Apalagi jika pelaksanaan proyek

pembangunan Pasar Bauntung memberi kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan pasar rakyat modern itu sesuai dengan kompetensi dan kapasitasnya masing-masing.

Selain *opportunity revenue*, tahap konstruksi proses pembangunan Pasar Bauntung juga merupakan *opportunity cost* bagi *stakholder*-nya, khususnya masyarakat sekitar stadion, pedagang/pengusaha sekitar stadion, dan aparaturnya pemerintah yang berkantor di sekitar stadion. Survei dan analisis yang dilakukan terhadap masyarakat menunjukkan bahwa sebagian responden menyatakan proyek pembangunan tersebut akan membuat kualitas hidupnya menurun (69,39%). Salah satu alasan yang dikemukakan adalah adanya kemungkinan kemacetan lalu lintas karena pembangunan pasar rakyat modern itu. Belum lagi jika melihat kemungkinan gangguan yang diakibatkan karena banyaknya debu maupun suara bising saat konstruksi nanti.

Hasil di atas sejalan dengan survei dan analisis yang dilakukan terhadap pedagang/pengusaha sekitar stadion yang menyatakan bahwa pembangunan Pasar Bauntung, khususnya dalam proses konstruksi, merupakan ancaman bagi usahanya (60,00%). Responden beralasan bahwa proyek tersebut akan membuat sebagian konsumen akan menghindari kawasan sekitar stadion ketika pembangunan pasar rakyat modern itu berlangsung. Padahal semua itu bisa membuat omset penjualannya menurun.

Analisis terhadap aparaturnya pemerintah yang berkantor di sekitar stadion juga menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek pembangunan Pasar Bauntung akan berdampak terhadap akses menuju dan pulang kantor (80,00%), pekerjaan (70,00%), serta suasana kerja (90,00%). Alasan yang dikemukakan adalah karena lalu lintas yang semakin padat karena kendaraan proyek yang berlalu lalang dan akan ada warga baru yang menetap di kawasan tersebut yang jumlahnya mungkin relatif cukup signifikan.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak perubahan pendapatan dan *opportunity cost* pada saat kegiatan penerimaan tenaga kerja dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Jumlah masyarakat yang akan dapat <i>opportunity revenue</i> berupa pendapatan karena terlibat di dalam pekerjaan konstruksi cukup banyak, yakni 274 orang secara keseluruhan serta 205 tenaga kerja non spesifikasi dan sebagian besar responden ingin ikut bekerja pada pekerjaan proyek tersebut.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Wilayah yang dapat memanfaatkan kesempatan kerja cukup luas, yaitu di seluruh wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan, bahkan Kota Banjarbaru.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan sedang (64,58% responden menyatakan akan terdapat peningkatan pendapatan). Rentang waktu pekerjaan konstruksi yang melibatkan masyarakat lokal cukup lama, hingga sekitar 3 – 12 bulan selama tahap konstruksi.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak		√	Dampak hanya terjadi pada komponen lingkungan sosial ekonomi dan budaya.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, <i>opportunity revenue</i> berupa pendapatan karena terlibat di dalam pekerjaan konstruksi akan berlangsung cukup lama sehingga dampak positifnya juga akan semakin dirasakan oleh masyarakat.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Dapat berbalik, karena setelah tahapan pekerjaan selesai maka akan ada pemberhentian tenaga kerja proyek. Meskipun demikian, manfaat positif sudah dirasakan oleh masyarakat.

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dapat dikelola dengan mengikut sertakan dalam program BPJS Ketenagakerjaan.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak perubahan pendapatan dan <i>opportunity cost</i> akibat kegiatan penerimaan tenaga kerja dikategorikan sebagai dampak Positif Penting (PP) .		

c. Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat

1. Prakiraan Besaran Dampak

Munculnya persepsi masyarakat akibat tidak semua masyarakat yang ingin ikut bekerja dapat terserap pada kesempatan kerja yang ada, dapat menyebabkan munculnya perubahan sikap masyarakat menjadi negatif terhadap pelaksanaan proyek. Apabila penerimaan tenaga kerja dilakukan secara tidak merata, maka akan memicu terjadinya konflik antara warga sendiri maupun antara warga dengan pelaksana proyek. Bentuk konflik antar warga biasanya relatif tertutup (*silent conflict*). Berdasarkan hasil survei sosial, pada umumnya responden menyatakan bahwa rencana penerimaan tenaga kerja yang melibatkan masyarakat sekitar adalah positif.

Kondisi saat ini dari keamanan lingkungan di sekitar lokasi rencana pembangunan pasar Bauntung Kota Banjarbaru di Kelurahan Loktabat Selatan relatif aman dan kondusif, yaitu diungkapkan oleh semua responden, tidak ada responden yang menyatakan kondisi lingkungan tidak aman atau tidak kondusif. Selain itu bahwa semua responden menyatakan bahwa lingkungan sekitar adalah nyaman untuk ditinggali, serta mempunyai kondisi kerukunan yang sangat baik. Apabila tidak ada kegiatan proyek pembangunan pasar Bauntung, maka diperkirakan kondisi sosial eksisting tidak mengalami perubahan yang drastis atau signifikan.

Probabilitas terjadinya perubahan lingkungan sosial selalu ada, karena lingkungan sosial bersifat dinamis. Perubahan lingkungan sosial dapat terjadi apabila ada pemicu, misalnya dipicu oleh isu-isu yang sensitif. Dengan adanya proses penerimaan tenaga kerja pada proyek pembangunan Pasar Bauntung,

maka terdapat resiko terhadap sikap masyarakat (dampak negatif). Dimungkinkan bahwa sebagian pekerja proyek pembangunan pasar Bauntung merupakan pendatang yang kemungkinan berasal dari latar belakang yang beragam. Apabila tidak diantisipasi dengan baik, pekerja dari luar daerah tersebut dapat mengalami konflik dengan warga, baik terkait dengan sikap, perilaku maupun proses kerja. Dalam proses pengerjaan, proyek beresiko menimbulkan gangguan kebisingan, saluran air, debu, dan lalu lintas. Ketidaknyamanan tersebut dapat berjalan dalam waktu yang cukup lama, yaitu selama proyek berlangsung. Ketidaknyamanan yang terjadi selama proyek dapat berkembang menjadi sentimen sosial yang negatif apabila tidak tertangani dengan baik.

Sebanyak 98% responden menganggap bahwa adanya pembangunan Pasar Bauntung dapat meningkatkan kesempatan kerja, sedangkan sebanyak 2% responden menyatakan tidak tahu apakah akan meningkatkan kesempatan kerja atau tidak. Selain itu terdapat sebanyak 76% responden yang menyatakan keinginannya untuk dapat bekerja dalam proyek pembangunan. Apabila kegiatan penerimaan tenaga kerja untuk konstruksi pembangunan pasar tidak atau kurang memberikan manfaat atau melibatkan masyarakat lokal, bukan tidak mungkin akan menyebabkan persepsi negatif terhadap sebagian masyarakat yang ada di sekitar lokasi proyek.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa kegiatan penerimaan tenaga kerja pada proyek pembangunan pasar Bauntung dapat memberikan dampak negatif terkait dengan persepsi dan sikap masyarakat, yaitu berkembangnya isu yang kontra-produktif. Dampak tersebut dapat terakumulasi apabila tidak tertangani dengan baik. Dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat pada saat kegiatan penerimaan tenaga kerja dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Masyarakat yang berpotensi memiliki sikap negatif cukup cukup banyak, yaitu sebanyak 2.936 KK sehingga kecemburuan sosial relatif juga banyak.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak		√	Wilayah penyebaran dampaknya hanya mencakup masyarakat di Kelurahan Loktabat Selatan yang ada di sekitar lokasi pembangunan pasar Bauntung.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan besar (76% responden ingin ikut bekerja dalam proyek). Dampak berlangsung pada saat penerimaan tenaga kerja dan pada saat pelaksanaan pekerjaan proyek, dimana rentang waktu pelaksanaan pekerjaan adalah sekitar 3-12 bulan.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak		√	Tidak ada komponen lingkungan hidup lain yang terkena dampak, karena merupakan dampak akhir.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena sikap negatif dapat bertambah bergantung situasi yang dihadapi oleh masyarakat.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Dapat berbalik, karena setelah penerimaan tenaga kerja dan pekerjaan konstruksi selesai, sikap negatif masyarakat tersebut akan hilang.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	√		Dampak tidak dapat dikelola dengan teknologi
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat akibat kegiatan penerimaan tenaga kerja dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

3.2.2. Mobilisasi/Demobilisasi Peralatan dan Material

a. Peningkatan Gangguan Lalulintas

1. Prakiraan Besaran Dampak

Kondisi arus lalu lintas eksisting pada akses lokasi Pembangunan Pasar Bauntung menunjukkan bahwa lokasi pengamatan yaitu Jl. RO Ulin masih memenuhi ketentuan yang berlaku, baik ditinjau dari *Degree of Saturation/DS* (berdasarkan PM No.19/PRT/M/2011), maupun tundaan (berdasarkan KM No 14/2006).

Pada saat kegiatan mobilisasi dan demobilisasi material diperkirakan akan terjadi penambahan jumlah kendaraan pengangkut material pada ruas-ruas jalan yang menjadi jalur pengangkutan material. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja lalu lintas pada ruas-ruas jalan yang dilewati berupa peningkatan kemacetan lalu lintas. Apabila peralatan dan material yang diangkut melebihi kapasitas kelas jalan dan geometri jalan yang ada, maka peralatan dan material akan diangkut dengan jalan akses lain disekitar lokasi, dan akan dikoordinasikan terlebih dahulu dengan beberapa pihak/instansi terkait.

Mobilisasi material dan peralatan akan menggunakan rute jalur transportasi darat melalui Jl. RO Ulin yang merupakan jalan kota dengan spesifikasi jalan kelas III. Penggunaan kendaraan angkut untuk peralatan berat menggunakan kendaraan *soft loader* yang berupa semi trailer maupun truk. Untuk peralatan berat yang dilangsir secara bertahap dengan dibagi per komponen adalah pengangkutan tower crane dengan menggunakan kendaraan angkut jenis 3 sumbu (tronton). Jenis alat pengangkut material berupa truk trailer dan dump truk. Kendaraan pengangkut tersebut akan mengangkut material dan peralatan dengan frekuensi $\pm 2 - 4$ ritasi/hari.

Sehingga dapat diperkirakan bahwa besarnya tambahan kendaraan pengangkut pada ruas-ruas jalan yang menjadi jalur pengangkutan material serta derajat kejenuhan jalan pada masing-masing titik sampling yang dilakukan adalah sebagai berikut:

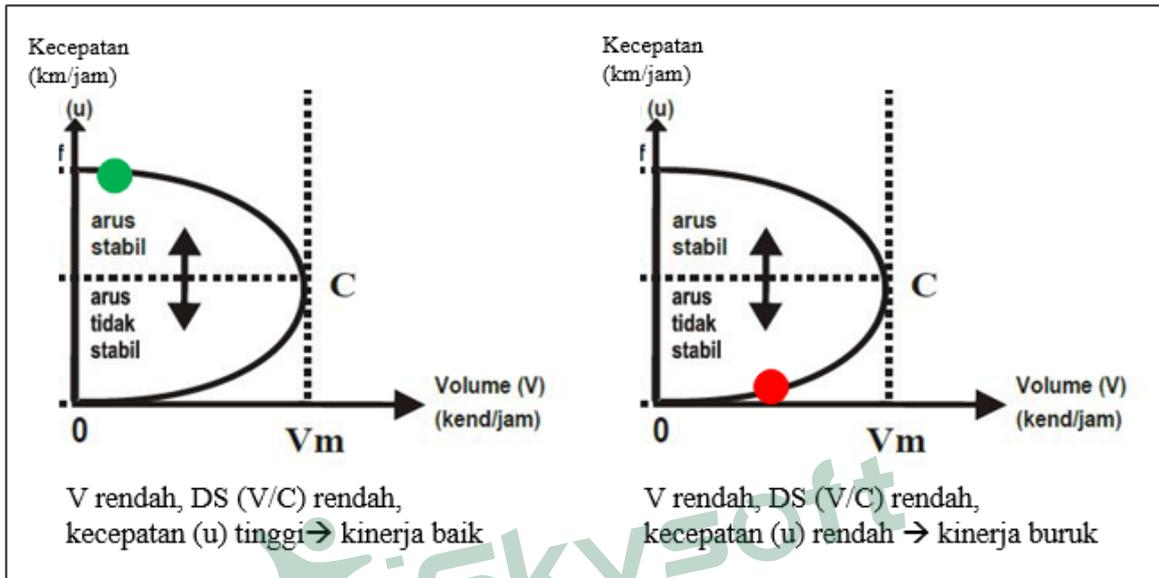
Tabel 3.2. Tingkat Pelayanan Jalan Akibat Kegiatan Mobilisasi/ Demobilisasi Peralatan dan Material Pada Jam Puncak

Ruas Jalan	Q eksisting (smp/jam)	Q Perkiraan adanya mobilisasi (smp/jam)	C Eksisting (smp/jam)	DS Eksisting	DS Perkiraan
Pada Hari Tidak Libur					
Jl. RO. Ulin (sebelum lokasi proyek, dari Kota Banjarbaru)	384,4	444,4	2.595,78	0,15	0,17
Jl. RO. Ulin (sebelum lokasi proyek, arah Kota Banjarbaru)	366,8	426,8	2.708,64	0,14	0,16
Jl. RO. Ulin (lokasi proyek, dari Kota Banjarbaru)	338,4	398,4	2.359,8	0,14	0,17
Jl. RO Ulin (lokasi proyek, arah Kota Banjarbaru)	348,9	408,9	2.462,4	0,14	0,17
Jl. RO. Ulin (sebelum lokasi proyek, dari Trikora)	325,85	385,85	1.320,66	0,25	0,29
Jl. RO. Ulin (sebelum lokasi proyek, arah Trikora)	313,4	373,4	1.308,65	0,23	0,29
Pada Hari Libur					
Jl. RO. Ulin (sebelum lokasi proyek, dari Kota Banjarbaru)	323,5	383,5	2.595,78	0,12	0,15
Jl. RO. Ulin (sebelum lokasi proyek, arah Kota Banjarbaru)	335	395	2.708,64	0,12	0,15
Jl. RO. Ulin (Lokasi proyek, dari Kota Banjarbaru)	316,6	376,6	2.359,8	0,14	0,16
Jl. RO Ulin (Lokasi proyek, arah Kota Banjarbaru)	307,6	367,6	2.462,4	0,14	0,15
Jl. RO. Ulin (sebelum lokasi proyek, dari Trikora)	280,45	340,45	1.320,66	0,21	0,26
Jl. RO. Ulin (sebelum lokasi proyek, arah Trikora)	294,6	354,6	1.308,65	0,23	0,27

Sumber: analisis tim Amdal, 2019

Dari data tersebut diatas dapat diketahui bahwa penambahan kendaraan pengangkut material pada ruas jalan RO. Ulin sekitar lokasi stadion mini dapat memberikan dampak lalu lintas yang tidak signifikan. Besar kecilnya perubahan nilai derajat kejenuhan (*DS/Degree of Saturation*) ini sangat dipengaruhi oleh volume lalu lintas eksisting, besarnya kapasitas jalan, serta kondisi perkerasan jalan. Nilai derajat kejenuhan yang rendah menunjukkan arus yang melewati titik pengamatan tidak terlalu banyak. Informasi ini harus didukung oleh kondisi kecepatan kendaraan pada ruas tersebut. Bila derajat kejenuhan (*DS/Degree of Saturation*) rendah dengan kecepatan tinggi, artinya kinerja lalu lintas pada ruas tersebut baik, karena dengan volume lalu lintas yang sedikit, pengemudi dapat berjalan dengan kecepatan sesuai

keinginannya. Sebaliknya bila derajat kejenuhan (*DS/Degree of Saturation*) rendah dengan kecepatan rendah, artinya kinerja lalu lintasnya buruk, karena arus lalu lintas yang sedikit ini disebabkan karena mereka tidak dapat bergerak dengan nyaman, salah satu penyebabnya adalah hambatan samping yang besar atau kondisi perkerasan jalan yang sangat buruk. Ilustrasi dari uraian di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini;



Gambar 3.1. Ilustrasi Hubungan antara Volume Lalu Lintas dengan Kecepatan

Di lokasi ruas Jl. RO. Ulin pada hari tidak libur maupun hari libur meskipun diperkirakan terjadi peningkatan volume lalu lintas tetapi tidak mengubah nilai derajat kejenuhan (*DS/Degree of Saturation*) yang sudah terjadi pada saat kondisi eksisting dimana kecepatan yang tidak berubah signifikan dengan kondisi eksisting, dengan kondisi yang lancar menunjukkan bahwa kinerja ruas jalan tersebut baik. Akan tetapi, perlu dipertimbangkan untuk mengatur jadwal perjalanan truk pengangkut, agar dapat dilakukan pada waktu tidak sibuk (*off-peak*). Dengan adanya peningkatan derajat kejenuhan (*DS/Degree of Saturation*) yang tidak signifikan pada kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material, maka dikategorikan sebagai **dampak negatif tidak penting**.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak peningkatan gangguan lalu lintas pada saat kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Wilayah yang dilalui oleh ruas jalan tinjauan adalah wilayah jalan perkotaan dimana densitas penduduk di sekitar wilayah cukup tinggi, yaitu sebanyak sekitar 384 pengendara kendaraan/jam yang melintas Jl. RO Ulin.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Lokasi pengamatan yang ditinjau merupakan kawasan komersil berupa pertokoan, permukiman, serta area perkantoran dan pemerintahan sehingga pada ruas atau persimpangan dapat menyebabkan tundaan, dan lebih lanjut berpengaruh pada pendekatan (kaki simpang) lainnya. Akibatnya, area yang terkena dampak menjadi meluas, dapat terjadi hingga jarak sekitar 200 m dari lokasi proyek.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya kecil dan tidak signifikan (tidak menurunkan level derajat kejenuhan, tetap pada level A dan level B). Dampak akan berlangsung selama mobilisasi peralatan dan material, sekitar 6 – 12 bulan.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Dampak yang terjadi berupa peningkatan jumlah kendaraan pengangkut, yang berarti meningkatnya polusi udara maupun polusi suara yang berdampak pada komponen lingkungan hidup lain.

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
5.	Sifat kumulatif dampak		√	Dampak tidak bersifat kumulatif, karena jumlah kendaraan pengangkut diperkirakan akan selalu tetap.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Dampak yang terjadi akan hilang setelah kegiatan mobilisasi peralatan dan material selesai dilakukan.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Tersedia teknologi yang mudah untuk mengelola dampak yaitu dengan menempatkan petugas pengatur lalu lintas serta pemasangan rambu lalu lintas.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak peningkatan gangguan lalulintas akibat kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

b. Penurunan Kualitas Udara

1. Prakiraan Besaran Dampak

Kegiatan mobilisasi / demobilisasi peralatan dan material diperkirakan akan menimbulkan dampak penambahan konsentrasi gas NO_2 , SO_2 , CO , dan debu. Pada tahap perhitungan prediksi penambahan konsentrasi gas buang dapat digunakan pendekatan, yaitu *box model* (Kenneth E, Noll, 1977). Sebelum melakukan perhitungan, maka perlu dilakukan perhitungan laju emisi dengan menggunakan persamaan berikut :

$$Q_e = n_k f_e l$$

$$Q_e = \text{laju emisi (gr/dt)}$$

$$n_k = \text{jumlah kendaraan per hari}$$

$$f_e = \text{faktor emisi (gr/km/kendaraan)}$$

$$l = \text{panjang lintasan (km)}$$

Kendaraan mobilisasi adalah menggunakan truk, maka dalam perhitungan ini menggunakan nilai faktor emisi yang diberikan oleh Yuwono, R. dkk (2007). Faktor emisi dengan satuan gr/lit dapat dikonversi menjadi gr/km dengan menggunakan konversi lt/km untuk tiap jenis kendaraan. Pada kegiatan ini

menggunakan kendaraan truk, sehingga memerlukan konsumsi sekitar 0,2 lt/km. Kendaraan truk yang dipergunakan masuk dalam kategori kendaraan niaga solar, sehingga faktor emisi untuk jenis kendaraan niaga solar dapat diberikan seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3. Faktor Emisi Indonesia dalam satuan (gr/Lt) dan (gr/km)

No.	Parameter	Faktor Emisi (gr/Lt)	Faktor Emisi (gr/km)
1	SO ₂	7,5	1,5
2	NO ₂	39,53	7,9
3	CO	35,57	7,1
4	Debu	2,01	0,4

Sumber : Memprakirakan Dampak Kualitas Udara, KLH, 2007

Khusus untuk parameter debu, faktor emisi juga diperhitungkan adanya resuspensi debu yang terangkat ke udara akibat pergerakan roda kendaraan. Besaran faktor emisi debu pada jalan untuk setiap jarak tempuh kendaraan dapat digunakan persamaan empiris (US-EPA, 1975):

$$Fe = 0,81\sigma \left(\frac{v}{30}\right) \left(\frac{d}{365}\right)$$

Dimana :

Fe : Faktor emisi debu per panjang jalan (lb/mil)

σ : *silt content* (%)

v : rata-rata kecepatan kendaraan (mil/jam)

d : rata-rata jumlah hari tidak hujan dalam 1 tahun

Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa kecepatan kendaraan sekitar 30 km/jam atau 18,64 mil/jam, jumlah rata-rata hari tidak hujan dalam 1 tahun (5 tahun terakhir) adalah 148 hari, serta *silt content* yang mengalami pengadukan ke udara adalah sebesar 1%. Maka diperoleh faktor emisi debu akibat resuspensi udara per panjang jalan adalah sebesar 0,20 lb/mil atau 56,37 gr/km.

Pada kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material, diasumsikan akan terdapat 60 ritasi kendaraan yang bekerja selama 8 jam tiap hari dengan rata-rata total lintasan tiap truk adalah 5 km (pada area proyek). Jarak terdekat permukiman terhadap jalur akses mobilisasi kendaraan adalah 5 m. Maka beban emisi dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4. Hasil Perhitungan Laju Emisi Q_e (gr/dt)

Komponen	SO ₂	NO ₂	CO	Debu
f_e (gr/km)	1,5	7,906	7,114	56,77*)
Q_e (gr/dt)	0,13	0,66	0,59	4,73

Sumber: analisis tim Amdal 2019

Keterangan : *) faktor emisi kendaraan ditambah resuspensi debu jalan

Pertambahan konsentrasi kualitas udara ambien akibat emisi dihitung dengan menggunakan box model dengan rumus **Kenneth E, Noll, 1977**, sebagai berikut:

$$C = QS/UZ$$

C = Konsentrasi parameter kualitas udara ambien, μ/m^3

Q = laju emisi per satuan luas

S = panjang daerah tinjauan (kotak) searah dengan arah angin dominan, 100 m

U = kecepatan angin, kecepatan dominan 3,8 knot = 1,97 m/det

Z = tinggi pencampuran udara, 5 m

Hasil perhitungan disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 3.5. Penambahan Konsentrasi Kualitas Udara Akibat Kegiatan Mobilisasi

Parameter	Q	S	U	Z	C
SO ₂	0,13	100	1,97	5	1,27
NO ₂	0,66	100	1,97	5	6,69
CO	0,59	100	1,97	5	6,02
Debu	4,73	100	1,97	5	48,03

Sumber: analisis tim Amdal, 2019

Jika diasumsikan pada tidak terdapat perubahan pada kondisi lingkungan hidup tanpa proyek, maka kualitas udara tanpa proyek sama dengan kondisi pada rona lingkungan hidup awal. Adanya kegiatan mobilisasi diperkirakan akan menyebabkan penambahan konsentrasi parameter kualitas udara sebagai berikut;

Tabel 3.6. Prediksi Konsentrasi Parameter Kualitas Udara Akibat Kegiatan Mobilisasi

Konsentrasi	Satuan	SO ₂	NO ₂	CO	Debu
Baku Mutu*)	µg/Nm ³	900 (1 jam)	200 (1 jam)	20.000 (1 jam)	230 (24 jam)
Lokasi A					
Konsentrasi tanpa proyek	µg/Nm ³	10,9	2,8	458	36,9
Penambahan konsentrasi	µg/Nm ³	1,27	6,69	6,02	48,03
Konsentrasi dengan proyek	µg/Nm ³	12,17	9,49	464,02	84,93
Lokasi B					
Konsentrasi tanpa proyek	µg/Nm ³	10,9	2,2	114	13,8
Penambahan konsentrasi	µg/Nm ³	1,27	6,69	6,02	48,03
Konsentrasi dengan proyek	µg/Nm ³	12,17	8,89	120,02	61,83
Lokasi C					
Konsentrasi tanpa proyek	µg/Nm ³	10,9	13,5	538	35,6
Penambahan konsentrasi	µg/Nm ³	1,27	6,69	6,02	48,03
Konsentrasi dengan proyek	µg/Nm ³	12,17	20,19	544,02	83,63
Lokasi D					
Konsentrasi tanpa proyek	µg/Nm ³	10,9	2,2	458	36,8
Penambahan konsentrasi	µg/Nm ³	1,27	6,69	6,02	48,03
Konsentrasi dengan proyek	µg/Nm ³	12,17	8,89	464,02	84,83

Keterangan : *) Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan.

Lokasi Pengukuran dan Prediksi:

Lokasi A : Sisi selatan stadion mini di pencucian mobil; 03°27'20,4" LS – 114°49'05,4" BT

Lokasi B : Sisi timur stadion mini di SMPN 5 Banjarbaru; 03°27'22,7" LS – 114°49'14,5" BT

Lokasi C : Sisi barat stadion mini di ruko warga Jl. RO. Ulin; 03°27'16,8" LS – 114°49'04,6" BT

Lokasi D : Sisi utara stadion mini di Kecamatan Banjarbaru Selatan; 03°27'12,5" LS – 114°49'05,5" BT

Pada saat kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material dilaksanakan, diperkirakan akan ada penambahan konsentrasi SO₂, CO, NO₂ dan debu (TSP). Dari hasil prediksi menunjukkan penambahan konsentrasi yang tidak signifikan, jika dibanding dengan baku mutu maka seluruh parameter yang terpengaruh diperkirakan masih memenuhi baku mutu menurut Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan. Meskipun demikian dampak penurunan kualitas udara akibat mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak penurunan kualitas udara pada saat kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan dan material dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha		√	Jumlah penduduk yang terkena dampak jumlahnya relatif banyak yaitu masyarakat pada wilayah studi yang bermukim dan berusaha di sekitar Jl. RO Ulin, sekitar 75 KK, akan tetapi penurunan kualitas udara yang akan terjadi masih dibawah baku mutu.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak		√	Wilayah persebaran dampaknya bisa meluas, permukiman dengan jarak 100 m dari lokasi proyek diperkirakan akan mendapatkan dampak penurunan kualitas udara akan tetapi tidak signifikan dan masih dibawah baku mutu.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung		√	Dampak terjadi selama kurang lebih 3 – 12 bulan, tetapi kualitas udara masih dibawah baku mutu.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak		√	Tidak ada komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak karena penurunan kualitas udara yang akan terjadi masih dibawah baku mutu.
5.	Sifat kumulatif dampak		√	Bersifat kumulatif, karena penurunan kualitas udara tidak hanya bersumber dari proyek ini saja, akan tetapi juga bersumber dari kegiatan lain di sekitarnya khususnya

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
				kegiatan transportasi, tetapi diperkirakan masih dibawah baku mutu.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Penurunan kualitas udara bersifat sementara dan dapat dikendalikan, karena setelah kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan dan material selesai maka dampak peningkatan penurunan kualitas udara tidak terjadi lagi.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dampak penurunan kualitas udara dapat dikurangi dengan menggunakan kendaraan yang telah lulus uji emisi, melakukan penyiraman atau pembersihan jalan akses kendaraan.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak penurunan kualitas udara akibat kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan dan material dikategorikan sebagai dampak Negatif Tidak Penting (NTP) .		

c. Peningkatan Kebisingan

1. Prakiraan Besaran Dampak

Pada saat kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material diperkirakan akan mengalami peningkatan kebisingan di sepanjang jalan pengangkutan menuju tapak proyek. Dampak ini disebabkan dari sumber suara yang dikeluarkan oleh kendaraan pengangkut pada pekerjaan tersebut, seperti *dump truck*, truk besar dan beberapa jenis mobil. Dalam deskripsi rinci rona lingkungan hidup awal, lokasi pengambilan sampling kebisingan yang berada di sekitar stadion mini dimana tingkat kebisingan Lsm masing-masing adalah 67,5 dBA (lokasi sisi selatan stadion), 67,0 dBA (lokasi sisi barat stadion), serta 64,7 dBA (lokasi sisi utara stadion). Jika diasumsikan pada tidak terdapat perubahan pada kondisi lingkungan hidup tanpa proyek, maka tingkat

kebisingan L_{sm} tanpa proyek sama dengan kondisi pada rona lingkungan hidup awal yaitu 67,5 dBA, 67,0 dBA, serta 64,7 dBA.

Apabila diasumsikan bahwa pada saat kegiatan mobilisasi peralatan dan material pada lokasi tertentu terdapat 2 (dua) truk atau *dumprtruck* melaju dengan waktu yang hampir bersamaan, maka kebisingan total dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$L_{tot} = 10 \log \left\{ 10^{\frac{L_{DT1}}{10}} + 10^{\frac{L_{DT2}}{10}} \right\} \text{dBA}$$

Keterangan :

L_{tot} = Tingkat kebisingan ekivalen total (dBA)

L_{DT1} = Tingkat kebisingan ekivalen *Dumprtruck* 1

L_{DT2} = Tingkat kebisingan ekivalen *Dumprtruck* 2

Tingkat kebisingan ekivalen *Dumprtruck* adalah sebesar 88 dBA (U.S. *Environmental Protection Agency*, 1971) yang dihitung pada jarak 15,24 m (50 kaki), maka didapatkan tingkat kebisingan ekivalen total sesuai persamaan di atas adalah:

$$L_{tot} = 10 \log \left\{ 10^{\frac{88}{10}} + 10^{\frac{88}{10}} \right\} \text{dBA}$$

$$= 91,0 \text{dBA}$$

Hasil yang didapatkan tersebut merupakan tingkat kebisingan ekivalen yang berada pada radius 15,24 m (50 kaki) dari sumber bunyi/tapak proyek.

Dengan asumsi kegiatan mobilisasi dilakukan selama 8 jam perhari (akan berdampak terhadap kebisingan siang/ L_s) dan kondisi nilai kebisingan malam (L_m) rona lingkungan dengan proyek diperkirakan tetap seperti pada rona awal, maka prakiraan peningkatan kebisingan disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.7. Prakiraan Dampak Tingkat Kebisingan (dBA) Kegiatan Mobilisasi

No	Lokasi	Tanpa Proyek			Ada Proyek			Baku Tingkat Kebisingan*)
		L_s (dBA)	L_m (dBA)	L_{sm} (dBA)	L_s (dBA)	L_m (dBA)	L_{sm} (dBA)	
1	Sisi selatan stadion mini di pencucian mobil	67,0	63,4	67,5	69,7	63,4	68,42	65
2	Sisi barat stadion mini di ruko milik warga	68,2	57,4	67,0	70,9	57,4	69,24	65

No	Lokasi	Tanpa Proyek			Ada Proyek			Baku Tingkat Kebisingan*)
		Ls (dBA)	Lm (dBA)	Lsm (dBA)	Ls (dBA)	Lm (dBA)	Lsm (dBA)	
3	Sisi utara stadion mini di Kecamatan Banjarbaru Selatan	65,8	56,4	64,7	68,5	56,4	66,87	65

Sumber : Analisis Tim AMDAL PT. Mitra Adi Pranata, tahun 2019

*) Baku Tingkat Kebisingan Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan.

Ls : Tingkat Kebisingan Siang

Lm : Tingkat Kebisingan Malam

Lsm : Tingkat Kebisingan Siang-Malam

Rona lingkungan awal tingkat kebisingan tanpa ada kegiatan menunjukkan bahwa pada hampir semua titik pengukuran diperkirakan akan melebihi baku tingkat kebisingan menurut Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan yaitu kurang dari 65 dBA. Dengan adanya kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material diperkirakan akan meningkatkan kebisingan siang-malam sebesar kurang lebih 1 sampai 1,2 dBA. Peningkatan kebisingan terjadi khususnya saat kebisingan siang, dengan asumsi bahwa kebisingan malam akan tetap seperti pada rona awal, karena kegiatan mobilisasi material dan peralatan hanya terjadi pada siang hari, walaupun demikian tetap akan meningkatkan kebisingan siang-malam (Lsm) serta melebihi baku tingkat kebisingan.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak peningkatan kebisingan pada saat kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Jumlah penduduk yang terkena dampak jumlahnya relatif banyak yaitu masyarakat pada wilayah studi yang bermukim, berkantor dan berusaha di sekitar Jl. RO Ulin, sebanyak sekitar 75 KK, karena tingkat

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
				kebisingan akan melebihi baku tingkat kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan (65 dB).
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Wilayah persebaran dampaknya akan meluas, permukiman, serta perkantoran dengan jarak 25 m dari lokasi proyek diperkirakan masih akan mendapatkan tingkat kebisingan diatas baku tingkat kebisingan (65 dBA) dan tingkat kebisingan akan berkurang/menurun seiring bertambahnya jarak dari sumber bunyi tergantung dari kondisi lingkungan sekitar.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Kendaraan yang digunakan untuk mobilisasi berkisar antara 5 – 10 truk perhari dengan ritase sekitar 2-4 kali tiap kendaraan, selama kurang lebih 3 – 12 bulan, dengan tingkat kebisingan yang akan melebihi baku tingkat kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan (65 dB).
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak adalah persepsi dan sikap masyarakat.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena kebisingan tidak hanya bersumber dari proyek ini saja, akan tetapi juga bersumber dari kegiatan lain di sekitarnya khususnya kegiatan transportasi,

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
				dimana kondisi rona awal sebelum proyek tingkat kebisingan sudah melebihi baku tingkat kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan (65 dB).
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Peningkatan kebisingan bersifat sementara dan dapat dikendalikan, karena setelah kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material selesai maka dampak peningkatan kebisingan tidak terjadi lagi.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dampak kebisingan dapat dikurangi dengan mengatur kecepatan kendaraan tidak lebih dari 60 km/jam.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak peningkatan kebisingan akibat kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

d. Gangguan Kesehatan

1. Prakiraan Besaran Dampak

Peningkatan kandungan debu (polusi) di udara pada saat kegiatan mobilisasi /demobilisasi peralatan/material akan dapat menimbulkan peningkatan penyakit yang ditularkan melalui udara (*air borne disease*) khususnya penyakit pada sistem pernapasan, bagi warga masyarakat di sekitar wilayah studi. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat juga khawatir bahwa dengan adanya kegiatan mobilisasi kendaraan pengangkut dapat menimbulkan peningkatan debu yang berpotensi menularkan penyakit saluran/sistem pernapasan khususnya penyakit ISPA. Apabila debu yang berterbangan tersebut mengandung mikroorganisme patogen berupa bakteri atau virus, maka akan berpotensi menimbulkan penyakit yang ditularkan melalui udara (*air borne disease*) khususnya penyakit ISPA.

Berdasarkan kondisi rona awal pada wilayah studi khususnya wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan, diketahui bahwa penyakit pada saluran pernapasan terutama nasofaringitis akut merupakan jenis penyakit yang menempati urutan pertama penyakit paling banyak diderita oleh masyarakat. Prosentasenya adalah antara 17% - 19%, menjadi yang paling banyak diantara jenis penyakit lainnya. Berdasarkan hasil survei pada masyarakat, penyakit yang biasa dialami warga diantaranya adalah flu, pilek dan batuk (62%), demam (33,8%), ISPA (2,82%), serta diare (1,41%). Prakiraan penurunan kualitas udara saat kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material diketahui bahwa peningkatan debu masih dibawah baku mutu, sehingga dampak gangguan kesehatan akibat peningkatan penyakit saluran pernapasan sebagai dampak turunan dari penurunan kualitas udara juga dikategorikan sebagai dampak yang tidak signifikan atau kecil.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak peningkatan penyakit saluran pernapasan pada saat kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Masyarakat yang akan terkena dampak cukup banyak, yaitu masyarakat pada wilayah studi yang bermukim dan berusaha di sekitar Jl. RO Ulin, sebanyak sekitar 75 KK, termasuk dalam Kelurahan Loktabat Selatan.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Luas wilayah persebaran dampak adalah masyarakat di sekitar Jl. RO Ulin sekitar lokasi proyek dengan jarak sekitar 50 m.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan besar (penyakit flu, pilek, batuk adalah jenis penyakit yang paling sering dialami oleh responden, yaitu sebanyak 62%). Dampak

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
				terjadi setiap hari khususnya pada musim kemarau selama kurang lebih 3 – 12 bulan.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Komponen lain yang akan terkena dampak adalah persepsi dan sikap masyarakat.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena penyakit yang ditularkan melalui udara adalah jenis penyakit menular dan mudah menyerang seseorang, apabila tidak ditangani maka derajat kesehatan akan semakin menurun dan meluas.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Setelah kegiatan mobilisasi selesai, maka dampak debu akan berkurang.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Gangguan kesehatan (khususnya penularan penyakit saluran pernapasan) akibat mobilisasi pembangunan Pasar Bauntung dapat dikelola dengan teknologi misalnya dengan penggunaan masker.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak gangguan kesehatan akibat kegiatan mobilisasi/ demobilisasi peralatan dan material dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

e. Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat

1. Prakiraan Besaran Dampak

Merupakan dampak lanjutan dari adanya dampak primer dari kegiatan mobilisasi / demobilisasi peralatan dan material berupa dampak gangguan lalu lintas, penurunan kualitas udara dan peningkatan kebisingan yang menimbulkan gangguan kenyamanan masyarakat. Sebelum adanya kegiatan mobilisasi / demobilisasi peralatan dan material, kondisi sikap dan persepsi masyarakat adalah dalam kondisi normal, ketika kegiatan tersebut dilakukan

maka dapat memunculkan sikap dan persepsi negatif masyarakat. Berdasarkan hasil survei, kondisi rona awal diketahui bahwa:

- a) Sebanyak 98% responden menyatakan bahwa kondisi lalu lintas di Jl. RO Ulin sekitar Stadion Mini adalah relatif lancar/tidak macet, sedangkan 2% responden menyatakan kondisi lalu lintasnya macet.
- b) Sebanyak 98% responden menyatakan bahwa kondisi jalan RO Ulin sekitar Stadion Mini adalah sangat baik (beraspal, rata, tidak berlubang), sedangkan 2% responden menyatakan kondisi jalan tidak baik.
- c) Semua responden menyatakan bahwa kondisi jalan di wilayah lingkungan adalah sangat baik.
- d) Sebanyak 92% responden menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekitar Stadion Mini relatif bersih dan tidak banyak berdebu, sedangkan 8% responden menyatakan kondisi lingkungan tidak tidak bersih dan berdebu.
- e) Sebanyak 92% responden menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekitar Stadion Mini tidak bising, sedangkan 8% responden menyatakan kondisi lingkungannya bising.
- f) Sebanyak 98% responden menyatakan kondisi lingkungan sosial sekitar Stadion Mini adalah relatif tenang, sedangkan 2% responden menyatakan tidak tahu.
- g) Semua responden menyatakan bahwa lingkungan sekitar adalah nyaman untuk ditinggali, mempunyai kondisi kerukunan yang sangat baik, serta kondisi lingkungan yang sangat kondusif.

Meskipun potensi penolakannya sangat kecil, akan tetapi jika dampak-dampak primer yang muncul pada saat mobilisasi peralatan dan material tidak dikelola dengan baik, maka bukan tidak mungkin sikap negatif masyarakat akan bertambah, khususnya terhadap masyarakat yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sosial sekitar Stadion Mini adalah macet, kondisi jalan tidak baik, kondisi lingkungan berdebu dan bising (sebanyak 2% – 8% responden). Selain itu bahwa dengan adanya kegiatan mobilisasi peralatan dan material, responden menyatakan sebagai berikut:

- a) Sebanyak 4% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan lalu lintas, sebanyak 30% responden menyatakan tidak tahu.

- b) Sebanyak 10% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan kualitas udara, sebanyak 38% responden menyatakan tidak tahu.
- c) Sebanyak 6% responden menyatakan akan menyebabkan peningkatan debu, sebanyak 28% responden menyatakan tidak tahu.
- d) Sebanyak 20% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan kebisingan, sebanyak 32% responden menyatakan tidak tahu.
- e) Sebanyak 14% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan kenyamanan, sebanyak 36% responden menyatakan tidak tahu.
- f) Sebanyak 28% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan kesehatan, sebanyak 36% responden menyatakan tidak tahu.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh responden tersebut, dengan adanya kegiatan mobilisasi peralatan dan material akan menyebabkan gangguan terhadap masyarakat sekitar, termasuk kemungkinan terjadinya kemacetan lalu lintas, terjadinya penurunan kualitas udara, peningkatan debu, peningkatan kebisingan serta gangguan kesehatan. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dengan adanya kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material akan menimbulkan dampak persepsi dan sikap masyarakat yang dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak perubahan sikap dan persepsi masyarakat pada saat kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Jumlah penduduk yang terkena dampak jumlahnya relatif banyak yaitu masyarakat pada wilayah studi yang bermukim dan berusaha di sekitar Jl. RO Ulin, sekitar 75 KK, termasuk dalam Kelurahan Loktabat Selatan.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Luas wilayahnya meliputi permukiman dan tempat usaha dengan jarak sekitar 50 meter dari jalur mobilisasi serta masyarakat sekitar

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
				pengguna jalan yang melintasi jalur mobilisasi.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan sedang (antara 10%-28% responden menyatakan akan terganggu), karena ritasi kendaraan yang melintas dapat mencapai 20-60 ritasi perhari dengan waktu pelaksanaan kurang lebih 3 – 12 bulan.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak		√	Dampak hanya terjadi pada komponen lingkungan sosial ekonomi budaya.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena dampak berlangsung cukup lama dan persepsi masyarakat dapat bertambah bergantung situasi yang dihadapi oleh masyarakat.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Setelah kegiatan mobilisasi / demobilisasi peralatan dan material selesai dilakukan, maka persepsi dan sikap masyarakat masyarakat akan hilang.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	√		Persepsi dan sikap masyarakat akibat kegiatan mobilisasi / demobilisasi untuk pembangunan Pasar Bauntung belum dapat dikelola dengan teknologi.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat akibat kegiatan mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

3.2.3. Penyiapan Lahan

a. Peningkatan Limpasan Air (Banjir)

1. Prakiraan Besaran Dampak

Besarnya laju aliran permukaan atau limpasan air pada lokasi stadion mini dalam rona lingkungan hidup awal mencapai 0,50 m³/detik. Kegiatan

konstruksi diperkirakan akan dilaksanakan pada tahun 2019 sampai tahun 2020, jika diasumsikan tidak ada perubahan deskripsi lahan/karakter permukaan lahan pada lokasi proyek maka laju aliran permukaan tanpa adanya kegiatan diasumsikan sama dengan kondisi rona lingkungan hidup awal yaitu $0,50 \text{ m}^3/\text{detik}$.

Kegiatan penyiapan lahan meliputi pembersihan permukaan lahan (*landclearing*) dari segala macam tumbuhan, bangunan dan penutup lahan lainnya serta lapisan tanah lunak, diikuti dengan pengurugan dengan tanah yang lebih baik sesuai dengan spesifikasi teknis yang dipersyaratkan kemudian dilakukan pemadatan. Kegiatan pembersihan lahan mengakibatkan tanah terbuka tanpa penutup/pelindung untuk sementara waktu. Konsekuensinya faktor penutup lahan (C) mengalami perubahan, sementara faktor yang lain tidak berubah. Penggunaan lahan yang akan dipakai saat ini sebagian besar berupa rerumputan, bangunan, perkerasan paving dan aspal, dengan nilai faktor C bervariasi antara 0,25 sampai 0,95, dengan nilai faktor C yang dominan adalah 0,25. Kegiatan penyiapan lahan menyebabkan lahan menjadi yang diolah, sehingga koefisien C diasumsikan akan menjadi 0,60.

Jika area proyek seluas 3,9016 Ha, dengan kemiringan lahan eksisting 1,5%, panjang saluran 200 m, intensitas curah hujan berdasarkan kala ulang 2 tahun adalah sebesar 158,43 mm/jam (I) maka laju aliran permukaan (debit) puncak pada saat kegiatan penyiapan lahan dapat diperhitungkan sebagai berikut:

Tabel 3.8. Perhitungan Laju Aliran Permukaan

Deskripsi Lahan/ Karakter Permukaan	A (Ha)	Konstanta	C	I (mm/jam)	Q (m^3/detik)
Tanah diolah	3,9016	0,00278	0,60	158,43	1,03
Q_p Laju aliran permukaan (debit) puncak (m^3/detik)					1,03

Sumber : analisis PT. Mitra Adi Pranata, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, diketahui laju aliran permukaan pada lokasi proyek pada saat kegiatan penyiapan lahan mencapai $1,03 \text{ m}^3/\text{detik}$.

Besaran dampak limpasan air akibat kegiatan penyiapan lahan diperhitungkan sebagai berikut:

Q_p dengan adanya kegiatan	1,03 m ³ /detik
Q_p tanpa adanya kegiatan	0,50 m ³ /detik
Perubahan Q_p akibat adanya kegiatan	0,53 m ³ /detik

Dengan demikian kegiatan penyiapan lahan akan memberikan peningkatan laju aliran permukaan atau limpasan air sebesar 0,53 m³/detik. Dapat disimpulkan bahwa dampak limpasan air (banjir) akibat kegiatan penyiapan lahan termasuk dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak peningkatan limpasan air (banjir) pada saat kegiatan penyiapan lahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Penduduk yang akan terkena dampak adalah penduduk Kelurahan Loktabat Selatan di sekitar lokasi proyek sebanyak sekitar 75 KK.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak		√	Wilayah persebaran dampak bersifat lokal Kelurahan Loktabat Selatan dengan jarak radius sekitar 200 m.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan besar (peningkatan limpasan air mencapai 2 kali lipat dibandingkan dengan rona awal), serta dampak hanya akan berlangsung pada saat hujan dengan intensitas tinggi selama kegiatan penyiapan lahan.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Terdapat komponen lain yang terkena dampak yaitu persepsi masyarakat
5.	Sifat kumulatif dampak		√	Dampak tidak bersifat kumulatif
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak	√		Kondisi lingkungan dapat berbalik namun memerlukan waktu yang cukup lama

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dampak dapat dikurangi dengan teknologi resapan dan/atau pemanfaatan air hujan untuk pengisian tandon
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak peningkatan limpasan air (banjir) akibat kegiatan penyiapan lahan dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

b. Penurunan Kualitas Udara

1. Prakiraan Besaran Dampak

Kegiatan pematangan lahan yang diawali dengan pembersihan rencana jalur kereta api dan kegiatan penggalian dan/atau pengurugan dengan mempergunakan alat berat seperti *backhoe*, *excavator*, *bulldozer*, dll. Beroperasinya alat berat tersebut akan menimbulkan penurunan kualitas udara (gas pencemar) di lokasi tapak kegiatan dan pemukiman sekitar lokasi kegiatan konstruksi. Pada tahap perhitungan prediksi penambahan konsentrasi gas buang dapat digunakan pendekatan, yaitu *box model* (Kenneth E, Noll, 1977).

Alat berat yang digunakan adalah menggunakan *backhoe*, *excavator*, *bulldozer*, dll, maka dalam perhitungan ini menggunakan nilai faktor emisi yang diberikan oleh Yuwono, R. dkk (2007). Pada kegiatan ini, faktor emisi diambil nilai sebesar 2x kendaraan niaga solar, karena konsumsi bahan bakar solar kendaraan berat 2x kendaraan niaga solar. Faktor emisi dengan satuan gr/lt dapat dikonversi menjadi gr/km dengan menggunakan konversi lt/km untuk tiap jenis kendaraan. Pada kegiatan ini, diasumsikan akan terdapat 5 alat berat yang bekerja selama 8 jam tiap hari dengan rata-rata total lintasan adalah 200 m (pada area proyek).

Tabel 3.9. Faktor Emisi Indonesia dalam satuan (gr/Lt) dan (gr/km)

No.	Parameter	Faktor Emisi (gr/Lt)	Faktor Emisi (gr/km)
1	SO ₂	7,5	0,6
2	NO ₂	39,53	3,16
3	CO	35,57	2,84
4	Debu	2,01	0,16

Sumber : Memprakirakan Dampak Kualitas Udara, KLH tahun 2007

Khusus untuk parameter debu, faktor emisi juga diperhitungkan adanya resuspensi debu yang terangkat ke udara akibat pergerakan alat berat. Besaran faktor emisi debu pada jalan untuk setiap jarak tempuh kendaraan dapat digunakan persamaan empiris (US-EPA, 1975). Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa kecepatan alat berat saat beroperasi maksimal adalah sekitar 5 km/jam atau 3,11 mil/jam, jumlah rata-rata hari tidak hujan dalam 1 tahun (5 tahun terakhir) adalah 148 hari, serta *silt content* pada area proyek yang mengalami pengadukan ke udara adalah sebesar 5%. Maka diperoleh faktor emisi debu akibat resuspensi udara pada area penyiapan lahan adalah sebesar 0,17 lb/mil atau 47,91 gr/km.

Pada kegiatan penyiapan lahan, diasumsikan akan terdapat 5 alat berat yang bekerja selama 8 jam tiap hari dengan rata-rata total lintasan adalah 5 km (diasumsikan sebagai gerakan bolak-balik pada area proyek sepanjang 100 m). Jarak terdekat permukiman terhadap lokasi proyek adalah 25 m. Maka beban emisi dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.10. Hasil Perhitungan Laju Emisi Q_e (gr/dt)

Komponen	SO ₂	NO ₂	CO	Debu
f _e (gr/km)	0,6	3,16	2,84	48,07*)
Q _e (gr/dt)	0,006	0,033	0,030	0,50

Sumber: analisis tim Amdal 2019

Keterangan : *) faktor emisi alat berat ditambah resuspensi debu pada area penyiapan lahan

Pertambahan konsentrasi kualitas udara ambien akibat emisi dihitung dengan menggunakan box model dengan rumus **Kenneth E, Noll, 1977**, sebagai berikut:

$$C = QS/UZ$$

C = Konsentrasi parameter kualitas udara ambien, μ/m^3

Q = laju emisi per satuan luas

S = panjang daerah tinjauan (kotak) searah dengan arah angin dominan, 100 m

U = kecepatan angin, kecepatan dominan 3,8 knot = 1,97 m/det

Z = tinggi pencampuran udara, 5 m

Hasil perhitungan disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 3.11. Penambahan Konsentrasi Kualitas Udara Akibat Kegiatan Penyiapan Lahan

Parameter	Q	S	U	Z	C
SO ₂	0,006	100	1,97	5	0,06
NO ₂	0,033	100	1,97	5	0,34
CO	0,030	100	1,97	5	0,30
Debu	0,500	100	1,97	5	5,08

Sumber: analisis tim Amdal 2019

Jika diasumsikan pada tidak terdapat perubahan pada kondisi lingkungan hidup tanpa proyek, maka kualitas udara tanpa proyek sama dengan kondisi pada rona lingkungan hidup awal. Adanya kegiatan penyiapan lahan diperkirakan akan menyebabkan penambahan konsentrasi parameter kualitas udara sebagai berikut;

Tabel 3.12. Prediksi Konsentrasi Parameter Kualitas Udara Akibat Kegiatan Penyiapan Lahan

Konsentrasi	Satuan	SO ₂	NO ₂	CO	Debu
Baku Mutu*)	$\mu g/Nm^3$	900 (1 jam)	200 (1 jam)	20.000 (1 jam)	230 (24 jam)
Lokasi A					
Konsentrasi tanpa proyek	$\mu g/Nm^3$	10,9	2,8	458	36,9
Penambahan konsentrasi	$\mu g/Nm^3$	0,06	0,34	0,30	5,08
Konsentrasi dengan proyek	$\mu g/Nm^3$	10,96	3,14	458,30	41,98
Lokasi B					
Konsentrasi tanpa proyek	$\mu g/Nm^3$	10,9	2,2	114	13,8
Penambahan konsentrasi	$\mu g/Nm^3$	0,06	0,34	0,30	5,08
Konsentrasi dengan proyek	$\mu g/Nm^3$	10,96	2,54	114,30	18,88

Konsentrasi	Satuan	SO ₂	NO ₂	CO	Debu
Lokasi C					
Konsentrasi tanpa proyek	µg/Nm ³	10,9	13,5	538	35,6
Penambahan konsentrasi	µg/Nm ³	0,06	0,34	0,30	5,08
Konsentrasi dengan proyek	µg/Nm ³	10,96	13,84	538,30	40,68
Lokasi D					
Konsentrasi tanpa proyek	µg/Nm ³	10,9	2,2	458	36,8
Penambahan konsentrasi	µg/Nm ³	0,06	0,34	0,30	5,08
Konsentrasi dengan proyek	µg/Nm ³	10,96	2,54	458,30	41,88

Keterangan : *) Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan.

Lokasi Pengukuran dan Prediksi:

Lokasi A : Sisi selatan stadion mini di pencucian mobil; 03°27'20,4" LS – 114°49'05,4" BT

Lokasi B : Sisi timur stadion mini di SMPN 5 Banjarbaru; 03°27'22,7" LS – 114°49'14,5" BT

Lokasi C : Sisi barat stadion mini di ruko warga Jl. RO. Ulin; 03°27'16,8" LS – 114°49'04,6" BT

Lokasi D : Sisi utara stadion mini di Kecamatan Banjarbaru Selatan; 03°27'12,5" LS – 114°49'05,5" BT

Pada saat kegiatan penyiapan lahan dilaksanakan, diperkirakan akan ada penambahan konsentrasi SO₂, CO, NO₂ dan debu (TSP). Dari hasil prediksi menunjukkan penambahan konsentrasi yang tidak signifikan, jika dibanding dengan baku mutu maka seluruh parameter yang terpengaruh diperkirakan masih memenuhi baku mutu menurut Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan. Meskipun demikian dampak penurunan kualitas udara akibat kegiatan penyiapan lahan dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak penurunan kualitas udara pada saat kegiatan penyiapan lahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha		√	Jumlah penduduk yang terkena dampak jumlahnya relatif banyak yaitu masyarakat pada wilayah studi yang bermukim, berkantor dan berusaha di sekitar lokasi proyek, sebanyak sekitar 75 KK, akan tetapi penurunan kualitas

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
				udara yang akan terjadi masih dibawah baku mutu.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak		√	Wilayah persebaran dampaknya bisa meluas, permukiman dengan jarak 100 m dari lokasi proyek diperkirakan akan mendapatkan dampak penurunan kualitas udara akan tetapi tidak signifikan dan masih dibawah baku mutu.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung		√	Intensitas dampaknya kecil (parameter kualitas udara masih memenuhi baku mutu). Dampak terjadi selama kurang lebih 3 – 12 bulan, tetapi kualitas udara masih dibawah baku mutu.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak		√	Tidak ada komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak karena penurunan kualitas udara yang akan terjadi masih dibawah baku mutu.
5.	Sifat kumulatif dampak		√	Bersifat kumulatif, karena penurunan kualitas udara tidak hanya bersumber dari proyek ini saja, akan tetapi juga bersumber dari kegiatan lain di sekitarnya khususnya kegiatan transportasi, tetapi diperkirakan masih dibawah baku mutu.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Penurunan kualitas udara bersifat sementara dan dapat dikendalikan, karena setelah kegiatan penyiapan lahan selesai maka dampak penurunan kualitas udara tidak terjadi lagi.

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dampak penurunan kualitas udara dapat dikurangi dengan menggunakan kendaraan proyek yang telah lulus uji emisi.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak penurunan kualitas udara akibat kegiatan penyiapan lahan dikategorikan sebagai dampak Negatif Tidak Penting (NTP) .		

c. Peningkatan Kebisingan

1. Prakiraan Besaran Dampak

Kegiatan penyiapan lahan yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap timbulnya kebisingan adalah kegiatan penggalian, pengurugan dan pemadatan menggunakan alat berat di wilayah proyek dekat permukiman maupun perkantoran. Dampak ini disebabkan dari sumber suara yang dikeluarkan oleh alat berat dan kendaraan yang digunakan pada pekerjaan penyiapan lahan, seperti *Buldozer*, *Backhoe*, *Vibrator Roller* dan *Motor Grader*. Apabila diasumsikan pada lokasi tertentu terdapat 4 (empat) alat berat tersebut beroperasi dengan waktu yang hampir bersamaan, maka kebisingan total dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$L_{\text{tot}} = 10 \log \left\{ 10^{\frac{L_{\text{BD}}}{10}} + 10^{\frac{L_{\text{BH}}}{10}} + 10^{\frac{L_{\text{VR}}}{10}} + 10^{\frac{L_{\text{MG}}}{10}} \right\} \text{dBA}$$

Keterangan :

L_{tot} = Tingkat kebisingan ekivalen total (dBA)

L_{BD} = Tingkat kebisingan ekivalen *Buldozer* (sebesar 85 dBA)

L_{BH} = Tingkat kebisingan ekivalen *Backhoe* (sebesar 80 dBA)

L_{VR} = Tingkat kebisingan ekivalen *Vibrator Roller* (sebesar 74 dBA)

L_{MG} = Tingkat kebisingan ekivalen *Motor Grader* (sebesar 85 dBA)

Tingkat kebisingan ekivalen alat berat tersebut berturut-turut adalah 85 dBA, 80 dBA, 74 dBA, serta 85 dBA, maka didapatkan tingkat kebisingan ekivalen total sesuai persamaan di atas adalah :

$$L_{\text{tot}} = 10 \log \left\{ 10^{\frac{85}{10}} + 10^{\frac{80}{10}} + 10^{\frac{74}{10}} + 10^{\frac{85}{10}} \right\} \text{dBA}$$

$$= 88,8 \text{ dBA}$$

Hasil yang didapatkan tersebut merupakan tingkat kebisingan ekivalen yang berada pada radius 15,24 m (50 kaki) dari sumber bunyi/tapak proyek. Apabila diasumsikan bahwa rata-rata permukiman terdekat dari lokasi pematangan lahan adalah berjarak 15 meter dari sumber bunyi, maka akan didapatkan nilai kebisingan ekivalen di permukiman yang diterima adalah sebesar 88,8 dBA. Jika diasumsikan pada tidak terdapat perubahan pada kondisi lingkungan hidup tanpa proyek, maka tingkat kebisingan Lsm tanpa proyek sama dengan kondisi pada rona lingkungan hidup awal, serta kegiatan pematangan dilakukan selama 8 jam perhari (akan berdampak terhadap kebisingan siang/Ls) dan kondisi nilai kebisingan malam (Lm) diperkirakan tetap seperti pada rona awal, maka prakiraan peningkatan kebisingan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.13. Prakiraan Dampak Tingkat Kebisingan (dBA) Kegiatan Penyiapan Lahan

No	Lokasi	Tanpa Proyek			Ada Proyek			Baku Tingkat Kebisingan*)
		Ls (dBA)	Lm (dBA)	Lsm (dBA)	Ls (dBA)	Lm (dBA)	Lsm (dBA)	
1	Sisi selatan stadion mini di pencucian mobil	67,0	63,4	67,5	69,5	63,4	68,28	65
2	Sisi barat stadion mini di ruko milik warga	68,2	57,4	67,0	70,7	57,4	69,04	65
3	Sisi utara stadion mini di Kecamatan Banjarbaru Selatan	65,8	56,4	64,7	68,3	56,4	66,68	65

Sumber : Analisis Tim AMDAL PT. Mitra Adi Pranata, tahun 2019

*) Baku Tingkat Kebisingan Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan.

Ls : Tingkat Kebisingan Siang

Lm : Tingkat Kebisingan Malam

Lsm : Tingkat Kebisingan Siang-Malam

Rona lingkungan awal tingkat kebisingan tanpa ada kegiatan menunjukkan bahwa pada hampir semua titik pengukuran diperkirakan akan melebihi baku tingkat kebisingan menurut Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu

Tingkat Kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan yaitu kurang dari 65 dBA. Adanya kegiatan penyiapan lahan untuk pembangunan pasar diperkirakan akan meningkatkan kebisingan apabila dibandingkan dengan tanpa ada kegiatan. Peningkatan kebisingan siang (Ls) disebabkan adanya operasional alat berat pada siang hari, sehingga akan menyebabkan peningkatan kebisingan siang-malam (Lsm). Kebisingan siang-malam akan mengalami peningkatan dengan besaran yang bervariasi yaitu sekitar 1 sampai 2 dBA, dan melebihi baku tingkat kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan yaitu 65 dBA, dengan demikian dampak yang terjadi dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak peningkatan kebisingan pada saat kegiatan penyiapan lahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Jumlah penduduk yang terkena dampak jumlahnya relatif banyak yaitu masyarakat pada wilayah studi yang bermukim, berkantor dan berusaha di sekitar lokasi proyek, sekitar 75 KK, karena tingkat kebisingan akan melebihi baku tingkat kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan (65 dB).
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Wilayah persebaran dampaknya akan meluas, permukiman, serta perkantoran dengan jarak 25 m dari lokasi proyek diperkirakan masih akan mendapatkan tingkat kebisingan diatas baku tingkat kebisingan (65 dBA) dan tingkat kebisingan akan

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
				berkurang/menurun seiring bertambahnya jarak dari sumber bunyi tergantung dari kondisi lingkungan sekitar.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan besar (tingkat kebisingan akan melebihi baku tingkat kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan sebesar 65 dB). Dampak berlangsung selama kegiatan penyiapan lahan yaitu kurang lebih 3 – 6 bulan.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak adalah persepsi dan sikap masyarakat.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena kebisingan tidak hanya bersumber dari proyek ini saja, akan tetapi juga bersumber dari kegiatan lain di sekitarnya khususnya kegiatan transportasi, dimana kondisi rona awal sebelum proyek tingkat kebisingan sudah melebihi baku tingkat kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan (65 dB).
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Peningkatan kebisingan bersifat sementara dan dapat dikendalikan, karena setelah kegiatan penyiapan lahan selesai maka dampak peningkatan kebisingan tidak terjadi lagi.

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dampak kebisingan dapat dikurangi dengan memasang pagar pembatas di sekeliling lokasi proyek.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak peningkatan kebisingan akibat kegiatan penyiapan lahan dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

d. Gangguan Kesehatan

1. Prakiraan Besaran Dampak

Peningkatan kandungan debu (polusi) di udara pada saat kegiatan penyiapan lahan akan dapat menimbulkan peningkatan penyakit yang ditularkan melalui udara (*air borne disease*) khususnya penyakit pada sistem pernapasan, bagi warga masyarakat di sekitar wilayah studi. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat juga khawatir bahwa dengan adanya kegiatan penyiapan lahan dapat menimbulkan peningkatan debu yang berpotensi menularkan penyakit saluran/sistem pernapasan khususnya penyakit ISPA. Apabila debu yang berterbangan tersebut mengandung mikroorganisme patogen berupa bakteri atau virus, maka akan berpotensi menimbulkan penyakit yang ditularkan melalui udara (*air borne disease*) khususnya penyakit ISPA.

Berdasarkan kondisi rona awal pada wilayah studi khususnya wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan, diketahui bahwa penyakit pada saluran pernapasan terutama nasofaringitis akut merupakan jenis penyakit yang menempati urutan pertama penyakit paling banyak diderita oleh masyarakat. Prosentasenya adalah antara 17% - 19%, menjadi yang paling banyak diantara jenis penyakit lainnya. Berdasarkan hasil survei pada masyarakat, penyakit yang biasa dialami warga diantaranya adalah flu, pilek dan batuk (62%), demam (33,8%), ISPA (2,82%), serta diare (1,41%). Prakiraan penurunan kualitas udara saat kegiatan penyiapan lahan diketahui bahwa peningkatan debu masih dibawah baku mutu, sehingga dampak gangguan kesehatan akibat peningkatan penyakit saluran pernapasan sebagai dampak turunan dari penurunan kualitas udara juga dikategorikan sebagai dampak yang tidak signifikan atau kecil.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak gangguan kesehatan pada saat kegiatan penyiapan lahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Masyarakat yang akan terkena dampak cukup banyak, yaitu masyarakat pada wilayah studi yang bermukim, berkantor dan berusaha di sekitar lokasi proyek, sebanyak sekitar 75 KK, termasuk dalam Kelurahan Loktabat Selatan.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak		√	Luas wilayah persebaran dampak adalah masyarakat di sekitar lokasi proyek dengan jarak sekitar 50 m.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan besar (penyakit flu, pilek, batuk adalah jenis penyakit yang paling sering dialami oleh responden, yaitu sebanyak 62%). Dampak terjadi setiap hari khususnya pada musim kemarau selama kurang lebih 3 – 6 bulan.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Komponen lain yang akan terkena dampak adalah persepsi dan sikap masyarakat.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena penyakit yang ditularkan melalui udara adalah jenis penyakit menular dan mudah menyerang seseorang, apabila tidak ditangani maka derajat kesehatan akan semakin menurun dan meluas.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Setelah kegiatan penyiapan lahan selesai, maka dampak debu akan berkurang.

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Gangguan kesehatan (khususnya penularan penyakit saluran pernapasan) akibat penyiapan lahan pembangunan Pasar Bauntung dapat dikelola dengan teknologi misalnya dengan penggunaan masker.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak gangguan kesehatan akibat kegiatan penyiapan lahan dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP)		

e. Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat

1. Prakiraan Besaran Dampak

Merupakan dampak lanjutan dari adanya dampak primer dari kegiatan penyiapan lahan berupa dampak peningkatan limpasan air/banjir, penurunan kualitas udara dan peningkatan kebisingan. Sebelum adanya kegiatan penyiapan lahan, kondisi persepsi dan sikap masyarakat adalah dalam kondisi normal, ketika kegiatan tersebut dilakukan maka memunculkan persepsi dan sikap negatif masyarakat. Berdasarkan hasil survei, kondisi rona awal diketahui bahwa:

- a) Sebanyak 92% responden menyatakan bahwa kondisi saluran air di lingkungan sekitar Stadion Mini adalah relatif lancar dan tidak menyebabkan banjir, sedangkan 8% responden menyatakan saluran air tidak lancar dan menyebabkan banjir.
- b) Sebanyak 90% responden menyatakan bahwa di wilayah stadion mini tidak pernah terjadi banjir, sedangkan 8% responden menyatakan tidak tahu.
- c) Sebanyak 92% responden menyatakan bahwa di wilayah tempat tinggalnya tidak pernah terjadi banjir, sedangkan 8% responden menyatakan pernah terjadi banjir.
- d) Sebanyak 92% responden menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekitar Stadion Mini relatif bersih dan tidak banyak berdebu, sedangkan 8% responden menyatakan kondisi lingkungan tidak tidak bersih dan berdebu.

- e) Sebanyak 92% responden menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekitar Stadion Mini tidak bising, sedangkan 8% responden menyatakan kondisi lingkungannya bising.
- f) Sebanyak 98% responden menyatakan kondisi lingkungan sosial sekitar Stadion Mini adalah relatif tenang, sedangkan 2% responden menyatakan tidak tahu.
- g) Semua responden menyatakan bahwa lingkungan sekitar adalah nyaman untuk ditinggali, mempunyai kondisi kerukunan yang sangat baik, serta kondisi lingkungan yang sangat kondusif.

Munculnya sikap negatif masyarakat juga dapat muncul disebabkan karena dari awal masyarakat telah memiliki sikap kurang respon dengan adanya rencana kegiatan secara keseluruhan. Meskipun potensi penolakannya sangat kecil, akan tetapi jika dampak-dampak primer yang muncul pada saat penyiapan lahan tidak dikelola dengan baik, maka bukan tidak mungkin sikap negatif masyarakat akan bertambah, khususnya terhadap masyarakat yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sosial sekitar Stadion Mini adalah banjir, kondisi lingkungan berdebu dan bising (sebanyak 2% – 8% responden). Selain itu bahwa dengan adanya kegiatan penyiapan lahan, responden menyatakan sebagai berikut:

- a) Sebanyak 36% responden menyatakan akan menyebabkan genangan air/banjir, sebanyak 44% responden menyatakan tidak tahu.
- b) Sebanyak 18% responden menyatakan akan menyebabkan penurunan kualitas air (sungai menjadi keruh dan kotor), sebanyak 42% responden menyatakan tidak tahu.
- c) Sebanyak 18% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan kualitas udara, sebanyak 38% responden menyatakan tidak tahu.
- d) Sebanyak 14% responden menyatakan akan menyebabkan peningkatan debu, sebanyak 36% responden menyatakan tidak tahu.
- e) Sebanyak 26% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan kebisingan, sebanyak 38% responden menyatakan tidak tahu.
- f) Sebanyak 12% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan kenyamanan, sebanyak 34% responden menyatakan tidak tahu.
- g) Sebanyak 46% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan kesehatan, sebanyak 44% responden menyatakan tidak tahu.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh responden tersebut, dengan adanya kegiatan penyiapan lahan akan menyebabkan gangguan terhadap masyarakat sekitar, termasuk kemungkinan terjadinya genangan air, terjadinya penurunan kualitas udara, peningkatan debu, peningkatan kebisingan serta gangguan kesehatan. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dengan adanya kegiatan penyiapan lahan akan menimbulkan dampak persepsi dan sikap masyarakat yang dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat pada saat kegiatan penyiapan lahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Jumlah penduduk yang memiliki persepsi dan sikap negatif cukup banyak, terutama mereka yang bermukim di sekitar lokasi proyek, di wilayah Kelurahan Loktabat Selatan, sekitar 75 KK.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Wilayah yang berdekatan dengan lokasi proyek di Kelurahan Loktabat Selatan, dengan jarak sekitar 50 m dari lokasi proyek.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan sedang (12% - 46% responden menyatakan akan terganggu). Dampak akan terjadi setiap hari selama kegiatan penyiapan lahan berlangsung kurang lebih selama 3 – 12 bulan.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak		√	Tidak ada dampak lanjutan, karena merupakan dampak akhir.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena sikap negatif dapat bertambah bergantung situasi yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu bahwa

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
				dampak persepsi dan sikap masyarakat terjadi terus menerus apabila tidak dikelola
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Setelah kegiatan penyiapan lahan selesai maka dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat tidak terjadi lagi.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	√		Persepsi dan sikap masyarakat akibat kegiatan penyiapan lahan untuk pembangunan Pasar Bauntung belum dapat dikelola dengan teknologi.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat akibat kegiatan penyiapan lahan dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

3.2.4. Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang

a. Peningkatan Kebisingan

1. Prakiraan Besaran Dampak

Kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap timbulnya kebisingan adalah kegiatan pembuatan struktur bawah khususnya pada saat pemancangan. Dampak ini disebabkan dari sumber suara yang dikeluarkan oleh alat berat yang digunakan pada pekerjaan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang, seperti *crane* dan *pile driver*. Apabila diasumsikan 2 (dua) alat berat tersebut beroperasi dengan waktu yang bersamaan, maka kebisingan total dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$L_{\text{tot}} = 10 \log \left\{ 10^{\frac{L_{\text{CR}}}{10}} + 10^{\frac{L_{\text{PD}}}{10}} \right\} \text{dBA}$$

Keterangan :

L_{tot} = Tingkat kebisingan ekivalen total (dBA)

L_{CR} = Tingkat kebisingan ekivalen *crane* (sebesar 85 dBA)

L_{PD} = Tingkat kebisingan ekivalen *pile driver – impact* (sebesar 101 dBA)

Tingkat kebisingan ekivalen alat berat tersebut berturut-turut adalah 88 dBA serta 101 dBA, maka didapatkan tingkat kebisingan ekivalen total sesuai persamaan di atas adalah :

$$L_{\text{tot}} = 10 \log \left\{ 10^{\frac{88}{10}} + 10^{\frac{101}{10}} \right\} \text{dBA}$$

$$= 101,2 \text{ dBA}$$

Hasil yang didapatkan tersebut merupakan tingkat kebisingan ekivalen yang berada pada radius 15,24 m (50 kaki) dari sumber bunyi/tapak proyek. Apabila diasumsikan bahwa rata-rata permukiman terdekat dari lokasi proyek adalah berjarak 15 meter dari sumber bunyi, maka akan didapatkan nilai kebisingan ekivalen di permukiman yang diterima adalah sebesar 101,2 dBA. Nilai kebisingan tersebut adalah bersifat *intermittent* dengan selang waktu tertentu. Jika diasumsikan pada tidak terdapat perubahan pada kondisi lingkungan hidup tanpa proyek, maka tingkat kebisingan Lsm tanpa proyek sama dengan kondisi pada rona lingkungan hidup awal, serta kegiatan pembangunan bangunan gedung dan infrastruktur dilakukan selama 8 jam perhari (akan berdampak terhadap kebisingan siang/Ls) dan kondisi nilai kebisingan malam (Lm) diperkirakan tetap seperti pada rona awal, maka prakiraan peningkatan kebisingan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.14. Prakiraan Dampak Tingkat Kebisingan (dBA) Kegiatan Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang

No	Lokasi	Tanpa Proyek			Ada Proyek			Baku Tingkat Kebisingan*)
		Ls (dBA)	Lm (dBA)	Lsm (dBA)	Ls (dBA)	Lm (dBA)	Lsm (dBA)	
1	Sisi selatan stadion mini di pencucian mobil	67,0	63,4	67,5	69,8	63,4	68,51	65
2	Sisi barat stadion mini di ruko milik warga	68,2	57,4	67,0	71,0	57,4	69,33	65
3	Sisi utara stadion mini di Kecamatan Banjarbaru Selatan	65,8	56,4	64,7	68,6	56,4	66,97	65

Sumber : Analisis Tim AMDAL PT. Mitra Adi Pranata, tahun 2019

*) Baku Tingkat Kebisingan Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan.

Ls : Tingkat Kebisingan Siang

Lm : Tingkat Kebisingan Malam

Lsm : Tingkat Kebisingan Siang-Malam

Rona lingkungan awal tingkat kebisingan tanpa ada kegiatan menunjukkan bahwa pada hampir semua titik pengukuran diperkirakan akan melebihi baku tingkat kebisingan menurut Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 53 tahun 2007 tentang Baku Mutu Udara Ambien dan Baku Mutu Tingkat Kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan yaitu kurang dari 65 dBA. Adanya kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang untuk pembangunan pasar diperkirakan akan meningkatkan kebisingan apabila dibandingkan dengan tanpa ada kegiatan. Peningkatan kebisingan siang (Ls) disebabkan adanya operasional alat berat pada siang hari, sehingga akan menyebabkan peningkatan kebisingan siang-malam (Lsm). Kebisingan siang-malam akan mengalami peningkatan dengan besaran yang bervariasi yaitu sekitar 1 – 2,5 dBA, dan melebihi baku tingkat kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan yaitu 65 dBA, dengan demikian dampak yang terjadi dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak peningkatan kebisingan pada saat kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Jumlah penduduk yang terkena dampak jumlahnya relatif banyak yaitu masyarakat pada wilayah studi yang bermukim, berkantor dan berusaha di sekitar lokasi proyek, sebanyak sekitar 75 KK, karena tingkat kebisingan akan melebihi baku tingkat kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan (65 dB).
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Wilayah persebaran dampaknya akan meluas, permukiman, serta perkantoran dengan jarak 25 m dari lokasi proyek

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
				diperkirakan masih akan mendapatkan tingkat kebisingan diatas baku tingkat kebisingan (65 dBA) dan tingkat kebisingan akan berkurang/menurun seiring bertambahnya jarak dari sumber bunyi tergantung dari kondisi lingkungan sekitar.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan besar (tingkat kebisingan akan melebihi baku tingkat kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan sebesar 65 dB). Dampak berlangsung setiap hari selama kegiatan penyiapan lahan yaitu kurang lebih 3 – 6 bulan.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak adalah persepsi dan sikap masyarakat.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena kebisingan tidak hanya bersumber dari proyek ini saja, akan tetapi juga bersumber dari kegiatan lain di sekitarnya khususnya kegiatan transportasi, dimana kondisi rona awal sebelum proyek tingkat kebisingan sudah melebihi baku tingkat kebisingan untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan (65 dB).

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Peningkatan kebisingan bersifat sementara dan dapat dikendalikan, karena setelah kegiatan pembangunan gedung selesai maka dampak peningkatan kebisingan tidak terjadi lagi.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dampak dapat dikendalikan dengan mengganti metode pemancangan <i>drop hammer</i> dengan sistem pemancangan hidrolik atau <i>borepile</i> .
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak peningkatan kebisingan akibat kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang dikategorikan sebagai dampak Negatif Tidak Penting (NTP) .		

b. Peningkatan Getaran

1. Prakiraan Besaran Dampak

Kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang khususnya proses pengerjaan bangunan bawah/pondasi terutama pada saat pemancangan diperkirakan akan menimbulkan dampak terhadap timbulnya getaran. Getaran yang ditimbulkan saat membuat struktur bawah yang menggunakan alat pemancang *hammer* tersebut akan merambat ke sekitar proyek melalui media tanah (*ground borne*). Getaran tersebut dapat berdampak terhadap bangunan khususnya bangunan di sekitarnya.

Pendekatan prakiraan dampak getaran yang ditimbulkan pada saat pengerjaan bangunan bawah/pondasi menggunakan persamaan sebagaimana diungkapkan oleh Mardiaman (2012) dengan persamaan sebagai berikut:

$$v_b = v_a \left(\frac{r_a}{r_b} \right)^y e^{\alpha(r_b - r_a)}$$

Keterangan:

v_b = kecepatan getaran yang sampai pada penerima

v_a = kecepatan getaran pada jarak a dari sumber

r_a = lokasi penerima pada jarak r_a dari sumber

r_b = lokasi penerima pada jarak r_b dari sumber

e = bilangan natural = 0,278

γ = koefisien pelemahan = 1 untuk struktur di bawah permukaan

α = koefisien material *damping* = 0,02

Kecepatan getaran alat pemancang (v_a) menurut Wiss (1974) dalam Mardiaman (2012) sebesar 0,644 inchi/dt = 16,84 mm/detik pada jarak 25 kaki = 7,62 meter. Kecepatan getaran akibat operasional alat berat saat kegiatan konstruksi pembangunan gedung apabila dihitung pada jarak 7,6 m, 15 m, 20 m, 25 m, 30 m, 50 m, 75 m dan 100 m dari sumber getaran, adalah sebagai berikut;

Tabel 3.15. Prakiraan Kecepatan Getaran Pada Saat Kegiatan Pembangunan Gedung Berdasarkan Variasi Jarak Dari Sumber Getaran

No.	Jarak dari Sumber	Kecepatan Getaran (mm/dt)	Baku Tingkat Getaran*)	
			Kategori A	Kategori B
1	7,6	16,84	< 12 mm/dt (Frekuensi 4Hz)	12-27 mm/dt (Frekuensi 4Hz)
2	15	7,06		
3	20	4,66		
4	25	3,28		
5	30	2,40		
6	50	0,86		
7	75	0,30		
8	100	0,12		

Sumber : Analisis Tim AMDAL PT. Mitra Adi Pranata, tahun 2019

*) Kepmen LH No. 49 Tahun 1996; untuk kategori A = tidak menimbulkan kerusakan; kategori B = Kemungkinan keretakan plesteran (retak/terlepas plesteran pada dinding pemikul beban (pada kasus khusus)

Percepatan getaran akibat operasional alat berat saat kegiatan konstruksi pembangunan gedung apabila dihitung pada jarak 7,6 m, 15 m, 20 m, 25 m, 30 m, 50 m, 75 m dan 100 m dari sumber getaran, adalah sebagai berikut;

Tabel 3.16. Prakiraan Getaran Untuk Kenyamanan Pada Saat Kegiatan Pembangunan Gedung Berdasarkan Variasi Jarak Dari Sumber Getaran

No.	Jarak dari Sumber	Percepatan Getaran (mikron)	Baku Tingkat Getaran*)	
			Tidak Mengganggu	Mengganggu
1	7,6	423,02	< 100 mikron (Frekuensi 4Hz)	100-500 mikron (Frekuensi 4Hz)
2	15	177,35		
3	20	117,06		
4	25	82,39		
5	30	60,29		
6	50	21,60		
7	75	7,54		
8	100	3,01		

Sumber : Analisis Tim AMDAL PT. Mitra Adi Pranata, tahun 2019

*) Kepmen LH No. 49 Tahun 1996

Diasumsikan jarak bangunan terdekat dengan kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang adalah 25 m, maka kecepatan getaran yang diterima oleh bangunan rumah (vb) berdasarkan rumusan di atas sebesar 3,28 mm/dtk. Kecepatan getaran yang diterima akan berkurang seiring dengan menjauhnya jarak dengan sumber bunyi. Hal tersebut menunjukkan bahwa getaran yang ditimbulkan pada saat pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang masih memenuhi atau dibawah baku tingkat getaran sesuai Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Kep-49/MENLH/11/1996 tentang Baku Tingkat Getaran, dimana kecepatan getaran < 12 mm/detik yang termasuk kategori A atau tidak menimbulkan dampak. Apabila dikaitkan dengan tingkat getaran terhadap kenyamanan, bahwa tingkat getaran yang diterima oleh masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi proyek dengan jarak sampai dengan 20 meter, diperkirakan akan berada pada kategori mengganggu sesuai Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Kep-49/MENLH/11/1996 tentang Baku Tingkat Getaran, dimana tingkat getaran berada pada rentang 100 – 500 mikron. Tingkat getaran untuk kenyamanan yang diterima masyarakat akan berkurang seiring dengan semakin jauhnya jarak dengan sumber getar. Diperkirakan bahwa jarak bangunan lebih dari 25 meter akan menerima tingkat getaran dengan kategori tidak mengganggu. dengan demikian, terjadinya dampak peningkatan getaran akibat pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak peningkatan getaran pada saat kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Penduduk yang bermukim, bekerja dan berusaha di dekat lokasi kegiatan pembangunan pasar di wilayah Kelurahan Loktabat Selatan, sekitar 75 KK.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak		√	Luas wilayah persebaran dampak adalah masyarakat di sekitar lokasi proyek pembangunan pasar dengan jarak sampai dengan 25 m dari sumber getar, setelah jarak tersebut tingkat getaran akan berada dibawah baku tingkat getaran.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan kecil sampai sedang (penduduk dengan jarak 20 m dari lokasi proyek akan menerima getaran 117 mikron). Dampak getaran akan dirasakan setiap hari selama kegiatan pembangunan gedung dengan lama kegiatan kurang lebih 3 – 6 bulan.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Komponen lingkungan lain yang terkena dampak adalah dampak sosial khususnya persepsi dan sikap masyarakat.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Dinyatakan bersifat kumulatif, karena penggunaan alat berat sebagai sumber getaran

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
				dapat terakumulasi dengan sumber getaran lain misalnya dari kegiatan transportasi
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Setelah kegiatan pembangunan gedung selesai maka dampak getaran tidak terjadi lagi dan pulih kembali
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dampak dapat dikendalikan dengan mengganti metode pemancangan <i>drop hammer</i> dengan sistem pemancangan hidrolik atau <i>borepile</i> .
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak peningkatan getaran akibat kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

c. Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat

1. Prakiraan Besaran Dampak

Merupakan dampak lanjutan dari adanya dampak primer dari kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang berupa dampak peningkatan kebisingan dan peningkatan getaran yang menimbulkan gangguan kenyamanan masyarakat. Sebelum adanya kegiatan pembangunan pasar, kondisi persepsi dan sikap masyarakat adalah dalam kondisi normal, ketika kegiatan tersebut dilakukan maka memunculkan persepsi dan sikap negatif masyarakat. Berdasarkan hasil survei, kondisi rona awal diketahui bahwa:

- a) Sebanyak 92% responden menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekitar Stadion Mini tidak bising, sedangkan 8% responden menyatakan kondisi lingkungannya bising.
- b) Sebanyak 98% responden menyatakan kondisi lingkungan sosial sekitar Stadion Mini adalah relatif tenang, sedangkan 2% responden menyatakan tidak tahu.

- c) Semua responden menyatakan bahwa lingkungan sekitar adalah nyaman untuk ditinggali, mempunyai kondisi kerukunan yang sangat baik, serta kondisi lingkungan yang sangat kondusif.

Munculnya sikap negatif masyarakat juga dapat muncul disebabkan karena dari awal masyarakat telah memiliki sikap kurang respon dengan adanya rencana kegiatan secara keseluruhan. Meskipun potensi penolakannya sangat kecil, akan tetapi jika dampak-dampak primer yang muncul pada saat pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang tidak dikelola dengan baik, maka bukan tidak mungkin sikap negatif masyarakat akan bertambah, khususnya terhadap masyarakat yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekitar Stadion Mini adalah berdebu dan bising (sebanyak 2% – 8% responden). Selain itu bahwa dengan adanya kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang, responden menyatakan sebagai berikut:

- a) Sebanyak 18% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan kualitas udara, sebanyak 38% responden menyatakan tidak tahu.
- b) Sebanyak 14% responden menyatakan akan menyebabkan peningkatan debu, sebanyak 36% responden menyatakan tidak tahu.
- c) Sebanyak 26% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan kebisingan, sebanyak 38% responden menyatakan tidak tahu.
- d) Sebanyak 24% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan getaran, sebanyak 38% responden menyatakan tidak tahu.
- e) Sebanyak 12% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan kenyamanan, sebanyak 34% responden menyatakan tidak tahu.

Gangguan kebisingan, hal ini disebabkan karena pembangunan gedung akan menggunakan alat berat yang berdekatan dengan pemukiman maupun tempat usaha masyarakat. Berdasarkan perhitungan, tingkat kebisingan siang-malam diperkirakan akan mencapai peningkatan rata-rata 1-2,5 dBA khususnya pada jarak 15 meter, dan akan melebihi baku tingkat kebisingan khususnya untuk peruntukan perkantoran dan perdagangan yaitu 65 dBA. Begitu pula seperti yang disampaikan oleh sebanyak 26% responden, sudah ada stigma dalam masyarakat bahwa dengan adanya kegiatan pembangunan gedung akan mengganggu kenyamanan masyarakat.

Gangguan getaran, berdasarkan perhitungan bahwa kecepatan getaran yang terjadi akibat operasional alat berat diperkirakan masih dalam kategori A atau tidak menimbulkan kerusakan. Berdasarkan perhitungan percepatan getaran yang dikaitkan dengan tingkat kenyamanan, dampak getaran yang ditimbulkan berada dalam kategori tidak mengganggu. Akan tetapi sebanyak 24% responden menyampaikan bahwa adanya kegiatan pembangunan gedung akan mengganggu kenyamanan masyarakat.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dengan adanya kegiatan pembangunan gedung akan menimbulkan dampak persepsi dan sikap masyarakat yang dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat pada saat kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Jumlah penduduk yang memiliki persepsi dan sikap negatif cukup banyak, terutama mereka yang bermukim, berkantor dan berusaha di sekitar lokasi proyek, di wilayah Kelurahan Loktabat Selatan, sebanyak sekitar 75 KK.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Wilayah yang berdekatan dengan lokasi proyek di Kelurahan Loktabat Selatan, dengan jarak radius 50 m.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan sedang (12%-26% responden menyatakan akan terganggu), dampak berlangsung setiap hari selama pembangunan gedung berlangsung yang dilaksanakan kurang lebih 3 – 12 bulan.

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak		√	Tidak ada dampak lanjutan, karena merupakan dampak akhir.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena sikap negatif dapat bertambah bergantung situasi yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu bahwa dampak persepsi dan sikap masyarakat terjadi terus menerus apabila tidak dikelola.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Setelah kegiatan pembangunan gedung selesai maka dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat tidak terjadi lagi.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	√		Persepsi dan sikap masyarakat akibat kegiatan pembangunan gedung untuk pembangunan Pasar Bauntung belum dapat dikelola dengan teknologi.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat akibat kegiatan pembangunan gedung dan infrastruktur penunjang dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

3.3. TAHAP OPERASI

3.3.1. Pembagian Kios/Los Pedagang

a. Keresahan Pedagang

1. Prakiraan Besaran Dampak

Dampak keresahan pedagang diakibatkan oleh tingkat kejelasan informasi yang diterima oleh pedagang terdampak terkait dengan mekanisme pembagian kios/los. Dampak keresahan diakibatkan oleh adanya mekanisme pembagian kios/los, posisi/penempatan pada kios/los pada pasar yang baru, kemudahan akses menuju lokasi kios/los yang ditempati yang akan berdampak pada omset pedagang.

Pedagang Pasar Bauntung merupakan pihak yang secara langsung merasakan dampak relokasi dan pembangunan pasar rakyat modern tersebut, selain masyarakat, pedagang/pengusaha sekitar stadion, dan *stakeholder* lainnya. Berdasarkan data jumlah pedagang yang ada, bahwa jumlah pedagang terdampak adalah sebanyak 1.061 pedagang baik di dalam area pasar dan di sekitar area pasar, sedangkan rencana jumlah kios/los keseluruhan pada pasar yang baru yaitu sejumlah 1.075 unit. Apalagi jika mengingat bahwa sebagian besar pedagang pasar tersebut telah berjualan di Pasar Bauntung lebih dari 5 tahun (81,36%). Bahkan dari jumlah itu ada yang telah berusaha dan berdagang di Pasar Bauntung lebih dari 15 tahun (41,67%). Hal itu menunjukkan bahwa berdagang merupakan pekerjaan utama sebagian besar para pedagang Pasar Bauntung.

Namun demikian bukan berarti para pedagang pasar tersebut menjadi *resistant to change*. Mereka tetap ingin ikut pindah ke pasar yang baru jika pemerintah memang memutuskan untuk merelokasi Pasar Bauntung ke lokasi yang baru (68,33%). Meski tetap ada sebagian kecil dari responden yang tidak ingin ikut pindah ke pasar yang baru (31,67%). Ada beberapa alasan yang diungkapkan mereka, mulai tidak ingin kehilangan pelanggan, takut pelanggan menjadi berkurang, sampai dengan lokasi yang baru yang dianggap terlalu jauh dari pusat kota.

Bagi para pedagang yang menyatakan ikut pindah ke lokasi Pasar Bauntung yang baru menginginkan agar mereka tetap dapat berdagang dengan menggunakan jenis lapak yang sama (77,97%). Sementara pedagang yang lain ingin memiliki jenis lapak berbeda dengan lapak yang digunakan sebagai tempat berusaha di pasar yang lama (22,03%). Semua itu diungkapkan karena sebagian besar dari para pedagang ini tetap ingin berjualan jenis barang dagangan yang sama dengan barang dagangannya di Pasar Bauntung yang lama (81,36%).

Pengaturan dan penggolongan pedagang berdasarkan barang dagangan akan menjadi faktor penentu besaran dampak keresahan pedagang setelah kepuasan terhadap mekanisme pembagian kios/los. Berdasarkan hasil survei sosial diketahui bahwa dengan adanya kegiatan pembangunan pasar, sebanyak 91% responden menyatakan bahwa mereka merasa resah,

sedangkan sebanyak 8% responden menyatakan tidak resah. Selain itu bahwa kegiatan operasional setelah dilakukan pembangunan pasar Bauntung, semua responden menyatakan hal tersebut dapat menyebabkan keresahan pedagang.

Oleh sebab itu keresahan pedagang, salah satunya, bisa dieliminir dengan pembagian lapak yang sama dengan lapak sebelumnya yang digunakan di Pasar Bauntung yang lama. Pedagang yang ingin memperoleh jenis lapak yang berbeda dengan lapak sebelumnya biasanya adalah pedagang los atau pedagang kaki lima (PKL). Alasan yang dikemukakan adalah agar dapat memperoleh tempat dagangan yang lebih mapan dibanding dengan los atau PKL. Dengan demikian dampak keresahan pedagang dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak peningkatan keresahan masyarakat pada saat kegiatan pembagian kios/los pedagang dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Penduduk yang akan terkena dampak adalah pedagang eksisting. Berdasarkan data jumlahnya adalah 1.061 pedagang.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Penyebaran dampak tidak hanya akan dirasakan oleh pedagang eksisting yang akan menempati lokasi Pasar Bauntung yang baru, akan tetapi juga kepada masyarakat sekitar pasar di Kelurahan Loktabat Selatan.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan besar (91% responden menyatakan merasa resah), lamanya dampak berlangsung bersifat sementara namun pedagang yang menempati Pasar Bauntung dapat terpengaruh oleh dampak selama masa operasional.

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak		√	Tidak ada komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena dampak keresahan dapat bertambah bergantung situasi yang dihadapi oleh masyarakat.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak	√		Dampak tidak dapat berbalik, karena setelah pedagang mendapatkan lokasi kios/los akan digunakan seterusnya, dan apabila pedagang merasa lokasi tersebut tidak strategis dan sepi pengunjung maka dampak keresahan akan tetap berlangsung.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Teknologi penyebaran informasi perihal pembagian dapat berupa penggunaan media sosial, pemasangan pengumuman, dll.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak peningkatan keresahan masyarakat akibat kegiatan pembagian kios/los pedagang dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

3.3.2. Operasional Pasar

a. Peningkatan Limpasan Air (Banjir)

1. Prakiraan Besaran Dampak

Dengan beroperasinya beberapa bangunan pada area Pasar Bauntung maka akan mengurangi tingkat infiltrasi ke dalam tanah atau terjadi peningkatan limpasan air permukaan pada saat hujan. Peningkatan limpasan ini dapat diperhitungkan sebagai berikut:

Debit rencana (aliran permukaan) :

Debit rencana dihitung menggunakan rumus rasional yaitu:

$$Q = 0,00278 \times C \times I \times A$$

Dimana:

Q = debit rencana (m^3/detik)

C = koefisien limpasan

I = Intensitas hujan (mm/jam)

A = luas (Ha)

Jika lokasi pasar Bauntung Kota Banjarbaru seluas 3,9016 Ha, dengan kemiringan lahan eksisting 1,5%, panjang saluran 200 m, intensitas curah hujan berdasarkan kala ulang 2 tahun adalah sebesar 158,43 mm/jam (I), dapat diperhitungkan debit rencana yang dihasilkan oleh masing-masing bangunan dalam area pasar sebagai berikut:

Tabel 3.17. Prakiraan Laju Aliran Permukaan Tahap Operasional

Deskripsi Lahan/ Karakter Permukaan	A (Ha)	Konstanta	C	I (mm/jam)	Q (m^3/detik)
Bangunan gedung	2,2938	0,00278	0,95	158,43	0,96
Perkerasan bata/paving	0,0833	0,00278	0,70	158,43	0,03
Perkerasan aspal/beton	0,7631	0,00278	0,95	158,43	0,32
Pertamanan	0,7614	0,00278	0,25	158,43	0,08
Q_p Laju aliran permukaan (debit) puncak (m^3/detik)					1,39

Sumber : analisis PT. Mitra Adi Pranata, 2019

Jika diasumsikan tidak ada perubahan peruntukan lahan maka debit rencana tanpa proyek sama dengan rona lingkungan awal yaitu $0,50 \text{ m}^3/\text{detik}$ sedangkan debit rencana dengan adanya operasional Pasar Bauntung Kota Banjarbaru (sudah terbangun pasar dan infrastruktur penunjangnya) diperkirakan menjadi $1,39 \text{ m}^3/\text{detik}$. Dengan melihat uraian tersebut maka dapat dikatakan rencana usaha dan/atau kegiatan akan menambah debit rencana sebesar $0,89 \text{ m}^3/\text{detik}$. Kenaikan debit rencana tersebut membutuhkan drainase kawasan yang dapat menampung beban debit limpasan air. Adanya upaya untuk melakukan penampungan air hujan ataupun membuat resapan air dapat mengurangi beban drainase kawasan. Dengan demikian bahwa penambahan debit rencana pada tahap operasional menjadikan dampak limpasan air bersifat negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak peningkatan limpasan air (banjir) pada saat kegiatan operasional pasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Penduduk yang akan terkena dampak adalah penduduk Kelurahan Loktabat Selatan di sekitar lokasi pasar, sekitar 75 KK.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak		√	Wilayah persebaran dampak bersifat lokal Kelurahan Loktabat Selatan dengan radius jarak sekitar 50 m dari lokasi pasar.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampak dinyatakan besar karena limpasan air akan meningkat hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan tanpa adanya proyek, dampak hanya akan berlangsung pada saat hujan dengan intensitas tinggi selama kegiatan operasional pasar.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Terdapat komponen lain yang terkena dampak yaitu persepsi dan sikap masyarakat.
5.	Sifat kumulatif dampak		√	Dampak tidak bersifat kumulatif.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak	√		Kondisi lingkungan dapat berbalik namun memerlukan waktu yang cukup lama.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dampak dapat dikurangi dengan teknologi resapan, pemanfaatan air hujan untuk pengisian tandon maupun GWT, memperlancar saluran drainase.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak peningkatan limpasan air (banjir) akibat kegiatan operasional pasar dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

b. Penurunan Kualitas Air Permukaan

1. Prakiraan Besaran Dampak

Penurunan kualitas air permukaan dapat diakibatkan oleh adanya pembuangan air limbah khususnya limbah domestik ke badan air. Dalam area Pasar Bauntung Kota Banjarbaru direncanakan akan dilengkapi dengan sistem pengelolaan air limbah berupa STP/IPAL. Air limbah hasil kegiatan operasional pasar harus masuk dalam saluran air limbah yang diteruskan menuju STP/IPAL. Saluran air limbah ini harus dipisahkan dengan saluran drainase air hujan, dengan demikian air limbah tidak akan masuk ke dalam badan air penerima.

Prakiraan penurunan kualitas air dari adanya kegiatan operasional pasar digunakan persamaan *mixing zone*. Persamaan ini untuk mengetahui tingkat konsentrasi parameter kualitas air hasil pencampuran antara badan air/saluran dengan air buangan hasil STP/IPAL. Badan air/saluran air penerima hasil buangan dari IPAL peruntukannya sebagai saluran drainase perkotaan, serta dikategorikan sebagai kelas IV. Persamaan *mixing zone* disajikan sebagai berikut:

$$C_c = (Q_a C_a + Q_b C_b) / (Q_a + Q_b)$$

Keterangan:

C_c = konsentrasi parameter kualitas badan air setelah tercampur buangan air limbah dari STP/IPAL

Q_a = debit buangan air limbah dari STP/IPAL, 35,1 m³/hari atau 0,41 liter/detik.

C_a = konsentrasi parameter buangan air limbah dari STP/IPAL, diasumsikan peningkatan konsentrasi adalah 3 kali lipat dibanding saat tanpa proyek atau rona awal.

Q_b = debit badan air sebelum terkena buangan air limbah dari STP/IPAL, digunakan besar debit saat pengukuran rona awal yaitu 10 liter/detik.

C_b = konsentrasi kualitas badan air sebelum tercampur buangan air limbah dari STP/IPAL, diasumsikan sama dengan hasil pengukuran rona awal.

Tabel 3.18. Prakiraan Peningkatan Konsentrasi Parameter Kualitas Air pada Badan Air/Saluran Penerima Air Buangan dari IPAL

Parameter	Qa	Ca	Qb	Cb	Cc	BML *
TSS	0,41	6	10	2	9,32	400
BOD	0,41	14	10	7	10,22	12
Zat Organik	0,41	8,10	10	2,7	9,75	(-)

Sumber : analisis PT. Mitra Adi Pranata, 2019

Keterangan : *) BML adalah Baku Mutu Lingkungan untuk Tingkat Air Permukaan, Sesuai Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 05 Tahun 2007 tentang Baku Mutu Air Badan Air untuk kategori kelas IV

Berdasarkan hasil prakiraan terhadap penurunan kualitas air, khususnya untuk parameter total padatan tersuspensi (TSS) serta BOD, hasil buangan dari STP/IPAL sesaat setelah masuk ke dalam badan air penerima yaitu Sungai Ambulung, diperkirakan masih berada dibawah baku mutu Sesuai Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 05 Tahun 2007 tentang Baku Mutu Air Badan Air untuk kategori kelas IV.

Walaupun demikian, dengan menganalogikan dengan kegiatan operasional pasar lainnya, masing sering dijumpai saluran air limbah dan saluran drainase air hujan bercampur menjadi satu, sehingga terdapat kemungkinan, yaitu air limbah ikut dibuang menuju badan air penerima. Limbah domestik termasuk air limbah pasar diperkirakan mengandung bahan organik yang tinggi, sehingga apabila masuk dalam badan air penerima akan meningkatkan kadar bahan organik dalam badan air tersebut, serta berpotensi menaikkan nilai BOD dan menurunkan kadar oksigen terlarut. Dengan demikian bahwa dampak penurunan kualitas air permukaan akibat kegiatan operasional pasar Bauntung dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak penurunan kualitas air permukaan pada saat kegiatan operasional pasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha		√	Penduduk yang akan terkena dampak sebanyak sekitar 75 KK, akan tetapi kualitas air Sungai Ambulung masih memenuhi baku mutu

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
				kualitas air permukaan.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak		√	Wilayah persebaran dampak adalah Sungai Ambulong sejauh sekitar 200 m di sebelah selatan pasar, akan tetapi masih memenuhi baku mutu kualitas air permukaan.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung		√	Dampak akan berlangsung selama kegiatan operasional pasar, akan tetapi dampak penurunan kualitas air masih memenuhi baku mutu kualitas air permukaan.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Terdapat komponen lain yang terkena dampak yaitu persepsi dan sikap masyarakat.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Dampak bersifat kumulatif, karena diperkirakan bahwa pada wilayah hilir juga banyak masyarakat yang membuang limbah domestik ke dalam saluran tersebut.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Kondisi lingkungan dapat berbalik namun memerlukan waktu yang cukup lama
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dampak dapat dikurangi dengan mengolah air limbah dalam STP/IPAL, membuat saluran air limbah yang ke dap air, dan lain sebagainya.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak penurunan kualitas air permukaan akibat kegiatan operasional pasar dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

c. Penurunan Kualitas Air Tanah

1. Prakiraan Besaran Dampak

Berdasarkan rona awal pengukuran kualitas air sumur di sekitar rencana lokasi Pasar Bauntung, bahwa semua parameter yang diukur masih memenuhi baku mutu sesuai Peraturan Menteri Kesehatan No. 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, *Solus Per Aqua* dan

Pemandian Umum. Diasumsikan bahwa rona lingkungan tanpa adanya proyek memiliki kondisi yang hampir sama dengan kondisi rona awal saat pengukuran, diketahui bahwa semua parameter yang terukur masih memenuhi nilai ambang batas, kecuali untuk parameter pH. Parameter pH yang terukur tidak memenuhi ambang batas yang ditetapkan, yaitu kurang dari 6,5, dan bersifat sedikit asam.

Dampak penurunan kualitas air tanah dapat disebabkan oleh adanya kegiatan operasional Pasar Bauntung Kota Banjarbaru. Pembuatan saluran air limbah baik manusia maupun limbah domestik seringkali berdekatan dengan sumur warga, karena memang kondisi permukiman di sekitar Pasar Bauntung merupakan kawasan permukiman dan perkantoran. Sehingga saat terjadi kebocoran saluran limbah maka dapat terjadi rembesan ke sumur di sekitarnya. Apalagi jika terdapat saluran air limbah yang menjadi satu dengan saluran drainase air hujan, jika terjadi limpasan air kemungkinan bisa merembes ke sumur di sekitarnya. Apabila hal tersebut tidak ditangani dengan baik, maka diperkirakan akan berdampak terhadap penurunan kualitas air tanah/sumur di sekitar lokasi pasar. Dengan demikian bahwa dampak penurunan kualitas air tanah akibat kegiatan operasional pasar Bauntung dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak penurunan kualitas air tanah pada saat kegiatan operasional pasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Penduduk yang akan terkena dampak adalah penduduk di Kelurahan Loktabat Selatan Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru, sebanyak sekitar 75 KK.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Wilayah persebaran dampak hanya pada Kelurahan Loktabat Selatan Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru, dengan radius jarak sekitar 100 m dari lokasi pasar.

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampak dinyatakan kecil sampai sedang. Dampak dapat berlangsung selama kegiatan operasional pasar.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Terdapat komponen lain yang terkena dampak yaitu persepsi dan sikap masyarakat.
5.	Sifat kumulatif dampak		√	Dampak tidak bersifat kumulatif.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak	√		Kondisi lingkungan dapat berbalik namun memerlukan waktu yang cukup lama.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dampak dapat dikurangi dengan mengolah air limbah dalam STP/IPAL, membuat saluran air limbah yang kedap air, dan lain sebagainya.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak penurunan kualitas air tanah akibat kegiatan operasional pasar dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

d. Gangguan Biota Air (Plankton dan Benthos)

1. Prakiraan Besaran Dampak

Dampak gangguan terhadap biota air (plankton dan benthos) merupakan dampak lanjutan dari penurunan kualitas air permukaan. Masuknya berbagai buangan limbah dari aktifitas antropogenik ke dalam badan air mempunyai akibat yang sangat kompleks. Limbah tersebut apabila tidak diolah dengan baik dapat membahayakan kehidupan biota akuatik seperti benthos (Sudarso dan Wardiatno, 2015). Selain itu, limbah juga merupakan sumber bahan organik yang masuk ke dalam perairan. Kemudian beberapa kandungan bahan organik yang masuk ke dalam perairan akan mengendap di dasar perairan. Bahan organik yang terdapat di sedimen merupakan sumber makanan utama khususnya bagi makrozoobenthos yang bersifat *deposit feeder* serta *filter feeder*. Banyaknya bahan organik di perairan juga memberikan pengaruh terhadap keberadaan makrozoobenthos, semakin tinggi kandungan bahan organik di perairan, maka kelimpahan

makrozoobenthos akan semakin tinggi pula meskipun keanekaragaman jenisnya rendah. Dengan demikian dampak gangguan biota air (plankton dan benthos) dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak gangguan biota air (plankton dan benthos) pada saat kegiatan operasional pasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha		√	Tidak ada penduduk yang terkena dampak, karena kualitas air Sungai Ambulung tersebut masih memenuhi baku mutu kualitas air permukaan.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak		√	Wilayah persebaran dampak adalah Sungai Ambulung yang mengalir ke arah hilir di Kelurahan Loktabat Selatan, akan tetapi masih memenuhi baku mutu kualitas air permukaan.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung		√	Intensitas dampaknya dinyatakan kecil (parameter kualitas air masih memenuhi baku mutu kualitas air permukaan sehingga dampak lanjutan terhadap biota air juga kecil). Dampak akan berlangsung selama kegiatan operasional pasar.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Terdapat komponen lain yang terkena dampak yaitu persepsi dan sikap masyarakat.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Dampak bersifat kumulatif, karena diperkirakan bahwa pada wilayah hilir juga banyak masyarakat yang membuang limbah domestik ke dalam saluran tersebut.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Kondisi lingkungan dapat berbalik namun memerlukan waktu yang cukup lama

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dampak dapat dikurangi dengan mengolah air limbah dalam STP/IPAL, membuat saluran air limbah yang ke darat, dan lain sebagainya.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak gangguan biota air akibat kegiatan operasional pasar dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

e. Peningkatan Kesempatan Kerja dan Berusaha

1. Prakiraan Besaran Dampak

Pengunjung yang datang diprediksi akan lebih beragam dan tidak hanya yang memang bertujuan belanja ke Pasar Bauntung Kota Banjarbaru. Selain itu, Pasar Bauntung diperkirakan akan menjadi pusat distribusi perdagangan untuk Kecamatan Banjarbaru Selatan khususnya serta wilayah Kota Banjarbaru secara umum. Dilihat dari jumlah pedagang eksisting yang mencapai 1.061 pedagang, serta alokasi kios/los Pasar Bauntung yang mencapai 1.075 unit, sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa relokasi Pasar Bauntung akan mengakomodir seluruh pedagang eksisting.

Tahap operasionalisasi atau pasca konstruksi merupakan tahap yang paling krusial dari seluruh proses relokasi dan pembangunan Pasar Bauntung, baik untuk pedagang pasar, masyarakat, maupun pedagang/pengusaha sekitar stadion. Hal itu tentu bukan tanpa alasan karena semua *stakeholder* tersebut menghadapi situasi yang baru pertama kali dihadapi. Bagi para pedagang, kemungkinan omsetnya akan mengalami penurunan pada minggu-minggu pertama setelah pasar di relokasi ke pasar yang baru (84,48%). Namun demikian, dari jumlah tersebut, hanya sedikit yang akan berusaha menyiapkan strategi untuk mengantisipasi penurunan omset dagangannya (18,64%).

Beberapa responden pedagang pasar mengatakan bahwa kemungkinan omset dagangan akan turun pada minggu-minggu pertama di pasar yang baru sampai dengan 50,00%. Sementara pedagang yang lain tidak berani mengatakan angka penurunan tersebut secara pasti meski tetap meyakini akan ada penurunan omset pasca relokasi di pasar yang baru.

Untuk itu ada beberapa strategi yang dipersiapkan oleh para pedagang untuk mengantisipasi hal tersebut, yaitu menghubungi para pelanggannya secara langsung maupun menggunakan media sosial, meningkatkan pelayanannya, mempertahankan harga agar tetap kompetitif, memberikan potongan harga, dan menjaga kualitas barang dagangan. Beberapa pedagang mengatakan menunggu situasi dan kondisi lapangan dulu dan memilih pindah lokasi jika pasar yang baru sepi pengunjung.

Analisis terhadap kemungkinan untuk membuka usaha menunjukkan bahwa sebagian besar menyatakan adanya peluang usaha sejalan dengan pembangunan Pasar Bauntung (64,58%). Namun demikian ketika ditanya lebih lanjut ternyata tidak semua ingin membuka usaha karena hanya sekitar 40,00% responden yang menyatakan ingin membuka usaha di pasar rakyat modern tersebut. Salah satu jenis usaha yang ingin dijalankan masyarakat adalah membuka warung sembako, warung makan, tempat titipan kendaraan, rumah kost, dan sebagainya. Sementara kesempatan kerja bagi masyarakat adalah sebagai pekerja di toko maupun kios yang ada.

Hasil analisis terhadap para pedagang/pengusaha sekitar stadion menyatakan bahwa operasionalisasi Pasar Bauntung bukan ancaman bagi usahanya (40,00%). Mereka tidak merasa khawatir karena selama ini sudah mempunyai pelanggan tetap sehingga keramaian di sekitar tempat itu tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap usahanya. Bahkan Pasar Bauntung akan menjadi peluang yang bagus bagi diri dan usahanya. Semua itu karena nanti semua pengunjung Pasar Bauntung akan menjadi konsumen potensialnya. Beberapa pedagang/pengusaha sekitar stadion menyatakan ingin membuka usaha di pasar yang baru dengan jenis dagangan berupa makanan dan kelontong.

Kondisi pasar yang bersih dan nyaman diperkirakan akan meningkatkan jumlah pengunjung serta membuat betah pengunjung pasar dan diharapkan akan meningkatkan daya beli di pasar yang baru. Adanya peningkatan pengunjung pasar juga diharapkan dapat membuka usaha-usaha baru khususnya yang ada di sekitar area pasar Bauntung. Dengan demikian peningkatan kesempatan kerja akibat operasional pasar dan penataan kawasan dapat dikategorikan sebagai dampak positif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak peningkatan kesempatan kerja dan berusaha pada saat kegiatan operasional pasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Jumlah masyarakat yang terdampak cukup banyak, yakni 1.061 orang (pedagang pasar eksisting), serta masyarakat lain yang ingin berdagang di Pasar Bauntung dengan jumlah yang bisa bertambah seiring dengan dinamika dalam wilayah sekitar.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Wilayah yang dapat memanfaatkan kesempatan kerja cukup luas, yaitu di seluruh wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan, bahkan Kota Banjarbaru.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan sedang (40% responden menyatakan ingin berdagang di pasar Bauntung). Dampak akan terjadi secara terus-menerus selama kegiatan operasional pasar.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak adalah persepsi dan sikap masyarakat.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena jika kesempatan kerja dan berusaha tersebut berlangsung cukup lama maka dampak positifnya juga akan semakin dirasakan oleh masyarakat.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak	√		Dampak tidak dapat berbalik, karena operasional pasar dilakukan terus-menerus, serta manfaat positif akan dirasakan oleh masyarakat.

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dapat dikelola dengan mengikutsertakan dalam koperasi atau paguyuban pedagang.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak peningkatan kesempatan kerja dan berusaha akibat kegiatan operasional pasar dikategorikan sebagai dampak Positif Penting (PP) .		

f. Perubahan Pendapatan dan *Opportunity Cost*

1. Prakiraan Besaran Dampak

Pada tahap operasionalisasi atau pasca konstruksi, khususnya di awal Pasar Bauntung yang beroperasi, sebagian pedagang pasar memperkirakan akan mengalami penurunan omset (84,48%). Hanya sebagian kecil yang meyakini bahwa omsetnya tidak akan mengalami penurunan pada minggu-minggu pertama (15,52%). Penelusuran yang dilakukan menunjukkan bahwa jenis lapak, jenis dagangan, dan lamanya berdagang tidak berkorelasi dengan jawaban-jawaban di atas. Beberapa responden bahkan mengatakan bahwa kemungkinan menurunnya omset dagangan akan mencapai 50,00%.

Namun demikian, dibalik kemungkinan menurunnya omset para pedagang pasar yang akan direlokasi di Pasar Bauntung yang baru, masyarakat dan pedagang/pengusaha di sekitar stadion mempunyai kesempatan kerja dan peluang usaha sejalan dengan operasionalisasi pasar rakyat modern tersebut. Bagi masyarakat, keberadaan Pasar Bauntung akan menjadi kesempatan kerja sebagai pekerja di berbagai usaha yang ada maupun di sekitar di Pasar Bauntung. Masyarakat juga mempunyai kesempatan kerja sebagai pekerja di Pasar Bauntung, misalnya sebagai tenaga administrasi, keamanan, kebersihan, dan sebagainya. Masyarakat sekitar stadion juga akan mempunyai kesempatan untuk membuka berbagai jenis usaha, mulai dari membuka usaha kost, membuka warung/kios, sampai dengan membuka usaha titipan kendaraan.

Oleh sebab itu masyarakat menjadi mempunyai *opportunity revenue* yang kemungkinan besar bisa diwujudkan menjadi pendapatan sesungguhnya. Namun, dibalik *opportunity revenue* tersebut, masyarakat juga harus

menanggung *opportunity cost* dari operasionalisasi Pasar Bauntung, khususnya dengan makin padatnya lalu lintas, makin padatnya lalu lintas, premanisme, serta berbagai bentuk polusi, baik bau, limbah, maupun sampah.

Peluang usaha sejalan dengan operasionalisasi Pasar Bauntung yang baru juga akan dimiliki oleh para pedagang/pengusaha sekitar stadion menyatakan bahwa operasionalisasi Pasar Bauntung bukan ancaman bagi usahanya (40,00%). Mereka tidak merasa khawatir karena selama ini sudah mempunyai pelanggan tetap sehingga keramaian di sekitar tempat itu tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap usahanya. Bahkan Pasar Bauntung akan menjadi peluang yang bagus bagi diri dan usahanya. Semua itu karena nanti semua pengunjung Pasar Bauntung akan menjadi konsumen potensialnya. Beberapa pedagang/pengusaha sekitar stadion menyatakan ingin membuka usaha di pasar yang baru dengan jenis dagangan berupa makanan dan kelontong.

Oleh sebab itu pedagang/pengusaha menjadi mempunyai *opportunity revenue* yang kemungkinan besar bisa diwujudkan menjadi pendapatan sesungguhnya. *Opportunity cost* yang harus ditanggung para pedagang/pengusaha sekitar pasar lebih berupa makin padatnya lalu lintas, premanisme, serta berbagai bentuk polusi, baik bau, limbah, maupun sampah. Sementara kekhawatiran akan menurunnya omset penjualan relatif tidak begitu dikawatirkan oleh para pedagang/pengusaha ini.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak perubahan pendapatan dan *opportunity cost* pada saat kegiatan operasional pasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Jumlah masyarakat yang terdampak cukup banyak, yakni 1.061 orang (pedagang pasar eksisting), serta masyarakat lain yang ingin berdagang di Pasar Bauntung dengan jumlah yang bisa bertambah seiring dengan dinamika dalam wilayah

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
				sekitar.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Wilayah yang dapat memanfaatkan kesempatan kerja cukup luas, yaitu di seluruh wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan, bahkan Kota Banjarbaru.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan sedang (40% responden menyatakan ingin berdagang di pasar Bauntung). Dampak akan terjadi secara terus-menerus selama kegiatan operasional pasar.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak adalah persepsi dan sikap masyarakat.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena jika kesempatan kerja dan berusaha tersebut berlangsung cukup lama maka dampak positifnya juga akan semakin dirasakan oleh masyarakat.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak	√		Dampak tidak dapat berbalik, karena operasional pasar dilakukan terus-menerus, serta manfaat positif akan dirasakan oleh masyarakat.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Dapat dikelola dengan mengikutsertakan dalam koperasi atau paguyuban pedagang.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak perubahan pendapatan dan <i>opportunity cost</i> akibat kegiatan operasional pasar dikategorikan sebagai dampak Positif Penting (PP) .		

g. Penurunan Sanitasi Lingkungan

1. Prakiraan Besaran Dampak

Seperti pada umumnya pasar tradisional yang ada di Indonesia, Pasar Bauntung eksisting mempunyai kondisi yang kumuh, becek, tidak teratur, panas, tidak aman, tidak nyaman karena menimbulkan bau, dan sering

menimbulkan kemacetan. Sedangkan dari segi sanitasinya, seperti penyediaan air bersih yang kurang memadai, sistem pengelolaan sampah yang tidak baik yang dapat kita lihat dari banyaknya sampah berserakan, toilet atau jamban yang tidak terawat, dan sebagainya. Relokasi Pasar Bauntung Kota Banjarbaru di Jl. RO. Ulin Kelurahan Loktabat Selatan, dimana salah satu acuannya sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 519/MENKES/SK/ VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat diharapkan akan dapat mengatasi masalah sanitasi lingkungan pasar. Berdasarkan perencanaan bangunan Pasar Bauntung Kota Banjarbaru dibandingkan dengan beberapa variabel khususnya berkait dengan sanitasi, mengacu pada peraturan tersebut, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.19. Perencanaan Sanitasi Pasar Bauntung Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat

Variabel	Keterangan
Air Bersih	
a. Tersedia air bersih dengan jumlah yang cukup setiap hari secara berkesinambungan, minimal 40 liter per pedagang	Memenuhi, desain 43 m ³ /hari
b. Kualitas air bersih yang tersedia memenuhi persyaratan	Sumber air bersih dari PDAM dan sumur artesis, untuk mengetahui kualitas air bersih perlu dilakukan pengujian.
c. Tersedia tandon air yang menjamin kesinambungan ketersediaan air dan dilengkapi dengan kran yang tidak bocor	Memenuhi, kapasitas untuk air 20 m ³ , kapasitas untuk air baku 100 m ³
d. Jarak sumber air bersih dengan pembuangan limbah minimal 10 m	Memenuhi
Kamar Mandi dan Toilet	
a. Harus tersedia toilet laki-laki dan perempuan yang terpisah dilengkapi dengan tanda/symbol yang jelas. 51-100 pedagang harus tersedia 3 toilet. Setiap penambahan 40-100 orang harus ditambah satu kamar mandi dan satu toilet.	Memenuhi, jumlah toilet pasar utama sebanyak 21 unit closet duduk, 16 unit closet jongkok, 34 unit urinoir serta wastafel 19 unit. Terpisah antara laki-laki dan perempuan, kecuali urinoir khusus untuk laki-laki. Bangunan Ruko 4x8 m terdapat 28 unit closet duduk.
b. Didalam kamar mandi harus tersedia bak dan air bersih dalam jumlah yang cukup dan bebas jentik.	Memenuhi, kamar mandi tersedia bak air. Jumlah air yang cukup serta bebas jentik perlu dilakukan pengamatan insitu pada saat operasional pasar.
c. Didalam toilet harus tersedia jamban leher angsa, peturasan dan bak air	Memenuhi
d. Tersedia tempat cuci tangan dengan jumlah yang cukup yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir	Memenuhi, wastafel sebanyak 19 unit. Ketersediaan sabun dan air yang mengalir perlu dilakukan pengamatan insitu pada saat operasional pasar.

Variabel	Keterangan
e. Air limbah dibuang ke septic tank (<i>multi chamber</i>), riol atau lubang peresapan yang tidak mencemari air tanah dengan jarak 10 m dari sumber air bersih	Memenuhi, berupa <i>biotech tank</i> kedap air sebanyak 4 unit, kapasitas total 36,05 m ³ /hari
f. Lantai dibuat kedap air, tidak licin, mudah dibersihkan dengan kemiringan sesuai ketentuan yang berlaku sehingga tidak terjadi genangan	Memenuhi
g. Letak toilet terpisah minimal 10 meter dengan tempat penjualan makanan dan bahan pangan	Memenuhi
h. Luas ventilasi minimal 20 % dari luas lantai dan pencahayaan 100 lux	Memenuhi
i. Tersedia tempat sampah yang cukup	Perlu dilakukan pengamatan insitu pada saat operasional pasar.
Pengelolaan Sampah	
a. Setiap kios/los/lorong tersedia tempat sampah basah dan kering	Perlu dilakukan pengamatan insitu pada saat operasional pasar.
b. Terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup, dan mudah dibersihkan	Memenuhi
c. Tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan dan mudah dipindahkan	Memenuhi
d. Tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS), kedap air, kuat, kedap air atau kontainer, mudah dibersihkan dan mudah dijangkau petugas pengangkut sampah	Memenuhi, berupa bangunan tertutup dan kedap air
e. TPS tidak menjadi tempat perindukan binatang (vektor) penular penyakit	Memenuhi, berupa bangunan tertutup dan kedap air
f. Lokasi TPS tidak berada di jalur utama pasar dan berjarak minimal 10 m dari bangunan pasar	Memenuhi, terpisah dari bangunan utama pasar > 10m.
g. Sampah diangkut minimal 1 x 24 jam	Memenuhi
Drainase	
a. Selokan/drainase sekitar pasar tertutup dengan kisi yang terbuat dari logam sehingga mudah dibersihkan	Memenuhi
b. Limbah cair yang berasal dari setiap kios disalurkan ke instalasi pengolahan air limbah (IPAL), sebelum akhirnya dibuang ke saluran pembuangan umum	Memenuhi
c. Kualitas limbah outlet harus memenuhi baku mutu sesuai peraturan yang berlaku	Perlu dilakukan pengujian pada saat operasional pasar.
d. Saluran drainase memiliki kemiringan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga mencegah genangan air	Memenuhi
e. Tidak ada bangunan los/kios diatas saluran drainase	Memenuhi
f. Dilakukan pengujian kualitas air limbah cair secara berkala setiap 6 bulan sekali	Memenuhi
Tempat cuci tangan	
a. Fasilitas cuci tangan ditempatkan di lokasi yang mudah dijangkau	Memenuhi, wastafel sebanyak 19 unit
b. Fasilitas cuci tangan dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir dan limbahnya dialirkan ke saluran pembuangan yang tertutup	Ketersediaan sabun dan air yang mengalir perlu dilakukan pengamatan insitu pada saat operasional pasar.

Sumber : Analisis tim, 2019

Berdasarkan analisis terhadap beberapa variabel berkait sanitasi Pasar Bauntung, diketahui bahwa sebagian besar variabel yang dikaji memenuhi

syarat sesuai ketentuan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 519/MENKES/SK/ VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, hanya ada 5 variabel yang perlu dilakukan tindak lanjut dengan pengamatan insitu atau pengujian pada saat operasional pasar. Walaupun terdapat 5 variabel yang perlu dilakukan kajian lebih lanjut, namun poin tersebut dapat berpotensi tidak memenuhi persyaratan, sehingga dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak penurunan sanitasi lingkungan pada saat kegiatan operasional pasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Sebanyak sejumlah pedagang Pasar Bauntung yaitu 1.075 orang, serta pengunjung/pembeli yang diperkirakan mencapai 5.000 – 10.000 orang perhari (asumsi setiap ruko/kios/los terdapat 5-10 orang pengunjung per hari).
2.	Luas wilayah penyebaran dampak		√	Hanya bersifat lokal area pasar saja, karena di sekeliling area pasar diberi batas berupa pagar.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Dampak terjadi setiap hari selama masa operasi pasar.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak adalah gangguan kesehatan.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, apabila sanitasi yang kurang sehat dibiarkan terus menerus maka dampaknya akan semakin buruk terhadap kesehatan.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Dampak dapat berbalik, pengelolaan sanitasi lingkungan pasar sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Sanitasi lingkungan dapat dikelola dengan teknologi.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak penurunan sanitasi lingkungan akibat kegiatan operasional pasar dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

h. Peningkatan Vektor Penyakit

1. Prakiraan Besaran Dampak

Berdasarkan survei kesehatan masyarakat sebagian responden menyatakan bahwa hewan yang dapat menjadi vektor penyakit yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar antara lain lalat, tikus, kecoak dan nyamuk. Berdasarkan hasil survei, kondisi rona awal diketahui bahwa:

- a) Sebanyak 68% responden menyatakan bahwa di wilayah lingkungan sekitar banyak nyamuk, sedangkan sebanyak 32% responden menyatakan tidak banyak nyamuk.
- b) Sebanyak 36% responden menyatakan bahwa di wilayah lingkungan sekitar banyak tikus, sedangkan sebanyak 64% responden menyatakan tidak banyak tikus.
- c) Sebanyak 42% responden menyatakan bahwa di wilayah lingkungan sekitar banyak lalat, sebanyak 56% responden menyatakan tidak banyak lalat, sedangkan 2% responden menyatakan tidak tahu.
- d) Sebanyak 34% responden menyatakan bahwa di wilayah lingkungan sekitar banyak kecoak, sebanyak 60% responden menyatakan tidak banyak kecoak, sedangkan 6% responden menyatakan tidak tahu.

Kebersihan lingkungan merupakan faktor yang sangat penting disamping hygiene personal dan hygiene tempat/peralatan. Hygiene lingkungan memerlukan perhatian yang serius karena merupakan kunci dari praktik hygiene di lingkungan pasar. Lingkungan di sekitar pasar harus dibersihkan sebelum dan sesudah berjualan. Sampah pasar yang menumpuk menjadi salah satu sumber tempat berbiak (*breeding place*) yang tepat berbagai jenis mikroorganisme patogen (penyebab penyakit). Disamping itu berbagai jenis

perantara penyakit akan berkembang biak dengan mudah, seperti lalat, kecoa, tikus, nyamuk, dan lain sebagainya. Jenis kecoa yang biasa terdapat di pasar misalnya *Periplaneta orientalis*, *Periplaneta americana*, *Blatella germanica*, dan *Neostylopyga rhombifolia*. Jenis lalat yang sering ditemukan di pasar yaitu *Musca domestica*, *Musca conducens*, *Musca asiatica*, *Chrysomia megacephala*, *Chrysomia rufifacies*, dan *Chrysomia safranea*. Serangga dan hewan pengerat dapat berpotensi sebagai vektor mekanik berbagai agen penyakit patogen di pasar seperti *E. coli*, Salmonella, Enterobacter, TBC, Pes, Leptospira, dan lain sebagainya.

Kecoak mempunyai habitat yang dekat dengan manusia, menyukai bangunan yang hangat, lembab dan banyak terdapat makanan, hidupnya berkelompok, dapat terbang, aktif pada malam hari seperti di tempat penyimpanan makanan, sampah, saluran-saluran air kotor, pada siang hari biasanya bersembunyi di tempat gelap dan sering bersembunyi dicelah-celah. Serangga ini dikatakan pengganggu karena mereka biasa hidup ditempat kotor dan dalam keadaan terganggu mengeluarkan cairan yang berbau tidak sedap. Kecoak dapat memindahkan mikroorganisme patogen seperti Streptococcus, Salmonella yang dapat menyebabkan penyakit disentri, diare, cholera, virus hepatitis A, juga polio pada anak. Penularan penyakit dapat terjadi melalui organisme patogen sebagai bibit penyakit yang terdapat pada sampah atau sisa makanan, dimana organisme tersebut terbawa oleh kaki atau bagian tubuh lainnya dari kecoak, kemudian melalui organ tubuh kecoak, organisme sebagai bibit penyakit tersebut mengkontaminasi makanan.

Lalat berpotensi memindahkan agen patogen penyakit melalui bulu-bulu kaki (*bristle*) dan struktur alat mulutnya. Biasanya lalat hinggap sembarangan di tempat becek, sampah, dan kotoran kemudian menghinggapi makanan. Struktur alat mulut lalat bersifat *lapping* (mengusap) memudahkan penyebaran agen patogen misal; penyakit disentri dan penyakit lain yang disebabkan bakteri. Perilaku alami lalat biasanya memasukkan makanan dan memuntahkan kembali makanan melalui alat mulutnya sehingga mempermudah penyebaran agen patogen tersebut. Kemudian bakteri yang dipindahkan tersebut akan berkembang biak dalam tubuh hospes/manusia hingga menimbulkan gejala penyakit ketika jumlah agen patogen dalam tubuh tak dapat lagi ditolerir oleh daya tahan tubuh.

Nyamuk dalam hidupnya mengalami beberapa fase perkembangan dimulai dari telur, larva, pupa dan dewasa. Dalam perkembangannya, stadium telur, larva dan pupa hidup di dalam air, sedangkan nyamuk dewasa hidup di darat/udara. ditemukannya larva di tempat-tempat penampungan air berpotensi meningkatkan perkembangan vektor penyebab penyakit dan beresiko terjadi peningkatan jumlah kasus seperti DBD, malaria, cikungunya dan filariasis. Stadium larva merupakan stadium yang penting karena gambaran jumlah larva akan menunjukkan populasi nyamuk dewasa.

Tikus adalah hewan pengerat (rodensia) yang dapat membawa, menyebarkan dan menularkan berbagai penyakit kepada manusia, ternak dan hewan peliharaan. Rodensia komensal yaitu rodensia yang hidup didekat tempat hidup atau kegiatan manusia ini perlu lebih diperhatikan dalam penularan penyakit. Penyakit yang ditularkan dapat disebabkan oleh infeksi berbagai agen penyakit dari kelompok virus, rickettsia, bakteri, protozoa dan cacing. Penyakit tersebut dapat ditularkan kepada manusia secara langsung oleh ludah, urin dan fecesnya atau melalui gigitan ektoparasitnya (kutu, pinjal, caplak dan tungau).

Operasional pasar Bauntung akan menghasilkan sejumlah timbulan sampah/limbah. Sampah/limbah yang ditimbulkan oleh kegiatan pasar telah direncanakan pengelolaannya dengan cukup baik dengan membuat TPS dan mengerahkan tenaga kebersihan. Namun demikian perilaku personal dari pedagang maupun pembeli yang kurang memperhatikan kebersihan terutama sampah/limbah dapat menimbulkan berbagai binatang vektor pembawa penyakit. Timbulan sampah tersebut jika tidak dikelola dengan koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan serta kesadaran setiap pengelola usaha maupun pengunjung dapat menjadi sarang bagi beberapa vektor penyakit seperti tikus, lalat, kecoa dan nyamuk. Dampak vektor penyakit akibat pengelolaan sampah/limbah tersebut dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak peningkatan vektor penyakit pada saat kegiatan operasional pasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Sebanyak sejumlah pedagang Pasar Bauntung yaitu 1.075 orang, serta pengunjung/pembeli yang diperkirakan mencapai 5.000 – 10.000 orang perhari (asumsi setiap ruko/kios/los terdapat 5-10 orang pengunjung per hari).
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Tidak hanya bersifat lokal area pasar saja, akan tetapi dapat menyebar ke area sekitar pasar di wilayah Kelurahan Loktabat Selatan
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Dampak terjadi setiap hari selama masa operasi pasar.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak adalah gangguan kesehatan.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena penyakit yang dapat ditimbulkan atau dibawa oleh binatang vektor penyakit adalah berupa penyakit menular.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Dampak dapat berbalik, pengendalian binatang pembawa vektor penyakit di lingkungan pasar dapat memutus mata rantai penyebaran penyakit.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Penyebaran binatang pembawa vektor penyakit dapat dikendalikan dengan teknologi.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak peningkatan vektor penyakit akibat kegiatan operasional pasar dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

i. Gangguan Kesehatan

1. Prakiraan Besaran Dampak

Gangguan kesehatan merupakan dampak lanjutan dari adanya penurunan sanitasi lingkungan serta peningkatan vektor penyakit. Berdasarkan kondisi

rona awal pada wilayah studi khususnya wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan, diketahui bahwa penyakit pada saluran pernapasan terutama nasofaringitis akut merupakan jenis penyakit yang menempati urutan pertama penyakit paling banyak diderita oleh masyarakat. Prosentasenya adalah antara 17% - 19%, menjadi yang paling banyak diantara jenis penyakit lainnya. Berdasarkan hasil survei pada masyarakat, penyakit yang biasa dialami warga diantaranya adalah flu, pilek dan batuk (62%), demam (33,8%), ISPA (2,82%), serta diare (1,41%). Berkait dengan tingkat kesehatan lingkungan sekitar, semua responden menyatakan dalam kondisi baik.

Penyakit berbasis lingkungan yang dapat timbul dalam area pasar antara lain, ISPA, tuberkulosis, diare, DBD, malaria, filariasis, leptospirosis, serta penyakit lainnya. Pasar Bauntung Kota Banjarbaru dalam perencanaannya sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 519/MENKES/SK/ VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, antara lain persyaratan lokasi, bangunan, sanitasi, keamanan, serta fasilitas penunjang lainnya. Persyaratan-persyaratan tersebut harus didukung adanya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) oleh seluruh pedagang, pengunjung serta pengelola. Dengan demikian dampak gangguan kesehatan akibat operasional pasar dikategorikan sebagai dampak negatif.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak gangguan kesehatan pada saat kegiatan operasional pasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Sebanyak sejumlah pedagang Pasar Bauntung yaitu 1.075 orang, serta pengunjung/pembeli yang diperkirakan mencapai 5.000 – 10.000 orang perhari (asumsi setiap ruko/kios/los terdapat 5-10 orang pengunjung per hari).
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Tidak hanya bersifat lokal area pasar saja, akan tetapi dapat menyebar ke area sekitar pasar di wilayah Kelurahan Loktabat Selatan

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Dampak terjadi setiap hari selama masa operasi pasar.
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak	√		Komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak adalah persepsi dan sikap masyarakat.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Bersifat kumulatif, karena penyakit yang dapat muncul adalah berupa penyakit menular.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak		√	Dampak dapat berbalik, penerapan sanitasi lingkungan pasar sehat, pengendalian binatang pembawa vektor penyakit di lingkungan pasar, serta penerapan PHBS dapat memutus mata rantai penyebaran penyakit.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi		√	Penyebaran penyakit berbasis lingkungan dapat dikendalikan dengan teknologi.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak gangguan kesehatan akibat kegiatan operasional pasar dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

j. Perubahan Persepsi dan sikap Masyarakat

1. Prakiraan Besaran Dampak

Merupakan dampak lanjutan dari adanya dampak primer dari operasional pasar berupa dampak peningkatan limpasan air, penurunan kualitas air permukaan, penurunan kualitas air tanah dan peningkatan kesempatan kerja serta pendapatan. Sebelum adanya operasional pasar Bauntung, kondisi sikap dan persepsi masyarakat adalah dalam kondisi normal. Adanya kegiatan operasional Pasar Bauntung, diperkirakan kondisi sosial eksisting tidak mengalami perubahan yang drastis. Namun, dinamika lingkungan sosial bersifat dinamis, tergantung situasi dan kondisi yang berkembang. Faktor-faktor pemicu berpotensi menimbulkan konflik sosial meningkat, diantaranya konflik kepentingan antar warga maupun munculnya isu-isu sensitif lainnya. Berdasarkan hasil survei, kondisi rona awal diketahui bahwa:

- a) Sebanyak 92% responden menyatakan bahwa kondisi saluran air di lingkungan sekitar Stadion Mini adalah relatif lancar dan tidak menyebabkan banjir, sedangkan 8% responden menyatakan saluran air tidak lancar dan menyebabkan banjir.
- b) Sebanyak 90% responden menyatakan bahwa di wilayah stadion mini tidak pernah terjadi banjir, sedangkan 8% responden menyatakan tidak tahu.
- c) Sebanyak 92% responden menyatakan bahwa di wilayah tempat tinggalnya tidak pernah terjadi banjir, sedangkan 8% responden menyatakan pernah terjadi banjir.
- d) Sebagian besar responden menyatakan bahwa kebersihan lingkungan terjaga sangat baik dan tidak banyak sampah, karena penanganan sampah selalu dalam kondisi sangat baik. Suplai air bersih serta jaringan air bersih di lingkungan sekitar stadion mini juga sangat memuaskan.
- e) Sebanyak 98% responden menyatakan kondisi ekonomi masyarakat sekitar Stadion Mini dalam kondisi baik, sedangkan 2% responden menyatakan tidak tahu.
- f) Sebanyak 98% responden menyatakan kondisi lingkungan sosial sekitar Stadion Mini adalah relatif tenang, sedangkan 2% responden menyatakan tidak tahu.
- g) Semua responden menyatakan bahwa lingkungan sekitar adalah nyaman untuk ditinggali, mempunyai kondisi kerukunan yang sangat baik, serta kondisi lingkungan yang sangat kondusif.

Munculnya sikap negatif masyarakat juga dapat muncul disebabkan karena dari awal masyarakat telah memiliki sikap kurang respon dengan adanya rencana kegiatan secara keseluruhan. Meskipun potensi penolakannya sangat kecil, akan tetapi jika dampak-dampak primer yang muncul pada saat operasional pasar tidak dikelola dengan baik, maka bukan tidak mungkin sikap negatif masyarakat akan bertambah. Selain itu bahwa dengan adanya operasional Pasar Bauntung, responden menyatakan sebagai berikut:

- a) Sebanyak 20% responden menyatakan akan menyebabkan genangan air/banjir, 24% responden menyatakan tidak, serta sebanyak 44% responden menyatakan tidak tahu.

- b) Sebanyak 48% responden menyatakan akan menyebabkan penurunan kualitas air (sungai menjadi keruh dan kotor), 8% responden menyatakan tidak, serta sebanyak 42% responden menyatakan tidak tahu.
- c) Sebanyak 54% responden menyatakan akan menyebabkan lingkungan menjadi bau, 6% responden menyatakan tidak, serta sebanyak 38% responden menyatakan tidak tahu.
- d) Sebanyak 84% responden menyatakan akan menyebabkan peningkatan kesempatan kerja, serta sebanyak 14% responden menyatakan tidak tahu.
- e) Sebanyak 98% responden menyatakan akan menyebabkan peningkatan perekonomian warga lokal.
- f) Sebanyak 92% responden menyatakan akan meningkatkan pendapatan.
- g) Sebanyak 54% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan keamanan lingkungan, 10% responden menyatakan tidak, serta sebanyak 34% responden menyatakan tidak tahu.
- h) Sebanyak 52% responden menyatakan akan menyebabkan lingkungan kotor, kumuh, dan becek, 4% responden menyatakan tidak, serta sebanyak 42% responden menyatakan tidak tahu.
- i) Sebanyak 42% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan kenyamanan, 16% responden menyatakan tidak, serta sebanyak 40% responden menyatakan tidak tahu.
- j) Sebanyak 34% responden menyatakan akan menyebabkan gangguan kesehatan, 20% responden menyatakan tidak, serta sebanyak 44% responden menyatakan tidak tahu.

Dengan adanya operasional Pasar Bauntung, maka terdapat potensi perubahan persepsi dan sikap masyarakat. Beberapa potensi yang dapat menjadi penyebabnya antara lain persepsi terhadap lingkungan pasar yang bau, becek, kumuh, gangguan keamanan lingkungan, gangguan kenyamanan serta gangguan kesehatan. Apabila terjadi permasalahan tersebut di lingkungan, maka muaranya adalah berupa persepsi dan sikap masyarakat. Dampak selanjutnya, dapat berkembang isu-isu sosial yang kontra-produktif. Walaupun terdapat juga persepsi yang bersifat positif misalnya peningkatan kesempatan kerja, peningkatan perekonomian, serta pendapatan. Oleh karena

itu, pengelolaan Pasar Bauntung perlu disiapkan untuk meminimalkan resiko-resiko permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa kegiatan operasional Pasar Bauntung dapat memberikan dampak positif maupun negatif terkait dengan persepsi dan sikap masyarakat, yaitu berkembangnya isu yang produktif maupun kontra-produktif. Dampak tersebut dapat terakumulasi apabila tidak tertangani dengan baik. Potensi dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat dapat berjalan dalam jangka panjang selama operasional Pasar Bauntung berlangsung.

2. Prakiraan Sifat Penting Dampak

Berdasarkan kriteria sifat penting dampak, maka dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat pada saat kegiatan operasional pasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
1.	Besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha	√		Penduduk yang akan terkena dampak adalah penduduk di Kelurahan Loktabat Selatan Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru, sebanyak 2.936 KK.
2.	Luas wilayah penyebaran dampak	√		Wilayah persebaran dampak dapat meluas karena pedagang maupun pengunjung/pembeli Pasar Bauntung berasal dari wilayah sekitarnya serta dari wilayah Kota Banjarbaru pada umumnya.
3.	Intensitas dan lamanya dampak berlangsung	√		Intensitas dampaknya dinyatakan besar (20%-52% responden menyatakan dapat berdampak negatif, 84%-98% responden menyatakan dapat meningkatkan peluang usaha dan perekonomian warga). Dampak akan berlangsung selama operasional pasar Bauntung.

No	Kriteria Sifat penting Dampak	P	TP	Keterangan
4.	Banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak		√	Tidak ada komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak, karena merupakan dampak akhir.
5.	Sifat kumulatif dampak	√		Dampak bersifat kumulatif karena sikap negatif dapat bertambah bergantung situasi yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu bahwa dampak persepsi dan sikap masyarakat terjadi terus menerus apabila tidak dikelola.
6.	Berbalik atau tidak berbaliknya dampak	√		Kondisi lingkungan bersifat dinamis yang dapat berubah tergantung kondisi yang dihadapi namun dapat dikatakan cenderung tidak berbalik.
7.	Kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	√		Dampak tidak dapat dikelola dengan teknologi.
Prakiraan Dampak		Secara keseluruhan, dampak perubahan persepsi dan sikap masyarakat akibat kegiatan operasional pasar dikategorikan sebagai dampak Negatif Penting (NP) .		

Tabel 3.20. Matrik Hasil Prakiraan Dampak Penting

NO	Komp. Kegiatan Komp. Lingk	PRA		KONSTRUKSI					OPRSI	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I
	Geofisik-Kimia									
1.	Limpasan Air/Banjir						DP			DP
2.	Kualitas Air Permukaan									DP
3.	Kualitas Air Tanah									DP
4.	Kuantitas Air Tanah									
5.	Gangguan Lalu Lintas					DP				
6.	Potensi Kebakaran									
7.	Kualitas Udara					DTP-1	DTP-1			
8.	Kebisingan					DP	DP	DP		
9.	Getaran							DTP-1		
	Biologi									
10.	Flora dan Fauna									
11.	Biota Air (Plankton, Benthos)									DP
	Sosial, Ekonomi, Budaya									
12.	Kesempatan Kerja & Berusaha			DP						DP
13.	Pendapatan dan <i>Opportunity Cost</i>			DP						DP
14.	Keresahan Pedagang	DP							DP	
15.	Persepsi dan Sikap Masyarakat	DP		DP		DP	DP	DP	DP	DP
	Kesehatan Masyarakat									
16.	Sanitasi Lingkungan									
17.	Vektor Penyakit									
18.	Gangguan Kesehatan					DP	DP			

DP

Dampak Penting

DTP-1

Dampak Tidak Penting Dikelola dan Dipantau

DTP-2

Dampak Tidak Penting Tidak Dikelola dan Tidak Dipantau

Keterangan :**Tahap Pra Konstruksi**

- A. Sosialisasi Kegiatan
- B. Pembongkaran Stadion Eksisting

Tahap Konstruksi

- C. Penerimaan Tenaga Kerja
- D. Pembangunan *Basecamp*
- E. Mobilisasi/Demobilisasi Peralatan/ Material
- F. Penyiapan Lahan
- G. Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang

Tahap Operasi

- H. Pembagian Kios/Los Pedagang
- I. Operasional Pasar

Prakiraan dampak penting menghasilkan tiga jenis dampak yaitu (1) dampak penting; (2) dampak tidak penting yang dikelola dan dipantau; dan (3) dampak tidak penting yang tidak dikelola dan tidak dipantau. Rincian ketiga kategori dampak tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.21. Rekapitulasi Hasil Prakiraan Dampak Penting

Sumber Dampak	Jenis Dampak Lingkungan Hidup
Dampak Penting	
Prakonstruksi	
1. Sosialisasi Kegiatan	1. Keresahan pedagang
	2. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat
Konstruksi	
2. Penerimaan Tenaga Kerja	3. Peningkatan kesempatan kerja dan berusaha
	4. Perubahan pendapatan dan <i>opportunity cost</i>
	5. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat
3. Mobilisasi/Demobilisasi Peralatan dan Material	6. Gangguan lalu lintas
	7. Peningkatan kebisingan
	8. Gangguan kesehatan
	9. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat
4. Penyiapan Lahan	10. Peningkatan Limpasan air (banjir)
	11. Peningkatan kebisingan
	12. Gangguan kesehatan
	13. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat
5. Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	14. Peningkatan kebisingan
	15. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat
Operasi	
6. Pembagian Kios/Los Pedagang	16. Keresahan pedagang
7. Operasional Pasar	17. Limpasan air (banjir)
	18. Penurunan kualitas air permukaan
	19. Penurunan kualitas air tanah
	20. Gangguan biota air (plankton dan benthos)
	21. Peningkatan kesempatan dan berusaha
	22. Perubahan pendapatan dan <i>opportunity cost</i>
	23. Penurunan sanitasi lingkungan
	24. Peningkatan vektor penyakit
	25. Gangguan kesehatan
	26. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat

Sumber Dampak	Jenis Dampak Lingkungan Hidup
Dampak Tidak Penting yang Akan Dikelola dan Dipantau	
Konstruksi	
1. Mobilisasi/Demobilisasi Peralatan dan Material	1. Penurunan kualitas udara
2. Penyiapan Lahan	2. Penurunan kualitas udara
3. Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	3. Peningkatan getaran
Dampak Tidak Penting Yang Akan Dievaluasi Secara Holistik Dalam Evaluasi Dampak	
Konstruksi	
1. Mobilisasi/Demobilisasi Peralatan dan Material	1. Penurunan kualitas udara
2. Penyiapan Lahan	2. Penurunan kualitas udara
3. Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	3. Peningkatan kebisingan



BAB 5

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru. 2018. Kota Banjarbaru Dalam Angka Tahun 2018. Banjarbaru.
- Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru. 2018. Kecamatan Banjarbaru Selatan Dalam Angka Tahun 2018. Banjarbaru.
- Badan Standardisasi Nasional. 2012. SNI-1726-2012 : Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa Untuk Struktur Bangunan Gedung dan Non-Gedung. Jakarta.
- van Bammelen, R.W. 1949. *The Geology of Indonesia*, Vol. AI, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Canter, Larry W. 1996. *Environmental Impact Assessment (Second Edition)*. McGraw-Hill Publishing Company, New York.
- Connell.W and Miller. 1995. Kimia dan Ekotoksikologi Pencemaran. Terjemahan Koestoer Y. UI Press, Jakarta
- Direktorat Jenderal Bina Marga, Departemen Pekerjaan Umum. 1997. Manual Kapasitas Jalan di Indonesia (*Indonesian Highway Capacity Manual*), Jakarta.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid Empat Belas. 1990. Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- Fandeli, Chafid. 2000. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan dan Pemaparannya dalam Pembangunan. Cetakan Revisi. Liberty, Yogyakarta.
- Handayani, Rr. Dini dan Sriyeni Mulyani. 2005. Mitigasi Dampak Kebisingan Akibat Lalu Lintas Jalan. Puslitbang Prasarana Transportasi, Badan Litbang Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. 2006. Himpunan Peraturan Perundang-undangan di Bidang Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Kiely, G. 1998. *Environmental Engineering*. McGraw-Hill International Editions. Singapore.
- Koentjaraningrat. 1989. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Gramedia, Jakarta.
- Lyttelton Port Of Christchurch. 2009. *Coal Stockyard Expansion Project : Assessment Of Noise Effects. Environmental & Industrial Noise Control Engineering*. Auckland.
- Munn, RE. 1979. *Environmental Impact Assessment: Principles and Procedures*. John Willey and Sons, New York.
- Newkirk, R.I. 1979. *Environmental Planning*. Ann Arbor Science Publisher Inc., Michigan.
- Niemeier, D., Spuckler, D., dan Eisinger, D. 2000. *Technical Memorandum California Road Dust Scooping Report*. Sacramento, CA.
- Notoatmodjo, S dan Solita Sarwono. 1989. Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan. Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat FKM UI, Jakarta.
- Odum, H.T. 1982. *System Ecology : An Introduction*. John Wiley and Sons. New York.
- Riyadi, S. 1984. Kesehatan Lingkungan. Penerbit Karya Anda, Surabaya.

- Rochmanhadi. 1982. Alat – Alat Berat dan Penggunaannya. Departemen Pekerjaan Umum.
- Rochmanhadi. 1990. Pemindahan Tanah Mekanis. Departemen Pekerjaan Umum.
- Row, J.B., dan D.C. Wouten. 1980. *Environmental Impact Analysis Handbook*, McGrawHill Book, Inc., New York.
- Sachlan, M. 1982. Planktonologi. Fakultas Peternakan dan Perikanan UNDIP, Semarang.
- Sasongko, D.P., Agus H., Nasio A.H., dan Agus S. 2000. Kebisingan Lingkungan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sasongko, D.P., Agus H., Sumarno dan D. Sutrisnanto. 2000. Pengendalian Pencemaran Udara. Buku Teks Lingkungan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Sasongko, D.P. 2000. Metoda, Teknik Pengukuran dan Analisis Data Kebisingan.
- Sasongko, D.P. 2003. Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup. Prosiding Makalah Kursus AMDAL, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sarwono S. 1993. Sosiologi Kesehatan, Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sikumbang, N., dan R. Heryanto. 1994. Peta Geologi Indonesia Lembar Banjarmasin, Skala 1:250.000, Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
- Singarimbun, M. 1987. Metode Survei. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sumarwoto, O. 1989. Analisis Dampak Lingkungan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suripin. 2004. Sistem Drainase Perkotaan yang Berkelanjutan. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Swiss Association of Standardization. 1978. *Effect of Vibration on Construction*. VSS-SN640-312, Zurich.
- Van Zuidam. 1983. *The Use of Aerial Photograph for Mapping*, ITC Enschede, The Netherlan'd.
- Wardhana, Arya W. 2001. Dampak Pencemaran Lingkungan. Penerbit ANDI. Yogyakarta
- Wiss, J.F. 1974. *Vibration During Construction Operation*. Journal of Construction Division, Proc. American Society Civil Engineers.
- Yuwono, R., dkk. 2007. Memprakirakan Dampak Lingkungan : Kualitas Udara. Kementerian Lingkungan Hidup – Jakarta, Desember 2007.
- Zen, M.T. 1982. Menuju Kelestarian Lingkungan. Yayasan Obor Indonesia dan Institut Teknologi Bandung, PI. Gramedia, Jakarta.



PEMERINTAH KOTA BANJARBARU
DINAS LINGKUNGAN HIDUP

Alamat Kantor : Jl. Trikora / Soekarno-Hatta No. 08 Banjarbaru Kalimantan Selatan

KEPUTUSAN KEPALA DINAS LINGKUNGAN HIDUP
NOMOR 064/SK/DLH TAHUN 2019

TENTANG

KELAYAKAN LINGKUNGAN HIDUP KEGIATAN PEMBANGUNAN
PASAR RAKYAT MODERN BAUNTUNG KOTA BANJARBARU

KEPALA DINAS LINGKUNGAN HIDUP,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan surat dari Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru Nomor 54.2/449.2-Sapras/DISDAG tanggal 28 Juni 2019 Perihal Permohonan Penerbitan Surat Keputusan Kelayakan Lingkungan Hidup.
- b. bahwa berdasarkan hasil penilaian Komisi Penilai dan Tim Teknis Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) Kota Banjarbaru terhadap Dokumen Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL), Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL) pada Kegiatan Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru dengan luas lahan $\pm 39.016\text{m}^2$ (tiga puluh sembilan ribu enam belas) dan luas lantai bangunan $\pm 18.818\text{m}^2$ (delapan belas ribu delapan ratus delapan belas) di Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru oleh Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru dapat disepakati sesuai hasil rapat Ka-Andal Komisi Penilai Amdal Kota Banjarbaru dan rapat Andal RKL-RPL.
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a dan huruf b, perlu menetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Banjarbaru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3822);
2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);

3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5285);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2018 tentang Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 90, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6215);
6. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2012 tentang Jenis Rencana Usaha dan/atau Kegiatan yang Wajib Memiliki Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 408);
7. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 16 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 990);
8. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 08 Tahun 2013 tentang Tata laksana Penilaian dan Pemeriksaan Dokumen Lingkungan Hidup Serta Penerbitan Izin Lingkungan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 1256);
9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 157);
10. Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 32 Tahun 2011 tentang Retribusi Pelayanan dan Pengelolaan Persampahan/Kebersihan (Lembaran Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2011 Nomor 32, Tambahan Lembaran Daerah Kota Banjarbaru Nomor 24);

11. Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 35 Tahun 2011 tentang Retribusi Ijin Mendirikan Bangunan (Lembaran Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2011 Nomor 35, Tambahan Lembaran Daerah Kota Banjarbaru Nomor 27);
12. Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Beracun (Lembaran Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2014 Nomor 9, Tambahan Lembaran Daerah Kota Banjarbaru Nomor 8);
13. Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 13 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banjarbaru Tahun 2014-2034 (Lembaran Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2014 Nomor 13, Tambahan Lembaran Daerah Kota Banjarbaru Nomor 11);
14. Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Perangkat Daerah Kota Banjarbaru (Lembaran Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2016 Nomor 10, Tambahan Lembaran Daerah Kota Banjarbaru Nomor 37);
15. Peraturan Walikota Banjarbaru Nomor 22 Tahun 2012 tentang Ketentuan Teknis Pemberian Izin Mendirikan Bangunan di Wilayah Kota Banjarbaru (Berita Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2012 Nomor 22);
16. Peraturan Walikota Banjarbaru Nomor 31 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun di Kota Banjarbaru (Berita Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2012 Nomor 31) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Walikota Banjarbaru Nomor 25 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Walikota Banjarbaru Nomor 31 tahun 2012 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun di Kota Banjarbaru (Berita Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2013 Nomor 25);
17. Peraturan Walikota Banjarbaru Nomor 12 Tahun 2013 tentang Jenis Usaha dan/atau Kegiatan yang Wajib Dilengkapi Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (Berita Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2013 Nomor 12) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Walikota Nomor 8 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Lampiran Peraturan Walikota Banjarbaru Nomor 12 Tahun 2013 tentang Jenis Usaha dan/atau Kegiatan yang Wajib Dilengkapi Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (Berita Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2014 Nomor 8) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Walikota Banjarbaru Nomor 68 tahun 2017 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Walikota Nomor 12 Tahun 2013 tentang Jenis Usaha dan Atau Kegiatan yang wajib dilengkapi Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (Berita Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2017);

18. Peraturan Walikota Banjarbaru Nomor 10 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Walikota Banjarbaru Nomor 63 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Perizinan tertentu dari walikota Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Berita Daerah Kota Banjarbaru Tahun 2018 Nomor 10);

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
- KESATU : Keputusan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarbaru tentang Kelayakan Lingkungan Hidup Kegiatan Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru.
- KEDUA : Kelayakan Lingkungan sebagaimana dimaksud diktum KESATU mengandung arti bahwa Kegiatan Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru dengan dengan luas lahan $\pm 39.016\text{m}^2$ (tiga puluh sembilan ribu enam belas) dan luas lantai bangunan $\pm 18.818\text{m}^2$ (delapan belas ribu delapan ratus delapan belas) di Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru adalah layak ditinjau dari aspek lingkungan hidup.
- KETIGA : Ruang lingkup kegiatan dalam keputusan kelayakan ini meliputi:
1. Luasan lahan dari Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru dengan dengan luas lahan $\pm 39.016\text{m}^2$ (tiga puluh sembilan ribu enam belas). Luas lantai bangunan $\pm 18.818\text{m}^2$ (delapan belas ribu delapan ratus delapan belas).
 2. Berdasarkan tumpang susun (overlay) dengan Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru, yang terdapat dalam lampiran SK Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.SK.3588/MENLHK-PKTL/IPSDH/PLA.1/5/2018 tanggal 28 Mei 2018 tentang Penetapan Peta Indikatif Penundaan Izin Baru Pemanfaatan Hutan, Penggunaan Kawasan Hutan dan Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan dan Areal Penggunaan Lain tidak berada dalam areal Hutan Primer pada Hutan Produksi dan Areal Penggunaan Lain (APL); hutan Konservasi dan Hutan Lindung; serta lahan gambut.
 3. Berdasarkan tumpang susun (overlay) dengan Peta Kawasan Hutan sesuai dengan Surat keputusan Menteri Kehutanan No.435/Menhut-II/2009 terhadap lokasi Rencana Kegiatan Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Banjarbaru termasuk dalam Areal Kawasan APL (Areal Penggunaan Lain).

4. Berdasarkan tumpang susun (overlay) Perda Kota Banjarbaru No.13 Tahun 2014 tentang RTRW Kota Banjarbaru Tahun 2014-2034 menunjukkan tapak proyek berada pada kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sehingga tidak sesuai dengan RTRW Kota Banjarbaru tetapi berdasarkan hasil rapat Badan Koordinasi Perencanaan Ruang Daerah (BKPRD) Kota Banjarbaru Nomor 510/0114/Sapras/Disdag Tanggal 28 Februari 2018. Sekretaris Daerah Kota Banjarbaru selaku Ketua Tim BKPRD Kota Banjarbaru telah menerbitkan rekomendasi kesesuaian tata ruang lokasi rencana pembangunan Pasar Rakyat Modern Kota Banjarbaru yang tertuang dalam surat nomor: 650 /659 /TR/ PU& PR perihal Rekomendasi Ruang Relokasi Pasar Bauntung Tanggal 29 Juni 2018 dengan cara mengganti luasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang telah digunakan.
5. Penggunaan Lahan untuk Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Banjarbaru:

No	Penggunaan	Luasan (m ²)
1.	Luas Lahan	39.016
	Luas lantai bangunan	
	Pasar + Rumah Toko	16.524,02
	Ruko Lantai 2	917,69
	Mezanine	311,27
	Koridor Mezanine	28,55
	TPS	40,00
	IPAL	144,00
	Tempat Pemotongan Unggas	175,85
	Genset	258,12
	Gardu	45,99
	GWT	106,68
	Bank	257,36
	Pos Jaga	8,51
	Total Luas Lantai Bangunan	18.818,04
2	Luas Parkir	
	Parkir Mobil	6.460,39
	Parkir Motor	1.170,00
	Total	7.630,39
3	Luas dasar hijau	7.613,96
4	Luas Infrastruktur	5.377,83

KEEMPAT

- : Berdasarkan hasil Proses Pelingkupan diperoleh Dampak Penting Hipotetik yang ditimbulkan dari rencana kegiatan meliputi :

Sumber Dampak	Dampak Penting Hipotetik
Pra Konstruksi	
a. Sosialisasi Kegiatan	1. Keresahan Pedagang 2. Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat

Konstruksi	
b. Penerimaan Tenaga Kerja	3. Peningkatan Kesempatan Kerja dan Berusaha 4. Perubahan Pendapatan dan <i>opportunity cos.</i> 5. Perubahan Persepsi dan Sikap Masyarakat
c. Mobilisasi/demobilisasi Peralatan dan Material	6. Gangguan Lalu Lintas 7. Penurunan Kualitas Udara 8. Peningkatan Kebisingan 9. Gangguan Kesehatan 10. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat.
d. Penyiapan Lahan	11. Peningkatan Limpasan Air/banjir. 12. Penurunan Kualitas Udara. 13. Peningkatan Kebisingan. 14. Gangguan Kesehatan. 15. Perubahan Persepsi dan sikap masyarakat.
e. Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Penunjang	16. Peningkatan Kebisingan. 17. Peningkatan getaran. 18. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat.
Operasi	
f. Pembagian Kios/los pedagang	19. Peningkatan keresahan pedagang.
g. Operasional Pasar	20. Peningkatan Limpasan air/banjir. 21. Penurunan kualitas air permukaan. 22. Penurunan kualitas air tanah. 23. Gangguan Biota Air (plankton dan benthos). 24. Peningkatan kesempatan kerja dan berusaha 25. Perubahan Pendapatan dan <i>opportunity cos.</i> 26. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat.

KELIMA

: Untuk menanggulangi dampak penting sebagaimana dimaksud dalam diktum KEEMPAT, Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru wajib melakukan upaya mengantisipasi dan meminimalkan timbulnya dampak serta melakukan upaya pengelolaan dan pemantauan sebagaimana yang direkomendasikan dalam dokumen Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL).

KEENAM

: Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru dalam melakukan kegiatannya wajib memenuhi dan menaati ketentuan sebagai berikut :

1. melaksanakan hasil kesepakatan sebagaimana yang dimaksud dalam Dokumen Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL), Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL);

2. melaksanakan pengelolaan dan pemantauan dampak lingkungan sebagaimana diwajibkan dalam dokumen RKL-RPL yang telah disetujui;
3. melakukan sosialisasi secara terus-menerus dan transparan, sehingga para pemangku kepentingan mendapatkan informasi yang tepat dan benar tentang kegiatan sebagaimana dimaksud dalam diktum KETIGA;
4. limbah yang dihasilkan pada semua tahapan kegiatan harus dikelola sebagaimana aturan yang berlaku;
5. melakukan pengawasan terhadap pengelolaan limbah B3 dan limbah domestik, serta melakukan tindakan tanggap darurat apabila terjadi keadaan yang tidak diinginkan sesuai SOP dan peraturan yang berlaku;
6. menyampaikan laporan hasil pelaksanaan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup dan pemantauan lingkungan hidup, setiap 6 (enam) bulan sekali terhitung mulai tanggal ditetapkannya Keputusan Kepala Dinas Lingkungan Hidup ini kepada :
 - a. Gubernur Kalimantan Selatan melalui Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Selatan.
 - b. Walikota Banjarbaru melalui Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarbaru.
7. apabila pemrakarsa dan penanggung jawab tidak melaksanakan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam diktum KEENAM angka 1 sampai dengan angka 6 dapat dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KETUJUHU

: Penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam melaksanakan kegiatannya wajib :

1. mengajukan Izin Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang berupa :
 - a. Izin Pembuangan Air Limbah;
 - b. Izin Penyimpanan Sementara Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (LB3); dan
2. memiliki Izin Usaha dan/atau izin lainnya yang terkait dengan kegiatannya.

KEDELAPAN

: Instansi pemberi izin wajib mencantumkan segala persyaratan dan kewajiban baik yang tertulis didalam Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL) sebagai ketentuan dalam izin melakukan Kegiatan Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru dengan luas lahan $\pm 39.016\text{m}^2$ dan luas lantai bangunan $\pm 18.818\text{m}^2$ di Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru.

KESEMBILAN

: Mengembangkan teknologi dan metode pengelolaan lingkungan hidup dan pemantauan lingkungan hidup yang tercantum dalam dokumen Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL), Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) dan Rencana Pemantauan

- KESEMBILAN** : Mengembangkan teknologi dan metode pengelolaan lingkungan hidup dan pemantauan lingkungan hidup yang tercantum dalam dokumen Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL), Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL) Kegiatan Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru dengan luas lahan $\pm 39.016\text{m}^2$ dan luas lantai bangunan $\pm 18.818\text{m}^2$, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pengelolaan lingkungan hidup.
- KESEPULUH** : Apabila terjadi dampak lingkungan diluar perencanaan dan prakiraan sebagaimana dimaksud dalam Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL), Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL) Kegiatan Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru dengan luas lahan $\pm 39.016\text{m}^2$ dan luas lantai bangunan $\pm 18.818\text{m}^2$ yang telah disetujui agar segera melaporkan kepada instansi yang tercantum dalam diktum KEENAM angka KEENAM untuk diambil langkah-langkah yang diperlukan.
- KESEBELAS** : Penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan harus memenuhi semua peraturan perundang-undangan terkait sebelum memulai tahapan kegiatan sampai berakhirnya kegiatan (prakonstruksi, konstruksi, operasi dan pasca operasi).
- KEEMPAT BELAS** : Setiap kelalaian dan/atau penyimpangan yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru Atas Kegiatan Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru dengan luas lahan $\pm 39.016\text{m}^2$ (tiga puluh sembilan ribu enam belas) dan luas lantai bangunan $\pm 18.818\text{m}^2$ (delapan belas ribu delapan ratus delapan belas) di Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru sesuai dengan Kelayakan Lingkungan ini dapat dikenakan sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- KELIMA BELAS** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Banjarbaru
pada tanggal : 05 Juli 2019

KEPALA DINAS,

SIRAJONI, AP, MM
Pembina Tk. I
NIP.19750610 199501 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru.



**NOTULENSI DAN KOMPILASI SARAN MASUKAN TANGGAPAN
RAPAT PEMBAHASAN TIM TEKNIS DAN KOMISI PENILAI AMDAL
KOTA BANJARBARU
Tanggal 16 Mei 2019**



**UNTUK PENILAIAN DOKUMEN DRAFT ANDAL DAN RKL-RPL
PEMBANGUNAN PASAR RAKYAT MODERN BAUNTUNG
KOTA BANJARBARU**

**OLEH
PEMERINTAH KOTA BANJARBARU
DINAS PERDAGANGAN**

**HASIL RAPAT PEMBAHASAN TIM TEKNIS DAN TIM KOMISI AMDAL
DRAFT DOKUMEN ANALISIS DAMPAK LINGKUNGAN HIDUP DAN RENCANA PENGELOLAAN LINGKUNGAN
DAN RENCANA PEMANTAUAN LINGKUNGAN (ANDAL-RKL-RPL)
KEGIATAN PEMBANGUNAN PASAR TRADISIONAL MODERN BAUNTING
OLEH DINAS PERDAGANGAN KOTA BANJARBARU
DI JALAN R.O ULIN KELURAHAN LOKTABAT SELATAN
KECAMATAN BANJARBARU SELATAN KOTA BANJARBARU**

NO	HALAMAN	TANGGAPAN / SARAN	JAWABAN	HAL
<i>Dinas Koperasi UKM dan Tenaga Kerja : Bapak Hadi Darma</i>				
1.	-	Tahap pelaksanaan konstruksi : - Setiap pekerja mendapat perlindungan, pengupahan dan kesejahteraan sesuai dengan peraturan yang berlaku. - Setiap badan usaha wajib mengikutsertakan setiap pekerja menjadi peserta BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan;(semua pekerja baik pekerja tetap, kontrak, pekerja harian, borongan)	Sudah ditambahkan dalam RKL Sudah ditambahkan dalam RKL	RKL II-5 RKL II-4
2.	-	Setiap Badan Usaha dalam pengurusan perizinan agar menyertakan bukti kepesertaan pekerja yang menjadi peserta BPJS.	Saran diterima	-
3.	-	Badan usaha agar dapat berkoordinasi kepengurusan ketenagakerjaan, mengenai izin keberadaan pembangunan Gedung.	Saran diterima	-
<i>Kabid Tata Ruang Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang : Bapak Ahmad Syahidan</i>				
4.	-	Pada dokumen terdapat, perbedaan jumlah penduduk di Kecamatan Banjarbaru Selatan antara dokumen Ka-Andal dan Dokumen Andial.	Terjadi kesalahan penjumlahan dalam data BPS, sudah diperbaiki dalam dokumen.	II-34
5.	-	Pada Dokumen RKL-RPL Point Dampak lingkungan yang ditelaah harus dipisahkan berdasarkan sumber dampak sehingga terulang-ulang disesuaikan yang berdampak pada penjelasan uraian bentuk pengelolaan lingkungan hidup.	Format penyusunan dokumen RKL-RPL mengacu pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 16 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup (Lampiran III tentang Pedoman Penyusunan Dokumen RKL-RPL), tidak ditambah atau dikurangi.	-
<i>Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru : Bapak Rusmadi</i>				
6.	I - 13	Pembangunan basecamp dan toilet disesuaikan dengan jumlah tenaga kerja yang ada sebanyak 274 orang.	Deskripsi sudah diperbaiki	II-14
7.	-	Ditulis lengkap jumlah toilet sesuai dengan Kemenkes I-25 dan I-45 tahap operasional minimal sesuai dengan jumlah pedagang.	Sudah ditambahkan dalam deskripsi kegiatan	I-18
8.	-	Data II-73 tentang sarana kesehatan, sajikan data terbaru. Drainase harus betul-betul diperhatikan.	Sudah diperbaiki	II-75
9.	-	Gangguan kesehatan bukan hanya penyakit ISPA, juga pengelolaan penyakit yang berbasis lingkungan lainnya.	Sudah diperbaiki, pada tahap operasi.	I-84,III-89
10.	-	Pekerja harus menggunakan APD.	Sudah ditambahkan dalam	RKL II-14

NO	HALAMAN	TANGGAPAN / SARAN	JAWABAN	HAL
			RKL	
Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Selatan : Bapak Zainullah, SP.				
11.	Bab I I - 17, I - 2, I - 5 I - 6 I - 8	Judul dokumen : Pembangunan Pasar Rakyat Modern Bauntung Kota Banjarbaru tetapi di beberapa halaman menyebutkan pasar tradisional modern/tidak konsisten. a. Tambahkan relokasi Pasar Bauntung Banjarbaru (lama) Bab Pendahuluan rencananya mau dijadikan bangunan atau fasilitas apa? b. Masukkan dalam lampiran notulensi pelaksanaan sosialisasi/konsultasi publik dan dokumen, foto kegiatan di lapangan. c. Peta layout dibuat berwarna dengan ukuran A3 d. Saran: kegiatan tahap operasi dalam dokumen ini belum dikaji pasca (masukkan dalam dokumen).	Sudah diperbaiki Eks pasar Bauntung lama tidak masuk dalam kajian dokumen ini. Notulensi pelaksanaan sosialisasi/konsultasi publik tidak dilampirkan dalam dokumen ANDAL dan RKL-RPL, sudah dimasukkan dalam dokumen Kerangka Acuan. Foto kegiatan di lapangan (pengambilan data kualitas lingkungan) sudah dilampirkan. Sudah diperbaiki Deskripsi kegiatan pasca operasi (pasar Bauntung yang baru) belum ada perencanaan dari pemrakarsa. Sudah dijelaskan dalam dokumen. Untuk tahap pasca operasi terhadap Pasar Bauntung eksisting tidak dikaji dalam dokumen.	- LAMP 2 I-6 I-30
12.	I - 10	Kronologis mengapa relokasi pembangunan Pasar Rakyat Modern pilihannya di Stadion Mini di RO Ulin, Kelurahan Loktabat Selatan sedangkan lokasi lahan kosong yang masih cukup tersedia di kota Banjarbaru, karena lokasi di sekitar stadion sudah cukup padat (pemukiman, perkantoran, sekolah)	Tidak masuk dalam kajian AMDAL, hal tersebut masuk dalam kajian <i>Feasibility Study</i> (FS) yang didetailkan dalam DED. Studi dalam AMDAL didasarkan atas FS atau DED.	-
13.	-	Perlu dipertimbangkan (dikaji lebih lanjut) arus kepadatan transportasi jalan di sekitar rencana pasar karena belum dikaji dalam dokumen jumlah kendaraan R2, R4 yang keluar masuk area pasar/parkir.	Sudah dikaji dalam dokumen ANDALALIN. Rencana pengelolaan berkait transportasi tahap operasi sudah masuk dalam RKL.	II-39
14.	-	Rona lingkungan hidup awal sebelum ada kegiatan dan setelah kegiatan operasional pasar bagaimana kondisinya.	Disajikan dalam Bab Prakiraan Dampak Penting pada masing-masing DPH.	-
Kepala Bappeda Kota Banjarbaru : Bapak Maulana				
15.	Kata Pengantar Andal	Rencana pembangunan pasar rakyat modern sudah sesuai dengan Perda Kota Banjarbaru Nomor.07 Tahun 2018 tentang RPJMD tahun 2016-2021, salah satu sarannya adalah meningkatnya sarana prasarana perekonomian dengan indikator sasaran meningkatnya pasar tradisional yang dikelola secara modern (Koreksi tahun perda dan sasaran/indikator susun)	Sudah diperbaiki	Kata Pengantar

NO	HALAMAN	TANGGAPAN / SARAN	JAWABAN	HAL
16.	DED Pasar Revisi Hasil Review Word Bank	DED hasil review dari Word Bank yang perlu ditanggapi oleh Yodya Karya, perlu direvisi DED terkait detail struktur dan beban yang tidak sesuai dengan acuan dan standart. Perlu koordinasi terkait revisi DED yang sudah disesuaikan.	Saran diterima	
Tenaga Ahli Biogeofisik/Kimia : Bapak M Mahbub.				
17.	Peta	<ul style="list-style-type: none"> • Peta-peta, belum sesuai kaidah kartografi, tetapi untuk kesempurnaan dokumen Andal perlu peta-peta sbb : <ul style="list-style-type: none"> - Peta jenis tanah, peta hidrologi dan peta lereng/topografi. 	Peta jenis tanah, peta hidrologi dan peta lereng/topografi sudah ditambahkan dalam lampiran	LAMP 5
18.	Bab I I-17 s.d I-28	Pendahuluan (Bab I): <ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi Rencana Kegiatan masih belum jelas, sebaiknya: <ul style="list-style-type: none"> - Pada subbab 1.1.2.5 Pembangunan gedung dan Infrastruktur penunjang, sebaiknya mencantumkan gambar design dari fasilitas tersebut, misalnya Gambar STP, IPAL, Ruang Genset, Ground Water Tank, Saluran drainase, Sumur resapan dll. - Penjelasan isian kolom "Evaluasi Dampak Potensial" pada Tabel 1.11 sebaiknya menambahkan penjelasan-penjelasan secara kuantitatif. 	Gambar desain sudah ada dalam lampiran Untuk aspek fisika-kimia sudah ditambahkan penjelasan secara kuantitatif, sedangkan untuk aspek sosial penjelasan secara kualitatif.	LAMP 5 I-35 dst
19.	Bab II II - 10	Deskripsi Rona Lingkungan Awal (Bab II): <ul style="list-style-type: none"> • Pada subbab 2.1.1.2. Limpasan air/banjir : <ul style="list-style-type: none"> - Belum ada penjelasan yang rinci pada Tabel 2.9 mengenai nilai intensitas (I) curah hujan 5 tahun terakhir sebesar 120 mm/jam. Penetapan nilai I ini menggunakan metode apa? - Pada Tabel 2.9 perhitungan Q untuk Perkerasan Aspal/beton seharusnya 0,162 m³/detik (tertulis 0,03). • Sebaiknya menambahkan penjelasan tentang morfologi lahan, geologi, hidrologi dan jenis tanah: <ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan pada kondisi spesifik karakteristik geo-fisik pada lokasi proyek (<i>in situ</i>). Meliputi juga gambaran tentang kelerengan, tekstur tanah, permeabilitas, kondisi genangan, arah aliran air dll. Sebaiknya mencantumkan peta lereng, geologi dan hidrologi. 	Sudah ditambahkan dalam dokumen Sudah diperbaiki Rona awal hanya diuraikan sesuai DPH (hidrologi-limpasan air) Kelerengan sudah disampaikan dalam dokumen (rata-rata 1,5%). Tekstur tanah, jenis tanah, hasil pengujian mekanika tanah sudah ditambahkan dalam lampiran (sebagai data pendukung). Permeabilitas tanah tidak diukur (tidak masuk DPH) Kondisi genangan dan arah aliran sudah disampaikan dalam dokumen. Peta topografi, peta jenis	II-9 s/d 11 II-11 II-9 LAMP 5 II-21

NO	HALAMAN	TANGGAPAN / SARAN	JAWABAN	HAL
20.	Bab III Tabel-Tabel	Prakiraan Dampak Penting (Bab III): - Pada Tabel-tabel dalam uraian analisis prakiraan dampak penting masih belum ada penjelasan yang detail dan berarti (secara kuantitatif), khususnya pada kriteria sifat penting dampak: (1) Besarnya jumlah penduduk yang terkena dampak?, (2) Luas wilayah penyebaran dampak ?, (3) Intensitas dan lamanya dampak berlangsung?.	tanah, peta hidrologi, peta rawan bencana sudah dilampirkan. Sudah diperbaiki	LAMP 5 BAB III
	III-37	- Pada Tabel 3.8 Penetapan nilai koefisien runoff (C=1) untuk tanah gundul tanpa penutup, kurang tepat. Nilai C=1 tepat untuk nilai atap dan bahan-bahan impermeabel (tidak lolos air) seperti kaca.	Sudah diperbaiki	III-37
21.	Tabel Matrik RKL-RPL	Dokumen RKL-RPL: • Dalam Tabel 2.1 dan Tabel 2.2. Dampak yang dikelola RKL (Hal II-2 s.d. II-38) :		
	Tabel 2.1	- Pada kolom (4) "Indikator keberhasilan Pengelolaan Lingkungan", sebaiknya banyak menyantumkan indikator yang jelas dan dapat diukur serta menyantumkan patokan pembandingan untuk menyatakan "berhasil" atau "tidak berhasilnya" pengelolaan tersebut. Beberapa contoh indikator yang belum jelas adalah :	Tidak semua komponen/aspek bisa dikuantifikasikan, kecuali yang sudah diatur dalam peraturan, misalnya baku mutu, daya dukung, daya tampung, dll.	RKL II
		- Keterlibatan tenaga lokal setempat. <i>Pertanyaannya</i> : Berapa % dikatakan berhasil?	Sudah diperbaiki, minimal terdapat 5% tenaga kerja lokal	RKL II-3
		- Tidak terjadi penurunan level tingkat pelayanan jalan. Berapa besar penurunannya?	Sudah ditambahkan, dari level B menjadi level C	RKL II-6, 31, 39
		- Tidak terjadi kenaikan jumlah penderita penyakit. Berapa banyak ?.	Narasi sudah diperbaiki, tidak terjadi kasus penyakit.	RKL II-11, 14, 28, 35
		- Tidak adanya luapan/limpasan air. Berapa besar limpasannya?.	Tidak ada genangan air.	RKL II-12, 20
		- Air limbah domestik memenuhi baku mutu. Apakah semua parameter indikator (bamu) air limbah pada kegiatan ini diukur atau dimasukkan?.	Sudah ditambahkan parameter dan baku mutunya	RKL II-21
		- Air tanah memenuhi baku mutu. Apakah semua parameter indikator (bamu) air tanah pada kegiatan ini diukur atau dimasukkan?.	Sudah ditambahkan parameter dan baku mutunya	RKL II-22
		- Tidak terjadi penurunan keanekaragaman plankton dan bentos. Berapa besar ?.	Sudah ditambahkan keterangan	RKL II-22
		- Terjadinya peningkatan: pendapatan, omset, jumlah pengunjung. Berapa peningkatannya?.	Sudah ditambahkan keterangan	RKL II-5, 23, 34
		- Tidak terjadi penurunan kuantitas air tanah milik warga. Berapa besar penurunannya?. Dll.	Sudah ditambahkan keterangan	RKL II-38

NO	HALAMAN	TANGGAPAN / SARAN	JAWABAN	HAL
22.	Tabel 3.1	<ul style="list-style-type: none"> - Sebaiknya dalam kolom (5) "Bentuk Pengelolaan Lingkungan Hidup" menyebutkan bentuk atau cara pengelolaan secara jelas dan detail (serta tidak membuat pertanyaan berikutnya). Beberapa contoh yang tidak jelas seperti : <ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan kegiatan mobilisasi/demobilisasi diluar jam puncak lalu-lintas. Kapan terjadinya jam puncak?. - Membuat saluran drainase sehingga aliran air berfungsi dengan lancar. Berapa besar dimensi saluran drainase yang dibuat?. - Mengatasi terjadinya genangan air supaya tidak menjadi tempat bertelur vektor? Bagaimana caranya?. dll. • Dalam Tabel 3.1 dampak penting yang dipantau RPL (Hal III-2 s.d. III-40) : <ul style="list-style-type: none"> - Pada kolom "Indikator atau parameter" sebaiknya menyebutkan parameter yang spesifik dipantau dan dapat diukur. Contoh: penyebutan parameter air limbah domestik, parameter air permukaan, parameter air tanah, tidak jelas. Parameternya apa saja? Dalam peraturan berisi banyak parameter. - Pada kolom "Metode pengumpulan dan analisis data" : Sebaiknya disebutkan metode spesifik-nya?, meliputi: teknik pengambilan datanya; persamaan dalam analisis data; serta nilai Bamu untuk setiap parameternya. - Pada kolom "Lokasi Pantau", di samping menyebutkan nama lokasi sebaiknya juga mencantumkan titik-titik koordinat lokasi (yang tertera pada peta pemantauan). 	<p>Sudah ditambahkan jam/waktunya</p> <p>Sudah ditambahkan dimensi saluran.</p> <p>Sudah ditambahkan cara pengelolaannya dengan mengalirkan ke saluran terdekat atau menguras air.</p> <p>Sudah ditambahkan parameter air limbah domestik, parameter air permukaan, parameter air tanah</p> <p>Dalam RPL ini hanya disebutkan metode singkat berkait pengumpulan dan analisis data. Metode lengkap merujuk pada SNI dan/atau peraturan yang terkait.</p> <p>Sudah ditambahkan untuk dampak gangguan lalu lintas, kebisingan, getaran, kualitas udara, kualitas air (sesuai dengan pengukuran rona awal).</p>	<p>RKL II-7, 9, 31, 36</p> <p>RKL II-12</p> <p>RKL II-27</p> <p>RPL III-7, 8, 11, 13, 15</p> <p>RPL III</p> <p>RPL III-5, 6, 7, 10, 12, 14, 15, dst</p>
23.	Bab 4 RKL-RPL	<p>Bab 4 Jumlah dan Jenis izin PPLH RKL-RPL:</p> <p>Berkenaan dengan besarnya (+ 9000 m³) tanah urug yang didatangkan dari luar seperti tertera pada Tabel 1.6 dokumen Andal, maka kemungkinan besar diperlukan izin pengangkutan material urug dan galian.</p>	<p>Izin PPLH disesuaikan dengan PP 27/2012 dan/atau PP 24/2018</p>	<p>IZIN PPLH</p>
24.	-	<p>Lampiran 3 dan 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada Lampiran 3 dan 4, hanya mencantumkan perhitungan untuk lalu lintas, kebisingan dan kualitas udara. - Pada Lampiran 4, berkenaan dengan secara holistik, maka sebaiknya perhitungan yang masih belum dicantumkan adalah komponen : <ul style="list-style-type: none"> - Aliran permukaan/limpasan khususnya 	<p>Tidak semua DPH ada perhitungannya, beberapa perhitungan langsung muncul dalam Bab Prakiraan.</p> <p>Lampiran 4, berisi perhitungan terhadap dampak-dampak yang berpotensi bertumpuk/ terjadi pada waktu dan tempat yang sama (pada</p>	

NO	HALAMAN	TANGGAPAN / SARAN	JAWABAN	HAL
		<p>dalam penetapan intensitas hujan maksimum (I maks) untuk memperkirakan debit puncak (Q).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas air - Biologi - Sosek 	tahapan kegiatan yang berbeda), yaitu kualitas udara dan kebisingan.	
Tenaga Ahli Ekosobud : Bp. Dr. Ir. Taufik Hidayat, M,Si				
25.	Andal I-9 dan RKL-RPL II-2	Salah satu yang menjadi permasalahan utama keengganan pedagang berpindah ke tempat yang baru adalah alasan lokasi yang jauh dari pemukiman sehingga dikhawatirkan sepi pengunjung. Seharusnya dalam pengelolaan lingkungan untuk kegiatan sosialisasi ada langkah konkrit untuk mengatasi hal ini.	Sudah ditambahkan dalam RKL	RKL II-2
26.	RKL-RPL II-2	Lokasi pengelolaan lingkungan sebaiknya dituliskan tempat dan tidak usah dimasukkan kata-kata "masyarakat" ataupun 'pedagang'.	Sudah diperbaiki	RKL II
27.	I-9	Dalam kegiatan sosialisasi ada saran dan masukan pedagang untuk melakukasn rekayasa lalu lintas supaya meramaikan lokasi pasar yang baru. Apakah saran ini ada dimasukkan sebagai upaya dalam pengelolaan lingkungan.	Sudah ditambahkan dalam RKL	RKL II-19
28.	-	Mengapa dampak terjadinya peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk di wilayah Loktabat Selatan akibat kegiatan operasional pasar tidak dibahas. Padahal keberadaan pasar dapat menjadi penarik orang untuk tinggal di dekat pasar.	Dinyatakan tidak signifikan dan tidak masuk dalam dampak potensial.	-
29.	IV-19	Dalam arahan pengelolaan lingkungan hidup pada dampak keresahan pedagang akibat pembagian kios sebaiknya ditambahkan arahan berupa : mengutamakan pedagang yang terkena relokasi (bukan pedagang baru)	Sudah ditambahkan	RKL II-19
Tenaga Ahli Kesehatan : Bapak Maharso, S.KM, M.Kes.				
30.	Halaman I – 81	<p>Tabel 1.12. matrik Evaluasi Dampak Potensial</p> <p>Kolom I, baris 16, 17, 18; Sanitasi Lingkungan, Vektor Penyakit, Gangguan Kesehatan ditandai sebagai Bukan DPH dikelola dan dipantau</p> <p>Saran :</p> <p>Dijadikan sebagai DPHipotetik → yang dikelola dan dipantau</p> <p>Alasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dampak turunan pada komponen kesehatan justru semakin meningkat dan berlangsung selama pasar beroperasi ▪ Tidak ada pasar tradisional di Banjarbaru dan Martapura yang bak air di KM dan WC umum tidak mengandung jamur <i>Candida, sp</i> pada bak toilet, sebagai agent penyakit keputihan pada wanita (Poltekkes Banjarmasin, 2015). ▪ Densitas lalat pada pasar tradisional di Banjarbaru dan Martapura menunjukkan kepadatan lalat sedang sampai tinggi, sehingga perlu dikelola dan dipantau (Poltekkes 	Sudah masuk dalam DPH	I-87

NO	HALAMAN	TANGGAPAN / SARAN	JAWABAN	HAL
31.	Halaman I – 81	<p>Banjarmasin, 2019)</p> <p><u>Sudah ada, dan dibahas</u> dan sesuai dengan tabel pada dokumen RKL: dan RPL, halaman II-35 dan II-37</p> <p>Tabel 1.13. Kesimpulan Dampak Penting</p> <p>Kolom dampak penting hipotetik, hanya sampai no.26 Perubahan persepsi dan sikap masyarakat.</p> <p>Saran :</p> <p>Ditambahkan, menjadi :</p> <p>26. Sanitasi lingkungan</p> <p>27. Vektor penyakit</p> <p>28. Gangguan kesehatan</p> <p>Alasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dampak turunan pada komponen kesehatan justru semakin meningkat dan berlangsung selama pasar beroperasi ▪ Tidak ada pasar tradisional di Banjarbaru d Martapura yang bak air di KM dan WC umum tidak mengandung jamur <i>Candida, sp</i> pada bak toilet, sebagai agent penyakit keputihan pada wanita (Poltekkes Banjarmasin, 2015). ▪ Densitas lalat pada pasar tradisional di Banjarbaru dan Martapura menunjukkan kepadatan lalat sedang sampai tinggi, sehingga perlu dikelola dan dipantau (Poltekkes Banjarmasin, 2019) <p><u>Sudah ada, dibahas</u> dan sesuai dengan tabel pada dokumen RKL: dan RPL, halaman II-35 dan II-37</p>	Sudah diperbaiki, ditambahkan menjadi DPH	I-88
32.	Halaman II – 67 s.d. II – 77	<p>2.1.4. KESEHATAN MASYARAKAT</p> <p>(Deskripsi Rona Lingkungan Hidup Awal)</p> <p>Sudah sependapat.</p>		
33.	Halaman III – 84	<p>Tabel 3.19. Matrik hasil prakiraan dampak penting</p> <p>Tidak ada interaksi pada crosstab kolom komponen kesehatan masyarakat dengan komponen kegiatan operasi</p> <p>Saran :</p> <p>Dijadikan sebagai DPHipotetik → yang dikelola dan dipantau</p> <p>Alasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dampak turunan pada komponen kesehatan justru semakin meningkat dan berlangsung selama pasar beroperasi ▪ Tidak ada pasar tradisional di Banjarbaru d Martapura yang bak air di KM dan WC umum tidak mengandung jamur <i>Candida, sp</i> pada bak toilet, sebagai agent penyakit keputihan pada wanita (Poltekkes Banjarmasin, 2015). ▪ Densitas lalat pada pasar tradisional di Banjarbaru dan Martapura menunjukkan kepadatan lalat sedang sampai tinggi, sehingga 	Sudah ditambahkan dalam Prakiraan Dampak	III-95

NO	HALAMAN	TANGGAPAN / SARAN	JAWABAN	HAL
34.	Halaman IV – 2	<p>perlu dikelola dan dipantau (Poltekkes Banjarmasin, 2019)</p> <p><u>Sudah ada, dan dibahas</u> dan sesuai dengan tabel pada dokumen RKL: dan RPL, halaman II-35 dan II-37</p> <p>Gambar 4.1. Diagram Alir Dampak Penting Hipotetik</p> <p>Tidak ada dampak tahap operasi terhadap Gangguan Kesehatan</p> <p>Saran :</p> <p>Ditambahkan garis dampak OPERASIONAL PASAR terhadap DAMPAK PRIMER, berupa Peningkatan Timbulan Sampah Padat (<i>garbage</i>), kemudian dilanjutkan menjadi DAMPAK LANJUTAN pada komponen Gangguan Kesehatan</p> <p>Alasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dampak turunan pada komponen kesehatan justru semakin meningkat dan berlangsung selama pasar beroperasi ▪ Pasar merupakan penyumbang timbulan sampah yang sangat besar untuk sampah perkotaan ▪ Densitas lalat pada pasar tradisional di Banjarbaru dan Martapura menunjukkan kepadatan lalat sedang sampai tinggi, sehingga perlu dikelola dan dipantau (Poltekkes Banjarmasin, 2019) <p><u>Sudah ada, dan dibahas</u> dan sesuai dengan tabel pada dokumen RKL: dan RPL, halaman II-35 dan II-37</p>	Sudah ditambahkan dalam diagram alir	IV-2
35.	Halaman IV - 4	<p>Tabel 4.1. Matrik Evaluasi dampak</p> <p>Tidak ada interaksi pada crosstab kolom komponen kesehatan masyarakat dengan komponen kegiatan operasi</p> <p>Saran :</p> <p>Dijadikan sebagai DP</p> <p>Alasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dampak turunan pada komponen kesehatan justru semakin meningkat dan berlangsung selama pasar beroperasi ▪ Tidak ada pasar tradisional di Banjarbaru dan Martapura yang bak air di KM dan WC umum tidak mengandung jamur <i>Candida, sp</i> pada bak toilet, sebagai agent penyakit keputihan pada wanita (Poltekkes Banjarmasin, 2015). ▪ Densitas lalat pada pasar tradisional di Banjarbaru dan Martapura menunjukkan kepadatan lalat sedang sampai tinggi, sehingga perlu dikelola dan dipantau (Poltekkes Banjarmasin, 2019) <p><u>Sudah ada, dan dibahas</u> dan sesuai dengan tabel pada dokumen RKL: dan RPL, halaman II-35 dan II-37</p>	Sudah ditambahkan menjadi Dampak Penting	IV-4

NO	HALAMAN	TANGGAPAN / SARAN	JAWABAN	HAL
36.	Halaman IV - 23	<p>Tabel 4.4. Arahan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup Pada Tahap Operasi</p> <p>Tabel ditutup pada baris 26. Perubahan persepsi dan sikap masyarakat</p> <p>Saran :</p> <p>Pada kolom Dampak Lingkungan, dilanjutkan atau ditambahkan menjadi,</p> <p>26. Sanitasi lingkungan</p> <p>27. Vektor penyakit</p> <p>28. Gangguan kesehatan</p> <p>Alasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dampak turunan pada komponen kesehatan justru semakin meningkat dan berlangsung selama pasar beroperasi ▪ Tidak ada pasar tradisional di Banjarbaru d Martapura yang bak air di KM dan WC umum tidak mengandung jamur <i>Candida, sp</i> pada bak toilet, sebagai agent penyakit keputihan pada wanita (Poltekkes Banjarmasin, 2015). ▪ Densitas lalat pada pasar tradisional di Banjarbaru dan Martapura menunjukkan kepadatan lalat sedang sampai tinggi, sehingga perlu dikelola dan dipantau (Poltekkes Banjarmasin, 2019) <p>Sudah ada, dan dibahas dan sesuai dengan tabel pada dokumen RKL: dan RPL, halaman II-35 dan II-37</p>	Sudah masuk dalam RKL, dampak penting yang dipantau	IV-25 s/d 28
37.	Halaman II – 30	<p>TAHAP KONSTRUKSI</p> <p>Kolom Bentuk Pengelolaan Lingkungan Hidup</p> <p>a. Menyediakan tempat sampah...dst</p> <p>b. Menyediakan jamban yang</p> <p>Saran :</p> <p>Ditambahkan, menjadi :</p> <p>a.</p> <p>b.</p> <p>c. Penyediaan air bersih sesuai ketentuan dalam peraturan Menteri Kesehatan untuk keperluan sehari-hari</p>	Sudah ditambahkan	RKL II-37
38.	Halaman II - 35	<p>Dampak Lingkungan Yang Dikelola</p> <p>14. Penurunan Sanitasi Lingkungan</p> <p>Sudah sesuai, tetapi belum dibahas dalam dokumen ANDAL</p> <p>Saran :</p> <p>Agar dimasukkan dalam dokumen ANDAL, sesuai saran tindak untuk Buku ANDAL</p>	Sudah ditambahkan menjadi dampak lingkungan yang dikelola	RKL II-24 s/d 26
39.	Halaman II - 37	<p>Dampak Lingkungan Yang Dikelola</p> <p>15. Peningkatan Vektor Penyakit</p> <p>Sudah sesuai, tetapi belum dibahas dalam</p>	Sudah ditambahkan menjadi dampak lingkungan yang dikelola	RKL II-27

NO	HALAMAN	TANGGAPAN / SARAN	JAWABAN	HAL
40.	Halaman II - 37	<p>dokumen ANDAL</p> <p>Saran :</p> <p>Agar dimasukkan dalam dokumen ANDAL, sesuai saran tindak untuk Buku ANDAL</p> <p>Dampak Lingkungan Yang Dikelola</p> <p>16. Gangguan Kesehatan</p> <p>Sudah sesuai, tetapi belum dibahas dalam dokumen ANDAL</p> <p>Saran :</p> <p>Agar dimasukkan dalam dokumen ANDAL, sesuai saran tindak untuk Buku ANDAL</p>	Sudah ditambahkan menjadi dampak lingkungan yang dikelola	RKL II-28
Kasi Pengelolaan Persampahan dan Limbah B3 : Bapak M. Hafid				
41.	-	<p>Pada pengelolaan penanganan dampak mohon permasalahan persampahan di jadikan sebagai dampak primer sehingga penanganan lebih detail</p> <p>1. Fasilitas pengelolaan sampah seperti bak sampah, TPS 3R tempat pemilahan sampah ada gambar kontruksinya dan tertutup(pagar 3 meter dan atap dengan luas minimal 10 m³), mudah manuver kendaraan pengangkut sampah, bebas serangga dan rutin dibersihkan</p> <p>2. Melampirkan desain TPS3R, IPAL</p> <p>3. Harus di tambahkan pengelola kebersihan dan pesampahan secara detail tupoksinya dan jadwalnya</p> <p>Untuk pengelolaan limbah domestik yang dihasilkan oleh toilet agar melakukan penyedotan tinja terjadwal dan kontruksi septictank kedap air dan melampirkan gambar instalasinya pengelolaan</p>	<p>Gambar bangunan TPS sudah dilampirkan. TPS 3R belum diakomodir dalam DED, sehingga direkomendasikan masuk dalam RKL.</p> <p>TPS 3R belum diakomodir dalam DED, sehingga direkomendasikan masuk dalam RKL. Desain IPAL sudah dilampirkan</p> <p>Masuk dalam RKL, melakukan koordinasi dengan instansi terkait.</p> <p>Sudah ditambahkan dalam bab I Andal serta RKL. Desain STP (bioseptic tank) sudah ditambahkan dalam lampiran.</p>	<p>RKL II-25, 43</p> <p>Desain TPS dan IPAL LAMP 5</p> <p>Desain TPS dan IPAL LAMP 5</p> <p>RKL II-42</p> <p>RKL II-26</p> <p>Desain STP LAMP 5</p>
42.	-	<p>Pada pemantauan harap pelaporan semester menyampaikan hasil secara kuantitatif dan menyampaikan :</p> <p>1. Jumlah timbulan sampah</p> <p>2. Jumlah sampah yang dikelola menjadi kompos atau di jual ke pengepul</p> <p>3. Data fasilitas persampahan</p> <p>Untuk pemantauan parameter kualias udara harap ditambahkan parameter amonia dan H2S. untuk mengetahui tingkat pencemaran disebabkan oleh bau.</p>	<p>Sudah ditambahkan dalam RPL</p> <p>Sudah ditambahkan dalam RKL-RPL</p>	<p>RKL II-38</p> <p>RPL III-37</p>
Kelurahan Loktabat Selatan : Bapak M. Joni Setiawan, S.Sos				
43.	-	<p>RKL-RPL</p> <p>Gangguan Lalu Lintas, Sumber Dampak Mobilisasi / Demobilisasi Peralatan dan Material</p> <p>Saran : melaksanakan kegiatan mobilisasi /</p>		

NO	HALAMAN	TANGGAPAN / SARAN	JAWABAN	HAL
44.	-	demobilisasi diluar jam puncak lalu lintas. Agar di tambahkan jam yang kongkret dari jam berapa? Sampai jam berapa? Karena lokasi berdekatan dengan pusat perkantoran dan pendidikan Peningkatan getaran dan peningkatan kebisingan agar benar – benar diperhatikan mengingat lokasi pengerjaan sangat berdekatan dengan tempat pendidikan (SMPN 5 Bjb)	Sudah ditambahkan dalam RKL Pengelolaan kebisingan dan getaran sudah masuk dalam RKL.	RKL II-7, 9, 31, 36 RKL II-17, 18
Dinas Perdagangan : Bapak Drs. Deddy Haryadi, M.AP				
45.	-	Untuk data penduduk pada dokumen agar digunakan data tahun 2018 / 2019 (kalau bisa data terbaru)	Data Penduduk menggunakan buku Kecamatan Dalam Angka terbitan tahun 2018, sedangka data tahun 2019 belum terbit (diperkirakan baru terbit bulan Agustus)	-
46.	-	Kajian mengenai potensi kebakaran agar lebih diperinci. Karena bangunannya sangat banyak sehingga potensi kebakaran cukup besar. Agar menjelaskan mengenai keberadaan hidran air. Disarankan untuk membuat Andalalin karena berada di jalan raya yang arus lalu lintasnya lumayan padat.	Sudah ditambahkan dalam deskripsi kegiatan. Gambar fasilitas hydrant sudah ditambahkan dalam lampiran. Andalalin sudah disusun oleh Dinas PUPR serta dibahas di Dinas Perhubungan.	I-23 LAMP 5 -
Ketua RT.01/04 : Ibu Suhartini				
47.	-	Usulan dari RT (lingkungan) sangat baik	-	
48.	-	Masukan-masukan atau usulan-usulannya saling mengisi dan semoga berjalan lancar.	-	
49.	-	Mungkin tindak lanjut : - Tindak lanjut tentang sampah. - Tindak lanjut tentang perekrutan tenaga. - Tindak lanjut dengan ikut sertanya wilayah yang ingin berjualan. - Di tambah lagi dengan keamanan lokasi kegiatan.	Pengelolaan sampah sudah disampaikan dalam RKL Pengelolaan perekrutan tenaga kerja lokal sudah disampaikan dalam RKL Prioritas utama adalah untuk pedagang pasar Bauntung eksisting. Sudah masuk dalam RKL.	RKL II-42 RKL II-3, 5 RKL II-19 RKL II-30
Ketua RT.03/04 : Bapak Purwanto				
50.	-	Masyarakat lingkungan di RT.03/04 bisa mendapatkan kios.	Prioritas utama adalah untuk pedagang pasar Bauntung eksisting.	RKL II-19
51.	-	Sampah jangan sampai tidak teratur	Pengelolaan sampah sudah disampaikan dalam RKL	RKL II-42
52.	-	Penerimaan tenaga kerja melibatkan masyarakat sekitar lokasi kegiatan.	Pengelolaan perekrutan tenaga kerja lokal sudah disampaikan dalam RKL	RKL II-3, 5
53.	-	Kontribusi untuk kas RT.03/04 mohon di pertimbangkan.	Diharapkan dengan beroperasinya Pasar Bauntung akan	-

NO	HALAMAN	TANGGAPAN / SARAN	JAWABAN	HAL
54.	-	Rambu lalu lintas di simpang empat mohon ditambah lampu lalu lintasnya.	meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Masuk dalam pengelolaan gangguan lalu lintas, sudah disampaikan dalam RKL	RKL II-39
Dinas PU & PR Kota Banjarbaru : Bapak Abdussamad				
55.	-	Instansi pelaksana pada masa konstruksi adalah Dinas PUPR kota Banjarbaru.	Sudah diperbaiki	RKL II (Tahap Konstruksi)
56.	-	Jumlah hidrant kebakaran sesuai dengan DED adalah 17 unit dengan lokasi 9 unit diluar bangunan utama dan 8 unit didalam bangunan utama.	Sudah ditambahkan	I-23 LAMP 5
Perwakilan LSM Rindang Banua : Bapak Saiful Anwar				
57.	-	Komitmen pelaksanaan RKL-RPL yang dalam hal ini mempunyai dampak hukum, lazimnya tanda tangan dibuat diatas materai.	Tanda tangan di atas materai dalam Surat pernyataan komitmen pelaksanaan RKL-RPL sesuai dengan Lampiran III PermenLH No. 16 Tahun 2012.	-
58.	-	Mushola untuk pedagang dan pembeli harusnya berdiri sendiri, tidak digabung dengan kantor pengelola. Idealnya posisi mushola berdekatan dengan toilet umum dan lebih baik lagi kalau toilet dan tempat wudhu dibuat khusus (jangan digabung dengan toilet umum).	Letak dan layout area pasar sesuai dengan DED yang sudah dibahas serta disahkan oleh Pemerintah Kota Banjarbaru.	-
Kabag Hukum Setdako Banjarbaru : Bapak Rizana Mirza				
59.	-	Asset Pemko berupa bangunan dan material lainnya bekas stadion yang di robohkan nantinya harus dinilai dulu oleh appraisal. Apakah nantinya akan dilelang atau dihibahkan kepada pihak lain. Hal ini harus dapat dikordinasikan dengan BPKAD untuk penghapusannya dari daftar asset daerah.	Sudah ditambahkan dalam deskripsi kegiatan.	I-11
60.	-	Pengaturan waktu / jam mobilitas pengangkutan material pembangunan pasar agar tidak dilakukan pada jam-jam warga sekitar berangkat / pulang bekerja atau sekolah (beraktifitas). Serta pemasangan rambu-rambu petunjuk / peringatan dsb.	Berdasarkan rona awal, jam sibuk pada Jl. RO Ulin sekitar Stadion adalah jam 07.00-08.00, masuk dalam RKL. Pemasangan rambu sudah masuk dalam RKL.	RKL II-6, 7
UPT Laboratorium DLH Banjarbaru : Ibu Ida Hermina, SP. MS.				
61.	-	Pada dasarnya dokumen ini sudah baik, dampak-dampak dijelaskan dengan baik, tinggal pelaksanaannya nanti pada saat operasional harus berpedoman dengan dokumen ini.	Terima kasih	
62.	-	Untuk rona awal dari hasil laboratorium didapat bahwa air dan udara masih sesuai dengan baku mutu. Untuk selanjutnya setelah operasional nanti agar dipantau kembali air dan udara tersebut.	Masuk dalam RPL, pelaporan adalah 6 bulan sekali (udara), 3 bulan sekali (air limbah).	RPL III
63.	-	Pada site plan, tidak terlihat adanya lampu-lampu untuk penerangan, jangan sampai terlihat gelap.	Gambar lampu penerangan sudah ditambahkan dalam lampiran.	LAMP 5
64.	-	Pada hal 1 – 17 kegiatan penyiapan lahan tanah galian yang diperlukan untuk urugan adalah sekitar	Disampaikan dalam deskripsi kegiatan, untuk tanah urug	I-16, 17

NO	HALAMAN	TANGGAPAN / SARAN	JAWABAN	HAL
65.	-	2 Ha, untuk tanah sebanyak itu didapat dari mana? Sedangkan pada Banjarbaru ijin galian C sudah tidak ada lagi. Mohon penjelasan	yang diambil dari luar proyek harus diambil dari kuari yang sudah berizin/ IUP galian C. Diambil dari kuari yang sudah berizin/ IUP galian C, bisa diambilkan dari wilayah sekitar Banjarbaru, misalnya Kab. Banjar.	-
Kabid Tata Lingkungan : Bapak Drs. M. Aslami, M.AP.				
66.	-	Permasalahan Andalalin harus dikonsultasikan ke dinas Perhubungan Kota Banjarbaru	Andalalin sudah disusun dan sudah dibahas di Dinas Perhubungan.	-
67.	-	Tenaga kerja diprioritaskan tenaga lokal perlu adanya kerjasama dengan pihak RT, Kelurahan kecamatan.	Masuk dalam RKL	RKL II-3, 4
68.	-	Memperhatikan masalah sampah karena pasar merupakan salah satu titik penilaian adipura.	Masuk dalam RKL	RKL II-42
69.	-	Perlu adanya perencanaan kapasitas kelistrikan yang akan dipakai.	Listrik utama menggunakan saluran PLN (550 kV) serta cadangan menggunakan genset kapasitas 150 kV.	I-25, 26
70.	-	Menyediakan penampungan air khusus selain air sumur sehingga ketersediaan air tercukupi.	Penampungan air bersih mempunyai kapasitas 20 m ³ .	I-20
71.	-	Masih ada kesalahan pengetikan berupa penulisan kata-kata "tradisional" pada penulisan kegiatan.	Sudah diperbaiki	
72.	III-84	Terdapat perbedaan jumlah tenaga kerja antara Tabel 1.4 dengan jumlah tenaga kerja di Ka-Andal (Hal II-14) Pada Tabel Matrik Hasil Prakiraan Dampak Penting di kolom Pembagian Kios/Los Pedagang (H) pada tahap operasional tertulis "DP". Sebaiknya dihapus saja agar sesuai dengan Ka-Andal.	Sudah disesuaikan	I-12
73.	IV - 4	Pada Tabel Matrik Evaluasi Dampak di kolom Pembagian Kios/Los Pedagang (H) pada tahap operasional tertulis "DP". Sebaiknya dihapus saja disesuaikan dengan Ka-Andal.	Dalam Kerangka Acuan, keresahan pedagang pada saat kegiatan Pembagian Kios/Los merupakan DPH, sehingga masuk dalam Prakiraan Dampak (ANDAL)	
74.	I-15	Terdapat perbedaan Estimasi Kebutuhan Material antara Tabel 1.6 dengan Estimasi Kebutuhan Material di Ka-Andal (II-17)	Sudah disesuaikan	I-16

KETUA KOMISI AMDAL

SIRAJONI, AP, MM